a novel by Ara_raara

The Lawyer's Wife

The Lawyer's Wife

By : Ara_raara

@ September 2021

Dilarang memperbanyak Sebagian atau seluruh isi tanpa seizin penuli.

Kata Pengantar

Alhamdulillah, syukur pada Allah saya ucapkan karena telah berhasil menyelesaikan cerita ini. Cerita dengan judul ***The Lawyer's Wife*** ini masih terkait dengan cerita saya sebelumnya yakni *I'm Not a Mistress.*

Saya juga mengucapkan terima kasih pada para pembaca yang sudah meluangkan waktunya untuk membaca cerita ini. Tanpa adanya kalian, cerita ini bukanlah apa-apa.

Semoga cerita ini dapat menghibur dan menjadi pelajaran buat kita semua.

With love

Ara_raara

September 2021

Heera 1

Hari sudah mulai petang ketika pekerjaanku telah selesai. Bergegas aku berganti pakaian dan bersiap pulang karena setelah ini masih harus bekerja lagi. Ya, aku memang memiliki dua pekerjaan sekaligus. Siang hari aku bekerja sebagai pelayan di sebuah restoran cukup ternama. Sedangkan malam hari, aku bekerja di klub.

Jangan berpikir buruk tentangku dulu, karena aku bukanlah satu dari sekian banyak wanita malam yang biasa melayani hasrat seksual para pria hidung belang. Aku bekerja di sana hanya sebagai pengantar

minuman, tidak lebih. Aku juga bisa memastikan kalau aku masih perawan hingga saat ini. Biar bagaimanapun, aku memiliki keinginan untuk menyerahkan keperawananku hanya pada suamiku kelak.

Gaji dari hasil kerja di restoran sebenarnya sudah termasuk lumayan besar. Apalagi jika restoran sedang ramai, kami para pelayan sering mendapatkan tip lebih. Aku bisa saja mencukupi kebutuhan sehari-hariku dari sana. Hanya saja aku sedang memerlukan lebih banyak uang karena ibu yang selama ini merawatku sedang sakit. Maka dari itulah aku menyetujui saat temanku berkata ada lowongan pekerjaan di klub malam.

Kini tepat satu bulan aku memiliki pekerjaan ganda. Saat di restoran, aku tak memiliki permasalahan apa pun dan bisa bekerja dengan baik. Namun, beda halnya dengan di klub, karena beberapa pria mata

keranjang sempat menggoda dan merayuku agar mau tidur dengan mereka. Hal itu pulalah yang membuatku tidak betah bekerja di sana, tapi kupaksa untuk betah karena aku memerlukan uang yang banyak demi kesembuhan ibu.

Aku buru-buru menyingkir dari salah satu ruangan privat setelah selesai dengan tugasku mengantar minuman. Tapi sepertinya aku kurang hati-hati sampai bisa menabrak seorang pria. Kami sempat bertatapan sejenak hingga keningku mengkerut begitu melihat ekspresi wajah laki-laki itu yang tiba-tiba tampak mengeras. Apa aku melakukan kesalahan?

"Damn! Akhirnya kita ketemu lagi!"

Tiba-tiba aku merasa kalau aura di sekelilingku menjadi mencekam juga mengerikan. Pria itu menatapku dengan pandangan yang sulit kuartikan. Hello,

sebenarnya dia kenapa? Apa katanya tadi—akhirnya kita ketemu lagi? Memang sebelumnya kami pernah bertemu? Aku rasa tidak.

"Maaf, Tuan. Sepertinya Anda salah orang," ujarku pelan memberanikan diri. Aku sudah berniat kabur dari sana sebelum mendapat masalah. Bisa saja lelaki itu sedang mabuk, bukan? Tentu saja keselamatanku terancam jika berurusan dengan orang mabuk.

"Jangan mencoba kabur, Adelia!"

Adelia? Siapa itu? Adelia bukanlah namaku, karena namaku adalah Heera Paramitha. Apa itu artinya lelaki ini memang salah orang? Atau dia benar-benar sedang mabuk?

Terkesiap kaget, aku terbelalak saat laki-laki itu memerangkap dan menatapku dengan tatapan tajam yang sulit kuartikan.

Mataku bahkan membulat sempurna kala merasakan bibirku langsung dilumat rakus. Apa-apaan ini?

"Kamu harus mendapatkan balasan atas perbuatanmu dulu, Cantik."

Aku tak mengerti dengan maksud perkataan pria itu. Kenal saja tidak, bagaimana aku bisa tahu apa yang sudah terjadi dulu? Sepertinya pria itu benar-benar salah orang! Dan kurang ajar sekali dia karena sudah sempat mencium bibirku. Ciuman pertamaku!

"Hei. Saya gak kenal siapa Anda! Kenapa Anda-"

Chup.

Ucapanku terhenti ketika lelaki itu kembali menciumku. Kali ini dia juga menggendongku dengan bibir kami yang masih bertaut. Aku sudah berusaha memberontak sekuat tenaga dengan

memukul dadanya, tapi dia seolah tak peduli. Pria yang entah siapa namanya itu terus saja melangkah dengan membawa serta diriku.

Mataku semakin membulat begitu menyadari kalau aku dibawa menuju ke sebuah kamar. Setelah membuka pintu salah satu kamar, lelaki itu pun menurunkanku di atas tempat tidur. Aku sudah berniat kabur, tetapi dia sigap memelukku.

"Lepas!"

"Saya nggak akan melepaskanmu. Malam ini akan membuktikan kalau saya nggak seperti apa yang kamu ucapkan dulu. Saya pastikan, kamu akan mendesah keenakan di bawah kuasa tubuh saya dan menjerit minta dimasuki berulang kali," ujarnya dengan seringaian licik dan mesum.

"Anda salah orang! Saya sama sekali nggak kenal sama Anda!" bantahku lagi.

Demi Tuhan, aku sama sekali tidak mengenalnya. Dan aku tidak ingin kehilangan keperawanan oleh lelaki asing itu.

"Kamu jangan pura-pura! Saya tau, kalo kamu hanya sok-sokan nggak mengenali saya!"

Lelaki itu melepaskan pelukannya dariku. Aku pun melangkah mundur saat lelaki itu kian maju—seraya membuka satu persatu kacing kemejanya dengan bibir yang menyeringai licik ke arahku. Kemudian, dia memeluk dan langsung membawaku kembali ke atas tempat tidur.

"Lepasss!"

"Nggak akan!"

Lelaki itu semakin memerangkapku. Kedua tanganku dia pegangi di atas kepalaku. Sementara bibirnya mengecup bibir dan leherku secara paksa.

"Sejak dulu, kamu memang cantik dan memesona. Memang pantas banyak yang memuja dan ingin menjadikanmu milik mereka. Tapi sayang, kamu terlalu sombong Adelia," decak lelaki itu kesal.

Aku sama sekali tak mengerti dengan apa yang diucapkannya. Bagaimana caranya agar aku bisa lepas dari dia?

"Malam ini, akan saya buat kamu menyesal karena pernah menghina kemampuan seksual saya."

"HAH? APA?" tanyaku dengan mata terbelalak. Kenal saja tidak, bagaimana bisa aku menghina kemampuan seksualnya? Sedangkan aku tak pernah melihat kepunyaan pria secara langsung!

"Ya, kamu mengatakan kalau kemampuan saya sangat payah tepat setelah kita selesai melakukannya. Apa kamu sudah lupa? Hah?"

Fiks. Lelaki itu memang salah orang! Aku tak pernah berkata seperti itu. Dan aku berani bersumpah jika aku masih perawan hingga saat ini.

"Dan hari ini, saya pastikan kamu akan meralat ucapanmu itu."

"Tidak!"

Aku semakin ketakutan manakala lelaki itu berusaha melucuti pakaianku. Bisa kulihat keningnya mengernyit heran ketika memperhatikan pakaianku. Semoga saja dia sadar kalau telah salah orang.

"Kenapa kamu memakai pakaian seperti ini, Adelia? Ke mana perginya pakaian seksi dan kekurangan bahan yang biasa melekat di tubuh indahmu?"

Pakaian seksi dan kekurangan bahan apanya? Seumur-umur aku tidak pernah mengenakan pakaian yang orang-orang

bilang seksi itu. Satu lagi, namaku bukan Adelia!

"Tapi nggak masalah. Apa pun pakaianmu, yang jelas saya sudah tahu seperti apa isi di baliknya. Saya penasaran, apakah sekarang payudaramu ini bertambah besar daripada yang dulu? Dan apakah kewanitaanmu semakin sempit? Saya nggak sabar lagi ingin merasakannya."

Tubuhku merinding hebat saat mendengar ucapan mesumnya. Otakku bekerja untuk mencari cara agar bisa kabur dari lelaki itu. Berpikir sebelum kamu habis oleh lelaki ini, Heera, batinku.

BUGH.

"Aaarrggghhhssss..."

Lelaki itu menjerit kesakitan kala menerima tendanganku yang tepat mengenai alat vitalnya. Hal itu pun kupergunakan untuk segera kabur.

Sementara lelaki itu mengumpat kesal seraya terus memanggil nama Adelia.

"Dasar sinting!" umpatku begitu telah berhasil kabur. Aku mengusap bibirku seraya mendengus kesal karena ciuman pertamaku telah direnggut oleh lelaki itu. Andai saja tidak berhasil kabur, mungkin keperawananku pun akan ikut lenyap.

***

Tadi malam adalah kejadian terburuk yang pernah kualami dan kalau bisa tidak ingin hal serupa terulang lagi. Bagaimana tidak, aku telah kehilangan ciuman pertamaku oleh pria asing yang tak kukenal. Bahkan yang lebih parah, lelaki itu malah menganggapku sebagai orang lain bernama Adelia.

Siapa itu Adelia aku sama sekali tidak mengenalnya. Mengapa lelaki itu bisa menyebutku dengan nama itu pun aku tak

mengerti. Masa iya aku dan Adelia memiliki paras yang sama hingga membuat lelaki itu salah paham? Rasa-rasanya tidak mungkin. Bisa saja lelaki semalam memang orang asing yang tengah mabuk dan memanfaatkan situasi untuk menjebak gadis perawan sepertiku. Beruntung aku bisa kabur, karena kalau saja tidak, aku pasti menyesal karena sudah kehilangan keperawanan oleh lelaki itu. Meskipun dia tampan, tapi aku tak mau disentuh olehnya.

Perlahan aku bangkit dari tempat tidurku meski rasanya semalam aku tidak bisa tidur dengan nyenyak. Kerjaanku berakhir tepat pukul satu dini hari. Tapi sayangnya aku tak bisa langsung tidur setelah sampai rumah. Aku terus terjaga karena merutuki ciuman pertamanku yang telah raib direnggut oleh pria asing. Alhasil aku merasa mengantuk sekarang ini, ditambah lagi badanku terasa pegal-pegal

karena telah bekerja keras sepanjang siang dan malam. Beruntung hari ini aku mendapatkan jatah libur dari pekerjaanku di restoran. Sehingga aku bisa beristirahat dan menjenguk ibu ke rumah sakit.

Namaku Heera Paramitha dan sekarang usiaku sudah dua puluh empat tahun. Aku adalah anak yang dibuang oleh orang tuaku. Entah apa salahku, aku sendiri tak tahu. Selama ini aku dirawat oleh wanita bernama Yani yang biasa kupanggil ibu. Sekarang ibuku itu tengah dirawat di rumah sakit karena menderita penyakit kanker serviks.

Dokter mengatakan kalau penyakit yang ibuku derita disebabkan oleh masa lalunya. Jujur saja, dulu ibuku adalah seorang PSK. Sejak usia muda ibu dipaksa untuk menjual diri oleh ayahnya yang bajingan. Sehingga seringnya bergonta-ganti pasangan menjadi faktor utama penyebab ibu terkena penyakit itu. Sedangkan kami tidak memiliki

biaya yang cukup untuk mengobati penyakit ibu.

Ibu menemukanku saat usianya sudah dua puluh lima tahun. Waktu itu ibu masih aktif sebagai pelacur dan belum sakit. Ibu memutuskan merawatku karena dia tinggal sendirian. Meski dirawat olehnya yang berprofesi sebagai wanita malam, tapi aku beruntung karena ibu merawatku dengan baik dan sangat menyayangiku layaknya anak kandungnya sendiri. Ibu juga selalu mengusahakan yang terbaik untukku dengan bekerja keras agar aku kelak tidak menjadi pelacur sepertinya.

Tepat setelah lulus SMA, aku mulai bekerja agar bisa membantu ibu mencari uang untuk memenuhi kebutuhan hidup kami. Usia ibu sudah tidak muda lagi sehingga jasa pelacurnya pun tidak dibutuhkan karena banyak pelacur–pelacur baru yang masih muda dan cantik. Sebenarnya aku

merasa senang jika ibu berhenti dari pekerjaannya itu. Aku juga berusaha keras untuk bisa memenuhi keperluan sehari-hari kami.

Beberapa tahun kemudian kami lewati suka duka kehidupan bersama-sama. Kami saling merangkul dan mendukung satu sama lain. Namun, cobaan itu hadir ketika ibu mulai sakit-sakitan. Kami yang tidak memiliki uang berlebih pun hanya bisa mengobati ibu seadanya. Hingga akhirnya penyakitnya semakin berkembang dan sudah seharusnya dioperasi.

Aku berupaya mencari uang dengan bekerja keras sepanjang hari untuk biaya operasi ibu. Meski sedang terdesak, tapi aku tak ingin mengambil jalan pintas seperti menjual diri. Aku akan berusaha lebih keras lagi untuk mendapatkan uang dengan cara yang benar. Karena kuyakin, ibu pun tak

setuju jika aku menjual diri untuk biaya operasinya.

Menghela napas beberapa kali, aku harus selalu tersenyum di hadapan ibu. Kakiku melangkah pelan untuk memasuki ruang rawat ibu yang hanya dibatasi sekat horden dengan orang-orang sakit lainnya.

"Ibu apa kabar?" tanyaku begitu sudah berada di samping ibu. Wanita yang sudah merawatku itu terlihat semakin kurus dan memprihatinkan. Andai saja aku memiliki uang yang banyak, sudah pasti akan kuberikan perawatan yang terbaik untuk ibu. Meski bukan ibu kandungku, tapi beliau sudah merawatku hingga sekarang ini.

"Ibu baik, Heera. Kamu jangan khawatir ya."

Bagaimana aku bisa tidak khawatir jika ibu berada di rumah sakit seperti ini? Aku

ingin ibu segera sembuh agar bisa kembali berkumpul denganku di rumah.

"Iya, Bu. Heera akan berusaha nyari uang yang banyak buat biaya berobat Ibu. Doain Heera ya, Bu," pintaku dengan air mata yang sudah berlinang membasahi pipi.

"Pasti, Sayang. Terima kasih ya, Nak. Terima kasih karena kamu sudah peduli sama Ibu. Ibu sayang kamu, Heera."

"Heera juga sayang Ibu. Cuma Ibu yang Heera punya di dunia ini. Terima kasih juga karena sudah merawat Heera hingga sebesar ini ya, Bu."

Bisa kulihat ibu menganggukkan kepala dengan air mata yang ikut membasahi pipinya. Aku pun memutuskan menghambur memeluk ibu. Aku janji akan berusaha lebih keras agar ibu bisa segera dioperasi.

***

Langkah kaki membawaku tiba di taman rumah sakit. Aku memutuskan untuk duduk di salah satu kursi kosong yang ada di sana. Pikiranku terasa *blank* karena uangku masih kurang banyak, sementara dokter telah mengatakan kalau ibu harus secepatnya dioperasi.

"Ya Tuhan... Apa yang harus kulakukan?" lirihku frustrasi. Andai saja aku bisa mendapatkan uang dengan cepat. Atau andai aku memiliki barang berharga yang bisa dijadikan jaminan untuk meminjam uang. Sayangnya semua hanya perandaian semata karena aku dan ibu tidak memiliki apa-apa. Tempat tinggal pun kami masih mengontrak.

Tidak-tidak. Aku berusaha mengusir pikiran tak benar yang hinggap di kepalaku. Aku tidak boleh menjadi seperti ibu. Bisa saja nanti aku juga mengalami penyakit yang sama seperti yang sekarang ibu derita

jika nekat menjual diri. Aku pasti bisa mendapatkan uang dengan cara lain. Harus bisa!

"Semangat Heera. Kamu pasti bisa! Ibu pasti sembuh!" ujarku terus memotivasi diri. Beranjak dari tempatku semula, aku pun memutuskan melangkah walau tanpa arah.

Merogoh ponsel di saku celana, aku bisa melihat kalau sekarang masih jam sebelas. Aku berniat menuju restoran saja untuk menghabiskan sisa hari dengan bekerja. Syukur-syukur kalau restoran sedang ramai sehingga aku bisa mendapatkan uang tip yang lebih banyak.

Mungkin aku terdengar seperti gadis materialistis karena yang ada di pikiranku hanya tentang uang. Tapi semua itu kulakulan demi ibu, orang yang paling kusayang dan berarti bagiku. Karena kesehatan ibu adalah segala-galanya dan

hal yang paling penting. Aku ingin melihat ibu sembuh dan tertawa ceria seperti sebelumnya. Hanya itulah keinginanku yang sangat sederhana.

Aku tidak pernah berharap bisa tahu siapa orang tua kandungku, karena bagiku mereka telah membuangku. Aku hanya berharap agar ibuku, wanita yang sudah merawat dan menyayangiku dengan tulus baik–baik saja.

***

Heera 2

Malam hari Kembali datang, kini tiba saatnya aku untuk bekerja di klub seperti biasanya. Sebenarnya aku semakin enggan bekerja di sana karena kejadian semalam. Jujur aku takut jika bertemu pria yang seperti itu lagi. Tapi sekali lagi kukatakan, kalau aku harus melakukan pekerjaan ini karena sangat memerlukan uang untuk biaya operasi ibu.

Menghela napas beberapa kali kemudian menghembuskannya, itulah yang sedang kulakukan setelah berganti pakaian kerja.

Kakiku pun melangkah keluar dari toilet untuk segera melaksanakan tugasku.

Suara hingar-bingar khas musik yang kencang sejak tadi sudah terdengar di indra pendengaranku. Suasanyanya pun tampak remang karena hanya diterangi oleh lampu disko yang berkerlap-kerlip dengan cepat. Meskipun bising dan gelap, tapi pengunjung klub selalu saja ramai setiap malamnya.

"Hai, Heera, baru datang?" tanya Ilona, teman sepekerjaanku. Dari dialah aku tahu lowongan pekerjaan di tempat ini.

"Iya nih. Udah rame aja perasaan, padahal masih belum larut," sahutku. Satu bulan bekerja di klub, aku seolah tahu kebiasaan di sana—yang mana semakin larut malam, maka kian banyak pula pelanggannya.

"Banyak yang pada stres mungkin haha."

Aku ikut tertawa menanggapi gurauan Ilona. Begitu jelas perbedaan antara orang kaya dan yang tak punya sepertiku. Orang kaya akan bersenang-senang ke klub sebagai penghilang penat dan stres yang mereka alami. Sementara orang sepertiku hanya bisa bekerja dan terus bekerja untuk tetap bisa bertahan hidup di tengah kejamnya ibu kota.

"Ya sudah, yuk kita kerja," ajakku pada Ilona. Kami pun mulai melakukan pekerjaan untuk mengantar minuman. Sering kali kulihat banyak pengunjung pria yang datang ke klub untuk bersenang-senang dengan para wanita malam. Bukan sekali dua kali pula aku menemukan mereka sedang bercumbu di pojok ruangan yang gelap.

Hal seperti ini sudah tidak asing bagiku, sebab dulunya ibu adalah salah satu dari wanita-wanita itu. Ibu pernah membawa pelanggannya ke rumah untuk memadu

kasih. Sehingga memang, aku tidak heran lagi ketika mendengar suara desahan penuh kenikmatan. Meski begitu, aku selalu menjaga diriku agar tetap suci hingga tiba saatnya menikah nanti. Walaupun, ciuman pertamaku sudah direnggut oleh lelaki asing yang semalam.

Tubuhku menegang ketika merasa pundakku ditepuk. Aku pun membalikkan badanku untuk melihat siapa pelakunya. Hampir-hampir mataku ingin keluar dari tempatnya kala menyadari siapa yang ada di hadapanku saat ini. Lelaki itu... dia pria semalam yang sudah mencuri ciuman pertamaku.

"Sejak tadi saya mencari, rupanya kamu ada di sini. Kamu harus bertanggung jawab atas perbuatanmu yang semalam," ujarnya dengan gigi yang bergemelutuk. Tampak raut kesal di wajahnya yang mungkin karena perbuatanku semalam. Tapi bukan

salahku, karena dialah yang bersalah sebab sudah mencuri ciuman pertamaku, juga sempat berniat melakukan yang macam-macam padaku.

"Maafkan saya, Tuan. Tapi Anda beneran salah orang. Saya sama sekali nggak mengenal siapa Anda," sahutku takut-takut. Tanganku sudah dicekal olehnya karena mungkin lelaki itu takut jika aku akan kabur. Meski sebenarnya aku memang berniat kabur.

"Penampilanmu boleh berubah, Adelia. Tapi demi Tuhan, kamu nggak bisa mengelabui saya. Saya nggak akan pernah melepaskanmu lagi, sebelum kamu menarik kembali kata-katamu dulu. Kamu harus tunduk di bawah kuasa saya dan meralat ucapan kurang ajarmu itu!"

Aku refleks memundurkan wajah kala lelaki itu mendekat. Dia mencengkeram

daguku agar pandangan mata kami bertemu. "Bibirmu yang manis ini, akan saya buat tergila-gila dengan kepunyaan saya yang dulu pernah kamu hina," desisnya menyeramkan. Aku bahkan sempat bergidik karena ucapannya itu.

"Demi Tuhan, saya bukan Adelia, Tuan. Saya nggak kenal siapa itu Adelia. Nama saya Heera!" protesku dengan harapan lelaki itu mau mendengar. Aku semakin ketakutan ketika lelaki itu kian mendekatkan wajah padaku, seolah berniat ingin mencium bibirku lagi.

"Kamu pikir saya akan percaya, HAH?"

Chup.

Aku terbelalak kala lelaki itu benar-benar mencium bibirku lagi. Ciumannya sangat menuntut dan teramat rakus. Aku bahkan dibuat mengap-mengap karena hampir kehabisan napas. Seolah menyadari

pasokan oksigenku yang mulai menipis, dia melepaskan tautan bibir kami untuk sesaat.

"Malam ini... kamu nggak akan bisa lari lagi, Adelia. Akan saya pastikan kamu ketagihan sentuhan saya."

Aku menggeleng kuat-kuat. Aku tidak boleh berakhir dengan lelaki aneh ini. Kenal saja tidak, mana mau aku disentuh olehnya. Kalaupun memang ingin melakukannya, lebih baik aku menjual keperawananku agar bisa membayar biaya operasi ibu.

"Demi Tuhan, saya bukan orang yang Anda maksud. Saya sama sekali nggak pernah tidur bahkan menghina kemampuan seksual Anda. Dan saya masih perawan!"

Alis tebal lelaki itu tampak berkerut begitu mendengar ucapanku. Tetapi kemudian dia malah tertawa. Aku pun bingung karenanya.

"Masih perawan? Kamu bercanda, Adelia! Jelas–jelas kamu itu pelacur kelas kakap! Dan sudah banyak pria yang pernah menikmati tubuh indah kamu!"

Itu bukan aku! Demi Tuhan! Bagaimana caranya membuat lelaki ini percaya?

"Saya nggak tau mengapa kamu bisa berubah drastis seperti ini. Tapi yang jelas, kamu itu pelacur, Adelia. Kamu rela tidur dengan siapa pun demi mendapatkan uang. Dan sekarang, saya akan memberikan itu. Saya akan memberikan uang yang banyak buat kamu asal mau melayani saya lagi. Tentunya kamu akan diuntungkan, karena selain mendapat uang, kamu juga bisa terpuaskan oleh saya."

"Saya bukan Adelia! Dan saya gak tertarik untuk melayani Anda! Permisi!" sahutku langsung menyentak cekalan tangan lelaki itu. Aku bergegas kabur

darinya. Sepertinya keberadaanku di sini sudah tidak aman lagi. Aku tidak tahu kapan lelaki itu akan berhenti mengusikku karena menganggapku sebagai Adelia yang entah siapa, aku sendiri tak tahu bagaimana rupanya. Dan gara-gara Adelia itulah aku disalahpahami oleh lelaki itu. Bahkan ciuman bibirku sudah beberapa kali didapatkannya. Dasar sialan!

Merelakan pekerjaan ini, itulah satu-satunya jalan yang bisa kuambil. Aku tak mungkin terus bekerja jika lelaki itu masih mengganggu ku. Terpaksa aku harus mencari pekerjaan lain untuk mendapatkan uang tambahan. Semua ini bertambah rumit gara-gara lelaki itu!

***

Seminggu sudah berlalu setelah aku tidak bekerja di klub lagi. Perasaanku sedikit lebih tenang karena tidak diganggu oleh

pria aneh tanpa nama yang kerap memanggilku Adelia. Meski itu artinya aku semakin jauh dari uang yang bisa kudapatkan untuk biaya operasi ibu. Sejujurnya pria asing yang memanggilku dengan sebutan Adelia itu tampan, hanya saja sayang sikapnya aneh.

Aku mulai berpikir apakah lelaki itu tergila-gila pada wanita yang namanya Adelia? Tapi jika diingat lagi, laki-laki itu beberapa kali sempat mengatakan kalau aku yang dianggapnya sebagai Adelia, harus meralat ucapan yang pernah menghina kemampuan seksualnya. Apakah itu artinya dia terbosesi dengan wanita bernama Adelia sebab merasa tak terima kemampuannya pernah dihina? Sehingga lelaki itu berniat membuktikannya agar Adelia bisa meralat ucapannya. Sialnya lelaki itu malah menganggapku sebagai Adelia dan akulah yang menjadi target incarannya.

Adelia. Aku jadi bertanya-tanya seperti apa paras wanita yang bernama Adelia. Apakah mungkin kami memiliki kemiripan hingga membuat lelaki itu mengiraku sebagai Adelia? Wajar di dunia ini ada yang secara kebetulan berwajah mirip, tapi aku belum pernah secara langsung menemui orang yang mirip denganku.

"Heera! Woy! Ngelamun aja lo. Itu pesanan meja nomer 10 belum lo anter."

Aku mengerjapkan mata saat salah seorang teman sesama pelayan menyenggol bahuku sekadar mengingatkan. Aku pun bergegas meraih pesanan dan membawanya ke meja nomor sepuluh. Kuletakkan makanan dan minuman yang kubawa di atas meja seraya mengucapkan selamat menikmati dengan nada ramah. Kemudian aku kembali untuk melakukan pekerjaan lain.

"Kenapa sih lo? Bengong mulu perasaan?" tanya Jiah, pelayan yang tadi menyenggol bahuku. Sekarang kami berada di dapur untuk melap piring selagi menunggu pesanan selesai untuk diantar.

"Gak apa-apa kok. Cuma pusing mikirin biaya buat operasi Ibu aja," sahutku jujur. Bisa kurasakan tepukan lembut di bahuku.

"*Sorry* ya, Heer. Gue gak bisa bantu apa-apa. Soalnya keuangan gue juga lagi susah. Gue cuma bisa ngasih doa yang terbaik buat Ibu lo."

"Iya, *thanks* ya. Doa dari lo aja udah berarti banget kok," sahutku disertai senyum tulus.

Setelah selesai bekerja seharian, akhirnya aku diperbolehkan pulang. Aku langsung menuju rumah sakit tempat ibu dirawat dengan membawa makanan dari restoran. Bisa dibilang bosku sangat baik,

karena tidak pelit memberikan makanan untuk kami para pegawainya. Sehingga paling tidak dapat sedikit mengurangi pengeluaranku agar uang untuk biaya makan bisa kutabung.

Aku tersenyum begitu melihat ibu. Kuhampiri dia yang juga tersenyum menyambut kedatanganku.

"Baru pulang, Heer?"

"Iya, Bu. Gimana kondisi Ibu hari ini?"

"Sudah lebih enakan kok, Nak. Kamu jangan terlalu khawatir sama Ibu ya. Ibu rasa juga gak perlu ngelakuin operasi," sahut ibu berusaha tegar. Aku tahu kalau ibu tidak ingin menyusahkanku. Sehingga dia berkata seperti itu padahal aku jelas tahu kalau ibu tidak baik-baik saja.

"Nggak, Bu. Ibu tetap harus dioperasi biar Ibu bisa sehat lagi. Heera akan

berusaha nyari uangnya. Ibu jangan khawatir ya, Bu."

"Terima kasih, Sayang. Ibu sangat berharap kehidupanmu bisa lebih layak dari Ibu. Ibu nggak mau kamu mengalami apa yang Ibu alami, Heera. Kamu nggak boleh jadi seperti Ibu ya, Nak. Kamu itu berharga, dan jangan pernah berniat menjalani pekerjaan kotor seperti yang Ibu lakuin dulu. Ibu mohon sama kamu ya," pinta ibu seraya menggenggam tanganku.

"Iya, Bu. Heera janji gak akan pernah ngelakuin itu."

***

Penjelasan dokter tentang penyakit ibu terasa berputar-putar di otakku. Sekarang ini kanker serviks yang ibu derita sudah memasuki stadium tiga. Mengingat kondisi ibu yang semakin parah, seharusnya operasi sudah dilaksanakan. Tapi lagi-lagi, semua

terhalang oleh biaya. Rumah sakit tidak bisa memberikan pinjaman karena biaya operasi yang mahal dan memang sudah ketentuan seperti itu.

"Heera!"

Aku menghentikan langkah kakiku dengan perasaan gamang. Suara berat dan khas milik pria itu sama-samar kukenali meski hanya beberapa kali pernah mendengarnya. Kabur adalah satu-satunya pikiran yang melintas di otakku kala melihat lelaki asing yang biasanya memanggilku dengan nama Adelia ada di sini, di rumah sakit tempat ibu dirawat. Untuk apa dia ada di sini?

"Heera Paramitha!"

Namaku dipanggil untuk yang kedua kalinya. Bahkan kali ini benar-benar namaku, bukan lagi Adelia. Apa lelaki itu sudah sadar kalau aku bukanlah orang yang

dirinya maksud dan kedatangannya berniat meminta maaf padaku?

Kini kami sudah berhadap-hadapan. Lelaki itu masih menatapku dengan pandangan yang tak kumengerti.

"Entah apa pun yang pernah terjadi sama kamu dulu, yang jelas saya tetap yakin kalau kamu memang Adelia. Saya juga nggak peduli mau kamu amnesia hingga melupakan saya dan siapa dirimu sendiri, yang terpenting kamu harus bertanggungjawab atas perbuatanmu dulu."

Kupikir laki-laki itu mau meminta maaf, tapi ternyata masih saja berpikiran kalau aku adalah Adelia yang lupa ingatan. Padahal demi Tuhan, namaku Heera dan sejak kecil aku tinggal bersama ibu. Aku juga tak pernah mengalami kecelakaan apalagi hilang ingatan. Sehingga dapat

dipastikan kalau aku benar-benar Heera. Bukan Adelia.

"Sesuatu yang saya inginkan, harus berhasil saya dapatkan. Sekarang ini saya sangat menginginkanmu... dan apa pun caranya, kamu harus menjadi milik saya."

"ANDA GILA!"

Lelaki itu melangkah semakin dekat padaku. Aku bisa bernapas sedikit lebih tenang karena kami berada di tempat ramai. Kalau dia berani macam-macam, aku tinggal berteriak dan pasti lelaki ini akan dipukuli orang-orang.

"Saya bisa memastikan kalau hal itu tidak lama lagi. Kamu akan mendesah keenakan di bawah kuasa tubuh saya. Kamu juga akan berteriak minta dimasuki berulang kali dengan gerakan cepat dan tak terkendali," bisiknya di telingaku yang

berhasil membuat wajahku memerah karena jengah.

"Itu nggak akan terjadi!" desisku marah. Baru kali ini aku bertemu lelaki tampan sekaligus aneh. Mengapa kubilang aneh? Karena yang ada di pikiran lelaki itu selalu saja tentang selangkangannya. Dasar lelaki mesum tak tahu diri.

"Ayolah, Heera. Saya yakin kalau kamu sudah lama nggak pernah ngelakuinnya lagi sejak amnesia 'kan? Saya juga akan memberimu uang yang banyak, asalkan kamu mau tidur dan melayani saya," ujarnya lengkap dengan seringaian mesum dan menyebalkan.

Tuhan, mengapa bisa ada lelaki seperti ini di dunia? Mengapa lelaki kurang ajar seperti itu harus hidup tenang dengan kekayaan berlimpah? Sementara gadis baik sepertiku malah melarat dilanda kemiskinan.

Bahkan untuk biaya rumah sakit ibu pun sulit.

"Sampai kapan pun saya tidak akan tertarik!"

"Oh ya? Meskipun saya bakal ngasih uang yang banyak buat kamu? Ibu angkatmu itu sedang sakit dan perlu banyak biaya 'kan?"

Sialan! Dari mana lelaki itu bisa tahu? Meskipun ibu sedang sakit, tapi aku tak akan pernah mau menerima tawarannya. Tidak untuk menyerahkan keperawananku pada lelaki asing itu. Karena aku hanya ingin menyerahkannya pada suamiku kelak. Kalau dia tetap menginginkanku juga, itu artinya dia harus menikahiku. Tapi hal itu sangat-sangat mustahil dan tidak masuk akal. Lagi pula kami tidak saling mencintai. Saling mengenal saja tidak karena aku sama sekali tidak tahu siapa namanya.

"Mbak Heera. Ibu Anda kritis," ujar salah seorang suster memberitahuku. Aku sempat terbelalak tak percaya karena sebelumnya ibu baik-baik saja. Bergegas aku mengikuti suster untuk melihat kondisi ibu.

Sesampainya di sana, tampak dokter yang sedang menangani ibu. Langsung saja aku menghampiri dokter itu dengan perasaan takut.

"Ibu Anda harus secepatnya dioperasi. Kalau tidak, nyawanya menjadi taruhan."

***

Heera 3

Gamang, gelisah dan takut menjadi satu. Aku tak bisa berpikir jernih sekarang ini. Melihat ibu yang mulai tidak sadarkan diri membuat perasaanku takut. Hingga entah setan apa yang merasuki, aku pun keluar dari ruangan itu guna mencari lelaki tadi. Tidak ada pilihan lain, karena hanya dia yang bisa memberiku uang banyak dalam waktu singkat. Meski risikonya aku akan kehilangan keperawanan.

"Berubah pikiran?"

Aku mengelus dada karena pria itu berhasil mengagetkanku. Sekarang aku tahu,

kalau selain mesum dan hanya mementingkan selangkangannya saja, lelaki itu juga sangat tak sabaran.

"Saya mau menerima tawaran Anda dengan satu syarat," ujarku kemudian. Bisa kulihat alis tebalnya terangkat penuh kebingungan. Tapi aku sudah memikirkan ini. Aku hanya ingin melakukannya dengan suamiku kelak, sehingga lelaki itu harus benar-benar menjadi suamiku saat menyentuhku nanti. "Nikahi saya dan anggap uang yang akan Anda kasih ke saya nanti sebagai mahar. Setelah itu Anda bebas menikmati tubuh saya sepuasnya. Dan jika Anda bosan, Anda cukup menceraikan saya."

"Apa?" kagetnya dengan mata terbelalak lebar. Sudah kuduga kalau dia akan terkejut begitu mendengar perkataanku yang rasanya memang sedikit tak masuk akal. Bisa-bisanya aku ingin

dinikahi lelaki itu hanya karena uang 'kan? Rasanya sangat sulit dipercaya. Tapi semua ini kulakukan demi ibu.

"Ya, Anda harus menikahi saya terlebih dahulu. Hanya secara agama tentu saja. Dan setelah itu saya akan menjadi milik Anda sepenuhnya sampai Anda merasa bosan. Kapan pun Anda mau, kita bisa berpisah dengan sangat mudah. Saya juga nggak akan meminta uang lagi selain yang akan kita sepakati kemudian."

Mungkin aku sudah gila karena menawarkan kesepakatan yang seperti ini. Tapi kupikir hal itu lebih baik daripada aku tidur dengannya tanpa status apa pun. Setidaknya aku akan menyerahkan keperawananku pada laki-laki yang berstatus suamiku meski kami tidak saling mencintai. Tentu itu lebih baik daripada aku menjual diri dan disentuh oleh lelaki yang bukan siapa-siapaku.

"Kamu serius?"

Aku tak pernah seserius ini sebelumnya. Ketakutan kalau ibu tidak bisa diselamatkan membuat pikiranku buntu. Sehingga kurasa ini memang jalan satu-satunya agar aku bisa membayar biaya operasi ibu.

"Ya. Saya serius."

"Oke."

Jawabannya barusan membuatku bingung. Apakah itu artinya dia menyetujui syarat untuk menikahiku agar dirinya bisa bebas menyentuhku? "O-oke?"

"Kita akan menikah secara agama setelah ibumu dioperasi. Sekarang, antarkan saya untuk melunasi semua biaya perawatan Ibumu."

Mengangguk tanpa bantahan, aku berjalan mendahuluinya menuju ruang administrasi. Ternyata inilah akhir dari kisah hidupku yang menyedihkan. Sama

sekali tak pernah kuduga kalau aku akan menikah dengan seorang laki-laki asing karena terdesak, juga karena lelaki itu sangat ingin menyentuhku yang dirinya pikir sebagai wanita bernama Adelia.

Aku tidak menyangka jikalau pria itu akan langsung menyetujui syarat dariku. Sekarang ini ibuku sedang dioperasi setelah lelaki yang baru kutahu bernama Nicholas Alexander Valentino melunasi seluruh biaya administrasi. Setelah operasi ibu dinyatakan berhasil nanti, maka aku akan menikah dengannya. Meski hanya pernikahan siri untuk menghalalkan Nicholas menyentuhku. Beruntungnya lelaki itu ternyata satu keyakinan denganku.

Operasi yang ditunggu-tunggu akhirnya selesai juga. Dokter pun keluar dari ruang operasi dengan membawa berita bahagia kalau ibu telah baik-baik saja. Tanpa sadar

aku menghela napas lega, meskipun setelah ini masih ada masalah yang menantiku.

Nicholas tak hanya membayar biaya operasi seperti yang kuminta sebagai uang mahar. Ternyata lelaki itu sudah membayar seluruh biaya perawatan ibu termasuk proses pemindahan kamar rawat dari ruangan biasa menjadi VVIP. Seharusnya Nicholas tak perlu melakukan hal itu 'kan? Karena biaya operasi saja sudah cukup banyak mengeluarkan uangnya. Meskipun gantinya adalah keperawananku yang kuyakin kalau Nicholas masih tidak percaya jika aku perawan. Tapi biarlah nanti dia membuktikannya sendiri saat menyentuhku.

Seumur hidupku, aku tak pernah berpikir kalau akan menikah dan kehilangan keperawanan dengan cara seperti ini. Tapi biarlah, toh semua sudah menjadi keputusanku yang tak bisa dibatalkan lagi.

Sebab, aku tak mungkin bisa mengembalikan semua uang Nicholas.

Aku tersenyum begitu melihat ibu yang masih terbaring lemah di atas ranjang rumah sakit pasca menjalani operasi. Kuraih dan kugenggam tangannya yang terasa dingin. "Heera senang karena operasi Ibu berjalan lancar. Sehat terus ya, Bu. Jangan tinggalin Heera," ujarku dengan air mata yang sudah membasahi pipi.

"Terima kasih, Sayang. Jadi kamu dapat uang dari mana buat biaya operasi Ibu?" tanya ibu seraya menatapku lekat.

Tenang saja, Bu. Aku tidak menjual diri dan menjadi pelacur. Caranya sedikit berbeda karena aku meminta Nicholas menikahiku lebih dulu sebelum menyentuhku. Meskipun kesannya aku mempermainkan pernikahan yang harusnya sakral. Tapi sekali lagi kukatakan, kalau ini lebih baik

daripada aku disentuh olehnya tanpa status jelas yang jatuhnya menjadi zina.

"Heera dapat pinjaman dari Pak Nicholas, Bu. Dia bos Heera yang baru," ujarku berbohong. Aku tahu, kalau aku sangat berdosa karena telah membohongi ibu. Tetapi mengatakan kalau aku akan menikah dengan Nicholas hanya karena lelaki itu menginginkan tubuhku bukanlah hal yang bagus. Bisa-bisa ibu kembali sakit karena kepikiran tentangku. Sehingga dengan sangat terpaksa aku berbohong dan menyembunyikan kesepakatan pernikahan yang telah kutawarkan pada Nicholas demi kebaikan bersama.

Senyum terbit di bibir ibu ketika mendengar ucapanku. Tatapannya beralih pada Nicholas yang memang ikut masuk ke ruangan ibu. "Terima kasih ya, Pak Nicholas. Anda orang baik dan semoga kebaikan Anda akan mendapat balasan yang setimpal."

Baik apanya? Dia itu lelaki mesum yang berniat menyentuh dan membuatku bertekuk lutut di bawah kuasanya, Bu. Ingin sekali aku mengucapkan hal itu, tapi aku sadar untuk tidak melakukannya.

"Sama-sama, Bu. Saya juga manusia biasa yang banyak salahnya."

Baguslah kalau lelaki itu sadar. Aku menghela napas berat kemudian menghembuskannya. Sekarang ini sudah malam dan besok pagi aku akan menikah dengannya. Setelah itu, sudah pasti Nicholas tak akan membuang waktu lagi untuk menyentuhku.

Sesuai rencana awal, besok kami akan menikah secara siri dengan aku yang menggunakan wali hakim—sebab ayah kandungku saja tak tau siapa dan di mana keberadaannya. Semuanya Nicholas yang akan mengatur persiapan pernikahan. Toh

pernikahan kami pun sangat sederhana hanya agar aku bisa sah menjadi istrinya. Jika status kami jelas sebagai suami istri, tentunya dia sudah halal untuk menyentuhku di mana dan kapan pun yang dirinya inginkan. Toh tujuannya menikahiku memang untuk menyentuhku dan membuktikan kalau kemampuannya hebat 'kan?

Aku bukanlah seorang muslim yang taat, tapi soal penyerahan keperawanan, aku ingin suamikulah yang melakukannya. Meski hanya sekadar suami kontrak yang menikahiku secara siri.

***

Keesokan harinya aku pamit pada ibu untuk berangkat kerja yang padahal sebenarnya aku libur dari restoran karena akan segera menikah—tentu saja aku tidak berkata seperti itu saat akan meminta izin

libur. Nicholas bahkan sudah menjemput dan membawaku ke sebuah tempat di mana kami akan melangsungkan pernikahan.

Kuamati sekeliling tempat kami berada yang berupa sebuah apartemen minimalis. Kupikir ini memang apartemen lelaki itu. Obsesinya yang ingin membuatku bertekuk lutut di bawah kuasanya sekadar untuk membuktikan bagaimana kemampuan seksualnya sudah membuatku paham lelaki seperti apa dia. Jelasnya Nicholas adalah salah satu dari lelaki hidung belang yang sering kutemui di klub, yang tak bisa jauh dari aktivitas menyentuh wanita. Pastinya lelaki itu membutuhkan privasi untuk melakukan hobinya 'kan? Sehingga wajar jika dia tinggal di apartemen.

Terdapat beberapa orang yang kuyakini sebagai penghulu, wali hakim dan juga saksi nikah kami di apartemen itu. Sudah kubilang

kalau kami akan menikah secara sederhana saja 'kan?

"Apa acaranya sudah bisa dimulai?" tanya seorang bapak-bapak yang sepertinya dialah penghulunya.

"Sudah, Pak," sahut Nicholas cepat. Aku jadi berpikir apakah dia sudah tidak sabar lagi ingin menyentuhku?

"Baiklah. Kalau begitu, mari kita mulai acaranya."

Mendadak aku merasa gugup. Jari-jari tanganku pun sengaja saling kutaukan. Aku mencoba menanamkan pada diriku sendiri kalau apa yang kulakukan ini sudah benar.

Mataku terpejam ketika tanpa sadar kata sah sudah dilontarkan. Apakah ini nyata kalau sekarang aku sudah resmi menjadi istri siri dari seorang Nicholas Alexander Valentino?

Jantungku berdegup tak karuan ketika satu per satu dari tamu tadi mulai meninggalkan kami. Sekarang ini hanya tinggal satu orang lagi yang kuyakini mengenal Nicholas dengan baik.

"Lo gila tau nggak, Nick! Lo itu *single*, tapi bisa-bisanya nikahin anak orang tanpa sepengetahuan keluarganya dan keluarga lo sendiri?" tanya lelaki itu tak percaya.

"*Come on,* Gar. Gue sama Heera sudah sepakat soal ini. Lagian kami menikah juga karena dia perlu uang dan gue butuh dia buat menuhin kebutuhan hasrat gue. Bahkan dia lebih beruntung karena gue nikahi meski hanya secara agama. Sementara perempuan lain, cuma gue pakai begitu aja dan selesai," sahut Nicholas blak-blakkan yang memang sangat sesuai dengan dugaanku sebelumnya.

"Lo bener-bener ya Nick. Dulu gue berusaha lepas dari Karin karena mau nikahin Anya agar sah di mata hukum. Tapi lo-"

"Lo itu cinta sama Anya, jadi wajar kalo pengen nikahin dia secara hukum. Sedangkan kami nggak saling cinta. Sudahlah nggak usah dibikin ribet. Gue harap lo mau tutup mulut soal ini. Mending sekarang lo pulang nemuin istri dan anak lo. Karena gue sama Heera juga masih ada urusan yang harus segera diselesaikan," ujar Nicholas seraya melirikku dengan seringaian mesum. Sudah pasti aku bisa menebak apa yang ada di pikiran lelaki itu yang nyatanya tidak jauh-jauh dari soal selangkangan.

"Gue doain lo kena karma!"

Pintu sudah tertutup rapat saat lelaki yang bernama Gara telah benar-benar

pergi. Sekarang hanya tinggal aku dan Nicholas di apartemen itu. Kulihat Nicholas mengambil sesuatu yang berupa kertas dan polpen dari atas meja dan membawanya ke hadapanku.

"Apa ini?"

"Surat perjanjian. Kalau kamu nggak akan menuntut yang macam-macam selama menjadi istri saya ataupun di saat kita sudah pisah."

Apa lelaki itu tidak mempercayaiku? Aku tidak akan menuntut apa pun darinya karena tujuanku hanyalah untuk membayar biaya operasi ibu. Tanpa melawan, aku meraih polpen dan kertas itu lantas membubuhkan tandatangan di atas materai. Dengan begini aku sudah benar-benar menjadi istri siri dan kontrak Nicholas.

"Bagus. Sekarang tugas pertamamu adalah melayani saya."

"Sekarang?" tanyaku dengan mata melotot. Harusnya aku tak perlu kaget lagi karena memang itulah tujuan dari pernikahan ini. Tapi entah mengapa jantungku berdegup tak karuan saat membayangkan kalau aku harus menyerahkan keperawananku padanya. Walaupun sekarang status lelaki asing itu sudah berganti menjadi suamiku.

"Kamu pikir tahun depan? Ya sekarang! Soalnya saya sudah menunggu hal ini sejak kemarin-kemarin!" sahutnya cepat yang membuatku meneguk ludah dengan susah payah.

Nicholas meraih tanganku lalu membawaku memasuki kamarnya. Sekarang ini aku sudah benar-benar tidak bisa menghindar lagi karena status kami pun telah menikah. Aku sudah menjadi istrinya dan wajar jika kami berhubungan. Hanya saja rasanya aku belum siap.

Tubuhku meremang ketika merasakan kalau Nicholas sudah mulai memelukku. Lelaki itu melingkupi tubuh mungilku dengan tubuh besarnya. Lengannya memeluk pinggangku erat, sementara wajahnya tenggelam di lekukan leherku. Aku bahkan bisa merasakan terpaan napas hangatnya megenai kulit leherku.

Baru pertama kali ini aku berada sedekat ini dan begitu intim dengan seorang laki–laki. Kedekatan kami membuatku sulit untuk bernapas. Sedangkan Nicholas malah semakin mempererat pelukannya seraya mengecup leher dan juga daun telingaku. Tangannya pun tak tinggal diam karena sudah merayap ke tubuh bagian depanku—meremas payudaraku.

Andai Nicholas tidak menikahiku, sudah pasti aku akan kembali menendang kemaluannya. Tapi ingatkan aku, kalau kami sudah menikah. Aku sudah menjadi istrinya

dan wajar memang jika dia menyentuhku begini.

Kini Nicholas berusaha melepaskan satu per satu dari pakaian yang masih melekat di tubuhku. Wajahku sontak memerah lantaran merasa malu sebab dipandangi intens olehnya. Bahkan secara spontan aku menutupi dadaku yang masih terbungkus dalaman. Namun, Nicholas langsung meraih dan menurunkan tanganku dari apa yang coba kututupi.

"Cantik seperti dulu. Bahkan sepertinya lebih bulat dan kenyal yang sekarang," bisiknya mesum kala sudah meremas payudaraku secara langsung usai menyingkirkan dalaman yang tadi kupakai. Sialan lelaki ini, masih saja menganggapku sebagai wanita yang bernama Adelia itu rupanya. Padahal kami jelas berbeda dan aku pun masih perawan.

BRUK

Nicholas mendorongku hingga terjatuh ke atas ranjang. Sementara dia sedang melepas pakaiannya sendiri dengan tergesa. Usai melemparkan kemeja yang sudah tak terpasang di tubuh tegapnya lagi, dia pun merangkak menindihku. Awalnya dia mencium bibirku seraya tangannya meremas payudaraku. Kemudian ciumannya semakin turun ke leher dan berhenti di payudaraku. Di sana dia berlama-lama melakukannya.

Aku berusaha sekuat tenaga untuk menahan suara desahan yang ingin keluar dari celah bibirku karena aksinya. Tapi rasanya sangat sulit karena ini merupakan hal baru bagiku. Kepalaku bergerak ke kiri dan ke kanan sebab tak kuasa menahan rasa nikmat saat Nicholas semakin turun ke bawah untuk mengerjai pangkal pahaku. Hingga puncaknya tubuhku tersentak, aku pun menjerit kencang seraya menjambak

rambutnya saat kurasakan ada sesuatu yang keluar dari milikku di bawah sana. Yang baru kusadari kalau aku telah mengalami orgasme karena ulah Nicholas, suamiku sendiri.

Sekarang ini Nicholas kembali menyejajarkan dirinya padaku. Lelaki itu ternyata sudah melepas celananya. Tubuhku bahkan sempat dibuat menegang ketika bersentuhan langsung dengan miliknya di bawah sana. Dari wajah Nicholas terlihat jelas kalau lelaki itu sudah sangat berhasrat. Hingga kemudian aku terkesiap begitu merasa ada benda asing yang tengah membelah diriku. Sesuatu yang kuyakini sebagai kepunyaan Nicholas sedang berusaha memasukiku.

Rasa sakit langsung menyerang hingga tanpa sadar aku menitikkan air mata. Bahkan rupanya aku juga sempat mencakar punggung Nicholas dan membuat lelaki itu

terdiam seolah menyadari kalau aku memang masih perawan.

***

Heera 4

Perlahan-lahan mataku mulai mengerjap lalu terbuka sepenuhnya. Keningku mengernyit bingung ketika menyadari kalau aku tidak sedang berada di kamarku. Kamar ini jauh lebih besar dan bagus daripada kamarku. Ingatanku pun terputar pada kejadian tadi pagi di mana aku telah dinikahi oleh Nicholas. Hal itu seakan dibenarkan oleh sesuatu yang berat—yang tak lain adalah tangan Nicholas tengah menindih perutku.

Beberapa jam yang lalu, kami sudah melakukan hubungan suami istri. Seluruh

badanku terasa remuk dan pegal-pegal, begitu juga dengan bagian bawah tubuhku yang rasanya amat nyeri karena sudah digagahi berulang kali oleh Nicholas.

Nicholas sempat terkejut juga tak percaya kala mendapati diriku masih perawan. Lelaki itu meminta maaf karena telah salah orang. Meskipun begitu Nicholas tak dapat menghentikan niatnya untuk menyentuhku karena sudah kepalang tanggung. Apalagi kami juga sudah menikah dan sah di mata agama. Sehingga akhirnya lelaki itu pun menggauliku berulang kali seolah tak ada puasnya.

Aku memindahkan tangan Nicholas dari atas perutku dengan gerakan hati-hati. Setelah itu aku turun dari ranjang dan berniat memungut pakaianku yang tergeletak sembarang di atas lantai. Tatapan mataku mengarah pada jam dinding

yang sudah menunjukkan pukul delapan malam.

Usai berpakaian, aku berencana pulang untuk menemui ibu di rumah sakit. Aku tak ingin membuat ibu khawatir apalagi sampai curiga.

"Mau ke mana?"

Belum sempat aku membuka pintu kamar itu, tiba-tiba saja tanganku sudah ditahan. Aku pun menoleh dan bisa melihat Nicholas yang sudah berdiri tegap di hadapanku. Mataku membelalak lebar kala menyadari kalau lelaki itu masih sepenuhnya telanjang. Terkutuklah mataku karena sudah melihat sesuatu yang indah dan menggantung di pangkal pahanya.

"Ma-mau pu-lang," sahutku tergagap. Seumur hidup baru kali ini aku melihat pria dewasa telanjang bulat di hadapanku. Mengalihkan pandangan, aku berusaha keras

untuk tidak menatap tubuh polosnya. Lagian, memangnya lelaki itu tidak malu mempertontonkan tubuh telanjangnya padaku? Aku saja merasa malu sekali saat lelaki itu menatap lapar tubuh telanjangku ketika kami berhubungan badan beberapa jam yang lalu.

"Pulang? Mulai sekarang kamu tinggal di sini."

"Maaf, Tuan. Bisa tolong... pakai celana Anda lebih dulu?" tanyaku dengan wajah yang sudah memerah karena malu. Sedangkan laki-laki itu teramat santai memamerkan asetnya yang besar dan juga panjang itu. Apakah memang dia sudah terbiasa begini?

Beruntung Nicholas menuruti ucapanku dengan langsung meraih dan memakai celananya. Kalau begini aku bisa lebih

tenang saat berbicara dengannya, karena sudah tidak melihat pangkal pahanya lagi.

"Saya nggak bisa tinggal di sini, Tuan, nanti Ibu saya curiga," ujarku merespons ucapan Nicholas sebelum aku memintanya memakai celana tadi.

"Berhenti memanggil saya dengan sebutan Tuan! Kamu bukan pembantu dan saya bukan majikanmu!" tegurnya dengan nada tinggi yang membuatku sempat terkesiap. Tetapi kemudian aku mengangguk patuh.

"Maaf, karena saya benar-benar nggak bisa tinggal di sini. Tapi Anda jangan khawatir, kapan pun Anda butuh saya akan langsung datang. Begitulah perjanjiannya sampai Anda merasa bosan dan menceraikan saya."

Wajah Nicholas terlihat mengeras entah karena apa. Apakah aku telah melakukan kesalahan?

"Baiklah. Kamu harus segera datang jika saya menghubungi."

Aku mengangguk. Nasibku sudah seperti wanita panggilan saja. Tapi bedanya aku berstatus sebagai istri Nicholas meskipun pernikahan kami hanya untuk menghalalkan sentuhannya atas diriku. Aku benar-benar berdosa karena telah mempermainkan pernikahan. Tapi mau bagaimana lagi, 'kan?

"Sekarang saya antar kamu pulang."

Aku menggeleng ketika melihatnya meraih pakaian dan langsung mengenakannya. Aku tak perlu diantar sebab masih bisa pulang sendiri. Apalagi sebelumnya aku bekerja di klub dan pulang pada tengah malam. Sehingga tak apa-apa jika aku pulang sendiri.

"Tidak ada bantahan! Ini perintah dari suamimu."

Baru saja aku ingin menolak tawarannya untuk mengantarku pulang. Tapi Nicholas sudah mengeluarkan ultimatum seperti itu. Apalagi dia juga membawa-bawa status suami istri kami. Sehingga kemudian aku hanya bisa mengangguk pasrah dan membiarkannya mengantarku pulang.

Pangkal pahaku terasa sedikit sakit kala aku berjalan melangkahkan kaki. Wajar bukan jika aku merasa sakit karena ini yang pertama kali? Aku belum terbiasa menerima sesuatu yang asing dalam diriku. Apalagi sesuatu itu cukup besar dan mengoyakku berulang kali seolah tak ada habisnya.

Bisa-bisanya wanita yang bernama Adelia itu menghina kemampuan seksual Nicholas? Padahal aku saja dibuat tak

berkutik olehnya. Nicholas teramat gagah dan mampu membuatku lemas saat digagahi. Apa mungkin ini karena aku masih perawan?

"Kamu hanya perlu membiasakan diri. Kalau sudah sering saya masuki, nanti juga nggak akan ngerasa sakit lagi."

Wajahku merona saat Nicholas berkata yang seperti itu tepat di depan telingaku. Apa mungkin dia sadar dengan cara jalanku yang aneh? Ya bagaimana tidak aneh, kalau aku seperti merasa ada yang mengganjal di bawah sana karena rasa nyeri.

Setelah mengetahui jika aku masih perawan, Nicholas memperlakukanku dengan lembut meski terlihat jelas kalau lelaki itu sedang menahan diri. Mungkin dia terbiasa dengan hubungan seksual yang kasar? Entahlah. Meski begitu, lelaki itu tak puas hanya dengan sekali menyentuhku. Nicholas bahkan sampai beberapa kali mengganti

pengaman dengan yang baru setiap akan menggauliku lagi. Sampai-sampai aku lupa, berapa kali kami sudah melakukannya.

Ketika aku tiba di ruang rawat, ternyata ibu sudah tertidur lelap. Aku pun memandangi ibu dalam diam. Ibu adalah orang yang paling berjasa dalam hidupku. Kalau saja tidak ada ibu, aku tidak tahu apakah sekarang ini masih hidup atau mungkin sudah mati.

Hanya ibulah satu-satunya keluarga yang kumiliki. Sehingga jelas kalau aku akan melakukan apa pun demi kesembuhan ibu. Termasuk menikah dengan Nicholas yang memang hanya menginginkan tubuhku.

Air mata tanpa sadar sudah membasahi pipiku. Aku menangis karena teringat pernikahanku yang sangat tak terduga. Menikah dengan laki-laki asing yang baru kukenal hanya karena uang.

Uang memang bukan segalanya, tapi segalanya perlu uang. Apalagi untuk membayar biaya rumah sakit, tidak sedikit uang yang dibutuhkan.

Aku berdoa kalau apa yang sekarang kujalani adalah yang terbaik untuk semuanya. Mencoba ikhlas dan melakukan tugasku dengan baik, itulah yang harus kulakukan. Biar bagaimanapun aku adalah istri Nicholas, meski hanya istri untuk urusan ranjang.

Sesuai kesepakatan yang telah kami setujui, kalau aku akan selalu siap sedia kala Nicholas membutuhkanku untuk melayaninya. Aku hanya harus bersabar dengan keadaan ini sampai Nicholas merasa bosan dan akhirnya menceraikanku.

Lelaki seperti Nicholas pasti mudah bosan jika hanya berhubungan dengan satu wanita, bukan? Sehingga aku hanya perlu

menunggu sampai dia bosan menyentuhku kemudian membuangku seperti wanitanya yang lain.

***

Keesokan harinya aku sudah mandi dan berganti pakaian di toilet yang ada di kamar ibu. Terlebih dahulu aku menyuapi ibu sarapan sebelum nanti berangkat kerja.

"Gimana pekerjaanmu di restoran, Sayang? Terus kerja apa sama bos kamu yang namanya Nicholas itu?"

"Kerjaan di restoran lancar kok, Bu. Heera kerja jadi asisten rumah tangganya Pak Nicholas. Jadi setelah dari restoran, Heera bakal kerja sama dia dulu," sahutku berbohong. Kalau tidak seperti itu yang ada ibu akan semakin bertanya yang macam-macam.

"Oh gitu... Iya, jadi asisten rumah tangga juga gak apa-apa. Asalkan bukan

kerjaan kayak Ibu dulu," sahut ibu yang kubalas senyuman.

"Iya, Bu. Sekarang Ibu makan lagi ya. Biar Ibu cepat sehat."

"Iya."

Setelah selesai menyuapi ibu sarapan, aku melirik jam di ponselku yang menunjukkan kalau setengah jam lagi pekerjaanku dimulai. Aku pun berpamitan pada ibu untuk berangkat kerja dulu.

"Heera... Kakimu kenapa, Nak? Kok jalannya gitu?"

Aku terdiam mematung ketika mendapati pertanyaan yang seperti itu dari ibu. Merutuki diri sendiri, itulah yang sedang kulakukan meski hanya dalam hati. Aku lupa kalau ibu sudah berpengalaman di bidang ini sebelumnya. Jangan sampai ibu curiga kalau cara jalanku aneh karena telah lepas perawan.

"Itu... Semalam Heera kesandung batu pas di jalan pulang, Bu. Makanya kaki Heera agak sakit. Tapi sakitnya sedikit aja kok, Bu. Nanti juga hilang sendiri. Sekarang Heera pamit kerja dulu ya, Bu," ucapku beralasan. Sekarang aku menjadi lancar mengarang kebohongan untuk menutupi semuanya.

"Ya sudah, sana kamu berangkat. Tapi hati-hati loh," pesan ibu yang kubalas anggukan mantap. Setelah itu pun aku membuka pintu dan keluar dari ruangan ibu. Mataku melotot dan hampir keluar dari tempatnya kala mendapati keberadaan Nicholas di depan ruang rawat ibu. Mau apa dia ke sini pagi-pagi?

"Tu-... Ba-pak," ujarku tergagap. Awalnya aku ingin memanggilnya tuan, tapi baru ingat kalau semalam dia tak suka jika dipanggil begitu. Akhirnya aku pun memutuskan untuk memanggilnya bapak.

Nicholas tampak memutar bola matanya kesal saat mendengar panggilanku. Apa aku melakukan kesalahan lagi? Kalau tuan tidak boleh, bapak juga tidak, lantas aku harus memanggil apa?

"Nicholas!"

"Huh?" bingungku karena tak mengerti. Aku tadi sedang memikirkan panggilan yang tepat untuknya 'kan? Lantas kenapa dia menyebutkan namanya sendiri.

"Panggil aku Nicholas atau Nick! Desahkan nama itu setiap kali kita berhubungan!"

Ah sial! Wajahku merona ketika mendengar ucapannya yang terakhir. Aku bahkan sempat melirik sekitar dan menghela napas lega karena rupanya masih sepi.

"O-oke. Terus ngapain ke sini?" tanyaku hati-hati. Kemarin kami sudah melakukannya beberapa kali. Apakah

Nicholas ingin menyentuhku lagi? Padahal bagain bawahku saja masih terasa sedikit sakit. Dan lagi aku harus berangkat kerja, nanti malam baru aku bisa melayaninya.

"Jemput kamu."

Aku dibuat kembali terkejut karenanya. Apa tadi katanya? Apa aku tidak salah dengar? "Jemput? Emang kita mau ke mana? Saya masih harus kerja."

"Kerja di mana? Sebagai apa?"

"Di restoran. Jadi pelayan," sahutku sedikit bingung. Memang harus Nicholas mengetahui semua tentangku? Bukannya urusan kami hanya seputar aktivitas di atas ranjang? Karena aku adalah istrinya—ah lebih tepatnya tempat Nicholas untuk menyalurkan hasrat.

"Mulai hari ini kamu berhenti dari sana."

Mataku kembali melebar. Kalau aku berhenti kerja, lantas bisa dapat uang dari mana? Kalau tidak punya uang itu artinya aku tidak akan bisa membayar sewa kontrakan dan memenuhi kebutuhan hidup kami yang lain.

"Semua kebutuhanmu dan Ibumu saya yang akan menanggungnya."

Aku menggeleng. "Nggak bisa begini. Perjanjiannya Anda cuma harus ngasih uang sekali dan di awal buat saya. Setelah itu gak ada pemberian lagi," sahutku cepat. Aku tak mau terlalu banyak memakai uangnya. Sudah cukup untuk biaya pengobatan ibu saja.

"Saya tidak menerima bantahan, Heera. Sekarang kamu sudah menjadi istri saya. Sudah menjadi tugas istri untuk menuruti perkataan suami."

Aku mendelik kesal, mengapa selalu status yang dibawanya sih? "Cuma istri siri dan kontrak kalo Anda lupa. Jadi saya akan tetap bekerja dan menolak semua tawaran Anda. Maaf, saya harus segera pergi kerja, nanti malam saya bakal datang ke apartemen," ujarku seraya berlalu meninggalkannya.

Tidak salah 'kan apa yang aku lakukan? Aku bukannya berniat tidak sopan pada laki-laki yang kini berstatus sebagai suamiku. Hanya saja pernikahan kami memang terbatas pada perjanjian yang sudah disepakati sebelumnya.

Terus melangkah meski sambil menahan rasa sakit yang menyerang pangkal paha, itulah yang kulakukan. Hingga kemudian, tanganku ditahan oleh seseorang yang kuyakini adalah Nicholas.

"Saya anterin dan jangan membantah lagi. Apalagi dengan cara jalan kamu begitu, yang ada nanti malam kamu tepar duluan sebelum sempat melayani saya."

Memutar bola mata malas, aku sedikit kesal karena yang ada di pikiran lelaki itu hanyalah persoalan selangkangannya semata. Sepertinya ucapan orang yang mengatakan otak pria ada di selangkangan memang benar adanya. Buktinya lelaki ini yang tak bisa jauh-jauh dari pikiran mesum.

Aku masuk ke mobil Nicholas setelah lelaki itu membukakan pintu. Jangan bilang romantis dulu, karena aku tak berpikir demikian. Semua yang dilakukannya padaku karena dia tidak ingin jika aku kenapa-napa dan tidak bisa melayaninya nanti malam.

"Heera... Maaf kalau sebelumnya saya menganggapmu sebagai orang lain. Tapi pernikahan dan perjanjian kita tetaplah

seperti itu. Saya sudah menikahi dan memberimu uang. Sehingga–"

"Saya tau," sahutku langsung tanpa berniat mendengar lanjutan ucapannya. "Kita tetap pada kesepakatan awal di mana Anda bebas menyentuh saya sampai akhirnya Anda merasa bosan. Setelah itu, Anda hanya perlu menceraikan saya," ucapku tegar.

Lebih tepatnya mencoba tegar karena ini semua sudah menjadi pilihanku. Aku yang menyetujui untuk menikah dan kemudian menjadi budak hasrat lelaki itu. Ini sudah menjadi takdirku jadi dijalani saja. Toh yang menyentuhku pun sudah berstatus sebagai suamiku.

"Baguslah kalau begitu. Selama saya belum merasa bosan, saya akan terus memakai kamu. Nggak masalah 'kan?"

Aku menggeleng. Bukan karena aku sudah ketagihan sentuhannya. Tetapi lebih kepada aku yang memang tidak memiliki pilihan lain.

"Berhenti di sini aja," ujarku tiba-tiba ketika sudah dekat dengan restoran. Aku tidak mungkin minta diturunkan tepat di depan restoran dan membuat teman-teman kerjaku penasaran mengapa aku bisa naik mobil mewah. Malas sekali jika aku harus menjelaskan ini-itu. Apalagi jika itu mengenai Nicholas.

"Yang mana restorannya?"

"Di depan. Tapi saya turun di sini aja dan terima kasih buat tumpangannya."

Aku sudah meraih *handle* pintu mobil dan berniat membukanya. Tetapi hal itu urung kulakukan kala Nicholas menyentuh tanganku yang lain. Lelaki itu membuatku kembali terduduk bersandar di kursi seperti

semula. Hingga kemudian mataku mengerjap ketika lelaki itu langsung mencium bibirku.

Nicholas mengecup dan melumat bibirku lembut. Aku bahkan masih membuka mata di saat lelaki itu sudah memejamkan mata. Rasanya napasku menjadi tak beraturan karena diciumnya seperti ini. Apalagi bisa kurasakan kalau sebelah tangan Nicholas sudah menangkup dan meremas payudaraku.

"Nick lepas! Saya harus kerja!" protesku yang berusaha melepaskan ciuman bibir juga remasan tangannya. Ini masih terlalu pagi untuk berbuat mesum. Akan ada waktunya untuk hal itu, yakni nanti malam.

"Oke. Nanti malam jangan lupa. Saya sudah nyiapin stok kondom yang cukup buat kita malam ini."

Sial!

Wajahku yang tadi sudah merah karena dicium tiba-tiba, kini semakin bertambah merah gara-gara ucapan mesumnya itu.

***

Heera 5

Baru saja keluar dari restoran kala jam kerja telah usai, mataku sudah dibuat membelalak saat melihat kehadiran Nicholas di mobilnya. Lelaki itu menyuruhku masuk ke mobil dengan isyaratnya, tapi aku mengabaikan itu dan memilih berjalan melewatinya. Kemudian Nicholas mengikuti dan berhenti tepat di depanku. Mau tak mau, akhirnya aku pun masuk ke mobil.

"Berniat kabur, eh?" tanyanya mencibir.

Mataku membulat karena tuduhannya. Bukan seperti itu, aku bukanlah orang yang tidak menepati ucapanku sendiri. Aku tidak

mau masuk ke mobil Nicholas karena tadi lelaki itu menunggu tepat di depan restoran. Padahal teman-teman yang satu sift kerja denganku pun akan pulang di jam tersebut.

"Bukan begitu, Anda harusnya nggak perlu repot menjemput. Karena saya akan datang sendiri ke apartemen."

Tak kudengar suaranya lagi. Aku pun melirik ke samping yang mana rupanya Nicholas sedang melihat layar ponselnya sambil sesekali fokus menatap jalanan. Keningku sontak mengernyit begitu menyadari kalau kami sudah melewati apartemennya. Jadi mau ke mana dia membawaku?

"Kita mau ke mana?"

"Diam aja, nggak usah berisik!"

Aku mencebikkan bibirku kesal saat mendengar tegurannya. Mengapa orang itu

arogan sekali sih? Mentang-mentang kaya, jadi dia merasa berkuasa dan bisa bersikap seenaknya. Dasar orang kaya sombong dan tak tahu diri! dumelku dalam hati.

Beberapa waktu kemudian, Nicholas memarkirkan mobilnya di sebuah toko. Lelaki itu turun dari mobil tanpa repot-repot mengajakku. Kupikir dia mau mampir sendiri, tetapi saat tak mendapati diriku di belakangnya, dia pun kembali padaku.

"Ayo turun!" ujarnya seraya membuka pintu mobil yang malah terlihat seperti menahan kekesalan. Salah apa lagi aku? Orang bilang lelaki selalu salah dan perempuan selalu benar. Tapi mengapa hal itu tidak berlaku pada kami? Selalu saja aku yang serba salah dibuatnya.

"Saya ikut?" tanyaku heran. Kulihat lagi papan nama toko itu yang rupanya merupakan salon kecantikan. Alisku pun

menukik ke atas karena berpikir untuk apa kami ke sini?

Nicholas tak menjawab pertanyaanku. Lelaki itu malah menarik tanganku untuk segera memasuki salon. Setibanya di sana, aku bisa melihat tempat itu yang terkesan mewah.

"Dandani dia!"

Mataku melebar ketika mendengar Nicholas memerintah salah seorang pegawai salon. Apa katanya tadi—dandani dia? Dia itu aku? Yang benar saja? Buat apa dia repot-repot membawaku ke sini untuk didandani? Apa aku tidak cantik? Kemungkinan memang seperti itu, aku tidak cantik dan Nicholas ingin memolesku agar bisa sedikit lebih cantik. Bisa saja lelaki itu kurang berhasrat saat menggauliku yang tidak cantik, bukan? Meskipun begitu, bukannya kemarin dia berulang kali

menggauliku? Kalau aku sudah didandani dan menjadi cantik, apakah mungkin aku tidak akan tidur semalaman?

"Okey, Yey tenang aja. Keluar dari sini Yey pasti pangling ngeliat dia," sahut si penjaga salon lengkap dengan gaya alaynya. Nicholas hanya mengangguk kemudian mencari tempat duduk untuk menunggu.

Lelaki jadi-jadian itu membawaku duduk di salah satu kursi. Kemudian dia melakukan yang entah apa pun itu namanya pada diriku. Mulai dari mencuci rambut, membersihkan wajahku dan lain-lain. Jelasnya dari ujung kepala hingga ujung kuku tak luput dari perawatan.

Setelah hampir tiga jam lamanya, akhirnya perawatan itu selesai juga. Aku bahkan dibuat mengantuk saat rambutku ditata sedemikian rupa. Dulunya rambutku lurus dan agak tak terawat, tapi sekarang

rambutku dibuat sedikit bergelombang dan diberi warna kecoklatan di ujungnya. Wajahku pun dirias dengan *make up* natural tapi terlihat pas. Aku bahkan sampai takjub dan hampir-hampir tak percaya jika yang berada di balik cermin itu adalah diriku sendiri.

"Cantik 'kan? Laki Yey pasti pangling ngeliatnya. Ati-ati loh ya, bisa-bisa langsung diserang sampai Yey lemes," ujar penjaga salon itu seraya berbisik padaku. Aku pun hanya membalasnya dengan tawa. Hingga kemudian Nicholas menghampiri kami.

Nicholas menatapku beberapa saat tapi tak mengeluarkan suara apa pun. Dia malah mengeluarkan kartu kredit dari dompetnya dan memberikan pada lelaki jadi-jadian tadi. "Sekalian siapkan pakaian sama sepatunya. Ada 'kan?"

Aku baru menyadari kalau ini bukan salon kecantikan biasa, karena selain salon, di sebelahnya juga ada toko pakaian wanita. Lelaki yang tadi mendandaniku terlihat memanggil salah seorang temannya dan berbisik. Bisa kulihat temannya itu sempat menatapku dari ujung kaki hingga ujung kepala. Kemudian dia pamit untuk melakukan tugasnya yang disuruh lelaki jadi-jadian tadi.

"Tunggu sebentar ya. Gaun sama sepatu Yey lagi diambilin."

Aku mengangguk kikuk karena bisa merasa kalau Nicholas sedang menatapku intens. Ya Tuhan, mengapa tiba-tiba aku menjadi gugup begini?

Beberapa menit kemudian, teman si penjaga salon tadi sudah kembali dengan gaun dan sepasang sepatu berhak kaca di tangannya. Aku pun diajak untuk berganti

pakaian terlebih dahulu. Lagi-lagi aku takjub saat melihat diriku yang sudah dibalut gaun dan sepatu mahal.

Kakiku melangkah cukup pelan untuk kembali menghampiri Nicholas, sebab aku memang tak terbiasa memakai sepatu hak tinggi. Apa lelaki itu berniat menyiksaku? Pangkal pahaku masih sedikit sakit tapi aku malah disuruh memakai sepatu dengan hak tujuh senti. Bagi orang-orang tujuh senti mungkin masih biasa, tapi bagiku yang tak terbiasa memakainya, rasanya seperti sedang uji nyali.

"Awwh-"

Memalukan sekali saat aku hampir terjatuh. Untungnya Nicholas sigap menahan tubuhku dengan memeluk pinggangku. Ya Tuhan, aku memang tak berbakat memakai sepatu kaca seperti ini rupanya.

Aku terlalu fokus pada rasa malu karena tak terbiasa dengan sepatu yang sedang kupakai. Hingga tak menyadari kalau tatapan Nicholas lekat ke arah wajahku. Mataku membelalak kala mendapati bibirnya membungkam bibirku. Apa-apan ini? Mengapa dia malah menciumku di tempat umum seperti ini? Apa dia tidak memiliki rasa malu? Sementara penjaga salon di sana tampak tersenyum tak jelas.

Nicholas akhirnya melepaskan ciumannya ketika menyadari kalau aku hampir kehabisan napas. Dia mengode penjaga salon untuk memperbaiki lipstikku. Setelah selesai, dia pun membawaku keluar dari salon itu. Lelaki itu bersikap teramat santai, tidak sepertiku yang rasanya malu sekali karena sudah diciumnya di depan umum. Hari ini sudah dua kali Nicholas mencium bibirku.

Setelah dari salon, ternyata Nicholas mengajakku makan malam di sebuah restoran terlebih dahulu. Lelaki itu tak banyak bicara malam ini, hanya sesekali melirikku hingga membuatku salah tingkah. Selesai makan, barulah kami menuju apartemen.

"Istirahatlah," ujarnya yang membuatku sedikit kebingungan. Bukankah harusnya dia menyentuhku? Tetapi mengapa malah menyuruhku beristirahat?

"Istirahat, sebelum saya berubah pikiran dan malah membuatmu semakin nggak bisa jalan dengan benar," ujarnya lagi. Jadi rupanya malam ini dia hanya menyuruhku beristirahat tanpa berniat menyentuhku? Kalau begitu, mengapa dia malah menjemput dan mendandaniku? Harusnya aku bisa menemani ibu di rumah sakit jika dia sedang tidak butuh.

Nicholas melepas kemeja dan celana panjangnya. Kemudian lelaki itu pun masuk ke kamar mandi untuk membersihkan diri. Sekitar sepuluh menit kemudian, Nicholas sudah kembali hanya dengan handuk yang melilit tubuhnya. Aku bahkan bisa melihat tetesan air yang jatuh membasahi dadanya.

"Kenapa belum istirahat juga?" tanyanya saat melihatku masih duduk bingung di atas ranjang.

"Saya perlu mencuci muka terlebih dahulu," sahutku. Rasanya sayang menghapus riasan di wajahku. Sayang karena Nicholas telah membuang uang hanya untuk hal yang tidak penting seperti ini.

"Mau mandi sekalian? Handuknya ada di kamar mandi."

Aku mengangguk saja kemudian melangkah masuk ke kamar mandi. Segarnya

air membuatku tergoda untuk membersihkan diri, apalagi siang tadi aku sudah bekerja seharian. Hingga akhirnya aku benar-benar memutuskan untuk mandi. Usai mandi, aku pun meraih jubah mandi yang tersedia lantas memakainya.

"Kemari," ujar Nicholas kala melihatku sudah keluar dari kamar mandi. Aku menurut lantas melangkah mendekatinya. Kurebahkan diriku tepat di kasur sebelahnya. Napasku terasa memberat saat Nicholas melingkarkan tangan memeluk pinggangku.

Mengapa hari ini Nicholas tampak berbeda? Kalau seperti ini aku malah merasa seperti istri sungguhan. Bukan sekadar istri untuk tempatnya meluapkan hasrat semata. Tanpa sadar aku malah tertidur dalam pelukan Nicholas.

***

Keesokan paginya aku terbangun dalam pelukan Nicholas seperti halnya yang kemarin. Begitu aku ingin melepaskan tangannya dari perutku, lelaki itu malah semakin mempereratnya.

"Lepas!" ujarku berusaha melepaskan diri. Tetapi Nicholas malah semakin mempererat pelukannya. Lelaki itu bahkan menarikku hingga terjatuh di atas tubuh besarnya. Kemudian, Nicholas menekan tengkukku lantas mencium bibirku.

Ciumannya cukup intens hingga membuatku sedikit kewalahan untuk mengimbangi. Bahkan Nicholas sudah membalik posisi kami hingga aku yang berada di bawah. Kupikir pagi ini kami akan berakhir berhubungan, tetapi ternyata Nicholas hanya ingin menciumku sampai puas. Karena setelahnya lelaki itu malah membawaku ke kamar mandi untuk mandi bersama. Hanya mandi bersama sambil

sesekali Nicholas modus meremas pinggul dan dadaku. Tetapi lelaki itu sama sekali tidak menyentuhku seperti yang kemarin.

"Malam hari, tinggallah bersama saya meski kita tidak berhubungan," ujar Nicholas seraya memelukku dari belakang. Kami sudah selesai mandi dan sama-sama telah berpakaian. Sikap lelaki itu yang seperti ini malah membuatku bingung. Harusnya Nicholas bersikap seperti pada awalnya yang mana kami akan bersama untuk melakukan hubungan suami istri. Tapi mengapa sekarang dia malah ingin aku tinggal bersamanya?

"Nggak bisa. Kita tetap pada kesepakatan awal aja. Saya akan datang kalau Anda lagi butuh," sahutku seraya melepaskan tangannya dari pinggangku.

"Tapi, Heera-"

"Saya punya Ibu dan Ibu saya nggak tau soal pernikahan kita ini. Dia pasti curiga kalau setiap malam saya gak ada sama dia."

"Kalau begitu... kita beritahu Ibu kamu, kalau kita sudah menikah," sahut Nicholas enteng seolah tak ada beban.

Aku menggelengkan kepala karena tak setuju. Nicholas pikir mudah mengatakan pada ibu kalau aku dan dia sudah menikah? Aku tidak mungkin mengatakan kenyataan ini kalau aku menikah kontrak dan hanya secara siri. Apalagi Nicholas bisa menceraikanku kapan pun jika lelaki itu sudah bosan. Aku tidak mungkin membuat ibu sedih jika tahu hal ini.

"Tetap nggak bisa. Saya nggak mau Ibu sedih."

"Lalu bagaimana caranya kamu memenuhi janji sama saya?"

"Saya akan datang, hanya jika Anda butuh. Kemudian saya akan pulang kalo kita sudah selesai."

Nicholas terlihat mengetatkan rahang karena merasa tidak senang. Kenapa lagi? Bukannya tujuan pernikahan kami hanya agar dia bisa menyentuhku? Tapi mengapa dia terlihat kesal saat aku menolak tinggal bersamanya?

"Masih ada sedikit waktu jika Anda ingin menyentuh saya sekarang," ujarku seraya melirik jam dinding.

"Pergilah."

Aku mengangguk karena rupanya Nicholas memang tidak ingin menyentuhku. Ya sudah, aku pun melangkahkan kaki keluar dari apartemennya. Kami juga sudah bertukar nomor telepon, sehingga jika dia butuh pelepasan bisa langsung menghubungiku.

Sisa waktu luang sebelum berangkat ke restoran kupergunakan untuk menjenguk ibu saja. Sebenarnya aku bisa beralasan kepada ibu jika harus tinggal di apartemen Nicholas, agar lebih memudahkan saat bekerja. Tapi aku tak tega jika harus meninggalkan ibu sendiri. Apakagi jika ibu sudah keluar dari rumah sakit, ibu akan sendirian di rumah.

Sejak bekerja di dua tempat, aku memang tak memiliki waktu yang cukup untuk ibu. Semakin berkuranglah waktu kami bersama jika aku menyetujui permintaan Nicholas untuk tinggal dengannya.

***

Senang rasanya saat mengetahui kondisi ibu yang semakin membaik. Dokter bahkan mengatakan kalau besok ibu sudah diperbolehkan pulang. Ibu pun sepertinya

sudah tidak betah karena terlalu lama berada di rumah sakit.

"Ibu harus sehat terus. Biar besok jadi pulang ke rumah," ujarku seraya membantu ibu duduk bersandar pada tempat tidurnya. Aku meraih buah apel yang ada di atas meja lantas mengupasnya untuk ibu.

"Iya. Ibu sudah nggak apa-apa kok. Pulang sekarang pun Ibu bisa."

"Besok, Bu. Dokter bilang 'kan besok. Jadi hari ini Ibu istirahat aja dulu."

Ibu mengangguk kemudian menerima suapan buah dariku. Aku merasa jauh lebih baik saat ibu sudah sehat seperti ini. Aku harap ibu akan sehat terus agar bisa menemaniku.

"Ini sudah siang loh. Sana kamu berangkat kerja. Ibu gak apa-apa sendiri, lagian 'kan nanti ada suster yang sesekali meriksa."

"Beneran nggak apa Heera tinggal?"

"Iya, Nak. Biasanya juga begitu 'kan? Padahal kamu belum nikah, tapi sudah sibuk kerja karena harus mikirin biaya berobat Ibu. Gimana nanti kalo kamu sudah nikah terus ikut suamimu? Yang ada nanti Ibu sendirian," ujar ibu lirih.

"Kalo Heera sudah nikah, ya Ibu ikut dong. Heera 'kan nggak mau pisah sama Ibu," sahutku seraya memeluk ibu.

Ibu tidak tahu saja kalau sekarang ini aku sudah menikah, aku telah menjadi istri orang. Saat aku dibuang sewaktu masih bayi, ibu memutuskan merawatku meski keuangannya sulit. Sekarang aku sudah dewasa, dan sudah seharusnya membalas semua jasa ibu. Aku tidak akan membiarkan ibu sendirian dan akan membawa ibu ikut bersamaku jika nanti sudah bersuami. Tentu

saja suami dalam artian yang sesungguhnya.

"Ibu selalu ngedoain semoga kamu segera mendapatkan laki-laki yang terbaik buat jodohmu ya, Nak. Ibu pengen ngeliatmu bahagia. Menemukan laki-laki yang baik kemudian menikah. Terus Ibu bakal punya cucu," ucap Ibu dengan senyum tulus terukir di bibirnya. Aku hanya bisa mengaminkan semua ucapan ibu dengan harapan bisa menjadi kenyataan.

"Semoga ya, Bu."

"Iya, Sayang. Ya sudah, sana kamu berangkat."

Aku mengangguk kemudian meraih tangan ibu untuk disalami. Setelah itu pun aku bergegas berangkat kerja agar tidak telat.

***

Heera 6

Kamu nggak perlu ke apartemen malam ini. Soalnya saya lagi ada urusan di luar kota untuk beberapa hari.

Deretan kalimat itu masuk ke ponselku dengan Nicholas sebagai pengirimnya. Aku menghela napas lega karena rupanya malam ini kembali tidak melayaninya. Itu artinya aku bisa menemani ibu di rumah sakit. Kemudian besok pagi kami bisa pulang bersama-sama.

Awalnya aku merasa tak suka bahkan sangat kesal pada Nicholas. Ingat sendiri 'kan gimana pertemuan pertama kami? Saat

itu Nicholas menganggapku sebagai seseorang bernama Adelia yang katanya sudah pernah menghina kemampuan seksualnya. Gara-gara hal itu pulalah aku kecolongan ciuman bibir pertamaku. Sekarang pun keperawananku sudah dirasakan oleh Nicholas.

Nicholas yang minggu lalu hanyalah orang asing tak dikenal, tanpa sadar kini sudah menjadi laki-laki pertama untuk beberapa hal dalam hidupku. Salah satunya pertama kali menciumku, menelanjangiku, menyentuhku, memandikanku dan lainnya.

Tak pernah kuduga kalau akhirnya aku akan terikat hubungan pernikahan aneh seperti ini dengannya. Laki-laki itu nyaris sempurna, tapi bisa-bisanya menginginkan bahkan sampai nekat menikahiku dan mengeluarkan uang yang banyak hanya untuk menyentuhku. Padahal aku yakin

kalau Nicholas bisa mendapatkan wanita mana pun dengan lebih mudah.

Mungkin memang sudah suratan takdirku seperti ini, aku pun hanya bisa menerimanya dengan pasrah. Sepasrah pada hidupku yang aku sendiri tak tau lagi harus bagaimana. Kini aku berada di bawah kendali Nicholas, sebab jika lelaki itu menginginkanku maka aku akan datang. Entah sampai kapan ini semua berakhir aku tak tahu.

Mulanya hanya satu hingga beberapa hari aku tak bertemu Nicholas karena lelaki itu sedang di luar kota. Tapi kini sudah seminggu berlalu dan dia tak juga menghubungiku. Bukan bermaksud aku menginginkannya untuk menghubungi, hanya saja rasanya sedikit aneh saat dia yang sangat menginginkan untuk menyentuhku tapi kini malah tak terlihat begitu. Aku juga mulai bertanya pada diriku sendiri apakah

mungkin lelaki itu marah karena pada pertemuan terakhir tawaran tinggal bersama darinya kutolak? Tapi mengapa harus marah 'kan? Toh perjanjian pernikahan kami hanya untuk melakukan hubungan seksual, bukan tinggal bersama. Mencoba mengenyahkan pikiran itu, aku malah berpikir kalau dia bosan dan mencari wanita lain. Kalau begitu aku hanya tinggal menunggu waktu untuk dilepaskan.

Sekarang ini aku sedang dalam perjalanan pulang dari restoran. Aku memutuskan berjalan kaki saja untuk menghemat ongkos sekaligus berolahraga sore yang padahal kurasa tubuhku sudah cukup mendapatkan pergerakan karena aku bekerja seharian. Namun, langkahku tiba-tiba terhenti kala melihat mobil kepunyaan lelaki yang tadi kupikirkan kini sudah ada di depanku.

"Masuk."

Tanpa disuruh dua kali, aku langsung masuk ke mobilnya karena sadar diri. Aku adalah anak buah yang harus selalu menurut pada ucapannya. Dia telah membeliku meski dengan kedok menikahi.

Nicholas melajukan mobilnya dengan cukup cepat menuju apartemen. Wajah lelaki itu terlihat mengeras entah karena apa. Tapi meski begitu tetap tak bisa menghilangkan ketampanannya yang di atas rata-rata itu.

Tak berapa lama kemudian, kami telah tiba di parkiran apartemen. Aku sempat terkejut kala dia meraih dan menggenggam tanganku saat membawaku memasuki unitnya. Hingga beberapa menit kemudian kami sudah sampai di apartemen Nicholas.

Hmpp

Aku terbelalak ketika mendapati ciuman dan pelukan tiba-tiba darinya. Lelaki itu

langsung menciumku begitu saja, bahkan tanpa aba-aba. Dia juga sedang melepaskan satu per satu kancing kemejanya lantas menurunkan pembungkus badan tegapnya itu.

"Saya sudah menahan diri satu minggu untuk ini, Heera ... dan saya rasa kamu sudah cukup siap untuk melakukannya lagi. Sekarang saya menginginkanmu."

Mataku mengerjap pelan ketika dia langsung mendorongku ke sofa. Tangan besarnya cekatan melepaskan semua yang melekat di tubuhku tanpa tersisa. Sementara bibirnya membuaiku dengan teramat ahli. Sekarang pun kedua tangan besarnya itu sudah mulai memanjakan payudaraku.

Aku tanpa sadar melenguh saat mulutnya melingkupi puncak bukit kembar milikku. Nicholas awalnya mencium, menjilat

dan kemudian melumatnya rakus. Alhasil aku hanya bisa meremas rambutnya untuk menyalurkan perasaan aneh yang merasuki diriku.

Ya Tuhan, aku baru selesai bekerja seharian tapi lelaki ini begitu semangat menciumi seluruh tubuhku. Padahal kuyakin kalau bau keringat menguar di mana-mana. Tapi mengapa dia bisa terlihat bernapsu sekali? Bahkan kini Nicholas sudah menindih dan berusaha menyatukan diri denganku.

Mataku terpejam kala rasa asing yang tak biasa kembali hinggap. Tubuhku tersentak setiap kali menerima dorongan darinya. Tanganku yang tadinya berada di sofa, kini perlahan naik untuk melingkari pundaknya. Aku bisa melihat wajahnya yang penuh hasrat dan mendengar suara erangannya saat Nicholas bergerak teratur.

Sekuat tenaga aku berusaha mengatupkan bibir agar tak mengeluarkan desahan. Tapi sepertinya lelaki itu malah ingin mendengar suara desahanku. Sehingga dia mendorong lebih dalam, menghentak dengan cepat yang mau tak mau berhasil membuatku mendesah.

"Panggil saya, Heera... Desahkan nama saya," ujarnya seraya mencium leherku. Dengan wajah yang sudah memerah bak kepiting rebus aku menuruti ucapannya. Aku menyebut namanya di setiap desahanku. Sekarang tak terlihat lagi wajah yang tadi mengetat karena emosi. Sebab telah berganti menjadi wajah penuh hasrat miliknya. Astaga, dalam situasi apa pun lelaki itu tetap saja terlihat tampan.

Tanpa sadar aku terpesona olehnya. Mataku tak lepas dari tatapannya seperti bibirku yang sering dilumatnya. Hingga beberapa waktu kemudian, tubuhku

tersentak karena tak kuasa menahan nikmat. Aku pun luruh saat badai pelepasan itu melanda. Rasa asing tapi nikmat itu melingkupi diriku.

Nicholas masih sibuk bergerak meski aku sudah datang lebih dulu. Dia membuaiku lagi dengan sentuhan yang memabukkan. Aku pun terbuai dan kembali berhasrat untuk meladeninya. Sampai beberapa waktu kemudian, kulihat rahang Nicholas mengetat. Dorongannya pun semakin cepat dan tak terkendali. Hingga akhirnya dia luruh di atasku saat badai pelepasan itu datang.

Lelaki itu melepaskan penyatuan kami dan juga kondom yang tadi menjadi penghalang. Setelah itu dia malah membawaku menuju kamar. Di sana dia kembali menyerangku usai mengenakan kondom yang baru. Sampai aku benar-benar dibuat lemas dan kelelahan olehnya. Dengan

berbagai gaya aku digaulinya hingga membuatku kelelahan dan tanpa sadar tertidur dalam pelukannya lagi.

***

Percintaan atau bahkan bisa disebut persetubuhan tadi malam sudah yang kedua kalinya terjadi. Aku memang tak merasakan sakit seperti halnya yang pertama. Tapi tetap saja badanku terasa remuk karena digagahi berulang kali oleh Nicholas. Meski tidak sakit seperti kehilangan perawan, nyatanya bagian bawahku pun sedikit nyeri.

Kamar itu tampak berantakan karena bantal dan gulingnya sudah berhamburan di lantai. Semalam kami berhubungan bagai orang yang kesetanan, lebih tepatnya Nicholas. Lelaki itu membuang semua benda yang ada di atas ranjang saat dia menggagahiku.

Tak hanya berantakan karena bantal dan teman-temannya, di lantai kamar itu juga terdapat beberapa bungkus kondom yang sudah berisi sperma milik Nicholas Jorok memang, tapi saat sedang dilanda hasrat siapa yang peduli?

Pilihan Nicholas untuk menggauliku dengan menggunakan kondom sudah tepat. Aku tak mau hamil anaknya karena pernikahan kami memang hanya untuk seperti yang sudah terjadi ini.

Lamunanku buyar ketika merasakan payudaraku diremas lembut. Astaga, ini masih terlalu pagi, tetapi lelaki itu sudah berpikiran mesum saja.

"Sekali lagi untuk pagi ini ya," bisiknya di telingaku. Tanpa mendengarkan jawabanku, lelaki itu langsung membawaku agar kembali berbaring di ranjang yang

sudah tak karuan. Aroma khas percintaan pun menguar jelas.

"Kondomnya," ujarku mengingatkan kala Nicholas langsung ingin masuk. Lelaki itu mengumpat pelan lantas meraih kondom yang tersisa di atas nakas. Dia merobek bungkusan pengaman itu menggunakan gigi kemudian langsung memakaikan ke miliknya yang sudah mengeras. Alhasil setelahnya dia kembali menyerangku dengan sesuatu yang baru kusadari kalau rasanya nikmat. Pantas banyak yang menggilai aktivitas seperti ini, karena bukan pihak lelaki saja yang diuntungkan.

Cukup singkat dia melakukannya pagi ini karena aku masih harus bekerja, begitu juga dengannya. Sehingga kami memutuskan berhenti kemudian mandi bersama–sama lagi.

Nicholas lebih dulu keluar dari kamar mandi daripada aku. Ketika aku menyusul keluar, sudah kudapati setumpuk pakaian wanita yang kurasa untukku. Tanpa bertanya karena lelaki itu tidak lagi berada di kamar, aku pun memakainya saja. Dari kainnya yang lembut, aku bisa tahu jika pakaian itu mahal.

Selain pakaian, juga terdapat bedak, lipstik dan juga *foundation?* Aku tak salah 'kan saat melihat benda-benda itu ada di atas kasur yang masih berantakan. Apa Nicholas sengaja membelikannya untukku?

Kulirik penampilanku di cermin. Teman-teman kerjaku pasti terkejut jika melihatku menggunakan pakaian seperti ini. Rasanya seperti bukan aku yang memakai pakaian mahal itu, karena pakaianku sebelumnya teramat sederhana.

Aku menyentuh tanda merah yang menghiasi leher dan dadaku. Meraih bedak dan *foundation* tadi, aku berniat memakainya untuk menyamarkan jejak bibir Nicholas. Setelah selesai bersiap-siap dan membereskan kekacauan di sana, aku pun keluar dari kamar.

"Ayo sarapan," ajak Nicholas tepat ketika aku baru keluar dari kamar. Lelaki itu merangkul pinggangku dan membawaku menuju meja makan. Bisa kulihat sudah ada makanan yang telah dibeli Nicholas.

Perlahan kuraih piring yang disodorkannya padaku. Aku pun mulai menyuap makanan itu sedikit demi sedikit. Tanpa sadar aku melirik Nicholas yang juga kedapatan sedang melirikku.

"Gimana? Masih sakit?"

Uhuk.

Aku langsung terbatuk karena mendengar pertanyaannya. Apa dia tidak bisa melihat situasi dulu untuk bertanya huh?

***

Aku berangkat kerja dengan diantar oleh Nicholas seperti yang waktu itu. Sebelum kerja aku memang sempat menghubungi ibu. Entah mengapa aku merasa sepertinya ibu mulai curiga terhadapku. Tapi semoga saja tidak.

Nicholas laki-laki mesum, aku tahu itu karena di pertemuan pertama saja dia sudah mencium dan berani membawaku ke sebuah kamar. Semalam dan pagi tadi kami sudah melakukannya, tapi mengapa sekarang tangannya malah berada di pahaku? Apa masih belum puas juga?

Lelaki itu memperlakukanku dengan baik juga lembut saat berhubungan. Belum

terlihat tanda-tanda dia bosan padaku. Lantas sampai kapan aku akan menjadi tempat pelampiasan hasrat yang berkedok sebagai istri?

"Berhentilah dari pekerjaamu."

Hal itu lagi yang dibahas oleh Nicholas. Sudah kukatakan kalau aku tidak mungkin berhenti dari pekerjaan yang menjadi tempatku mencari uang. Nicholas boleh membiayai semua keperluanku juga ibu. Tapi bagaimana jika lelaki itu sudah melepas dan menceraikanku? Pastinya aku akan kesulitan untuk mencari pekerjaan baru.

"Nggak bisa."

"Ibumu bisa curiga kalau kamu sering ngilang saat malam hari 'kan? Jadi berhenti bekerja dari restoran dan waktumu bersama saya di siang hari. Sedangkan malamnya di rumah sama Ibu."

Nicholas tak memikirkan nasibku jika berhenti dari pekerjaan. Sekarang ini banyak orang mencari kerja dan melepas pekerjaan yang sudah kudapat dengan susah payah adalah hal bodoh. Lagi pula apa lelaki itu tidak bekerja? Siang hari adalah waktunya untuk bekerja. Kalau dia bersamaku di saat itu, lantas pekerjaannya bagaimana?

"Siang hari waktunya bekerja. Anda juga 'kan?" tanyaku.

"Kamu bisa jadi asisten saya," jawabnya terlalu santai yang membuatku melebarkan mata.

"Hah?"

"Ya, kamu bisa menjadi asisten saya. Ikut ke mana pun saya pergi dan tentunya digaji."

"Pembantu?"

Asisten yang ada dalam otakku hanyalah seputar pembantu. Asisten rumah tangga memang kata lain dari pembantu 'kan?

Kulihat Nicholas berdecak kesal, lalu lelaki itu menoleh sekilas padaku. "Asisten pribadi beda dengan pembantu, Heera. Asisten pribadi itu lebih mirip dengan sekretaris, tapi kerjaannya lebih menyangkut ke hal-hal pribadi saya," ujar Nicholas menjelaskan.

Mirip pekerjaan sekretaris ya? Asisten pribadi? Berarti akan ikut ke kantornya? Mana aku bisa, aku saja lulusan SMA dan tidak paham seputar pekerjaannya. Lagi pula memangnya pekerjaan dia apa sih?

"Memangnya pekerjaan Anda apa?"

"Menurut kamu?" tanyanya seraya mengangkat bahu acuh.

"Pengusaha?" tebakku karena melihat penampilan rapinya. Kemeja, jas dan dasi umumnya dipakai para pengusaha 'kan?

"Bukan. Tapi pengacara."

Mataku terbelalak. Sedikit tak menyangka kalau lelaki itu bergelut di bidang hukum. Lelaki itu paham soal hukum, tapi mengapa perbuatannya teramat ... brengsek, mungkin? Ah, mungkin Nicholas sering berhubungan badan dengan wanita yang juga menginginkannya. Sehingga tidak bisa disebut memerkosa apalagi melanggar hukum.

"Saya nggak akan ngerti. Saya tetap kerja di restoran aja," putusku. Mendengarnya saja rasanya sudah membuatku pusing. Apalagi jika harus menjalaninya.

"Ya sudah, kalau begitu kamu tinggal di apartemen nungguin saya."

Sudah seperti seorang istri yang menunggu suami pulang kerja saja! Tapi bukankah aku memang istrinya? Meski hanya istri siri dan ada perjanjian yang mengikat.

"Saya nggak akan betah kalo nggak ngapa-ngapain."

Lagi-lagi kulihat Nicholas berdecak sebal. Mungkin dia kesal karena aku terus membantah ucapannya. Ya, bisa kutebak kalau lelaki ini tipe orang yang semua keinginannya harus dituruti. Tipe-tipe bos dan orang kaya yang memiliki kekuasaan.

"Terserah kamu mau ngapain aja. Yang jelas berhenti dari restoran itu!" sahutnya sengit. Memang apa masalahnya jika aku bekerja di restoran sih? Tidak merugikan dia juga 'kan? Toh tidak ada yang tahu pernikahan dan hubungan kami. Sehingga akan aman-aman saja menurutku.

"Nggak!" Sama sepertinya, aku pun bisa keras kepala.

"Heera!"

"Kamu berhenti sendiri, atau saya yang membuatmu diberhentikan dengan cara saya?" tanyanya berniat mengancam. Aku kesal sekali kala melihat bibirnya menyeringai licik. Bibir itu, bibir yang mencium bibir dan hampir seluruh tubuhku. Kini tertawa di atas penderitaanku. Nicholas sialan!

***

Heera 7

Pernikahanku dan Nicholas diawali dengan sesuatu yang salah. Dia menikahiku dengan maksud ingin menyentuhku. Kini keinginannya itu telah terlaksana sebab sudah beberapa kali dia menggauliku. Kemampuannya memang tak patut diragukan. Nicholas hebat di atas ranjang, tentu saja. Aku bahkan sampai dibuat melemas sepanjang malam saat dia gagahi. Hanya wanita bodoh yang bisa mengatakan kalau kemampuan Nicholas payah.

Nicholas adalah pria tertampan yang pernah kulihat. Bagiku yang awam soal pria,

aku yakin kalau badannya sangat seksi. Otot lengan dan perut kotak-kotak yang dimilikinya terasa memanjakan mata ketika dia bertelanjang dada. Selain itu, dia mahir memanjakan wanita saat di atas ranjang. Wajar jika Nicholas digilai banyak wanita.

Selama kami menikah, sudah beberapa kali Nicholas menyentuhku. Dia memperlakukanku dengan lembut dan penuh perhatian. Aku saja sampai dibuat terbuai oleh sentuhannya. Biar bagaimanapun dia suamiku, dan aku hanya berusaha menikmati apa yang dia beri untukku. Aku sama sekali tak terpaksa melayaninya karena status kami memang sudah menikah. Meski hanya secara agama.

Walau sudah dinikahinya, tapi aku mencoba membatasi diri karena pernikahan kami hanya sebatas perjanjian. Sewaktu-waktu Nicholas bisa langsung menceraikanku ketika dia merasa bosan.

Tapi sikapnya setelah menikahiku terasa sedikit berubah. Dia beberapa kali memintaku untuk tinggal bersamanya bahkan juga menyuruhku berhenti kerja. Saat kusinggung tentang pernikahan sementara kami pun, dia malah berkata kalau tidak akan ada perpisahan.

Aku yakin kalau Nicholas hanya sedang terbawa suasana. Dia belum merasa puas untuk menikmati tubuhku sehingga bisa berkata seperti itu. Tapi nanti, entah beberapa hari kemudian, seminggu kemudian, atau kapan pun dia bosan padaku, dia akan melepaskanku. Aku tentu harus siap akan hal itu.

"Jangan terburu-buru menyimpulkan. Nanti malah menyesal," sahutku. Aku hanyalah anak yang tak tahu siapa orang tua kandungku. Aku anak buangan yang bisa saja hasil hubungan di luar nikah. Aku bukan siapa-siapa dan rasanya tak pantas jika

menjadi istri sungguhan Nicholas. Lagi pula dia menginginkanku hanya karena berpikir aku adalah orang lain yang pernah menghina kemampuannya. Bagaimana jika seandainya dia bertemu wanita itu yang sesungguhnya nanti?

"Saya yakin nggak akan menyesal. Kamu itu beda dari perempuan yang pernah saya temui. Dan entah mengapa saya menginginkan kamu menemani hari-hari saya."

Aku tertawa kecil karena ucapannya terdengar manis sekali. Tapi aku tidak lupa bagaimana pertemuan pertama kami—di mana dia memaksa menciumku dan ingin menyentuhku. Sekarang setelah mendapatkan apa yang Nicholas mau, ternyata dia ketagihan begitu? Sehingga tak ingin melepasku? Tapi pertanyaannya, sampai kapan? Sampai kapan dia betah denganku? Lelaki sepertinya kuyakin tidak

akan betah bertahan hanya dengan satu wanita. Aku tentu tak bisa menuntutnya untuk berhenti dari kebiasaannya, karena aku jelas bukan siapa-siapa.

Nicholas hanya menginginkan tubuhku. Itulah yang kutahu. Sehingga sulit untukku bisa percaya kalau dia ingin pernikahan kami berlangsung selamanya.

Mobil Nicholas sudah berhenti melaju ketika kami telah sampai di dekat restoran. Seperti sebelumnya aku ingin langsung keluar dari mobilnya, tapi lagi-lagi dia menahan tanganku kemudian memberikan ciuman di bibir dan keningku.

Aku sempat terdiam karena ulahnya, sementara lelaki itu malah tersenyum seraya mengacak rambutku. Andai pertemuan pertama kami tidak didasari oleh hasratnya, mungkin aku akan terbawa perasaan dengan sikap romantisnya ini. Tapi

aku kembali ingat kalau yang Nicholas inginkan dariku hanyalah kepuasan.

"Pergilah dan ingat, kalau kamu harus berhenti kerja mulai besok," ujar Nicholas seraya merapikan rambutku yang tadi diacak-acaknya.

Sikapnya manis, aku akui itu. Aku yakin kalau dulunya dia adalah *playboy* kelas kakap karena bisa membuat wanita sepertiku meleleh melalui pesonanya. Tentu Nicholas dengan mudah bisa mendapatkan wanita yang dia inginkan.

Ya Tuhan, semoga saja hatiku tetap kuat untuk tidak jatuh padanya. Semoga aku bisa mengganggap biasa perlakuannya padaku. Sekali lagi kukatakan, kalau kemungkinan dia hanya sedang terbawa suasana dan belum merasa puas menyentuhku. Rasa bosan itu bisa saja hadir di hatinya yang kemudian membuatnya

menceraikanku. Jangan sampai jika saat itu terjadi aku malah jatuh cinta padanya.

***

Duduk termenung di kursi kayu ruang tamu rumah, itulah yang saat ini kulakukan. Beberapa waktu lalu aku telah tiba di rumah karena memang hari sudah sore. Tadi aku mengabaikan perintah Nicholas dengan tidak memberitahu manager restoran kalau aku berhenti bekerja. Biarlah nanti aku berbicara lagi padanya agar tidak perlu keluar dari pekerjaanku yang sekarang. Aku tidak mau jika sudah berpisah darinya nanti malah kesulitan mencari pekerjaan baru.

"Heera... Kamu lagi ada masalah ya, Nak? Soalnya Ibu perhatiin kamu bengong aja dari tadi," tanya ibu yang datang menghampiri kemudian duduk di sebelahku.

"Enggak kok, Bu. Heera nggak ada masalah apa-apa," sahutku disertai senyum tulus.

"Yang bener? Apa kamu kecapean kerja? Maafin Ibu ya, karena gara-gara Ibu, kamu begini."

Aku menggeleng kemudian menyenderkan kepalaku di bahu ibu. Ibu memang bukan ibu kandungku, tapi sejak kecil dialah yang sudah merawatku. Dia yang bukan siapa-siapaku malah begitu baik dan menganggapku sudah seperti anaknya sendiri. Sedangkan orang tua kandungku sama sekali tidak tahu di mana keberadaanya. Nama saja aku tak tahu, apalagi wajah mereka. Tega sekali jika mereka benar-benar membuangku.

"Ibu jangan minta maaf. Heera beneran nggak apa-apa kok."

Ibu mengusap rambutku dengan penuh kasih sayang. Berada di dekatnya seperti ini aku bisa sedikit lebih tenang. Beban yang kurasakan sedikit terasa lebih ringan jika aku bersama ibu.

Entah bagaimana reaksi ibu jika tahu kalau aku sudah membohonginya. Aku tak jujur mengenai dari mana mendapatkan uang untuk biaya operasinya. Menyembunyikan pernikahan karena ibu pasti sakit hati jika tahu alasan di balik pernikahanku. Uang dan hasrat, dua-duanya tak ada yang benar untuk dijadikan alasan dibangunnya sebuah rumah tangga. Sehingga wajar 'kan jika aku tidak yakin dengan ucapan Nicholas yang berkata tak akan ada perpisahan di antara kami.

"Kamu nggak sedang nyembunyiin sesuatu dari Ibu 'kan?"

Aku mendadak terdiam karena tak menyangka kalau ibu akan bertanya seperti itu. Menegakkan badan, aku mencoba untuk terlihat biasa saja. "Nyembunyiin apa, Bu? Heera gak nyembunyiin apa pun dari Ibu," kilahku.

"Kamu nggak bohong, 'kan? Ibu cuma takut kalo kamu mengalami apa yang Ibu alami, Heera. Kamu mungkin memang bukan anak kandung Ibu, tapi Ibu nggak mau jika nasib kamu sama kayak Ibu. Ibu nggak mau kamu terjerumus ke jalan sesat seperti itu."

Sama seperti ibu, aku juga tak mau menjalani dunia gelap seperti yang digelutinya sejak muda. Aku menawarkan syarat pernikahan sebelum Nicholas menyentuhku pun karena tidak ingin dianggap sebagai wanita yang tidak benar. Boleh saja orang-orang menghinaku karena mau menikah dan disentuh oleh laki-laki demi uang. Tapi paling tidak laki-laki itu

adalah suamiku sendiri. Terlepas dari bagaimana caranya kami menikah.

"Ibu nggak usah khawatir, Heera nggak akan begitu kok, Bu," balasku untuk menenangkannya.

***

Hari demi hari berjalan normal seperti biasa. Keesokan paginya aku kembali berangkat kerja seperti sebelumnya. Tepat ketika aku hendak membuka pintu restoran, tiba-tiba saja suara dering ponselku terdengar. Memutuskan untuk meraih ponsel guna melihat siapa yang menghubungi, aku terdiam sesaat begitu menyadari Nicholaslah yang melakukannya.

"Halo..."

"Kamu di mana?"

Langsung terdengar suaranya yang bertanya di mana keberadaanku. Berbohong atau jujur yang harus kulakukan sekarang?

"Saya..."

"Belum memutuskan untuk berhenti, hm?" tanyanya tepat sasaran. Terdengar nada sebal dari ucapannya karena mungkin aku tak mau menurut. "Kemari, Heera. Temui saya."

"Ke mana?"

Aku mengedarkan pandangan untuk mencarinya hingga kutemukan mobilnya berada tak jauh dari restoran. Mematikan sambungan telepon, aku pun melangkah untuk menghampirinya.

Begitu sudah tiba di dekatnya, bisa kulihat kalau rahangnya tampak mengeras. Apakah dia marah karenaku yang tak mau menurut?

"Kenapa kamu susah banget untuk disuruh berhenti, Heera? Ada siapa di dalam sana? Apa ada laki-laki yang kamu suka?"

tanyanya dengan nada suara yang terdengar menyebalkan di telinga.

Laki-laki apanya? Sama sekali tidak begitu! Alasanku tidak mau berhenti hanyalah karena tidak ingin mencari kerja lagi nanti.

"Nggak ada siapa-siapa. Saya nggak mau berhenti memang karena saya ingin kerja di sana. Mencari pekerjaan itu susah, sayang kalau saya melepaskannya begitu aja," ujarku menjelaskan.

"Tapi kamu nggak perlu kerja! Saya bisa memenuhi kebutuhan kamu."

"Sampai kapan Anda bisa menjamin tidak merasa bosan pada saya? Sampai kapan Anda bisa bertahan dengan hanya saya sebagai wanita satu-satunya? Tentunya nggak akan lama. Saya nggak mau, jika semua itu terjadi tapi saya malah

harus memulai mencari pekerjaan seperti awal."

"Tapi Heera–"

"*Please*... biarin saya tetap bekerja. Biarin urusan keuangan, saya sendiri yang mengaturnya. Anda nggak perlu khawatir, karena sebisanya saya akan tetap melakukan tugas saya sebagai istri di atas tempat tidur dengan baik."

Nicholas terlihat semakin kesal karena ucapanku. Padahal yang kukatakan itu benar 'kan? Aku memang istrinya, tapi hanya sebagai istri untuk urusan tempat tidur. Selain itu kami bukan siapa–siapa lagi.

"Terserah kamu!"

Memang seharusnya terserahku. Urusan hidupku aku sendiri yang mengaturnya. Kepentingan kami hanyalah persoalan

berhubungan badan. Dia sudah cukup banyak ikut campur pada hidupku.

Aku ditinggal Nicholas dengan perasaan bimbang. Di satu sisi aku merasa apa yang kulakukan sudah benar. Di sisi lain, aku merasa sudah durhaka pada suamiku sendiri. Ya Tuhan, mengapa rasanya rumit sekali?

Menggelengkan kepala, aku mencoba berhenti memikirkan hal itu dan kembali ke restoran. Sekarang saatnya aku untuk bekerja. Bukan memikirkan Nicholas lagi.

***

Nicholas memintaku datang ke apartemen setelah selesai bekerja. Aku pun mengiyakan hingga sekarang sudah berada di unit miliknya. Namun, sudah satu jam berlalu tapi tidak terjadi apa-apa. Tidak ada tanda-tanda kalau dia ingin menyentuhku. Lalu apa maksudnya menyuruhku datang?

"Nic-"

"Buang pikiranmu kalau kita hanya akan berhubungan setiap kali saya meminta datang."

Aku terkesiap kala dia langsung memotong ucapanku. Lelaki yang tadinya sibuk menonton telivisi dan mengabaikanku, kini malah berkata seperti itu.

"Saya memang menginginkanmu, bukan hanya sekadar untuk melampiaskan hasrat saya. Saya ingin lebih dari itu, ingin kamu ada di sini menemani saya. Apa itu salah?"

Salah? Ya iya salah, jika mengingat tujuan pernikahan kami hanya untuk berhubungan. Tapi tidak salah juga, karena apa pun alasannya kami sudah menikah sah secara agama. Aku jadi bingung sendiri dibuatnya.

"Saya paham kalau kamu nggak bisa langsung percaya. Saya pun nggak percaya sebenarnya. Tapi saya memang ingin kamu

ada di sini bersama saya, Heera. Apa begitu sulit untuk memenuhi keinginan suamimu, hm?"

Aku tak bisa menjawab karena memang tak tahu harus menjawab apa. Aku terlalu bingung mengapa dia bisa bersikap seperti ini. Tak mungkin dia berubah karena mencintaiku. Itu sungguh mustahil.

"Ketika saya sudah memutuskan karena keinginan saya sendiri. Saya yakin kalau memang nggak akan ngerasa bosan. Saya ingin sama-sama kamu terus. Kalau perlu kita beritahu Ibumu tentang pernikahan kita. Saya akan jujur semuanya dan menjelaskan kalau saya memang ingin kamu. Awalnya memang hanya untuk tempat melampiaskan hasrat. Tapi sekarang saya mau kamu, tetap berada di samping saya meski tidak sedang melakukan aktivitas itu."

Apa yang harus kulakukan saat ucapannya terdengar tulus?

Nicholas merapat padaku, hingga jarak kami cukup dekat. Dia menatap lekat mataku yang tanpa sadar malah membuat dadaku bergemuruh hebat.

"Saya akan membuktikan kalau saya bisa menahan hasrat untuk tidak selalu menyentuhmu. Bahkan di saat saya ingin sekali melakukannya pun, saya masih bisa menahan diri karena mengingat kamu masih kesakitan. Harusnya kamu bisa tahu itu di malam kedua kita menikah," bisiknya tepat di depan telingaku. Setelah berkata seperti itu, dia langsung menjauh.

Oh apa itu tadi maksudnya? Apakah dia memang selalu berpikiran mesum dan berhasrat? Lalu dia bisa menahan diri untuk tidak menyentuhku?

"Heera. Bisa buatkan saya minum?"

Kami sama-sama terdiam hingga beberapa waktu kemudian dia kembali membuka suara. Aku mengangguk kemudian berjalan menuju dapurnya. Kuambil gelas yang akan kugenakan untuk diisi dengan minumannya nanti.

"Mau minum apa? Teh atau kopi?"

"Teh aja."

Kubuatkan minuman seperti yang diinginkannya. Lalu setelah selesai, langsung kuserahkan gelas itu ke hadapan Nicholas.

"Duduk sini," ajak Nicholas seraya menunjuk sofa di sebelahnya. Tanpa bantahan aku melakukannya, duduk di sebelahnya. Hingga kemudian bisa kurasakan tangannya melingkari pinggangku. Lelaki itu juga membawa wajahku agar menyender di dadanya yang bidang. Apa yang sedang dia lakukan dengan mencium puncak kepalaku?

"Kamu tau? Saya nggak pernah merasa seperti ini sebelumnya, Heera. Saya nggak pernah kepikiran akan menikahi seseorang karena memang saya nggak suka terikat. Tapi denganmu, semuanya terasa berbeda. Saya merasa ingin memilikimu untuk sepenuhnya menjadi istri saya. Bukan hanya sebagai istri di atas tempat tidur seperti yang kamu pikirkan."

Mungkin Nicholas merasa seperti itu karena mengetahui aku perawan? Bisa jadi 'kan? Bisa saja dia ketagihan menyentuhku karena sebelumnya aku adalah gadis perawan.

"Saya gadis perawan yang keberapa?"

Aku pikir dia akan menjawab yang pertama. Tetapi rupanya dia sudah pernah melakukannya dengan yang sebelumnya masih gadis. Betapa brengseknya dia karena sudah menghancurkan masa depan gadis–

gadis perawan itu dengan disentuh tanpa dinikahi.

"Tiga, empat atau lima, saya nggak mengingatnya dengan jelas. Tapi nggak ada sepertimu yang bisa membuat saya merasa lengkap. Bahkan setelah bercinta sama kamu, saya merasa hanya kamulah yang saya inginkan. Jujur, setelah kita menikah saya pernah sekali berhubungan dengan wanita lain. Tapi rasanya nggak kayak kamu, Heera. Entah apa yang terjadi. Kamu dan hanya kamulah yang saya inginkan."

Terlalu *speechless*, aku terdiam karena ucapannya. Dia berkata hanya menginginkanku? Dia bahkan jujur pernah melakukannya dengan wanita lain. Apa yang harus kulakukan?

"Jadilah istri yang sesungguhnya buat saya," bisiknya di depan telingaku. "Saya

janji nggak akan nyentuh perempuan lain lagi. Cukup kamu."

***

Heera 8

Istri yang sesungguhnya? Aku tahu seperti apa itu. Tapi rasanya masih sulit dipercaya jika Nicholas ingin aku menjadi istrinya yang sesungguhnya. Kendatipun pernikahan kami memang sah, tapi kami tetaplah orang asing yang tanpa sengaja bertemu. Pernikahan kami ada karena sesuatu yang salah. Meski apa pun alasannya kami tetap sudah menikah dan aku memang istrinya.

Nicholas mengecup keningku mesra. Apa dia memang begini terhadap setiap perempuan yang pernah bersamanya? Selalu

bersikap manis seolah-olah aku adalah ratunya.

"Mau pulang atau nemenin saya di sini?" tanyanya seraya merapikan rambutku. Astaga, mengapa aku menjadi gugup hanya karena ditatap olehnya?

"Pulang aja. Kasian Ibu," sahutku. Aku takut jantungku semakin tak sehat jika terlalu lama bersamanya. Sama sepertinya, aku juga tak mengerti dengan apa yang terjadi pada diriku sekarang.

"Ya sudah, saya anterin."

Dia lebih dulu bangkit dari tempat duduknya tadi, kemudian meraih tanganku untuk digenggam. Setelah itu kami pun melangkah bersama keluar apartemen.

Selama dalam perjalanan kami sama-sama hening. Aku sendiri memang tak tahu apa yang harus dibicarakan pada Nicholas. Begitu juga dengannya yang sepertinya tak

memiliki topik. Hingga kemudian aku teringat sesuatu.

"Saya boleh nanya?"

"Tentu. Mau nanya apa?" sahutnya seraya melirikku sekilas sebelum kembali fokus ke jalanan.

"Pertama kita ketemu, Anda mengira saya sebagai Adelia. Memangnya kami mirip?" tanyaku. Aku memang sudah penasaran tentang hal ini sejak lama. Sehingga kini aku pun menanyakannya.

"Bukan mirip lagi, Heera. Tapi sama persis. Wajah kalian, perawakan kalian, semua sama meski penampilan beda. Makanya saya pikir kamu itu dia. Tapi ternyata bukan."

"Memangnya dia siapa Anda? Kenapa dia sampai bisa menghina kemampuan Anda?" tanyaku lagi. Tidak apa-apa 'kan jika aku

bertanya? Kalau dijawab syukur, kalau tidak pun ya sudah.

"Dia bukan siapa-siapa saya. Saya pun baru ketemu dia sekali," jawabnya seraya melirikku lagi.

Oh baru sekali dan sudah berhubungan badan? Benar-benar luar biasa laki-laki yang ada di sampingku ini.

"Dia itu pelacur di sebuah klub malam, Heera. Kebetulan waktu itu saya lagi suntuk soal kerjaan, ditambah lagi sedikit mabuk. Jadinya saya ketemu sama dia dan ya begitulah. Kamu pasti tau apa yang sudah terjadi. Jelasnya kami berhubungan seksual atas dasar suka sama suka. Tapi setelah kami selesai melakukannya, dia malah berkata kalau kemampuan saya payah. Saat itu saya masih perjaka, Heera. Saya baru pertama kali melakukannya. Nggak bisa

dibilang lemah juga karena saya pun berhasil mengantarkannya pada pelepasan."

Meneguk ludah dengan susah payah karena mendengar penjelasan Nicholas, aku tak menyangka kalau ternyata aku mirip seorang pelacur yang telah merasakan keperjakaannya. Pantas saja dia bertindak kurang ajar saat kami pertama kali bertemu. Hal itu karena Nicholas berpikir aku adalah pelacur itu. Apalagi kami bertemu juga di klub malam.

"Saya minta maaf karena sudah berbuat kurang ajar sama kamu pada pertemuan pertama kita. Semua yang saya lakukan karena saya pikir kamu itu dia. Saya hanya ingin membuktikan kalau saya tidak sepayah apa yang dia bilang dulu."

Sudah kumaafkan, lagi pula sekarang ini kami sudah menikah. Dia suamiku dan

memang haknya untuk mencium atau melakukan apa yang dia suka terhadapku.

"Tapi saya juga berterima kasih karena telah mendapatkan keperawananmu. Kamu itu perempuan baik-baik, Heera. Meski sedang kepepet pun, kamu tetap tidak ingin langsung menyerahkan diri pada saya demi uang. Kamu malah meminta saya menikahimu sebelum melakukan itu. Itu hal yang benar. Saya nggak menyesal menikahimu."

"Tapi alasan pernikahan kita yang nggak bener."

"Saya tau. Niat kita sejak awal memang salah karena saat itu yang ada di pikiran saya hanya ingin menyentuhmu. Tapi sekarang, saya benar-benar ingin kamu menjadi istri saya. Sebenar-benarnya istri," ujar Nicholas disertai senyumannya. Dia menghentikan mobilnya ketika kami telah

sampai. Lantas, Nicholas menyentuh dan membingkai wajahku.

"Maaf kalau kamu bukan wanita pertama untuk saya. Sudah banyak perempuan yang pernah menjadi teman tidur saya. Tapi saya bisa memastikan kalau saya bersih dan selalu bermain aman. Nggak akan ada yang datang dan mengaku sedang hamil anak saya. Saya janji, karena itu tugasmu nantinya."

Wajahku tanpa sadar merona karena ucapannya. Astaga lelaki ini, mengapa dia mudah sekali membuat perasaanku tak karuan?

"Saya pikir, mungkin kamu memang gadis yang dikirim untuk memperbaiki hidup saya yang berantakan. Kita akan memulainya dari awal, Heera, dengan niat yang lebih benar."

Aku terpaku oleh tatapannya. Matanya seolah menghipnotis hingga akhirnya aku

memejamkan mata. Benar saja, beberapa saat kemudian aku bisa merasakan sesuatu yang lembut menyentuh bibirku. Nicholas menciumku dengan begitu mesra.

Tanganku melingkar ke lehernya tanpa diminta. Dia pun tersenyum di sela-sela ciuman dan semakin merapatkan tubuh kami berdua. Bersamanya aku bisa merasakan yang seperti ini, perut dipenuhi kupu-kupu yang terasa menggelitik, kemudian jantung berdebar tak karuan. Astaga, jangan-jangan dia bisa mendengar suara detak jantungku?

Nicholas melepaskan ciuman kami kemudian mengusap bibirku menggunakan ibu jarinya. "Manis sekali, Istriku," bisiknya yang kembali membuat wajahku merona.

Nicholas sudah pulang sejak tadi dan kini aku berada di kamar. Tanganku tergerak untuk menyentuh bibirku yang tadi

diciumnya. Sudah sering memang dia menciumku, tapi entah mengapa yang tadi itu terasa agak berbeda. Hatiku bahkan tak berhenti berdebar hingga saat ini. Bolehkah aku mempercayai ucapannya yang ingin menjadikan pernikahan kami lebih baik?

Aku hanya takut kalau dia memang sedang terbawa suasana saja. Bukan mulai menaruh rasa yang semestinya padaku karena perkenalan kami tergolong sangat baru. Takutnya di saat dia mulai bosan dan menyadari kalau perasaannya salah, aku malah jatuh cinta karena sikapnya ini.

Berburuk sangka itu tidak baik, aku tahu. Jadi apakah lebih baik aku menyerahkannya saja pada kehendak takdir seperti apa? Jika memang Nicholas jodohku, maka kami pasti akan selalu bersama. Jika bukan, kami pun akan berpisah entah bagaimana caranya.

Lelaki itu hampir sempurna sehingga wajar diidamkan para wanita. Aku saja bisa dibuat terpesona dan meleleh karena sikap manis dan lembutnya.

Apakah harusnya aku memang menurut padanya? Seorang istri harusnya menuruti suaminya 'kan? Asalkan tidak dalam kejahatan. Sedangkan permintaan Nicholas hanyalah agar aku berhenti bekerja dari restoran. Misal pun kami nanti berpisah, itu sudah takdir.

Cinta tak mungkin datang begitu cepat 'kan? Perasaan membuncah yang kurasakan saat ini bisa saja karena aku terbawa suasana. Sama halnya dengan Nicholas. Biar bagaimanapun kami baru sepuluh hari menikah, dan kurang dari tiga minggu bertemu. Waktu yang sangat singkat untuk mengatakan jika kami saling mencintai.

***

Pernikahan kami sudah berjalan tiga minggu, kami bertemu dengan intensitas yang seadanya. Sejak yang terakhir itu, Nicholas tak pernah menyentuhku lagi. Walau begitu aku yakin kalau dia memang tak melakukannya dengan wanita lain. Entah mengapa, aku percaya saja akan hal itu. Sebab, dia terlihat jujur dan tulus saat mengatakannya.

Kami bertemu tanpa berhubungan. Saat-saat bersama diisi dengan Nicholas yang ingin ditemani menonton televisi, makan berdua, atau tidur bersama dalam artian tidur yang sesungguhnya. Sikapnya pun semakin perhatian saja.

Sekarang ini Nicholas sedang berbaring di atas pangkuanku sambil menonton televisi. Matanya memang mengarah ke televisi yang menyala, tapi pikirannya kuyakin tidak sedang di sana.

"Heera... pernah nggak kepikiran kamu pengen ketemu orang tua kandungmu?" tanya Nicholas tiba-tiba. Dari mana dia bisa tahu kalau ibu bukanlah ibu kandungku? Pikiranku teringat saat dia tiba-tiba menemuiku di rumah sakit sebelum ibu dioperasi. Kalau diingat-ingat, dia seolah sudah tahu tentangku. Apa dia menyelidiku? Kalau dia sudah melakukan itu, tapi mengapa masih ngotot menganggapku sebagai Adelia?

"Anda tau dari mana?"

"Saya sudah mencari tau tentangmu setelah nggak mendapati kamu di klub lagi. Semua data diri kamu saya tau, bahkan sampai ukuran pakaian dalam," sahutnya dengan mata yang melirik nakal ke arah dadaku. Dasar mesum!

"Jadi pernah punya keinginan pengen ketemu atau paling nggak, tau siapa mereka?"

Setahuku aku dibuang, sehingga sudah pasti aku tidak diinginkan. Buat apa mencari tahu soal orang tua kandungku jika nantinya malah membuatku sakit hati? Walaupun dari dasar hatiku yang paling dalam, keinginan untuk bertemu itu ada. Aku ingin tahu siapa mereka dan ingin melihat bagaimana rupa ayah dan ibu kandungku.

"Nggak," sahutku berbohong. Begini lebih baik daripada aku harus merasa sakit hati.

"Kamu yakin? Saya bisa bantu nyari tau tentang ini kalo kamu mau."

Aku ingin, tapi juga tak siap mengetahui kenyataan. Aku takut tak bisa menerima jika ternyata mereka bahagia tanpaku.

"Iya. Biar begini aja. Saya sudah cukup bahagia bisa punya Ibu," sahutku.

Nicholas bangkit dari posisinya semula kemudian meraihku ke dalam pelukannya. Dia mengelus punggungku seolah ingin aku membagi sesak yang kurasakan padanya. "Menangislah kalo kamu ingin," bisiknya yang berhasil meruntuhkan pertahananku. Aku menangis di dadanya, di dada bidang suamiku.

Lelaki itu masih mengelus punggungku seraya mencium puncak kepalaku. Kalau dia sudah tahu semua tentangku, berarti dia juga tahu soal ibu yang merupakan mantan PSK?

"Saya suamimu, kalau ada yang mau kamu bagi, saya siap dengerinnya," ujar Nicholas seraya menghapus air mata yang membasahi pipiku. Aku pun mengangguk saja.

"Terima kasih."

Kupikir pernikahan kami hanya tentang kebutuhan hasrat semata. Tak pernah kuduga kalau kami akan seperti ini. Sudah teramat jauh dari sekadar menikah untuk berhubungan badan. Bahkan tujuan awal itu seakan bukan hal yang utama lagi.

Nicholas bilang dia ingin bersamaku, dan entah mengapa aku juga ingin seperti itu. Aku ingin bersamanya dan menangis di dadanya seperti ini kala aku rapuh.

"Sama-sama," sahutnya seraya kembali menghapus air mataku. Bahkan kini dia mengecup kelopak mataku. Manis sekali sikapnya, ya Tuhan. Bukan salahku jika aku bisa dengan mudah jatuh pada pesonanya kalau begini.

"Istirahat gih!" suruhnya padaku seraya menunjuk kamar. Aku menggelengkan kepala karena bermalas-malasan memang bukan

tipeku. Sekarang ini hari sabtu, Nicholas memang tak bekerja di hari itu. Sementara aku sudah berhenti bekerja beberapa hari yang lalu. Tentu saja lelaki itu sangat senang dengan keputusanku.

"Nggak biasa tidur siang," sahutku yang membuat alisnya terangkat.

"Tiga minggu yang lalu, perasaan kita tidur siang bahkan hampir seharian," sahutnya dengan bibir yang menyeringai.

Sialan. Dia mengingatkanku pada siang pertama kami. Waktu itu aku kelelahan karena melayaninya. Sehingga wajar aku tertidur bahkan sampai malam.

"Itu beda cerita!"

"Saya tau. Ya sudah, kamu mau ngapain lagi emangnya?"

"Masak. Boleh?"

"Bolehlah. Masa enggak."

Setelah mendapati izin dari Nicholas, aku pun berniat memasak makan siang. Tapi baru kusadari kalau kulkasnya kosong. Tidak ada apa pun yang bisa dimasak di sana. Aku baru ingat, kalau selama ini Nicholas selalu membeli makanan. Boros sekali lelaki ini!

"Gak ada apa pun selain air es," desahku kecewa.

"Mau belanja?" tawarnya yang kemudian langsung kuangguki. Lebih baik kami berbelanja daripada tidak melakukan apa pun seperti ini. Sehingga nanti aku bisa memasak agar dia tak perlu membeli makanan jadi terus-terusan.

"Ya sudah, ayo siap-siap."

"Sudah siap kok," sahutku. Aku rasa bisa pergi dengan pakaianku yang sekarang. Biasanya juga aku pergi dengan penampilan seperti ini.

"Dandan dikitlah, 'kan mau jalan sama suami," ujarnya di dekat telingaku yang berhasil membuat wajahku merona. Astaga, aku selalu saja salah tingkah kala dia menyebut dirinya sendiri sebagai suami dan aku istrinya. Nicholas meraih tanganku dan membawaku ke kamar. Setelah itu dia membuka lemari dan menyerahkan sebuah dress selutut untukku.

"Pakai ini aja."

Aku menurut tanpa bantahan, kubawa pakaian itu ke kamar mandi untuk berganti di sana. Setelah berganti pakaian, aku pun memoleskan bedak tipis–tipis ke wajahku.

"Lipstiknya juga. Wajahmu pucat kalo kayak gini," ujar Nicholas mengomentari. Astaga, aku jarang berdandan dan dia malah memintaku melakukannya. Rasanya tak terbiasa jika melihat wajahku yang

seperti itu. Namun, aku menurut dan mengoleskan sedikit lipstik ke bibirku.

"*Nice.* Yuk berangkat... Eh satu lagi."

Keningku mengernyit kala Nicholas meraih sendal dengan hak kira-kira tiga senti. Baguslah sendalnya tidak begitu tinggi, karena yang ada aku akan susah berjalan. Oh ya ngomong-ngomong, aku baru sadar kalau di lemari tadi banyak pakaian perempuan. Bahkan keperluan perempuan lainnya juga. Apa jangan-jangan Nicholas-

"Saya beliin semua buat kamu," ujarnya seolah tahu isi pikiranku. Aku pun merona karenanya.

Kami memutuskan untuk segera pergi belanja sebelum hari semakin siang. Tetapi keningku mengernyit karena kami tidak mengarah menuju pasar.

"Kita belanja di mana?"

"Supermarket. Emang di mana lagi?"

"Jangan di sana. Di pasar aja lebih murah."

"What? Kamu serius? Tapi pasar itu panas, sesak, belum lagi baunya–"

"Ke pasar aja, di sana lebih murah daripada di supermarket. Kualitasnya juga gak kalah kok."

"Tapi, Heer–"

"Sesekali kamu ke pasar, Mas. Kalo nggak mau masuk, kamu tinggal tunggu di luar aja," sahutku lagi. Keningku mengernyit karena melihat dia yang tiba–tiba terdiam.

"Kamu bilang apa tadi?"

"Yang mana?" bingungku.

"Yang tadi."

"Kamu tinggal tunggu di luar aja."

"Sebelumnya."

“Kalo nggak mau masuk?”

“Sebelumnya lagi.”

"Sesekali kamu ke pasar... Mas?" Aku ikut terdiam karena baru menyadari ucapanku sendiri. Sejak kapan aku memanggilnya dengan sebutan Mas, huh? Astaga Heera! Beraninya aku menanggil Nicholas dengan sebutan itu! Kalau dia tidak suka bagaimana? Bukan hanya memanggilnya Mas, aku juga tanpa sadar sudah mengubah sebutan saya–anda menjadi aku–kamu. Apa yang ada di pikiraku? Lancang sekali aku!

"Mas?"

"Ma–af. Aku ... Saya nggak sengaja," ujarku pelan.

"Kenapa minta maaf? Saya suka kok dipanggil Mas. Ah bukan, aku sangat suka dipanggil begitu, Sayang. Terima kasih."

Tubuhku mematung kala dia mengecup pipiku. Astaga jantung, kuharap kamu bisa berfungsi dengan normal dalam jangka waktu yang lebih lama.

Aku sudah memanggilnya dengan sebutan Mas, sedangkan dia memanggilku sayang. Kami juga akan berbelanja bersama. Sudah seperti pasangan suami istri pada umumnya saja.

***

Heera 9

"Kamu nunggu di mobil atau mau ikut ke dalam pasar, Mas?" tanyaku pada Nicholas kala kami sudah tiba di parkiran pasar.

Parkiran penuh dengan kendaraan pengunjung dan mobil para penjual, sedangkan mobil sekelas milik Nicholas jarang terlihat. Jelas saja mobil dan pemiliknya tak akan menginjakkan kaki di pasar. Pastinya orang-orang kaya lebih memilih belanja ke supermaket ataupun mal. Begitu juga dengan lelaki di sampingku ini yang tadinya ingin mengajakku ke sana. Tapi

akhirnya dia setuju untuk belanja di pasar saja sesuai keinginanku.

Ngomong-ngomong, wajahku terasa memanas ketika aku memanggil Nicholas dengan sebutan Mas. Entah mengapa, aku sendiri tak sadar saat tadi kelepasan memanggilnya seperti itu. Ternyata lelaki itu malah suka dipanggil mas dan ingin jika aku tetap memanggilnya begitu. Jadi, ya sudahlah, aku pun memanggilnya dengan sebutan mas dan menghilangkan bahasa formal yang sering kugunakan. Sama halnya dengannya yang sudah tidak menggunakan kata ganti saya lagi, tapi aku atau mas itu sendiri.

"Mas ikut sama kamu," sahutnya. Dia meraih tanganku ke dalam genggamannya. Lantas kami pun menyeberang jalan untuk memasuki pasar utama.

Orang kaya tersesat di pasar. Aku terkekeh karena memikirkan itu. Nicholas tak pernah ke pasar sehingga dia tidak terbiasa dengan kondisi di sana. Apalagi lelaki itu beberapa kali menutup hidung saat tercium aroma yang tak sedap.

"Kita ke supermarket aja, *please*... Mas nggak tahan sama bau di sini," ujar Nicholas memelas yang sudah menahan pergelangan tanganku. Aku merasa kasihan padanya, tapi kami sudah tiba di pasar. Sayang kalau tidak sekalian belanja.

"Kita sudah sampai di sini loh, Mas. Masa tiba-tiba nggak jadi belanja? Atau gini aja, kamu tunggu di mobil deh. Biar aku sendiri yang belanja," ujarku mencari jalan keluar.

Nicholas menggeleng dan terlihat tidak suka atas usulku itu. Kenapa lagi? Aku

sudah terbiasa belanja di pasar, tidak akan ada apa-apa.

"Ya sudah, kita belanja. Tapi jangan lama-lama," putusnya seraya menghela napas pasrah. Aku pun tersenyum lantas menganggukkan kepala. Kuraih tangannya agar mengikutiku.

Pertama-tama aku membawanya untuk membeli keperluan bumbu dapur seperti bawang, cabai dan sejenisnya. Nicholas pun setia menunggu di sampingku. Hingga setelah belanjaanku selesai disiapkan, dia mengeluarkan dompetnya berniat mengambil uang. Tetapi rupanya dia tak memiliki uang *cash* dan malah mengeluarkan kartu kredit.

"Simpan lagi, Mas. Di pasar sini mana bisa bayar pakai ginian," ujarku yang tak bisa menahan senyum geli. *Makanya sesekali ke pasar dong, Mas,* batinku berbicara.

"Kamu kenapa nggak bilang? Kalo gitu harusnya tadi kita ambil uang dulu."

"Pakai uangku aja, nggak apa-apa. Simpan lagi dompet kamu," ujarku seraya mengambil uang di dompet milikku sendiri. Untungnya aku masih punya uang dari sisa gajiku. Kalau tidak, pasti malu sekali belanja tapi tak membawa uang.

"Nanti Mas ganti," bisiknya yang hanya kubalas senyuman.

Setelah selesai dengan bumbu dapur, aku pun membeli beberapa macam sayuran dan ikan. "Nggak bisa genap 30.000 aja sekilonya, Bang?" tawarku pada penjual ikan. Inilah salah satu alasanku suka belanja di pasar, harga bisa ditawar. Sedangkan di supermarket tak akan ada tawar-menawar dan pastinya lebih mahal.

"Nggak usah pakai ditawar, Sayang. Biar cepat," ujar Nicholas.

"Tau nih si, Mbak. Pacarnya orang kaya, tapi beli ikan masih nawar aja," sahut si pedagang berniat bercanda.

"Bukan pacar saya, Bang," sahutku mengelak. Memang aku dan Nicholas tidak pacaran 'kan?

"Si Mbak pakai nggak ngakuin. Nanti Masnya marah loh."

"Memang bukan pacar, tapi dia ... suami saya," balasku saat melihat wajah Nicholas mulai mengeras ketika aku berkata dia bukan pacarku. Namun, dia malah tersenyum begitu aku menyebutnya suami. Jadi lelaki ini memang benar ingin kami mengakui satus masing-masing?

"Oalaaah... Pengantin baru ya, Mbak? Ya sudah, boleh segitu," ujar abang si pedangang ketika aku menganggukkan kepala.

Sekitar satu jam lamanya kami telah berbelanja, akhirnya aku bisa melihat kelegaan di wajah suamiku saat kami keluar dari pasar. Kami melangkah menuju mobil dan langsung meletakkan barang belanjaan di bagasi.

"Kamu haus, Mas? Di sini ada yang jual es campur enak loh. Mau?" tawarku padanya.

"Boleh. Ayo," balasnya yang kuangguki. Aku hanya tersenyum saat dia merangkul pinggangku mesra. Ya Tuhan, jantungku selalu saja dibuat marathon karena perlakuannya.

Sesampainya di tempat penjual es campur, aku pun memesan dua porsi untukku dan Nicholas. Beruntung lelaki itu tidak protes dengan tempat yang kupilih.

"Ini pengalaman pertama Mas ke pasar."

"Terus?" tanyaku penasaran.

"Memang suasanya ramai, panas dan bau juga. Tapi selama itu sama kamu, apalagi Mas diakui sebagai suami, Mas sudah ngerasa senang banget."

"Gombal kamu, Mas. Lagian kamu memang suamiku 'kan?"

"Ya. Mas suamimu," sahutnya seraya meraih dan menggenggam pergelangan tanganku. Tetapi aku langsung menarik tanganku darinya saat pesanan es campur kami tiba. Kami pun mulai menyantapnya.

Usai menghabiskan es campur masing-masing, kami berniat untuk segera pulang. Seperti tadi, Nicholas kembali merangkul pinggangku. Bahkan dia juga menggodaiku karena tadi aku sudah mau mengakuinya sebagai suami. Aku yang merasa jengah dan malu membuat wajahku merona. Dia pun tergoda untuk mengecup pipiku yang tentu

kuhadiahi pelototan mata karena kami di tempat umum.

Berbelanja ke pasar bersama Nicholas adalah hal yang sangat sederhana. Tapi entah mengapa aku bisa merasa bahagia sekali. Bahkan sepanjang hari ini, rasanya aku selalu tersenyum karenanya.

"Heera..."

"Heem?"

Aku menghentikan langkah kakiku saat dia juga berhenti melangkah. Lelaki itu merapikan rambutku yang mungkin terlihat berantakan karena tertiup angin. Bisa kulihat dia mengulas senyum manis untukku. Tangannya yang tadi berada di rambutku kini sudah bertengger di daguku. Wajahnya pun terasa kian mendekat padaku. Sementara tatapan matanya tertuju pada bibirku. Apa dia berniat mencium bibirku di tempat ini?

"Heera?"

Aku refleks mendorong dada Nicholas menjauh saat mendengar namaku disebut. Mataku melotot horor ketika mendapati keberadaan ibu di depan sana. Untuk apa ibu ke pasar? Bukankah harusnya dia beristirahat di rumah? Dilihat dari raut wajah bingung ibu, sepertinya ibu melihat interaksiku dengan Nicholas tadi.

Ibu melangkah mendekatiku sambil menatap bergantian ke arahku dan Nicholas. "Ibu pikir, Ibu salah orang saat ngeliat kamu, Heera. Ibu mutusin ngikutin kalian untuk memastikannya. Tapi apa yang Ibu dengar tadi? Kamu menyebutnya suami? Kalian sudah menikah tanpa sepengetahuan Ibu?"

Aku mendekati ibu dan langsung menyentuh tangannya. "Heera bisa jelasin

semuanya, Bu. Ibu jangan salah paham dulu ya," pintaku.

"Jadi benar kalau kamu sudah menikah? Dia suamimu?" tanya ibu lagi seraya menunjuk Nicholas.

"Iya, Bu. Maafin Heera. Tapi Heera bisa ngejelasin semuanya, Bu. Heera nggak ada maksud buat bohongin Ibu. Kita pulang ya, Bu. Heera jelasin di rumah aja," pintaku penuh harap. Aku bisa merasa sedikit lega kala melihat ibu menganggukkan kepala.

"Ayo, Mas. Kita ke rumah," ajakku pada Nicholas.

***

Kami semua sudah tiba di rumah. Sekarang kami duduk di kursi kayu yang ada di ruang tamu. Aku duduk di samping ibu seraya menggenggam tangannya. Sementara Nicholas duduk di hadapan kami.

"Jadi apa penjelasan kalian? Apa pernikahan kalian ada kaitannya dengan operasi Ibu?"

"Sebelumnya saya minta maaf, Bu. Saya benar-benar meminta maaf karena sudah menikahi Heera tanpa sepengetahuan Ibu. Jujur, awalnya saya menikahi Heera karena ingin menyentuhnya. Sementara Heera memerlukan uang untuk biaya operasi Ibu. Tapi semakin ke sini, saya memang menginginkan anak Ibu untuk menemani hari-hari saya. Bukan sekadar pemuas napsu saya aja, Bu. Saya sungguh-sungguh."

Ibu terlihat membekap mulutnya setelah mendengar ucapan Nicholas. Lalu ibu pun memelukku. "Kenapa kamu nggak jujur sama Ibu, Heera? Kenapa kamu menyembunyikan ini semua?"

"Maafin Heera, Bu. Heera nggak ngasih tau Ibu karena Heera takut Ibu sedih. Heera–"

"Maafin Ibu. Semua ini gara–gara sakitnya Ibu," ujar Ibu sambil menangis. Aku menggelengkan kepala. Tidak seperti itu, aku sama sekali tidak merasa tersiksa dengan pernikahanku dan Nicholas. Apalagi suamiku itu tak pernah bersikap tidak pantas padaku.

Ibu melepaskan pelukan kami lantas menatapku. "Apa kamu bahagia dengan pernikahanmu, Nak? Apa dia memperlakukanmu dengan baik?" tanya ibu padaku.

"Mas Nicholas baik sama Heera, Bu. Dia nggak pernah nyakitin Heera," sahutku seraya menatap Nicholas. Pandangan ibu pun beralih kepada suamiku itu.

"Kamu ... janji 'kan untuk nggak akan membuat anak Ibu sedih? Kamu beneran serius menjadikan dia istri, 'kan?"

"Saya serius, Bu. Ibu bisa pegang kata-kata saya. Awalnya mungkin niat saya menikahi Heera itu salah. Tapi sekarang, saya merasa bahagia sama dia, Bu. Tolong restui kami," pinta Nicholas pada ibu. Nicholas bahkan meraih dan menggenggam tanganku.

"Kalau kalian memang sudah menikah, Ibu bisa apa? Lagian yang Ibu lihat tadi, kalian persis seperti pasangan yang saling mencintai. Ibu hanya berharap kalian bahagia selalu," ujar ibu akhirnya. Aku pun langsung menghambur ke dalam pelukannya seraya mengucapkan maaf dan terima kasih.

"Kamu sudah dewasa, Nak. Kamu memang pantas menentukan jalan hidupmu sendiri. Sekarang kamu sudah menikah,

sudah menjadi seorang istri. Ibu hanya bisa mendoakan kebahagian selalu menyertaimu. Mungkin memang ini saatnya kamu berbahagia, Sayang. Nak–"

"Nicholas, Bu."

"Nak Nicholas, Ibu minta, bahagiakan Heera. Selama ini dia sudah cukup menderita."

"Pasti, Bu. Saya akan berusaha untuk membuat Heera bahagia. Jadi Ibu mengizinkan dan merestui pernikahan kami?"

"Iya. Ibu mengizinkan dan merestui kalian," sahut ibu disertai senyum tulusnya. "Jadi ini alasan kamu sering nggak ada di rumah, Heera? Karena kamu sama suamimu? Ibu bahkan sempat ke restoran dan katanya kamu sudah berhenti. Padahal kamu pamit sama Ibu buat berangkat kerja. Ibu minta, jangan bohongi Ibu lagi, ya?"

"Iya, Bu. Sekali lagi Heera minta maaf," ujarku dengan wajah memerah karena ketahuan oleh ibu.

***

"Kata Ibu ... Kamu boleh nginep di sini kok, Mas," ujarku pelan saat mengantarkan Nicholas ke depan rumah kala dia ingin pulang. Lelaki yang berstatus sebagai suamiku itu menatapku lekat. Kemudian aku terkesiap karena dia langsung memelukku.

"Mas?"

"Akhirnya Ibumu tau soal kita, Sayang. Mas ngerasa lebih lega. Sekarang tinggal keluarga Mas aja," ujar Nicholas seraya mengecup puncak kepalaku.

Aku mengedarkan padangan dan tanpa sengaja melihat ibu yang sedang memandangi kami dengan senyuman. Aku pun membalasnya demikian. Kubalas pelukan

Nicholas seraya menyenderkan wajah di bahunya.

"Aku juga ngerasa lega karena sudah nggak nutupin apa pun lagi dari Ibu, Mas," sahutku. Aku tak tahu apa yang akan terjadi nanti. Tapi biarlah sekarang aku mengikuti alur hidupku. Apalagi sepertinya Nicholas memang tulus menginginkanku.

"Jadi, kamu maunya Mas nginep di sini atau Mas pulang ke apartemen?" tanya Nicholas disertai senyum memikatnya itu. Sekarang ini memang sudah malam dan sejak tadi Nicholas ada di rumahku.

"Kamu maunya pulang atau nginep?" balasku.

"Kalau Mas nginep, apa boleh...?"

Aku meremang ketika suamiku itu mengelus leherku. Sudah cukup lama dia menahan diri untuk tidak menyentuhku.

Sepertinya tak ada salahnya untuk memenuhi keinginannya.

"Boleh," anggukku dengan wajah merona.

"Beneran?"

"Heem. Sudah lama 'kan kamu nggak ngerasain itu?"

Nicholas mengangguk kemudian berniat langsung membawaku masuk ke kamar. Tapi aku segera menghalangi yang membuatnya mengernyitkan kening. "Katanya boleh?"

"Memang boleh, tapi setelah membereskan belanjaan kita tadi. Kita masukin kulkas dulu," ujarku yang dibalas kekehan olehnya.

"Ayo kalo gitu. Mas sudah nggak sabar lagi pengen buka puasa," sahutnya.

"Apaan sih, Mas!"

Rona merah menghiasi wajahku karena membayangkan apa yang akan kami lakukan

nanti. Apalagi suamiku itu terlihat bersemangat saat kuizinkan untuk menyentuhku setelah ini.

"Eh, memangnya kamu lagi ngebawa kondom, Mas?" Wajahku memerah saat bertanya hal itu. Tapi kondom adalah barang yang penting 'kan?

"Nggak ada sih. Nggak masalah kalo nggak pakai, 'kan? Lagian lebih enak kalo nggak pakai loh," bisik Nicholas di depan telingaku.

"Kata siapa? Katanya kamu dulu main aman, Mas?"

"Kata Gara, Sayang, sahabatnya Mas. Kalo Mas selalu pakai kondom tiap begituan. Makanya selalu nyetok. Tapi setelah sama kamu, nggak nyetok lagi habis yang kemarin," ujar Nicholas disertai senyuman nakalnya itu. "Memangnya kamu nggak mau hamil?"

"Mau sih, Mas. Tapi bukan sekarang."

"Padahal orang tua Mas sering nyuruh Mas nikah karena pengen punya cucu. Mereka pasti senang deh kalo nanti Mas kenalin sama kamu. Gimana kalo misal kita nyicil cucu duluan buat orang tua, Mas?"

"Jangan, Mas. Kita cuma nikah secara agama. Aku nggak mau hamil dan melahirkan dulu. Nanti di akta kelahiran anak kita gak ada nama ayahnya," sahutku yang membuatnya terdiam seolah baru menyadari itu.

"Maafin, Mas."

"Gak apa-apa. Ngomong-ngomong, kamarku nggak kedap suara, Mas," ujarku dengan wajah yang kembali merona.

"Terus?"

"Itu anu. Kita-" gagapku salah tingkah

"Nanti kita pelan-pelan aja," sahut Nicholas disertai kedipannya nakalnya.

"Kamu mana bisa pelan!"

"Masa sih? Emangnya Mas kayak gimana?" tanyanya seraya menggerakkan alis menggoda.

"Tau ah! Aku duluan ke kamar," ujarku merajuk karena sudah merasa malu sekali. Kulangkahkan kakiku menuju kamar. Ternyata suamiku langsung menyusul dan mengunci pintu.

"Sebelumnya Mas mau tanya, Heera."

"Tanya apa, Mas?" bingungku.

"Kamu nggak keberatan 'kan punya suami laki-laki brengsek kayak Mas ini?"

Aku terdiam sesaat kemudian menggeleng. "Asal jangan diterusin aja kebrengsekkannya ya, Mas. Lagian tiap orang itu berhak mendapatkan kesempatan

saat dia ingin berubah," sahutku bijak yang membuatnya tersenyum.

"Terima kasih. Mas beruntung bisa mengenal dan menikahimu. Mas janji, kalo nggak akan ngulangi yang dulu-dulu lagi. Kamu percaya, 'kan?"

Aku menganggukkan kepala sebagai balasan. Kuulas senyum manis untuknya, yang mana dia juga tersenyum seraya melangkah mendekatiku. Setelah itu, dia menyentuh belakang kepalaku kemudian mendaratkan bibirnya di atas bibirku. Suamiku itu menciumku dengan amat sangat lembut.

***

Heera 10

Sudah yang kesekian kalinya aku terbangun dalam pelukan Nicholas. Lelaki itu memeluk perutku posesif walau kami tiduran di atas lantai dan hanya dialasi selimut. Wajahku sontak memerah begitu mengingat kejadian yang semalam.

"Pagi...," sapa suamiku dengan suara serak. Nicholas semakin mempererat pelukannya seraya mengecup pipiku.

"Pagi juga, Mas," sahutku. Aku melepaskan tangannya dari atas perutku agar bisa segera bangkit kemudian mandi. Tubuhku rasanya sudah lengket oleh

keringat hasil olahraga kami tadi malam. Ya, badanku bahkan terasa pegal-pegal karena digagahi suamiku tepat di atas lantai. Suara ranjang yang berisik adalah alasan mengapa kami bisa pindah ke lantai. Pastinya kami tidak ingin jika ibu mendengar apalagi mengetahui kalau kami sedang memadu kasih melalui suara ranjang itu.

"Mau ke mana? Kita mandi bareng aja."

"Nggak bisa, Mas. Malu kalo dilihat Ibu. Apalagi kamar mandinya di dekat dapur," tolakku. Kontrakanku ini memang terbilang kecil karena aku menyesuaikan biaya sewa dengan keuangan kami. Sehingga beginilah keadaannya.

"Ya sudah, nggak apa-apa. Nanti kita mandi bareng lagi kalo sudah di apartemen," sahutnya yang membuat wajahku memerah. Semalam kami sudah melakukannya, dia bisa melihat, menyentuh dan menjamah seluruh

tubuhku. Tapi masih juga ingin mandi bersamaku? Memangnya dia tidak bosan melihatku telanjang terus?

"Iya, Mas. Aku duluan ya."

Usai meraih dan memakai pakaianku yang semalam juga membawa pakaian ganti, aku pun keluar dari kamar untuk segera mandi, sebelum ibu tahu kalau aku dan Nicholas sudah berhubungan. Tidak ada yang salah memang, karena aku dan Nicholas sepasang suami istri. Hanya saja rasanya malu sekali jika aku ketahuan oleh ibu.

Kebetulan ibu belum ada di dapur, segera aku memutuskan masuk ke kamar mandi. Setelah menghabiskan sekitar lima belas menit untuk membersihkan diri, aku keluar dari sana. Ternyata ibu sudah ada di dapur dan menatapku dengan senyuman. Ibu

tak berbicara apa pun, tapi entah mengapa rasanya wajahku langsung memanas.

"Ibu mau masak apa? Biar Heera bantu ya," ujarku seraya mendekatinya.

"Nggak usah, Sayang. Biar Ibu masak sendiri aja. Kamu pasti capek," sahut ibu disertai senyum tipisnya.

Alisku bertaut karena tak mengerti maksud perkataan ibu. "Capek? Nggak kok, Heera nggak ngerasa capek, Bu. Lagian emang Heera capek kenapa?" tanyaku yang seolah belum menyadari ke mana arah pembicaraan ibu. Hingga akhirnya aku mendadak terdiam kala ibu mengatakan sesuatu yang membuatku merasa sangat malu.

"Ibu tau kalo semalam kamu sama suamimu nggak tidur, Heera," sahut Ibu disertai senyum yang tak bisa ditutupi.

"Ibu! Apa sih!" kilahku malu-malu. Padahal semalam kami sudah berupaya untuk tidak berisik agar ibu tak mendengar. Tapi ternyata ibu tetap tahu.

"Nggak usah malu, kalian suami istri 'kan? Wajar kok ngelakuin itu. Ternyata anak Ibu sudah dewasa ya? Sudah tau sama yang namanya sentuhan laki-laki," ujar ibu seraya menyentuh wajahku masih dengan senyum melekat di bibirnya. Sementara aku semakin salah tingkah. Hingga aku menyadari kehadiran Nicholas di antara kami.

"Kamu mau mandi di sini atau di apartemen aja, Mas?" tanyaku spontan. Bisa kulihat ibu senyam-senyum tak jelas pada kami.

"Di sini aja nggak apa-apa. Pakaian Mas kalo nggak salah ada di mobil."

"Ya sudah, biar aku yang ngambilin. Mas langsung masuk ke kamar mandi aja."

"Makasih ya. Kunci mobilnya di atas lemari. Bisa 'kan ngebukanya?" tanyanya yang kubalas anggukan kepala. Aku pamit pada ibu untuk kembali ke kamar lalu mengambilkan pakaian ganti Nicholas. Sementara suamiku itu sudah masuk ke kamar mandi.

Beberapa waktu kemudian, aku sudah kembali dengan membawa *paper bag* yang berisi pakaian Nicholas. Sepertinya dia baru selesai me*laundry* hingga terdapat pakaian di mobilnya. Ciri khas orang berada yang mana semua kebutuhan memerlukan jasa orang lain.

***

Usai sarapan Nicholas masih berada di rumahku. Lelaki itu duduk di kursi kayu ruang tamu seraya memandangi keadaan

rumah. Entahlah, mungkin dia tak terbiasa dengan kondisi rumah yang seperti ini karena maklum dia orang kaya.

"Mau kubuatin minum, Mas?" tanyaku seraya menghampirinya.

"Nggak usah, Sayang. Tadi 'kan baru aja kita sarapan," sahutnya disertai senyuman. Rasa-rasanya dia selalu memanggilku dengan sebutan sayang setelah yang kemarin. Tak ayal, wajahku merona karenanya.

"Maaf ya, karena kamu sarapan seadanya."

"Seadanya apa sih? Tadi itu sudah lebih dari cukup malahan. Makasih ya."

Nicholas meraih tanganku lantas memintaku duduk di atas pangkuannya. Aku sempat menolak karena tak ingin terlihat oleh ibu. Namun, dia tetap keras kepala, sekeras kepunyaannya yang tadi malam

kembali menggagahiku. Astaga ... mengapa aku bisa berpikiran mesum seperti ini?

"Ngomong-ngomong, Ibumu 'kan sudah tau soal kita. Jadi kita bisa dong tinggal bareng?" tanyanya seraya menyenderkan wajah di lekukan leherku.

"Iya sih, Mas. Tapi aku nggak tega kalo harus ninggalin Ibu sendiri."

"Kita ajak Ibu juga buat tinggal bareng," sahutnya. Jika sudah seperti ini aku kembali merasa kalau pernikahan kami memang benar adanya. Dia ingin tinggal bersamaku bahkan mengajak serta ibuku. Kuharap yang Nicholas lakukan ini memang tulus dari hatinya.

"Memangnya Ibu bakal mau?"

"Ya kita coba dulu dong, Sayang. Kalo nggak dicoba mana tau 'kan?"

"Iya sih. Ya sudah turunin aku! Malu kalo Ibu ngeliat," ujarku lagi yang hanya dibalas kekehan olehnya.

Seperti pembicaraan kami tadi, aku dan Nicholas pun mencoba berbicara pada ibu. Namun, aku sedikit kecewa saat ibu menolak usulan itu.

"Lebih baik Ibu tinggal sama kami aja ya, Bu. Ibu 'kan baru aja sembuh, kata dokter nggak boleh ngelakuin pekerjaan yang berat-berat. Kalo tinggal bareng kami 'kan Ibu bisa sama Heera terus. Sementara saya pengen tinggal bareng Heera, Bu. Soalnya kami suami istri," ujar Nicholas yang masih berusaha membujuk ibu.

"Ibu nggak apa-apa. Beneran, kalian nggak usah khawatir."

"Kalo Ibu nggak mau ikut kami, Heera juga nggak bisa tinggal sama Mas Nicholas, Bu," ujarku. Ya lebih baik seperti yang

sekarang saja, aku dan Nicholas bertemu tanpa harus tinggal bersama. Setidaknya kini lebih mudah karena ibu sudah tahu tentang kami. Sehingga tidak akan ada salah paham.

"Nggak boleh gitu, Sayang. Kamu sama Nicholas 'kan sudah nikah. Ya kamu harus ikut suamimu. Masa pisah ranjang?"

"Tapi Ibu–"

"Ibu nggak apa–apa, Heera. Ibu sudah sehat. Kamu tinggal sama suamimu aja," ujar ibu disertai senyumnya. Mataku sudah berkaca–kaca karena ibu tak mau ikut kami.

"Ibu ngusir Heera dari sini?"

"Mana ada Ibu ngusir? Tapi seorang istri itu, memang sudah tugasnya nurut sama suami. Kamu sudah menikah, jadi seharusnya memang tinggal sama suamimu, Nak," jelas ibu.

"Jadi Ibu beneran nggak mau ikut tinggal sama kami?"

"Ibu pikir-pikir dulu ya?"

"Ya sudah, tapi kami harap Ibu bakal berubah pikiran," ujar Nicholas yang kuangguki karena membenarkan.

"Iya. Kalian nggak usah khawatir. Ibu bakal baik-baik aja. Kalian juga baik-baik ya. Apalagi kalian 'kan masih pengantin baru, jadi harus punya lebih banyak waktu buat berduaan," ucap ibu seraya menyentuh lenganku.

Setelah pembicaraan kami selesai, aku pun disuruh ibu untuk ikut pulang bersama suamiku. Sebenarnya sulit untuk meninggalkan ibu, tapi ibu bersikeras kalau aku memang sudah sepantasnya ikut di mana pun Nicholas tinggal karena kami suami istri. Tapi aku masih berharap jika

ibu akan berubah pikiran dan mau tinggal bersama kami.

"Ibu baik-baik ya. Kalo ada apa-apa langsung hubungin Heera."

"Iya, Sayang. Kamu kayak mau pergi jauh aja. Padahal jarak kita pun masih dekat. Kamu bisa ke sini kapan pun kamu mau. Kita masih bisa ketemu," ujar ibu untuk yang kesekian kalinya.

"Ya sudah, Heera pamit ya, Bu."

"Saya juga pamit, Bu," ujar Nicholas ikut menyalami ibu.

"Iya, kalian hati-hati."

Aku memasuki mobil yang pintunya sudah dibukakan oleh Nicholas. Kemudian kami pun beranjak dari sana untuk segera menuju apartemen.

"Sudah, gak usah sedih. Nanti kita bujuk Ibu lagi ya," ujar Nicholas. Suamiku itu

meraih dan menggenggam tangan kananku menggunakan tangan kirinya yang bebas dari setir kemudi.

"Iya, Mas," sahutku seraya mengulas senyum, dia pun ikut tersenyum karenanya. Sulit dipercaya kalau sekarang ini aku akan benar-benar tinggal bersamanya, laki-laki asing yang dulu tak kukenal. Laki-laki yang tadinya hanya menginginkan tubuhku.

***

Setibanya di apartemen, aku langsung menyimpan belanjaan kami yang kemarin ke kulkas dan lemari dapur. Aku tak membawa banyak barang dari rumah, karena pakaian dan kebutuhan lainnya sudah disiapkan oleh suamiku itu. Ingat sendiri 'kan kalau di lemarinya sudah terdapat berbagai macam pakaian wanita?

Ketika aku sedang menyimpan mie instan ke lemari yang tergantung di

dinding, tiba-tiba saja kudapati pinggangku dipeluk. Mie yang ada di tanganku pun sudah beralih ke tangan Nicholas dan jadinya lelaki itu yang meletakkan ke lemari.

"Istirahat, Sayang. Kerja mulu sih?" tanyanya. Sudah kubilang kalau aku bukan tipe orang yang suka bermalas-malasan. Kutatap matanya seolah untuk mengingatkan hal itu. Hingga kemudian dia menghela napas gusar lalu membantuku merapikan belanjaan.

Usai belanjaan sudah tersimpan rapi, Nicholas pun mengajakku duduk di sofa. Lagi-lagi dia mendudukkanku di atas pahanya. "Sekarang Mas minta kamu istirahat. Soalnya Mas mau ngajak kamu jalan nanti malam," ujar Nicholas seraya menyentuh pipiku dan merapikan rambutku.

"Jalan ke mana emang?"

"Ke mana kamu mau. Ke mal misalnya buat makan, nonton atau belanja," sahutnya seraya mengangkat bahu.

"Kalo makan, kita bisa makan di sini, Mas. Nanti aku yang masak. Terus nonton juga bisa di sini 'kan? Nggak mesti jauh-jauh. Lagian memangnya mau belanja apalagi? Kemarin 'kan kita sudah ke pasar," sahutku protes.

Nicholas terlihat mendelik karena ucapanku itu. "Ya beda dong, Heera. Lagian Mas mau ngajak kamu belanja buat beli keperluanmu, Sayang."

"Keperluanku apalagi sih, Mas? Pakaian dan yang lainnya sudah kamu beliin 'kan? Nggak usah aja, sayang kamu buang-buang uang. Mending uangnya ditabung aja."

"Ya sudah kalo begitu," pasrahnya tak membantah ucapanku lagi.

"Iya, Mas. Aku cuma nggak mau kamu menghambur-hamburkan uang buat sesuatu yang nggak penting. Kalo cuma buat makan dan nonton, kita masih bisa ngelakuinnya di sini. Di luar boleh, tapi sesekali aja," sahutku seraya menatap matanya. Tangannku diraih oleh Nicholas dan diletakkan di pipinya.

"Mimpi apa Mas bisa punya istri kayak kamu, hm? Sudah cantik, baik, rajin dan perawan lagi," ujarnya yang sontak saja membuat wajahku memerah. "Kamu malah musibah banget punya suami kayak Mas."

"Apaan sih, Mas! Kamu nggak boleh ngomong gitu." Aku tak suka jika dia berbicara seperti itu. Setiap orang memang pernah salah, dan selama ingin memperbaiki diri, orang itu berhak mendapatkan kesempatan. Sama halnya dengan suamiku.

"Makasih ya, karena sudah mau ngasih kesempatan buat Mas menjadi suamimu," bisiknya. Wajahnya semakin mendekat ke wajahku. Hingga bisa kurasakan kecupan lembut mendarat di keningku.

***

Selama ini aku tak pernah menonton di bioskop, tapi kurasa menonton di apartemen seperti ini tak kalan serunya. Apalagi Nicholas sudah berlangganan aplikasi film yang biasa tayang di bioskop. Sehingga harusnya memang tak perlu ke bioskop lagi.

Nicholas melingkarkan tangan di bahuku. Lelaki itu menoleh padaku dengan senyum menghiasi bibirnya. Kemudian kami pun kembali fokus pada film sambil menikmati bakwan yang tadi kubuat.

"Kamu bener, enakan begini ternyata," komentarnya setelah mencomot bakwan goreng buatanku.

"Tuh 'kan, apa juga yang aku bilang, Mas."

Aku masih menikmati alur film yang tayang di layar televisi. Wajahku tanpa sadar merona ketika film mulai berganti adegan menjadi di kamar. Yang kami tonton merupakan film luar, sehingga adegan seperti itu sudah tak heran lagi ditemui.

"Mas! Kamu kok nggak bilang bakal ada adegan beginian sih?" tanyaku dengan wajah yang sudah sangat merona. Bagaiman tidak, aktor dan aktris yang ada di film itu sedang berhubungan badan.

"Kenapa emangnya? Kita 'kan sudah pernah begituan, Sayang," sahut Nicholas teramat santai. Bahkan bisa kulihat dia tersenyum aneh saat melihat reaksiku.

"Ahhh... Ahhh... Ahhh"

Sial! Mengapa desahan pemain film itu semakin menjadi sih? Suamiku pun tak ada

niatan untuk mematikan atau paling tidak melompati adegan itu.

"Kamu sudah dewasa, Heera. Sudah pernah Mas gituin juga. Tapi kenapa kayak remaja yang baru pertama kali ngeliat film ada beginiannya sih?" tanyanya iseng. Dia semakin merapat padaku. "Jangan-jangan, sudah basah ya? Mau Mas gituan juga nggak?"

"Maaassh!" pekikku malu karena bisikannya itu. Refleks aku pun melemparinya dengan bantal sofa.

"Ampun, Sayang. Kalo kamu mau, tinggal bilang aja sama Mas. Mas bakal ngasih kok," tambahnya semakin menjadi-jadi menggodaku.

Aku mengabaikannya dan memilih masuk ke kamar karena sudah tidak *mood* untuk melanjutkan tontonan. Apalagi adegan itu masih saja berlangsung. Astaga, bagaimana

jika anak-anak di bawah umur melihat film itu?

"Maaf."

Tiba-tiba kusadari tubuhku dipeluk dari belakang. Tentu saja pelakunya adalah suamiku. Kulirik ke belakang, ternyata televisi pun sudah dimatikan.

"Maaf, kalo bercandanya Mas kelewatan," bisiknya di telingaku.

Aku mengulas senyum kemudian berbalik menghadapnya. "Iya, nggak apa-apa kok, Mas. Aku aja yang kayak anak kecil. Maaf, soalnya aku nggak terbiasa nonton gituan."

"Mas tau. Maafin Mas ya?" pintanya yang kubalas anggukan. Dia pun membawaku ke pelukannya lagi seraya mencium puncak kepalaku.

"Yuk tidur."

"Kamu duluan aja, aku beresin bekas makan kita tadi dulu," sahutku yang hanya dibalas anggukan kepala olehnya.

Tidak buruk ternyata menjadi istri dari seorang Nicholas Alexander Valentino. Lelaki itu tidak semenyeramkan pertemuan awal kami. Sikapnya saja teramat lembut seperti ini. Bahkan dengan cepat dia bisa membuat perasaanku tak karuan.

Ya Tuhan, aku memasrahkan hidupku padamu. Jika memang Nicholas yang terbaik untukku, maka jangan pisahkan kami. Tapi jika bukan, buatlah kami ikhlas untuk menerima.

***

Heera II

Pagi-pagi sekali aku sudah sibuk di dapur untuk membuat sarapan. Rencananya aku hanya membuat makanan yang simpel saja untuk pagi ini. Seperti memasak nasi goreng sosis dilengkapi ayam suwir dan telur mata sapi.

Ketika hendak memasukkan nasi goreng yang telah matang ke dalam wadah, tiba-tiba saja kurasakan pelukan hangat dari belakang. Sering kali Nicholas memelukku seperti itu. Saat aku memutuskan memasak tadi dia memang belum bangun, tapi kini

suamiku terlihat sudah mandi dan rapi dengan pakaian kerjanya.

"Ngagetin aja kamu, Mas," keluhku. Kulepaskan tangannya dari pinggangku karena aku harus meletakkan nasi goreng itu ke atas meja makan. Tetapi rupanya Nicholas langsung mengambil alih dan menggantikan tugasku.

"Tadinya Mas pikir masih mimpi pas ngeliat kamu ada di sini. Soalnya beberapa waktu lalu kamu nolak terus pas Mas ajak tinggal bareng," ujarnya yang membuatku tersenyum.

"Kemarin 'kan Ibu belum tau soal kita, Mas. Ya nggak enak kalo aku tinggal bareng kamu."

"Iya, Mas tau. Moga aja Ibu berubah pikiran dan mau tinggal sama kita ya. Biar Ibu nggak kesepian."

"Semoga ya, Mas. Ayo kamu sarapan dulu, soalnya hari ini kerja 'kan?"

"Iya, Sayang."

Kami pun sarapan bersama dengan Nicholas yang sesekali memandangiku sambil tersenyum. Aku merasa sedikit jengah dan salah tingkah karenanya.

"Kamu kenapa liatin aku gitu sih, Mas? Ada yang aneh ya sama wajahku?" tanyaku kebingungan.

"Enggak kok. Nggak ada yang aneh. Kamu cantik."

"Gombal! Sudah sering 'kan kamu gombalin perempuan kayak gini?"

"Jujur, iya, Sayang. Sejak SMA, Mas emang sudah *playboy*. Setelah dewasa pun Mas malah jadi penjahat kelamin wanita. Tapi baru kamu yang bisa bikin Mas pengen

berubah dari kebiasan buruk Mas itu. Cuma kamu, Sayang."

"Semua laki-laki mungkin akan bilang kayak gitu kalo pas masih awal-awal, Mas. Tapi kalo sudah bosan, siapa yang tau? Tapi aku mencoba percaya sama kamu."

Nicholas meraih kemudian menggenggam tangan kiriku. "Kamu emang harus percaya sama Mas. Soalnya Mas suamimu. Mas akan buktiin kalo Mas bisa berubah. Mas bisa ninggalin dunia kelam yang selama ini melekat di kehidupan Mas."

"Iya, Mas," anggukku. Senyum terbit di bibirku kala Nicholas mengecup punggung tanganku mesra. Tampan, kaya, baik, romantis, kurang apa lagi laki-laki ini? Kurasa tidak ada.

Usai sarapan, aku langsung membereskan peralatan makan kami tadi. Sementara Nicholas masuk ke kamar untuk

bersiap-siap kerja. Tetapi kemudian lelaki itu keluar dari kamar dengan membawa serta dasi yang tadinya memang belum terpasang.

"Heera... Bantuin masang dasi Mas dong, Sayang."

"Sebentar ya, Mas." Aku langsung mencuci tangan yang dipenuhi sabun lantas mengeringkannya dengan tisu dapur. Kemudian kuhampiri Nicholas yang masih menunggu. Lalu kuraih dan kupasangkan dasi yang tadi dia ulurkan padaku.

"Makasih ya, Sayang," ucap Nicholas seraya mengecup pipiku kala dasinya sudah terpasang. Wajahku pun merona karena ciumannya itu. "Oh ya ... Ini buat kamu,. Pinnya tanggal nikah kita ya."

Mataku melebar ketika dia memberikan masing-masing sebuah kartu ATM dan juga kartu kredit padaku. "Ini buat apa, Mas?"

tanyaku kebingungan. Aku rasa tak memerlukan benda itu. Lagi pula aku memang tak terbiasa menggunakannya.

"Buat simpenan dan buat belanja kebutuhan kita, Sayang. Kamu juga boleh belanja apa pun yang kamu mau. Mas ini suamimu, sudah sepantasnya Mas ngasih nafkah buat kamu, 'kan? Bukan nafkah di atas ranjang aja," ujarnya yang lagi-lagi sukses membuat wajahku memanas.

"Tapi, Mas-"

"Nggak ada tapi-tapian! Lupain soal perjanjian karena suratnya sudah Mas robek. Kita emang nikah sah dan suami istri yang sebenarnya. Nanti kita urus surat nikahnya ya, Sayang?"

Mataku sudah berkaca-kaca saat Nicholas mengatakan yang seperti itu seraya menatap lekat wajahku. Apalagi kini tangannya sudah membelai pipiku. Dia

menyatukan hidung kami kemudian mengecup dahiku.

"Mau 'kan? Kenalan sama orang tua Mas dan jadi istri Mas yang sah secara agama dan hukum?" tanyanya yang kubalas anggukan kepala.

"Makasih, Sayang...," sahut Nicholas senang seraya kembali memeluk dan mencium puncak kepalaku. "Mas sayang kamu, Heera. Mas janji buat selalu bahagian kamu."

"Iya, Mas. Sekarang kamu berangkat kerja dulu deh. Nanti telat loh," ujarku mengingatkan. Kurapikan pakaiannya yang terlihat sedikit kumal karena pelukan kami tadi.

"Ya sudah, Mas berangkat dulu. Hati-hati di apartemen dan kabarin kalo mau nemuin Ibu," pesannya sambil mengecup keningku lagi. Sepertinya dia suka sekali

melakukan hal itu. Padahal awal-awal, selalu bibirku yang menjadi target ciumannya.

"Iya. Nanti aku kabarin."

"Pakai taksi aja ya, jangan naik ojek. Nggak suka Mas kalo kamu boncengan sama tukang ojek."

Aku terkekeh karena perkataannya itu. Tak ingin membuatnya kesal, aku pun hanya mengangguk mengiyakan. Dia sudah berniat melangkah keluar dari apartemen, tetapi kemudian malah kembali menghampiriku.

"Kenapa, Mas?"

"Mas lupa. Ada yang ketinggalan," sahutnya disertai kekehan yang membuat keningku berkerut.

"Ap-hmmp."

Mataku membulat saat tiba-tiba dia langsung mencium bibirku. Astaga, jadi maksudnya yang ketinggalan itu karena lupa

mencium bibirku? Lelaki ini ada-ada saja. Kubalas ciumannya walau hanya sesaat, karena dia masih harus bekerja.

"See you."

"See you too, Mas."

***

Membersihkan apartemen sudah, mencuci pakaian juga sudah, tapi masalahnya di mana aku bisa menjemur pakaian ini? Tinggal di apartemen ribet ternyata, tidak ada tempat untuk menjemur pakaian. Pantas saja Nicholas selalu me*laundary* pakaiannya. Ya walaupun jika ada tempat untuk menjemur, kuyakin lelaki itu tetap tak akan mencuci sendiri. Sekarang ini karena ada aku yang kebetulan merasa bosan hanya berdiam diri, apalagi aku juga sudah terbiasa mencuci pakaian sejak dulu, aku pun memutuskan untuk mencuci semua pakaian kotor kami.

Wajahku memerah saat tiba-tiba terbayang kalau seprai kasur bekas diriku lepas perawan juga di*laundry*, mengingat sekarang noda itu sudah tidak ada lagi. Astaga, betapa malunya jika aku menjadi Nicholas. Kedapatan melaudry seprai yang terdapat darah perawan.

Fokus. Aku mecoba menghilangkan pikiran itu dari kepalaku dan lanjut berpikir di mana aku bisa menjemur pakaian-pakaian ini? Tidak mungkin aku menjemur di lorong apartemen 'kan? Yang ada aku dimarahi nanti. Setelah berpikir, aku pun berniat membawa pakaian-pakaian ini pulang ke rumah dan menjemur di sana. Kebetulan sudah dikeringkan dengan mesin cuci dan paling hanya perlu dijemur sebentar. Tapi tetap saja tidak ada tempat untuk menjemurnya jika di sini.

Sebelum pulang, lebih dahulu aku menghubungi Nicholas untuk berpamitan.

Kutunggu beberapa saat agar panggilanku tersambung. Semoga saja aku tak mengganggunya yang sedang bekerja.

"Halo, Mas..." Aku langsung menyapa lebih dulu kala sambunganku diterima olehnya.

"Iya halo, Sayang. Ada apa?"

"Aku mau ke rumah Ibu ya, Mas."

"Ya sudah nggak apa-apa. Hati-hati di jalan ya. Nanti pulangnya sorean aja, biar Mas jemput."

"Iya, Mas. Itu doang sih yang mau aku sampein. Aku tutup dulu ya, Mas. Maaf kalo sudah ganggu kamu kerja."

"Nggak ganggu kok. Ya sudah, kamu hati-hati."

Beres. Sekarang waktunya aku untuk bertemu ibu. Terlebih dahulu aku memasukkan pakaian-pakain ini ke dalam

tas kain yang kuyakin memang biasa Nicholas gunakan untuk me*laundry* pakaian.

"Di apartemen ribet, Bu. Mau jemur pakaian aja susah banget. Soalnya nggak ada tempatnya. Habisnya 'kan unitnya pada mepet-mepet gitu," aduku pada ibu setelah sampai di rumah dan sedang menjemur pakaian di halaman rumah.

"Namanya juga apartemen, Sayang. Orang-orang yang tinggal di sana pada kaya semua. Mana mau mereka nyuci, jadinya nge*laundry* deh."

"Makanya itu, Bu. 'Kan sayang uangnya, mending ditabung buat sesuatu yang lebih bermanfaat gitu."

"Orang kaya bedalah pemikirannya sama kita. Termasuk suamimu itu, Ibu yakin deh, kamu nggak bakal diizinin nyuci lagi kalo jemurnya mesti ke sini," sahut ibu disertai senyumnya.

"Ya habisnya Heera disuruh berenti kerja. Ibu tau sendiri 'kan, kalo Heera gampang bosan kalo nggak ngapa-ngapain?"

"Ibu tau, Sayang. Kamu itu gadis yang baik, rajin lagi. Ibu yakin kalau kebahagiaan memang sedang menantimu. Ya melalui suamimu ini misalnya."

"Semoga ya, Bu.'

"Aamiin. Ibu bakal selalu ngedoain kebahagiaanmu, Nak."

Seharian ini aku habiskan bersama ibu. Aku menceritakan lebih rinci bagaimana ceritanya aku bisa bertemu Nicholas hingga memutuskan menikah dengannya.

"Ibu bangga sama kamu, Nak. Meskipun sedang terdesak karena butuh uang buat biaya operasi Ibu, tapi kamu nggak mau langsung ngambil tawaran buat tidur sama Nicholas. Kamu benar karena sudah minta dinikahi sebelum dia berani nyentuh kamu.

Pada awalnya mungkin niat dia hanya buat memiliki tubuhmu, tapi siapa tahu aja yang di atas sudah membuka pintu hatinya buat berubah menjadi lebih baik. Kamu harus mendukung suamimu. Niatnya sudah bagus itu karena mau ninggalin kebiasaannya. Padahal susah loh itu," ujar ibu seraya mengelus rambutku saat aku tiduran di atas pangkuannya.

"Iya, Bu. Heera juga mikir kalo setiap orang wajar berbuat salah dan pantas diberi kesempatan."

"Iya, Sayang. Kamu benar. Yang harus kalian lakukan sekarang adalah menjalani pernikahan sebagaimana mestinya dan mencoba mempertahankannya. Karena mempertahankan lebih susah daripada memulai loh. Apalagi di setiap rumah tangga itu pasti ada aja masalahnya. Kalian harus sabar dan bisa menghadapi itu."

"Iya, Bu. Makasih ya karena Ibu sudah mau maafin Heera. Padahal Heera sudah nikah tapi nggak ngasih tau Ibu," sesalku.

"Nggak apa-apa, Sayang. Yang penting kamu bahagia, itu sudah lebih dari cukup buat Ibu. Karena bagi Ibu, kebahagiaanmu itu yang paling penting. Ibu sayang kamu."

"Heera juga sayang banget sama Ibu."

Katanya darah lebih kental daripada air. Tapi nyatanya aku malah dibuang hingga ditemukan Ibu di tempat sampah. Aku dirawat olehnya yang bukan siapa-siapaku.

"Jadi, kapan rencananya Nicholas mau ngenalin kamu sama orang tuanya?"

"Secepatnya katanya, Bu."

"Oh gitu..."

"Heem. Tapi Heera gugup, Bu. Heera takut nggak diterima. Soalnya 'kan kita tau

kalo orang tua Heera nggak jelas siapa dan di mana, Bu."

"Ssst... Kamu nggak boleh berpikiran jelek yang padahal belum tentu kejadian. Lihat Nicholas, dia baik 'kan? Pasti orang tuanya juga begitu, Sayang. Karena orang tua yang mendidik anaknya untuk menjadi baik."

"Iya sih. Kemarin Mas Nicholas juga sempat bilang kalo orang tuanya baik. Mereka pengen Mas Nicholas biar cepat nikah dan ninggalin kebiasaannya itu, Bu."

"Tuh, 'kan... Ibu yakin kalo mereka bakal suka sama kamu. Soalnya anak Ibu ini cantik, baik lagi."

"Apa sih, Bu. Yang namanya Ibu pasti bakal belain dan bilang anaknya sendiri yang baik-baik," sahutku seraya terkekeh.

"Ibu serius tau."

"Iya. Makasih ya, Bu. Heera bisa jadi lebih tenang karena Ibu sudah tau semuanya. Sekali lagi Heera bener-bener minta maaf karena sudah pernah bohongin Ibu."

"Sama-sama. Kita lupaian aja yang sudah lewat ya..."

***

Tepat pukul lima sore, Nicholas datang menjemputku ke rumah. Dia membawakan makanan untuk ibu. Setelah sempat berbincang-bincang sebentar, kami pun berniat pulang.

"Itu apa?" tanya Nicholas saat melihatku membawa tas pakaian yang tadi sudah kering.

"Ooh. Ini pakaian, Mas. Tadi aku nyuci di apartemen, tapi nggak tau di mana jemurnya. Jadi deh aku bawa ke sini,"

sahutku nyengir. Sementara suamiku itu malah terbelalak.

"Kamu nyuci? Nggak usah, Sayang. Kita *laundry* aja. Lain kali nggak usah nyuci lagi, ya. Apalagi memang nggak ada tempat buat jemurnya," sahut Nicholas yang membuatku menghela napas lelah.

"Aku nggak ada kerjaan, jadinya nyuci, Mas. Lagian kamu kenapa sih pilih apartemen yang nggak bisa buat jemur? 'Kan susah kalo mau jemur pakaian."

Nicholas terlihat tak mampu berkata-kata. Sementara ibu malah tersenyum saja menatap kami.

"Nanti kita pindah, sekarang kita pulang dulu ya. Kami pamit ya, Bu," ujarnya yang kembali berpamitan pada ibuku. Sedangkan aku masih terdiam berusaha mencerna ucapannya tadi. Nanti kita pindah? Serius?

"Iya, kalian hati-hati di jalan."

Nicholas mengangguk kemudian membawaku menuju mobil. Dia membuka pintu mobil dan menyuruhku masuk. Setelah itu pun, kami mulai meninggalkan kediaman ibu.

"Kamu beneran nggak betah kalo nggak ngapa-ngapain ya?" tanya Nicholas saat kami sedang dalam perjalan.

"Iya. Kenapa emangnya, Mas?"

"Nggak apa-apa. Perempuan yang pernah Mas kenal kayaknya malah senang kalo nggak ngapa-ngapain. Soalnya mereka bisa belanja, nyalon atau apa pun itu. Tapi kamu beda banget. Dan inilah yang membuat Mas kagum sama kamu," sahutnya seraya mengulas senyum.

"Ya kalo nggak kerja, aku sama Ibu nggak bisa makan, Mas. Sudah jadi kebiasaan aja gitu."

"Kamu memang yang terbaik," puji Nicholas seraya mengacak rambutku. Duhai jantung, jangan berdetak cepat dan membuatu salah tingkah. "Malam ini kita ketemu keluarganya Mas ya?"

"Huh? Malam ini? Kok cepat banget?" kagetku.

"Lebih cepat, lebih baik, Sayang. Sudah tenang aja, nggak bakal kenapa-napa kok."

Perasaanku semakin tak karuan karena akan bertemu orang tua suamiku. Ya Tuhan, aku harus bagaimana?

Sesampainya di apartemen, aku dan Nicholas mandi secara bergantian. Aku sedang kebingungan memilih pakaian apa yang kiranya pantas untuk kukenakan bertemu mertuaku. Bolehkan aku memanggil mereka begitu?

"Yang ini aja, cantik loh," ujar Nicholas seraya menenteng sebuah dres berwarna

silver. Dres itu panjangnya sampai mata kaki, tapi terdapat belahan hingga ke paha. Sementara atasnya hanya terdapat tali kecil sejari.

"Nggak mau, malu, Mas. Kamu ngapain belin yang ginian sih? Nggak bisa apa yang normal-normal aja?" keluhku yang malah membuatnya terkekeh. Mungkin merasa lucu terhadapku.

"Kok malu? Cantik loh, seksi juga."

"Pundak sama pahaku bakal keliatan kalo pake itu, Mas. Yang lain aja."

"Ya sudah. Ini aja, lebih tertutup," sahutnya seraya mengambil dres lengan panjang selutut dari lemari.

"Heem," putusku. Dia pun tersenyum kemudian memberikan sebuah kecupan di pipiku.

***

Heera 12

Jantungku terasa berdegup lebih cepat kala kami telah tiba di kediaman keluarga Nicholas. Mendadak aku merasa minder saat melihat rumah mewah orang tuanya yang bak istana. Pemikiran-pemikiran buruk mulai berkeliaran di otakku karena takut jika kehadiranku tidak diterima. Bayangkan saja, aku adalah orang miskin yang tak punya apa-apa dan tidak jelas asal-usulnya. Sementara Nicholas bagaikan seorang pangeran di negeri dogeng. Tampan, kaya dan nyaris sempurna.

Tatapan mataku tertuju pada tanganku yang digenggam oleh Nicholas. Lelaki itu tersenyum seraya menepuk pelan tanganku seolah memberiku kekuatan. Perlahan aku mulai tertular senyumnya dan menghirup kemudian menghembuskan napas beberapa kali. Barulah setelah itu aku siap bertemu orang tuanya.

Nicholas menekan bel, dan tak lama kemudian pintu dibuka oleh seseorang yang kuduga sebagai asisten rumah tangga keluarga suamiku itu.

"Eh, Den Nicholas. Sudah lama Aden nggak pulang," sapa perempuan yang kuperkirakan usianya sekitar empat puluh tahunan.

"Iya, Bik. Kemarin lagi sibuk."

"Oh gitu... Terus ini siapa? Pacarnya ya?" tanya Bibik seraya menunjukku. Aku hanya tersenyum ramah padanya.

Sementara Nicholas terkekeh lalu merangkul pinggangku untuk masuk ke rumah.

"Nanti juga Bibik tau sendiri."

Nicholas sok misterius, sementara asisten rumah tangganya tadi tampak tertarik ingin mengetahui apa hubungan kami. Bisa kutebak kalau dia sudah lama bekerja di keluarga ini hingga cukup akrab dengan Nicholas.

"Kejutan banget rasanya Aden pulang bawa cewek cantik. Nyonya sama Tuan pasti seneng nih kalo tau, tapi sayang mereka lagi nggak ada di rumah."

"Loh, Mama sama Papa nggak ada, Bik?" tanya Nicholas terkejut. Sementara aku tanpa sadar menghela napas karena rupanya memang belum saatnya untuk bertemu keluarganya.

"Iya. Tuan lagi ada urusan bisnis di Kalimantan atau di mana gitu. Bibik kurang

tau juga. Nah Nyonya ikut, katanya sekalian mau liburan," jelas bibik yang kami angguki.

"Terus, Edwin?"

"Den Edwin belum pulang."

Nicholas menoleh padaku. "Kayaknya belum waktunya buat kita ketemu mereka deh, Sayang. Kita pulang aja?" tanyanya meminta pendapatku.

"Ya iya. Emang mau ngapain lagi 'kan? Toh Mama sama Papanya Mas lagi nggak ada," sahutku yang dibalas anggukan kepala oleh Nicholas. Sementara bibik tadi masih diam memperhatikan kami.

"Ya sudah kalo gitu, kami pulang dulu aja, Bik. Nanti balik lagi kalo Papa sama Mama sudah pulang."

"Iya, Den. Hati-hati di jalan."

Tadinya aku merasa gugup luar biasa saat tahu Nicholas ingin mengenalkanku

pada keluarganya. Tapi sekarang rupanya rencana itu gagal karena orang tuanya yang tak ada di rumah.

"Maaf ya, tadinya Mas emang sengaja nggak ngehubungin orang rumah, soalnya mau ngasih *surprise*. Eh nggak taunya malah pada pergi," ujar Nicholas yang terlihat merasa bersalah padaku.

"Nggak apa-apa kok, Mas. Nanti 'kan masih ada waktu," sahutku seraya tersenyum. Kami pun akhirnya pergi meninggalkan kediaman mewah itu.

Berhubung sudah terlanjur berada di luar apartemen, Nicholas pun mengajakku jalan-jalan. Aku mengiyakan saja dan menurut padanya. Alhasil sekarang ini kami tengah jalan-jalan di mal sambil cuci mata. Tangan Nicholas tak lepas dari menggenggam tanganku seakan-akan takut jika aku menjauh darinya.

"Ke sini sebentar yuk," ajak Nicholas padaku. Mataku membulat saat menyadari kalau dia sudah menarikku menuju toko pakaian dalam wanita. Astaga, wajahku sudah sangat memanas karena merasa malu.

"Ngapain ke sini, Mas? Malu," ujarku berbisik yang hanya dibalas kekehan oleh Nicholas. Suamiku itu tetap membawaku semakin masuk ke toko. Hingga penjaga toko menghampiri kami.

"Selamat malam, mau nyari apa ya Mas, Mbak?" tanyanya ramah.

"Kami mau ngeliat-liat *lingerie* buat istri saya, Mbak."

Aku tak tahu sudah semerah apa wajahku. Sementara Nicholas tetap santai dan memberitahu apa yang sedang kami cari pada penjaga toko—lebih tepatnya apa yang suamiku cari karena aku sama sekali tidak

ada niatan untuk membeli pakaian dalam apalagi gaun tidur seksi.

"Oh *lingerie*. Kebetulan kami punya berbagai model loh. Mari ikut saya, biar Mas sama Mbaknya bisa milih langsung."

Kami diajak untuk masuk ke bagian *lingerie*. Aku sudah merasa malu sekali kala melihat pakaian-pakain itu yang begitu tipis dan transparan. Padahal harga yang tertera lumayan mahal.

"Mau yang mana, Sayang?"

Nicholas bertanya tanpa dosa. Astaga, buat apa dia ingin membelikanku pakaian seperti itu sih? Toh kalau dia mau menyentuhku pun, kami tak memerlukan pakaian.

"Terserah Mas aja. Yang penting kita cepat keluar dari sini," ujarku berbisik karena sudah sangat malu. Sementara penjaga toko tadi senyam-senyum tak jelas.

Aneh! Apa jangan-jangan dipikirnya aku berbisik pada Nicholas karena sudah tidak tahan? *Oh my God!*

"Ya sudah, kami ambil yang model ini aja, Mbak. Dua warna ya, hitam sama putih," sahut Nicholas yang langsung diangguki sang penjaga toko.

"Baik, Mas. Nggak sekalian sama pakaian dalam seksinya? Kami juga punya beberapa model loh."

Duhai penjaga toko, tolonglah jangan meracuni pikiran suamiku! Tanpa pakaian seksi pun aku sudah dibuat tak berdaya olehnya. Takutnya pakaian itu tak bertahan lama dan berakhir robek seperti yang ada di film-film.

"Bo-"

"Lain kali aja, Mbak. Yang tadi aja dulu yang kami beli," potongku langsung sebelum bertambah malu jika Nicholas mengiyakan.

"Ya sudah, pembayarannya di sana ya, Mbak, Mas."

Aku menganggukan kepala lantas mengajak Nicholas menuju kasir. Bibirku cemberut karena Nicholas sudah seenaknya membawaku ke sini dan membuatku merasa malu.

"Jangan cemberut dong, Sayang. Nanti cantiknya ilang loh," goda Nicholas seraya mencolek pipiku.

"Kamu ngeselin!" cibirku. Aku mencoba mengabaikan Nicholas karena merasa jengah. Perkataannya pun hanya kubalas singkat hingga akhirnya kami pulang ke apartemen.

"Heera ... Kamu beneran marah sama Mas ya? Mas minta maaf, Sayang."

Langkah kakiku terhenti saat tiba-tiba Nicholas memelukku dari belakang. Suamiku itu menyenderkan wajahnya dilekukan

leherku. Sebenarnya aku tidak marah padanya. Hanya saja aku merasa jengah dan malu. Aku takut dianggap wanita yang tidak benar karena membeli pakaian seperti itu. Ya walaupun aku datang bersama Nicholas.

"Aku nggak marah sama kamu, Mas. Aku cuma ngerasa malu aja. Seumur-umur aku nggak pernah beli yang begituan," sahutku seraya menyentuh lengannya yang melingkari pinggangku.

"Wajar kok beli pakaian yang kayak gitu. Kalo bukan buat dibeli, terus buat apa ada yang jual, 'kan? Lagian kita suami istri, Sayang. Bukan pasangan mesum," bisiknya di telingaku.

Aku mengangguk membenarkan. Bisa kurasakan kalau suamiku itu sedang mengecup pipiku. Wajahku pun kembali memerah karenanya.

"Gitu dong senyum. Pas kamu senyum 'kan lebih cantik daripada kamu cemberut."

***

Jam dinding sudah menunjukkan pukul setengah sepuluh malam. Aku dan Nicholas pun bersiap-siap untuk tidur. Lelaki itu merapat kemudian memeluk pinggangku seperti biasanya.

Dadaku selalu saja berdebar saat dipeluknya seperti ini. Begitu juga dengan pipiku yang akan langsung merona. Baru sebentar kami saling mengenal kemudian menikah, tidak mungkin aku bisa secepat ini jatuh cinta 'kan?

"Sayang..."

Panggilan itu dengan mudah meluncur dari bibirnya. Manis sekali kedengarannya. Tapi apakah dia hanya sebatas memanggil semata? Ataukah mungkin perasaan sayang itu sudah mulai ada?

"Iya, Mas?"

"Kalo misalkan nanti kita pindah, kamu mau rumah kayak gimana?" tanyanya seraya menatapku.

"Memang kita mau pindah, Mas? Aku nggak mau yang gimana-gimana sih. Yang penting bisa ngejemur pakaian," sahutku disertai cengiran yang membuatnya malah mencubit gemas hidungku.

"Ya, Mas pikir, sebaiknya kita tinggal di perumahan, bukan di apartemen. Apalagi kalo misal nanti kita sudah punya anak. Biar anak-anak kita bisa main di halaman gitu, Sayang."

Lagi dan lagi wajahku memerah. Jadi Nicholas memang berniat serius menjadikan pernikahan kami ini sebagaimana mestinya? Mengingat dia sudah memikirkan soal anak, sementara aku tak terpikir ke sana.

"Memangnya yang kamu pikirin soal nyuci sama jemur pakaian aja? Kamu itu istri Mas loh, tugasnya melayani kebutuhan biologisnya Mas, merawat anak kalo misal sudah punya. Bukan nyuciin pakaian atau apa pun itu. Kalo buat nyuci Mas bisa nyari pembantu bukannya istri, Heera," ujarnya lagi. Kali ini disertai dengan kecupan kecil di pipiku.

"Ya tapi 'kan aku nggak ngapa-ngapain, Mas. Jadi masih bisalah ngerjain pekerjaan rumah. Habisnya kamu 'kan ngelarang aku buat kerja."

"Awww! Sakit, Mas!" ringisku ketika dia malah menggigit pipiku.

"Habisnya kamu ngegemesin banget, Sayang. Mas jadi pengen makan kamu. Boleh nggak?"

Glek. Aku meneguk ludah ketika Nicholas berkata seperti itu. Apalagi tangannya

sudah berpindah ke atas dadaku dan meremasnya lembut. Bisa sekali dia memancing hasratku huh?

"Kalo mau, ganti pakaian sama yang baru dibeli tadi ya, Mas pengen ngeliat," tambahya yang semakin membuat wajahku merona.

Ya Tuhan, Nicholas meminta dengan sangat lembut. Tidak mungkin aku bisa menolak. Apalagi itu memanglah haknya sebagai suamiku. Alhasil, aku hanya bisa mengangguk dan menurut saat dia menyuruhku berganti pakaian. Memakai *lingerie?* Aku sama sekali tak pernah sebelum ini.

"Mau ke mana? Ganti di sini aja. Mas juga sudah ngeliat semuanya," ujarnya ketika aku hendak beranjak ke kamar mandi. Astaga ... Aku tahu kalau dia sudah beberapa kali melihatku telanjang, begitu

pula aku. Tapi tetap saja aku merasa malu dan belum begitu terbiasa.

Dengan gerakan lamban, aku melepas seluruh pakaianku dan menggantinya dengan *lingerie* sambil membelakangi Nicholas. Namun, ketika *lingerie* itu baru saja terpasang di badanku, tiba-tiba kudapati pelukan dari suamiku.

"Seperti yang Mas bayangkan. Kamu seksi, Heera," bisiknya. Tak tahu bagaimana merah wajahku saat ini. Kini suamiku itu mulai mencium leherku sambil meremas payudaraku yang menonjol dan terlihat belahannya di balik *lingerie* yang kupakai. Aku benar-benar merasa seperti wanita penggoda kalau begini ceritanya.

"Kamu cantik."

Nicholas membawaku ke atas ranjang kemudian mencumbuku habis-habisan. Aku hanya bisa menjambak rambutnya, ketika

wajah tampannya itu tenggelam di selangkanganku. Astaga, dia begitu pandai memanjakanku. Aku tak kuasa dan ingin sekali mendesah.

"Mashhh..."

Lolos sudah desahanku. Bibir kugigit karena rasa malu. Sementara suamiku mengangkat wajah lantas tersenyum manis padaku.

"Jangan ditahan, Sayang. Keluarin aja desahan kamu. Nggak ada siapa-siapa."

Kepalaku mengangguk dan aku benar-benar mendesah ketika Nicholas kembali mempermainkan pusat diriku. Dia begitu ahli menjilat dan menyedot kepunyaanku di bawah sana. Hingga tubuhku mengejang, pinggulku sedikit terangkat kala pelepasan itu menghampiri.

Semuanya dilahap oleh suamiku. Setelah selesai dengan urusan yang di bawah, dia

pun bangkit untuk melepas pakaian yang melekat di tubuhnya. Setelah dia telanjang, Nicholas pun menindih dan mulai memasukiku.

"Heera," rintihnya dengan mata terpejam. Sama halnya denganku yang hanya bisa menerima sambil memeluk pundaknya. Kupasrahkan semuanya pada kendali dirinya. Dia menggoyang dan menghentak diriku hingga kembali memunculkan rasa nikmat yang luar biasa.

"Kamu cantik, Sayang..."

Dia menggoyangku, dengan aku yang masih mengenakan *lingerie* tanpa pakaian dalam. Payudaraku diremas lembut kemudian cenderung kasar olehnya. Sementara hentakkannya di bawah sana terasa amat sangat nikmat.

"Massh..."

Nicholas lelaki pertamaku dan hanya dia yang pernah menyentuhku. Dia telah memberiku pengalaman bercinta yang luar biasa.

Pinggulku terangkat dengan kepala yang terdongak ke atas kala pelepasan itu datang lagi. Bibirku pun dilumat oleh suamiku yang masih gagah bergerak. Astaga, mengapa rasanya semakin nikmat saja?

"Heera... Mas hampir, Sayang... Punyamu ketat banget *akhh...*"

Beberapa saat kemudian, suamiku menarik lepas miliknya dari kewanitaanku. Kemudian dia pun melepaskannya di atas perutku. Begitu juga denganku yang terengah karena kembali mengalami pelepasan.

Kami sama-sama tersenyum, lalu kudapati kecupan singkat di bibirku darinya.

Tanganku masih betah bertengger di bahunya seperti dia yang ada di atas tubuhku.

"Mas ... seandainya perempuan yang bernama Adelia itu kembali, apa kamu akan tetap membuktikan padanya kalo kamu–"

Ucapanku terhenti ketika dia meletakkan telunjuk di atas bibirku. Kutatap matanya yang juga lekat menatapku.

"Seandainya perempuan itu kembali ya? Ya Mas nggak kenapa–napa, Sayang. Mas sudah nggak pengen ngebuktiin apa pun lagi. Biarlah dia ngehina kemampuan Mas payah. Tapi nyatanya nggak begitu. Iya kan?"

Ah sial! Wajahku merona saat dia menggerakkan alis menggodaku. Iya, aku tau dia hebat. Teramat hebat malah.

"Sekarang Mas sudah punya kamu, Heera. Apa pun penilaian orang lain

terhadap Mas, Mas sudah nggak peduli. Yang terpenting, Mas bisa muasin kamu. Istri Mas."

Nicholas mendekatkan wajah kemudian mengecup bibirku lama. Ciumannya manis sekali, aku akui itu.

"Mas sayang kamu, dan hanya mau giniin kamu aja mulai dari sekarang. Nggak mau wanita lain lagi," bisiknya yang membuatku berkaca-kaca. Semoga saja perkataan ibu benar, kalau Tuhan sudah membuka hatinya. Sehingga Nicholas bisa berhenti dari kebiasaannya menyentuh wanita yang bukan siapa-siapanya. Aku sendiri ikhlas menerimanya yang memang bukan perjaka lagi. Bagiku semua orang pernah memiliki masa lalu yang buruk, tapi itu bisa diperbaiki.

"Aku juga sayang kamu, Mas. Jangan kecewain aku ya, Mas."

Dia menangkup pipiku kemudian mencium dahiku. "Iya, Sayang. Mas janji." Kami pun berpelukan mesra dengan dia yang beberapa kali mencium puncak kepalaku. Alih-alih menderita karena awalnya pernikahan kami hanya untuk status agar dia bisa menyentuhku, tapi aku malah merasa bahagia bisa menjadi istrinya. Dia memperlakukanku dengan baik dan sebagaimana mestinya seorang suami terhadap istrinya.

"Sekarang kita tidur? Atau kamu mau lagi?" tanyanya seraya menggerakkan alis turun-naik.

"Kamu kali yang pengen lagi!" cibirku seraya memukul pelan dadanya. Pasalnya, aku bisa merasakan miliknya yang kembali mengeras di bawah sana.

"Tau aja kamu, sekali lagi ya, Sayangku," ujarnya yang kubalas dengan anggukan

kepala. Dia berpindah ke samping kemudian memiringkan tubuhku agar membelakanginya. Setelah itu, dia kembali melesakkan kepunyaanya yang keras itu ke kewanitaanku lewat belakang.

Malam ini pun menjadi seperti malam yang sebelumnya, di mana aku dan dia akan memadu kasih sampai kami benar-benar merasa kelelahan.

Kamar itu menjadi saksi bisu penyatuan kami. Desahan dan erangan setia menemani setiap aktivitas penuh kenikmatan yang kami lakukan. Aku menyerahkan diri sepasrah-pasrahnya pada suamiku. Orang yang sudah berhasil menarik perhatianku dan mungkin membuatku jatuh cinta.

***

Heera 13

Sudah beberapa hari berlalu sejak aku diajak ke rumah orang tua Nicholas tapi tidak bertemu siapa pun kecuali asisten rumah tangganya. Nicholas sempat berkata padaku kalau orang tuanya akan segera pulang dalam dua atau tiga hari ini. Mendadak perasaan resah itu kembali hadir karena aku takut jika mereka tidak bisa menerimaku. Walaupun sebenarnya, suamiku selalu menenangkanku dengan berkata kalau orang tuanya pasti setuju.

FTV ikan terbang sukses mempengaruhiku. Ya, akhir-akhir ini aku

sering menonton film seperti itu karena tidak ada kerjaan. Apalagi tema cerita yang sering tayang selalu tentang menantu yang tak disukai mertuanya karena tidak sederajat atau tak bisa memberi keturunan, suami yang kawin lagi, dan begitulah kebanyakan ceritanya.

Andai Nicholas tak menyuruhku berhenti kerja, mungkin aku tidak akan segabut ini hingga bisa menonton film seperti itu.

Awwwh...

Aku meringis pelan ketika tiba-tiba mendapati perutku yang terasa sakit. Apa sudah tiba waktunya untukku datang bulan? Sepertinya memang iya karena ada yang tak nyaman di bawah sana. Setelah mematikan televisi, aku pun melangkah ke kamar untuk mengecek sekaligus berganti celana dalam jika memang benar sedang menstruasi.

Usai berganti celana dalam dan juga memakai pembalut, aku pun merebahkan diri di atas ranjang karena perutku terasa sakit sekali. Sesekali memang, aku merasakan sakit saat tamuku datang.

Aku meringkuk di atas tempat tidur karena rasa tak nyaman. Hingga tanpa kusadari kalau hari sudah mulai sore dan suamiku pun telah pulang. Nicholas menatap heran ke arahku yang berbaring di atas ranjang sambil memegangi perut. Lantas, dia melangkah mendekatiku.

"Heera, kamu kenapa, Sayang?" tanyanya terlihat khawatir.

"Perutku sakit, Mas. Soalnya lagi dapet," sahutku.

Nicholas mengelus rambutku kemudian mengecup keningku. "Mas bikinin minuman hangat ya?"

Aku hanya menganggukkan kepala. Dia pun melangkah keluar kamar untuk segera menuju dapur. Beberapa menit kemudian, dia telah kembali dengan membawa nampan yang berisi secangkir jahe hangat dan sebuah mangkok berukuran sedang juga handuk.

"Minum dulu, Sayang."

Nicholas menyerahkan gelas berisi jahe hangat itu padaku. Aku pun meneguknya sedikit demi sedikit hingga menghabiskan setengahnya. Setelah itu, kuserahkan kembali gelas tadi pada Nicholas.

"Tiduran lagi aja ya. Sekalian dikompres dulu perut kamu. Tadi Mas baca-baca di internet katanya gitu."

Dia terlihat begitu perhatian. Bahkan Nicholas baru pulang kerja dan malah mengurusku. Lelaki itu meraih dan memerah handuk yang tadi sudah dia letakkan ke

dalam mangkok berisi air hangat. Kemudian dia menyingkap pakaian atasku, lantas meletakkan handuk tadi di perutku.

Ya Tuhan, suamiku begitu manis dan perhatian. Rasanya aku semakin jatuh pada pesonanya. Mataku tak bisa berpaling dari menatap wajah tampannya. Betapa sempurnanya dia jika dibandingkan denganku. Dia anak orang berada, sedangkan aku bukan siapa-siapa. Orang tuanya jelas tapi aku malah tak tahu siapa orang tua kandungku. Nicholas terpelajar dan kariernya bagus, sementara aku hanya lulusan SMA dan mentok menjadi pegawai restoran.

Semoga saja Nicholas tak menyesal karena sudah menikahiku. Semoga dia tidak akan pernah merasa bosan dan melepasku. Sebab, aku benar-benar telah jatuh hati padanya gara-gara sikap lembut dan perhatian yang dia tujukan padaku.

"Heera... Kok malah bengong?"

Aku menggelengkan kepala seraya mengulas senyum. Kusentuh wajahnya menggunakan tangan kananku. "Makasih ya, Mas."

"Sama-sama, Sayang," sahutnya seraya membawa tanganku tadi ke bibir untuk dikecup. "Udah enakan? Mas tinggal mandi bentar nggak apa-apa, 'kan?"

"Iya, Mas. Kamu mandi aja."

Kurang lebih lima belas menit kemudian, Nicholas keluar dari kamar mandi dengan handuk yang melilit pinggangnya. Wajahnya terlihat lebih segar karena sudah tersentuh air. Dia pun melangkah menuju lemari lalu meraih dan memakai pakaiannya. Wajahku sempat merona dan aku langsung mengalihkan tatapan kala dia melepas handuk untuk memakai celananya.

Suamiku memang seperti itu. Dia tak pernah malu untuk memamerkan asetnya padaku. Sedangkan aku malah merona tiap kali mataku melihat senjata kebanggaannya.

Begitu selesai berpakaian, Nicholas langsung menghampiriku. Dia duduk di sebelahku kemudian melepas kompresan di perutku. "Udah ngerasa lebih baik?"

"Lumayan, Mas."

Dia memajukan wajah lantas mengecup dahiku. Aku pun hanya tersenyum karenanya. Apalagi setelah itu Nicholas ikut berbaring dan memelukku.

"Gimana kerjaan hari ini, Mas? Maaf ya, jadinya aku nggak bisa bikinin kamu minum pas tadi pulang. Malah kamu yang bikinin minuman buat aku."

"Kerjaan lancar kok, Sayang. Soal minuman nggak usah dipikirin. Nggak apa-apa kok. Mas nggak ngeharusin kamu selalu

bikinin minum tiap Mas pulang kerja. Apalagi dengan kondisi kamu yang lagi kesakitan begini," sahutnya yang membuatku tersenyum. Dia menyentuh perutku kemudian mengelusnya. "Sudah sering sakit begini pas lagi halangan? Pernah periksa ke dokter?"

"Nggak sering kok, Mas. Cuma sesekali aja. Kadang sakit, tapi kadang juga nggak. Aku juga nggak pernah periksa, takut," sahutku disertai cengiran yang malah membuatnya mencubit hidungku.

"Takut apanya?"

"Takut disuntiklah, Mas. Apalagi?"

"Kok bisa takut disuntik? Padahal sudah sering Mas yang nyuntik kamu. Meski cairannya gak ditinggal di dalem." Alis Nicholas naik-turun menggodaku. Suamiku ini benar-benar bisa membuat wajahku merona dengan cepat.

"Apa sih! Mesum terus deh pikiranmu, Mas."

Pelukan Nicholas semakin bertambah erat. Apalagi kini suamiku itu sudah mulai mencium bibirku. Aku pun meladeninya dengan ciuman seadanya kemudian mendorong dadanya menjauh. Jangan sampai dia lepas kendali karena aku sedang halangan dan sudah pasti tak bisa melayaninya.

"Cuma cium kok. Nggak lebih," ujarnya di lekukan leherku.

"Tapi dari ciuman biasanya kamu pengen lebih, Mas. Aku nggak mau kalo kamu tiba-tiba keras. Aku lagi nggak bisa soalnya."

"Apanya yang keras, Sayang?" godanya lagi.

"Masss!" rutukku dengan wajah yang sudah memanas. Aku yakin kalau wajahku sudah memerah sekarang ini.

Nicholas tertawa kemudian kembali mencium bibirku. Aku pun memejamkan mata dan berusaha menikmati.

"Manis. Bibirmu manis, Sayang," ujarnya setelah melepaskan ciuman kami. Matanya memaku pandanganku. Hingga aku tak bisa mengalihkan tatapan ke arah lain. "Bibir termanis yang pernah Mas rasain. Apalagi sebelumnya nggak terjamah sama laki-laki lain."

Suamiku sedang mengecup pipiku yang merona seiring dengan terdengarnya suara pintu dibuka dari luar.

"Ooww... *sorry*. Gue nggak tau kalo lo lagi sama cewek, Bang."

Seorang laki-laki yang kuperkirakan lebih muda dari Nicholas berada di ambang pintu. Lelaki itu tadi memanggil Nicholas dengan sebutan bang yang itu artinya dia

adik dari suamiku. Pantas wajah mereka terlihat sedikit mirip.

"Tumben lo ke sini, Win?" tanya Nicholas pada lelaki itu. Dia memang sedikit memundurkan wajah dariku, tapi tidak melepaskan pelukan dari pinggangku.

"Mau main doang sih. Soalnya sudah lama gue nggak datang ke sini. *Btw*, ini teman tidur lo yang mana lagi?"

"Sialan lo! Nggak sopan banget sama Kakak Ipar. Dia ini istri gue."

"*What?* Lo bercanda, Bang? Kapan nikahnya? Kalo kawin sih lo sudah sering,"

Nicholas terlihat memutar bola matanya malas karena mendengar pertanyaan sang adik. Sementara aku hanya tersenyum maklum, wajar memang jika adik suamiku bereaksi seperti itu. Sebab, pernikahan kami memang dirahasiakan.

"Gue serius. Gue emang sudah nikahin dia, sebulan yang lalu. Dan dia ini istri gue, kakak ipar lo. Jadi lo harus sopan sama dia."

"Lo kesambet? Sejak kapan Abang gue punya niatan nikah? Padahal lo 'kan sukanya kawin doang."

"Kampret lo, Win! Datang-datang bikin rusuh aja!" umpat Nicholas yang langsung kutegur dengan elusan di bahunya. Lalu suamiku itu pun menoleh padaku. "Kenalin, Sayang. Dia Edwin Alexander Valentino. Adik Mas satu-satunya."

"Halo, Mbak..."

Aku hanya menganggukkan kepala sebagai balasan untuk sapaannya. Tidak hanya Nicholas, ternyata adik suamiku itu juga memiliki wajah tampan dan perawakan yang bagus. Usia mereka juga sepertinya tak berbeda jauh.

"Jadi apa yang bikin lo mau nikah, Bang? Apalagi nggak bilang-bilang sama bokap nyokap kita."

"Alasannya ya karena dia. Kalo bukan dia, mana mau gue nikah. Iya nggak, Sayang?" tanyanya padaku. Lalu kemudian Nicholas kembali menatap adiknya. "Rencananya pas Mama sama Papa pulang, gue bakal ngenalin istri gue kok."

"Oh bagus deh kalo gitu. Gue harap lo beneran insyaf karena dia."

"Aamiin. Lo juga insyaf sana!"

"Gue kenapa? Gue anak baik-baik kok," kilah Edwin.

"Preet. Gini-gini gue tau kelakuan lo, Win. Lo sebelas dua belas sama gue. Tapi nggak ada yang tau aja."

Aku mengamati interaksi kakak-beradik itu. Sepertinya menyenangkan jika memiliki

saudara. Tapi sayang, jangankan saudara orang tua saja aku tidak tahu siapa.

"Fitnah lo, Bang. Gue mah bukan elo! Gue nggak pernah mainin cewek."

***

"IBUUU!"

Aku langsung terbangun dari tidur lelapku begitu mimpi tentang ibu hadir. Di mimpiku itu ibu tengah sakit dan tidak ada yang merawat karena tinggal sendirian. Gara-gara teriakanku tadi, suamiku pun rupanya ikut terbangun.

"Ada apa?"

"Nggak apa-apa kok, Mas. Aku cuma mimpi soal Ibu aja," sahutku seraya mengulas senyum padanya.

"Kamu kangen Ibu mungkin. Besok kita ke sana ya. Sekarang kamu tidur lagi aja," sahutnya yang kubalas anggukan kepala.

Andai saja ibu mau tinggal bersama kami, pasti aku bisa sedikit lebih tenang.

Aku kembali merebahkan diri di samping suamiku. Kudapati sebuah kecupan lembut di kening dari Nicholas. Lelaki itu pun kembali memelukku seperti tadi.

Ya Tuhan, Nicholas benar-benar terlihat tulus sayang padaku. Siapa yang bisa menduga kalau aku bisa memiliki suami sepertinya. Nicholas bagaikan bintang yang bersinar di langit, sementara aku tidak ada apa-apanya.

Bolehkah jika aku berharap kalau kebahagiaan ini nyata? Bukan hanya kebahagiaan semu yang sewaktu-waktu bisa lenyap. Aku ingin selamanya bisa berada di samping suamiku.

"Tidur, Sayang...," ujarnya lagi begitu melihatku yang masih belum memejamkan mata.

"Heem."

Kudekatkan diriku padanya dan membalas pelukannya. Pernikahan yang sama sekali tak pernah kubayangkan ternyata bisa membuatku merasa bahagia. Aku merasa beruntung karena Nicholaslah yang menikahiku meski awalnya hanya menginginkan tubuhku. Jika saja orang lain yang menikahiku dan benar-benar hanya menginginkan tubuhku, pasti tidak begini ceritanya.

"I love you."

Tubuhku menegang kaku ketika mendengar bisikan itu darinya. Kutatap wajah suamiku yang matanya sudah kembali terpejam. Nicholas sadar atau mengigau sih saat mengatakan hal itu?

Walaupun mungkin dia sudah tertidur, tetapi aku memutuskan untuk mengecup pipinya seraya berucap hal yang sama.

Sehingga kemudian kudapati pelukan yang lebih erat daripada yang tadi. Astaga, mengapa dadaku terasa berbunga begini sih? Inikah yang namanya jatuh cinta? Jatuh cinta pada laki–laki yang merupakan suamiku sendiri. *Love after marriage* memang lebih baik daripada *making love before marriage*.

Tanpa sadar aku tertidur dengan senyum menghiasi bibirku.

***

Keesokan paginya aku terbangun dengan kondisi yang jauh lebih baik. Aku sudah tidak merasa nyeri seperti yang kemarin sempat menyiksa. Setelah melepaskan pelukan Nicholas dariku, aku pun turun dari tempat tidur karena berniat menuju kamar mandi.

Usai dari kamar mandi, aku melakukan rutinitas seperti biasanya. Memasak

sarapan untukku dan Nicholas. Entah mengapa bibirku selalu saja mengukir senyum saat ingat ucapan Nicholas yang mengatakan *i love you.* Astaga, aku sudah seperti gadis remaja yang baru mengenal laki-laki. Meski sudah bukan remaja, tapi berhubungan seperti ini dengan seorang laki-laki adalah hal yang baru bagiku.

Perasaan bahagia mendera selagi aku memasak makanan untuk kami santap nantinya. Beruntung rupanya Nicholas bukan orang pemilih dan akan memakan apa pun yang tersaji di hadapannya. Melihatnya memakan makanan yang kubuat dengan lahap, itu sudah membuatku merasa senang.

Beberapa waktu kemudian, makanan yang kubuat telah selesai. Aku meletakkannya di atas meja makan kemudian menutupnya dengan tudung saji. Setelah itu, aku pun melangkah menuju kamar untuk

melihat suamiku. Rupa-rupanya Nicholas sudah selesai mandi dan tengah berpakaian. Seperti yang pernah terjadi, dia meminta dipasangkan dasi olehku.

"Jadi ke rumah Ibu hari ini?"

"Jadi dong," sahutku seraya mengulas senyum. Wajahku langsung memerah saat bisa melihat dengan jelas melalui cermin ketika Nicholas memelukku.

Kuamati diriku sendiri yang tidak begitu cantik dan tidak pula seksi. Tapi mengapa dia bisa tertarik padaku?

"Kenapa, hm?" tanyanya saat mungkin menyadari keterdiamanku.

"Nggak apa-apa kok, Mas," kilahku.

"Jangan *insecure*, Sayang. Kamu itu cantik, beneran deh. Bukan cuma paras, tapi di sini juga cantik," ujarnya seolah bisa membaca pikiranku. Wajahku semakin

memerah kala dia menujuk dadaku. "Seksi juga kok kalo kamu mau pakai-pakaian yang mengundang," tambahnya lagi.

Tuh kan, dia beneran bisa menebak isi pikiranku. Pipiku yang merona sontak dikecup olehnya.

"Kamu tau, nggak? Setelah sama kamu, Mas malah ngerasa kayak pemuda awal umur dua puluh tahunan. Kamu membuat hidup Mas jauh lebih indah, Heera. Terima kasih ya, Sayang. Mas sayang kamu."

Aku pun juga begitu, bersamanya membuatku bisa merasakan apa yang dulu tak pernah kurasakan. "Kembali kasih, Mas. Aku juga sayang kamu."

Nicholas mendekatkan wajahnya ke wajahku. Kemudian dia mengecup lembut bibirku. Aku seolah bisa menyadari perasaan tulusnya. Apalagi ciuman kami memang hanya sebatas ciuman untuk meluapkan

perasaan yang ada di hati tanpa gairah sama sekali.

Kubalas ciumannya dengan perasaan yang sama. Aku bahkan melingkarkan tangan di lehernya. Sementara dia menekan tengkukku.

Tidak terhitung seberapa sering dia mencium dan menyentuh tubuhku. Bukannya merasa bosan, dia malah semakin bersemangat.

Ciuman kami sudah terlepas. Nicholas pun mengusap bibirku lembut seraya menatap mataku. "Ya sudah, sekarang kamu mandi dulu. Biar habis itu kita ke rumah Ibu."

"Iya, Mas."

***

Heera 14

Senyum lega terukir di bibirku ketika sudah memastikan kalau mimpiku semalam tidak berarti apa-apa. Ibuku sehat dan sekarang tengah menyambut kedatangan kami dengan gembira.

"Ibu apa kabar? Heera kangen," ujarku seraya langsung memeluknya. Selama ini aku memang jarang berpisah dari ibu. Maka dari itu, aku ingin sekali jika dia ikut tinggal bersama kami. Apalagi di apartemen memang terdapat kamar kosong.

"Ibu baik, Sayang. Kamu lebay deh, beberapa yang hari lalu juga ke sini," sahut

ibu yang membuat bibirku cemberut dan malah ditertawakan oleh suamiku.

"Ayo sayang, masuk," ajak ibu yang kubalas anggukan kepala.

"Maaf, Bu. Mungkin Nick langsung ke kantor aja, soalnya masih ada kerjaan. Nanti Nick ke sini lagi," ujar suamiku. Ah ya, aku lupa kalau dia memang ada pertemuan dengan klien. Sepertinya dia pengacara yang hebat, mengingat setelah kami menikah saja cukup banyak kasus yang dia tangani.

"Ya sudah, nggak apa-apa. Kamu hati-hati di jalan ya," pesan ibu.

"Iya, Bu. Heera ... Mas pamit ya, Sayang."

"Iya, Mas," anggukku. Nicholas melangkah semakin mendekat padaku. Lantas dia memeluk seraya melabuhkan kecupan di keningku. Wajahku tetap saja

memerah tiap kali dicium olehnya. Apalagi saat ini kami sedang diamati oleh ibu.

"Sana berangkat. Hati-hati dan jangan sampai lupa makan siang," ujarku seraya mendorong dadanya menjauh. Aku malu jika dia mengecup bibirku di hadapan ibu.

"Ya sudah. Mau nitip sesuatu nggak?"

"Nggak usah, Mas."

Sekali lagi Nicholas mengecup keningku. Kemudian dia menyalami tangan ibu dan berpamitan. Usai mobilnya menjauh dari pekarangan rumah, aku dan ibu pun melangkah masuk.

"Pengantin baru makin mesra aja sih," goda ibu yang berhasil membuat wajahku memanas.

"Apa sih, Bu."

Ibu memelukku dengan senyum yang menghiasi bibirnya. "Ibu senang kalo ngeliat

kamu bahagia begini, Sayang. Ibu bersyukur karena akhirnya kamu dipertemukan sama jodohmu. Dan yang Ibu lihat, Nicholas memang tulus sayang sama kamu. Ibu doakan kalian selalu bahagia dan bersama-sama terus selamanya."

"Aamiin. Ngomong-ngomong, Ibu beneran sudah sehat 'kan?"

"Sudah kok. Sekarang ibu ngerasa baik-baik aja."

"Syukurlah, soalnya semalam Heera mimpi soal Ibu loh. Heera takut Ibu sakit atau kenapa-napa. Apalagi Ibu tinggal sendirian. *Pleasee*, tinggal sama kami aja ya, Bu. Nemenin Heera," pintaku memohon dengan harapan ibu mau mengabulkan.

"Ibu takut jadi beban buat suamimu, Nak," jawab ibu disertai senyum di bibirnya.

"Mas Nicholas nggak mungkin ngerasa begitu, Bu. Dia juga pengen kalo Ibu ikut

tinggal sama kami. Ayolah, Bu. Heera nggak akan tenang sebelum Ibu ada yang nemenin."

Aku menyentuh tangan ibu dan menggenggamnya. Sementara mataku menatap lekat wajahnya yang masih terlihat ayu meski sudah berusia hampir lima puluh tahun.

"Ya, sudah. Ibu mau tinggal sama kalian."

"Beneran, Bu?" tanyaku antusias. Akhirnya ibu memutuskan tinggal bersama kami juga. Dengan begini aku tak akan kesepian lagi jika berada di apartemen.

"Iya, Sayang. Demi kamu, Ibu mau," sahut ibu disertai senyumnya. Aku pun balas tersenyum lantas memeluk ibu.

"Ibu tau, nggak? Gara-gara gabut sendirian di apartemen, Heera malah sering nonton FTV, Bu. Mana ceritanya bikin Heera

makin galau aja. Soalnya Heera 'kan bentar lagi mau ketemu sama orang tuanya Mas Nicholas. Heera takut kalau mereka nggak suka. Terus kalo misal mereka nyuruh Heera ninggalin Mas Nicholas gimana?"

"Kamu jangan mikir yang macem-macem, Sayang. Nggak boleh berprasangka buruk gitu loh. Ingat 'kan apa yang pernah Ibu bilang?"

"Iya, tapi Heera 'kan gugup, Bu. Masalahnya Heera dinikahi tanpa sepengetahuan mereka."

"Percaya aja sama suamimu. Ibu yakin kalau Nicholas bisa meyakinkan orang tuanya. Sudah, nggak usah terlalu dipikirin, nanti kamu stres. Kalo stres nanti lama hamilnya. Padahal Ibu sudah pengen banget gendong cucu."

"Kami 'kan belum program, Bu. Seenggaknya nanti kalo nikahnya sudah sah secara hukum, baru deh mikir buat hamil."

"Jadi selama ini begituannya pakai pengaman dong? Pengaman kadang bisa bocor juga loh."

Ibuku memang sudah berpengalaman di bidang ini karena masa lalunya. Lihatlah ibu, walau dulunya dia adalah pelacur, tapi sekarang ibu benar-benar sudah berubah. Begitu juga yang kuharapkan pada suamiku.

"Awal-awal memang sempat pakai pengaman. Terus belakangan sudah nggak lagi dan Mas Nicholas lepasin di luar," jawabku dengan wajah merona malu.

"Enak 'kan punya suami? Ada yang ngasih nafkah batin soalnya," goda ibu.

"Ibuuu!"

"Kamu beruntung, Sayang, karena dinikahi dulu baru disentuh. Nggak kayak

Ibu dulu yang hilang perawan karena dijual sama Bapaknya Ibu. Mana laki-lakinya sudah tua, gendut, pokoknya beda jauh dari suamimu. Setelah itu juga, Ibu malah disuruh jual diri lagi dan lagi. Ibu cuma tau ngelayanin orang-orang itu. Sementara uangnya diambil sama Bapak buat dihambur-hamburkan. Dan yah, Ibu nggak pernah ngerasain apa yang kamu rasain. Punya suami yang sayang dan cinta sama kamu. Semua itu karena nggak ada yang mau sama pelacur kayak Ibu."

Aku memeluk ibu dan memintanya berhenti menceritakan kenangan pahit itu. "Tapi Ibu sudah ikhlas dengan masa lalu Ibu. Ibu sudah ngerasa senang karena bisa punya kamu, Sayang."

"Heera sayang Ibu."

Aku tak bisa membayangkan bagaimana masa remaja dan dewasa Ibu yang rusak

karena ulah ayahnya. Di saat Ibu harusnya sekolah yang benar, tapi dia malah dipaksa menjual diri. Hal itu agar mendapatkan uang yang malah dipergunakan ayahnya untuk berjudi.

***

Ddrrrtt ddrrrtt

Hari sudah mulai siang dan aku telah selesai membantu ibu memasak. Tiba–tiba saja ponselku yang berada di atas meja berdering. Kuraih benda pipih itu guna melihat siapa yang menghubungi. Aku sempat berpikir jika suamiku yang melakukannya, tetapi ternyata bukan. Jiah, teman kerjaku di restoran dululah yang menghubungi.

"Halo," sapaku setelah menekan ikon panggil berwarna hijau hingga sambutan terhubung.

"Halo, Ra. Lo apa kabar?"

"Gue baik kok. Lo sendiri gimana?"

"Nggak begitu baik, Ra. Di restoran lagi ramai banget. Dan kami kekurangan pekerja karena ada beberapa yang lagi nggak masuk. Gue tau lo sudah nggak kerja di sini lagi. Tapi gue mohon, lo mau ya bantu-bantu di sini. *Pleasee...*"

"Ya sudah, nanti gue ke sana," putusku. Sudah lama aku tidak bertemu teman-teman di sana jadi sekalian saja bersilaturahmi.

"Beneran?"

"Iya. Nanti gue datang kok. Tunggu aja."

"Okey. *Thanks* ya, Heera. Gue bener-bener bingung banget tadi. Terus kepikiran lo deh. Soalnya tadi emang disuruh nyari orang sama bos. Ya gue pikir, mana bisa nyari orang dalam waktu singkat. Tapi untung ada elo. Ya sudah, gue tutup dulu ya. Mau lanjut kerja dulu soalnya."

"Sip."

Begitu sambungan terputus, aku pun meletakkan ponselku tadi di tempat semula.

"Jangan lupa izin sama suamimu dulu, Nak."

"Iya, Bu."

Untung saja ibu mengingatkan. Aku memutuskan untuk mengirim pesan saja karena takut mengganggu jika menelepon suamiku langsung.

Mas, aku izin ke restoran ya buat bantuin teman. Soalnya mereka kekurangan orang.

Send

Setelah pesan itu terkirim, aku pun bersiap-siap kemudian berpamitan pada ibu.

"Hati-hati."

"Iya, Bu."

Aku pergi ke restoran dengan menaiki ojek seperti biasa. Jika saja suamiku tahu, dia pasti tak suka. Tapi untuk menggunakan taksi kurasa terlalu berlebihan. Setelah kurang lebih lima belas menit kemudian, aku pun tiba di restoran.

"Heera. Ya ampun, akhirnya lo datang juga," ujar Jiah begitu melihat kedatanganku.

"Iya. Tadi 'kan gue sudah bilang kalo bakal datang," sahutku seraya mengulas senyum tulus. "Ya sudah ayo, gue bantu."

"Oke."

Rasanya sudah lama aku tidak bekerja seperti ini. Ada rasa rindu karena aku sudah lumayan lama kerja di sana. Pegawainya ramah dan baik semua, sehingga aku bisa merasa betah.

"Heera, kamu kerja di sini lagi?"

Aku menoleh kala seorang laki-laki menghampiriku. Namanya Ardi, dan dia merupakan salah satu koki di sana.

"Ah enggak kok. Aku cuma bantu-bantu aja," sahutku seraya mengulas senyum tipis.

"Oh aku pikir kamu kerja di sini lagi. Restoran sepi nggak ada kamu tau."

"Masa sih? Perasaan makin rame deh," sahutku seraya menunjuk para pelanggan yang memenuhi meja di restoran itu.

"Hati dia yang sepi, Ra. Dia 'kan suka sama lo," celetuk Jiah yang membuatku melototkan mata. "Apa? Tanya aja noh sama orangnya langsung."

Aku tak berniat meladeni ucapan Jiah karena berpikir hanya candaan semata. Apalagi Ardi sudah berlalu dengan senyum di bibirnya. Lelaki itu harus kembali memasak untuk menyiapkan pesanan para pengunjung.

"Gue serius tau. Emang lo nggak *ngeh* kalo dia suka sama lo?" tanya Jiah lagi.

"Engga sih. Biasa aja," sahutku seadanya.

"Ya ampun Heera... Tapi menurut lo dia gimana? Dia cakep nggak? Kalo lo ngerasa klik sama dia, jadiin aja, Ra."

"Nggak bisa. Gue sudah punya suami. Lagian gue nggak ada perasaan apa pun sama dia," sahutku langsung dan jujur.

"What? Lo bilang apa tadi? Sejak kapan lo punya suami?" tanyanya tak percaya. Ya kalau boleh jujur, sebenarnya aku juga sedikit tak percaya kalau sudah menikah sebulan lamanya. Tapi semuanya memang benar dan nyata adanya.

"Udah sebulan yang lalu. Jadi satu aja sudah cukup kok."

"Seriusan lo beneran sudah punya suami? Suami lo yang mana orangnya?"

"Nanti kapan-kapan gue kenalin. Yuk ah, kerja dulu."

Meski masih sangat penasaran, tetapi akhirnya Jiah mengangguk juga. Kami pun bekerja dengan sepenuh hati dan beristirahat untuk makan siang secara bergantian. Hingga tanpa terasa hari sudah mulai sore. Pelanggan mulai berkurang untuk jam-jam seperti ini, tapi nanti malam biasanya akan kembali banyak lagi.

"Sekali lagi, *thanks* ya, Ra. Ini gaji lo buat hari ini dari bos," ujar Jiah seraya menyerahkan beberapa lembar uang seratus ribuan padaku.

"Padahal niat gue cuma bantu doang kok."

"Nggak bisa gitulah. Lo 'kan kerja, buang-buang tenaga. Jadi harus digaji dong."

Ya sudah, kumasukkan saja uang itu ke dalam saku. Kemudian aku berniat pulang bersama Jiah. Tetapi sebelum sempat meninggalkan restoran, ternyata Ardi datang dan memanggilku. Lelaki itu sudah tidak memakai pakaian kokinya seperti tadi.

"Kamu mau pulang ya, Ra? Aku anterin ya? Soalnya ada yang mau aku omongin sama kamu," ujarnya. Refleks aku menoleh pada Jiah. Jadi rupanya benar kalau lelaki ini menaruh rasa padaku? Tapi maaf, aku tak memiliki rasa yang sama.

"Nggak usah. Aku sudah mesan ojek tadi," sahutku menolak secara halus.

"Ojeknya buat Jiah aja. Lo belum mesan ojek 'kan, Ji?"

"I-iya sih. Tapi-"

"Lo yang naik ojek. Biar Heera sama gue."

Interaksi Ardi pada Jiah menggunakan lo–gue, sedangkan padaku aku–kamu. Ya Tuhan, aku sama sekali tak pernah tahu kalau dia bisa menaruh rasa terhadapku. Aku tidak cantik, meski kata suamiku cantik. Tapi tetap saja sulit dipercaya kalau ada yang menyukaiku. Apalagi itu Ardi, laki–laki yang kupikir cukup tampan, karena bagiku yang tertampan adalah Nicholas suamiku.

"Jiah aja yang sama kamu. Aku tetap naik ojek," ujarku kemudian. Aku ini istri Nicholas, tak pantas jika pulang diantar lelaki lain. Apalagi lelaki itu menaruh rasa terhadapku.

"Tapi, Ra..."

"Dia pulang bareng saya."

Kepalaku menoleh ke sumber suara yang sudah sangat kuhafal. Benar saja, ternyata

suamiku ada di sana dan sedang menatap tajam Ardi.

"Anda siapa?" tanya Ardi.

Astaga, jangan sampai Ardi memancing kemarahan Nicholas. Aku tidak ingin jika terjadi keributan di sini. Sementara Jiah menatapku seolah bertanya soal Nicholas dan aku pun mengangguk membenarkan.

"Kamu yang siapa?"

"Saya teman kerjanya, Heera. Kalau Anda siapa?"

"Saya suaminya!"

Bisa kulihat kalau Ardi terkejut karena ucapan Nicholas. Tapi aku tak peduli itu, yang kupedulikan suamiku. Melangkah menghampirinya, lantas kusentuh lengan suamiku.

"Mas, sudah ya," ujarku berusaha menenangkannya. Dari raut wajahnya dia seperti sedang marah. Apakah dia cemburu?

"Kamu sudah nikah, Ra?" tanya Ardi dengan tatapan kecewa, mungkin.

"Iya, sudah. Sebulan yang lalu," jawabku jujur. Sekarang baru kusadari kalau pernikahan seharusnya memang dirayakan agar tidak terjadi salah paham begini.

Ardi mengusap wajahnya, kemudian lelaki itu berlalu dari hadapan kami setelah mengucapkan maaf. Aku pun mengangguk singkat sebagai balasan. Lantas, wajahku mendongak untuk menatap suamiku. Sementara suamiku itu malah menghadiahi kecupan di pipiku.

"Kenalan sama Mama Papa dulu yuk," ucapnya yang membuat mataku terbelalak. Jadi orang tuanya sudah datang? Terus katanya kenalan? Memang mereka ada di

sini? Mendadak jantungku berdebar tak karuan.

"Mama Papa? Mereka sudah pulang?"

"Sudah dong. Dan sekarang mereka lagi mandangin kamu."

Aku mengikuti arah tatapan Nicholas dan dibuat kembali terbelalak. Tak jauh di belakang Nicholas memang terdapat sepasang suami istri yang sempat kulihat fotonya. Glek. Aku meneguk liur dengan susah payah karena tidak menduga saat ini akan datang begitu cepat.

Mereka melangkah mendekat untuk menghampiri kami. Hingga kemudian kurasakan tanganku disentuh lembut oleh wanita yang merupakan mama dari suamiku.

"Selamat datang di keluarga kami, Heera," ucap mama mertuaku. Perasaan cemas tadi pun seakan menghilang entah ke mana saat tubuhku dipeluk. Syukurlah kalau

ternyata mereka memang bisa menerima kehadiranku.

"Terima kasih, Tante."

"Kok Tante? Mama dong, Sayang. Nick sudah nikahin kamu, 'kan?" tanyanya yang kubalas anggukan.

"Dasar ya kamu, Nick! Nikahin anak orang nggak bilang-bilang sama Mama dan Papa. Untung kami nggak jantungan pas tau," cibir mertuaku seraya menjewer telinga suamiku.

Ya Tuhan, aku merasa bersyukur karena semuanya berjalan lancar, tidak seperti dugaanku sebelumnya.

"Sudah Mas bilang, kalo Mama Papanya Mas bakal nerima kamu," bisik Nicholas di telingaku.

***

Heera 15

Berprasangka buruk itu memang tidak baik, sekarang terbukti kalau aku tidak boleh melakukannya. Tadinya kupikir orang tua Nicholas tak menyukaiku, tetapi syukurlah mereka dapat menerimaku dengan baik. Sekarang ini pun kami sudah berada di apartemen bersama kedua orang tua Nicholas.

"Gimana ceritanya kamu bisa ketemu Heera, Nick? Tau aja kamu kalo soal perempuan cantik. Tapi Mama senang kalo memang kamu serius sama Heera," ujar mama mertuaku seraya menggenggam

tanganku. Beliau orang yang baik, ramah dan keibuan.

"Nick serius, Ma. Kalo nggak, nggak mungkin Nick nikahin Heera," sahut suamiku.

"Ya siapa tau ada kontrak?"

"Awalnya iya. Tapi sekarang sudah nggak, Ma. Tadinya Nick ketemu Heera di klub, dia pelayan di sana. Mama tau sendiri gimana sifat Nick, 'kan? Nick menginginkan Heera tapi dia menolak. Sampai akhirnya Heera menerima karena butuh uang, tapi dengan syarat harus Nick nikahi. Kami menikah memang karena alasan yang salah pada mulanya. Tapi sekarang, Nick berani memastikan kalau Nick pengen selalu sama Heera," jelas suamiku. Saat dia berbicara tadi, aku malah menatap mertuaku yang menampilkan berbagai ekspresi karena ucapan Nicholas.

"Kamu ini ya, Nick! Memang selangkangan aja yang dipikirin. Untung ketemu Heera langsung inysaf. Kalo nggak, Mama nggak tau lagi mesti gimana sama kamu. Mungkin Mama potong aja tuh senjata kamu."

Aku meringis ketika melihat mama mertuaku kembali menjewer telinga Nicholas. Sementara suamiku itu meringis karena mungkin merasa sakit.

"Ampun, Ma. Tapi sekarang sudah nggak gitu lagi kok, beneran deh. Nick cuma mau Heera seorang. Dia yang sudah bikin Nick nggak pengen nyentuh perempuan lain lagi."

"Memang harusnya gitu. Punya istri ya dijaga perasaannya," cibir mama mertuaku lagi. Beliau kemudian kembali menoleh padaku. "Terima kasih ya, Heera. Terima kasih karena sudah mau menerima anak Mama yang badung ini. Mama sudah nggak

tau lagi mesti gimana nasihatin dia. Beruntung ada kamu."

"Sama-sama, Ma. Lagian harusnya Heera yang bilang makasih. Soalnya Mama sama Papa bisa nerima Heera yang bukan siapa-siapa."

"Nicholas sudah menceritakan sama kami semua tentang kamu, Heera. Meski dia melewatkan cerita tentang kalian yang sudah menikah. Dan bagi kami, masa lalu kamu nggak penting. Yang terpenting kamu bisa membawa Nicholas ke arah yang lebih baik."

Kali ini papa mertuaku yang bersuara. Aku menganggukan kepala seraya mengucapkan terima kasih. Orang tua suamiku memang sangat baik, wajar jika Nicholas berperilaku seperti itu. Ya hanya satu kekurangannya dulu, suka main wanita.

Tapi beruntung sekarang sudah tidak lagi dan kuharap dia memang serius berubah.

"Jadi, apa rencana kamu selanjutnya, Nick?"

"Karena sudah dapat restu dari Mama sama Papa, yang jelas Nick akan mengurus surat nikah kami terlebih dahulu. Kemudian ngadain resepsi biar orang-orang tau kalo Heera sudah ada yang punya."

Wajahku langsung merona karena ucapan Nicholas itu. Apalagi suamiku tepat menatap ke arah mataku. Apakah ini soal yang di restoran tadi? Dia benar-benar cemburu?

"Baguslah kalo gitu. Biar nanti Mama bisa pamerin Heera ke teman-teman Mama. Setelah pamerin menantu, nanti lanjut pamerin cucu deh."

Tadi ibu yang membahas soal cucu, sekarang mama mertuaku juga. Sepertinya

kami memang tak perlu menunda punya anak. Dan siapa tahu anak bisa mengikat suamiku agar dia benar-benar bisa meninggalkan kebiasaan buruknya. Bukannya tidak percaya dia sudah berubah, hanya saja aku kerap merasa sedikit takut jika dia khilaf dan kembali mengulanginya.

"Mama-Mama... Menantu masa mau dipamerin."

"Ya harus dong, Pa. Soalnya kita aja yang belum punya menantu di keluarga besar dan teman-teman Mama. Jadi kalo nanti sudah resepsi, Mama bisa ngenalin Heera sama mereka."

Aku hanya tersenyum mendengar pembicaraan mertuaku itu.

"Oh ya, Heera pinter masak loh, Ma. Nick yakin kalo Mama pasti suka masakan dia. Dia juga pinter bikin kue. Rencananya

mungkin kami bakal buka toko kue. Tapi belum nemu tempat yang strategis."

"Beneran? Wah bagus dong kalo gitu. Biar nanti kita bisa masak sama-sama ya, Sayang."

"Iya, Ma," anggukku.

"Kemarin Papa ada beli kios gitu loh, Nick. Pas ngeliat pengumuman kios itu dijual, nggak tau kenapa Papa ngerasa tertarik. Soalnya letaknya emang di jalan yang ramai. Kenapa nggak di sana aja? Jadi nanti tinggal direnovasi sedikit."

"Beneran, Pa?"

"Iya. Daripada Papa beli tapi nggak kepakai. Mending buat buka usaha kalian."

Tanpa sadar mataku berkaca-kaca karena tak menyangka jika mimpiku dulu akan segera terwujud. Memiliki toko kue? Ya ampun, dulu aku hanya bisa berandai.

Tapi kini akan menjadi nyata berkat suamiku dan keluarganya.

"Tapi ngomong-ngomong, ini kalian bakal tetap tinggal di apartemen begini?" tanya mertuaku lagi seraya mengamati apartemen Nincholas.

"Rencananya mau pindah sih, Ma. Heera nggak betah karena nggak bisa jemur pakaian. Bawaannya cemberut aja kalo kami nge*laundry*."

Suamiku bisa sekali membuat wajahku merona. Astaga, bagaimana tidak cemberut. Aku bisa mencuci pakaian tapi malah harus di*laundry* karena tidak ada tempat untuk menjemur. Padahal sayang uangnya bisa ditabung.

"Benar-benar beruntung kamu bisa dapetin Heera, Nick."

"Iya, Pa. Makanya harus Nick kekepin biar nggak lepas. Soalnya ada yang niat

deketin kayaknya. Untung langsung mundur pas tau Nick suaminya."

"Bilang aja cemburu," cibir mama mertuaku lagi.

***

Hari sudah mulai malam dan orang tua Nicholas telah pulang. Mereka meminta agar aku sering-sering main ke rumah. Tentu aku mengiyakan saja. Melihat mereka yang tampak harmonis, aku jadi berharap kalau rumah tanggaku dan Nicholas bisa seperti itu. Nicholas memiliki orang tua lengkap yang saling menyayangi. Lantas apa kabar denganku? Bagaimana orang tua kandungku?

Aku penasaran dan ingin tahu siapa mereka. Tapi aku takut pada kenyataan. Ah tapi bukankah harusnya aku tidak boleh berprasangka buruk terlebih dahulu? Apakah

itu artinya aku boleh menerima usul suamiku untuk mencari tahu semuanya?

"Hey. Kok bengong aja sih, Sayang?"

Aku menggelengkan kepala seraya tersenyum pada suamiku. "Nggak apa-apa kok, Mas."

Nicholas memelukku. Dia juga mengecup puncak kepalaku beberapa kali. "Jadi, siapa yang di restoran tadi, hm? Gebetan kamu sebelum ketemu Mas?"

Tibalah saatnya suamiku bertanya soal Ardi. Aku tak takut untuk menjelaskan karena aku dan Ardi memang tidak memiliki hubungan apa pun. Kami hanya murni berteman.

"Namanya Ardi, Mas, dan dia bukan gebetanku. Dulu aku taunya fokus kerja aja buat bayar biaya operasi Ibu, nggak mikirin yang lain-lain apalagi soal cowok."

"Dia suka sama kamu."

"Aku juga baru tau soal itu, Mas. Selama ini aku nganggep dia biasa aja kok. Dan baru tadi dia nampakin rasa sukanya itu sama aku. Tapi kayaknya dia sudah mundur karena tau kamu suamiku," sahutku seraya mengulas senyum.

"Baguslah kalo dia sadar diri. Karena sampai kapan pun, kamu itu miliknya Mas. *Love you,* Sayang," bisiknya seraya mengecup pipiku. Sekarang dia mengatakan cinta di saat sepenuhnya sadar. Jadi dia...

"Mas cinta sama aku?"

"Hm. Cuma kamu yang bisa bikin Mas begini, *Honey.* Terima kasih karena sudah hadir di hidup Mas yang kelam. Terima kasih karena kamu sudah memberi warna. Mas cinta kamu, Heera," ucap Nicholas lagi. Wajahku semakin memerah karena perkataannya itu.

"Aku juga cinta kamu, Mas," sahutku. Aku memutar badanku agar menghadapnya yang tadi memelukku dari belakang. Kemudian, aku pun menghambur memeluknya.

Kami berpelukan dengan dia yang kembali mengecup puncak kepalaku. Senyumku pun terukir karena merasa bahagia.

"Mas beneran cinta sama kamu. Kamu perempuan pertama yang bisa bikin Mas merasa seperti ini," bisiknya seraya membingkai wajahku. Kemudian Nicholas melabuhkan kecupan di atas bibirku. "Kamu dan hanya kamu, *Honey*. Cuma kamu yang Mas pengen. *I love you.*"

Dia seolah suka mengulang kalimat itu yang sukses membuat wajahku tak berhenti merona. Beginilah aku, mudah sekali terlena dengan sikap manis dan perhatiannya.

Semoga saja aku tidak salah telah menjatuhkan hati pada suamiku.

Cinta memang tak bisa ditebak kapan dan pada siapa akan berlabuh. Pemain wanita sekalipun, saat dihadapkan pada cinta dia bisa menjadi seperti suamiku yang sekarang. Yah, dia memperlakukanku dengan baik. Alih-alih merasa dia hanya menginginkan tubuhku, aku malah merasa dipuja dan diperlakukan dengan penuh cinta.

"Mas, sudah, aku masih nggak bisa loh," tahanku ketika ciumanya merambat ke leher.

"Mas tau, Heera. Mas cuma mau nyium aja. Nggak usah takut gitu kalo Mas bakal tegang. Mas tau situasi kok," balasnya seraya mengulas senyum. Andai aku tidak sedang halangan, bisa kupastikan kalau aku akan habis olehnya. Apalagi dengan dia yang sudah mengatakan cinta seperti ini.

"Tidur yuk, biar besok kita bisa bantu Ibu pindahan."

"Heem. Besok kita ke pasar lagi ya, Mas," ujarku yang malah membuat keningnya mengernyit.

"Lagi?"

"Huum. Bahan makanan mau habis. Soalnya makanmu lahap."

"Itu 'kan karena masakan kamu enak, Sayang. Nggak usah ke pasar. Besok kita ke supermarket aja ya?"

"Tapi, Mas... ke pasar aja ya... Nanti kalo aku sudah selesai halangan, kukasih deh," ujarku berusaha merayu. Aku bukanlah tipe perempuan perayu, sehingga wajahku merona saat melakukan itu pada suamiku.

"Ke supermarket aja, Sayang. Lagian soal itu, memang sudah menjadi

kewajibanmu sama Mas loh," bisiknya disertai kekehan.

Jadi gagal nih rayuanku?

"Gimana kalo terserah kamu mau berapa kali dan boleh keluar di dalem?"

"Udah pinter ngerayu suami ya?" cibirnya seraya mencubit gemas hidungku. Sementara aku menampilan raut cemberut. "Lagian, kalo berhubungan setelah kamu selesai haid dan Mas keluar di dalam, itu nggak akan jadi, Sayang. Kamu lagi nggak subur itu. Kita ke supermarket aja."

Baiklah, ternyata aku memang tak pandai jadi perempuan penggoda. Suamiku saja tak tergoda meski sudah kutawarkan sesuatu yang ya kupikir akan menyenangkan kami berdua.

***

Suamiku berhasil membawaku ke supermarket. Sekarang ini kami sudah

berada di sana dan mulai berbelanja. Aku geleng-geleng kepala begitu melihat harga barang-barang yang jauh dari harga pasar.

"Kenapa, hm?" tanya Nicholas begitu menyadari keterdiamanku.

"Mahal," gumamku pelan yang membuatnya terkekeh. Nicholas menggerakkan tangan untuk mengacak rambutku.

"Nggak apa-apa. Mas nggak akan langsung bangkrut kok. Yuk kita mulai belanjanya."

Mengangguk pasrah, aku mulai memasukkan bahan-bahan makanan yang kiranya kubutuhkan untuk memasak. Masih ada sedikit perasaan tak rela karena harus membeli sesuatu yang lebih mahal sementara aku tahu ada yang lebih murah.

Usai berbelanja bahan makanan, kami pun berniat pulang ke rumah ibu. Barulah kemudian ke apartemen.

"Lain kali ke pasar aja ya, Mas," pintaku pada Nicholas. Dia sedang membawa barang belanjaan kami tadi dengan aku yang melingkarkan tangan di lengannya.

"Nggak, Sayang. Ke sini aja."

"Tapi, Mas–"

"Jangan cemberut. Nanti Mas cium di sini nih.'

Aku semakin cemberut karena perkataannya itu. Lain kali aku harus bisa merayuna agar berbelanja di pasar saja. Atau aku belanja saat dia kerja saja, sehingga suamiku tak perlu menemani.

"Manis banget kamu kalo nurut, Sayang," pujinya. Dasar lelaki, semuanya memang bermulut manis saat memuji. Apalagi ketika kami berhubungan, kata–kata

yang suamiku keluarkan selalu berhasil membuat pipiku merona.

"Nick?"

Langkah kaki kami terhenti ketika terdengar suara seseorang yang memanggil nama suamiku. Kami berdua menoleh ke asal suara dan bisa melihat seorang perempuan cantik di sana. Perempuan itu lantas menghampiri kami—lebih tepatnya suamiku.

"Kamu ngapain? Belanja?" tanyanya dengan alis bertaut saat melihat tas belanjaan yang ada di tangan suamiku. "Terus ini siapa? Perem–"

"Ya, aku nemenin istriku belanja, Vi. Kenalin, ini Heera, istriku," ujar Nicholas memperkenalkanku pada wanita itu. Bisa kutebak kalau dia adalah salah satu dari mantan wanita suamiku. Sepertinya wanita itu menaruh rasa yang lebih pada Nicholas. Jika dilihat–lihat dia cantik, seksi dan pasti

anak orang berada. Harusnya Nicholas jatuh cinta pada wanita seperti ini, bukannya aku.

"Oh, jadi dia orangnya."

Perempuan itu menatapku seolah menilai. Sepertinya dia berpikiran kalau aku tidak pantas menjadi istri Nicholas, dan dialah yang lebih pantas.

"Iya," angguk Nicolas. Suamiku itu mengalihkan tatapan padaku. "Sayang, kenalin ini Viona, teman kerja Mas di kantor," ujarnya padaku. Aku pun hanya mengangguk saja. Sementara perempuan itu terlihat memutar bola matanya ketika mendengar panggilan mesra Nicholas terhadapku.

"Kalo gitu, kami duluan ya, Vi. Soalnya masih ada keperluan habis ini," pamit Nicholas. Dia mengajakku untuk melanjutkan langkah kaki kami yang sempat tertunda tadi.

"Dia salah satu dari mantan wanitamu 'kan, Mas?" Aku sudah bisa menebak hal itu. Hanya saja aku ingin bertanya dan mendengarnya langsung dari suamiku.

"Ya, begitulah, Sayang. Tapi kamu jangan khawatir, karena mulai sekarang, hati dan tubuhnya Mas cuma buat kamu kok," sahut Nicholas berbisik seraya mengedipkan matanya menggoda.

"Apa sih, Mas. Tapi ngomong-ngomong, kayaknya mantan-mantanmu cantik dan seksi semua ya, Mas. Itu tadi baru ketemu satu. Belum lagi yang lainnya."

"Kenapa? Cemburu ya, hm?"

"Nggak cemburu!" kilahku.

"Masa sih? Cemburu 'kan pasti," godanya semakin menjadi. Kami sudah tiba di parkiran dan Nicholas telah membukakan pintu untukku masuk.

Setelah kami sudah sama-sama masuk ke mobil, Nicholas pun langsung menjalankan mobil meninggalkan parkiran supermarket. Dia masih saja menggodaku perihal rasa cemburu yang sebenarnya memang terbesit di hatiku.

"Maaf ya, dulunya Mas terlalu brengsek. Sudah banyak perempuan yang pernah Mas sentuh sebelum kamu. Tapi Mas janji beneran berubah kok," ujarnya seraya meraih dan menggenggam pergelangan tanganku. Kemudian dia mengecup punggung tanganku itu.

"MAS AWAS!" teriakku spontan saat di depan sana ada seseorang yang ingin menyebrang. Beruntung suamiku bisa tepat menghentikan mobilnya. Aku pun turun dari mobil untuk melihat orang itu.

"Ibu nggak apa-apa? Maafin suami saya ya, Bu."

"Iya, saya nggak apa-apa," sahut ibu itu seraya menatapku dan Nicholas. Mengapa raut wajah ibu itu berubah saat melihat Nicholas? Mereka saling kenal?

"Bu Elma, saya benar-benar minta maaf, Bu."

Kebingunganku semakin bertambah ketika rupanya suamiku malah menyebut nama ibu itu. Namun, si ibu hanya melengos dan pergi begitu saja. Aku pun dibuat kebingungan karenanya.

"Kamu kenal, Mas?"

"Nama beliau Bu Elma, istri dari mantan salah satu anggota dewan rakyat. Dulu beliau pernah mendatangi Mas buat menjadi pengacara untuk kasus suaminya. Tapi Mas menolak, karena mereka ingin Mas berlaku curang. Mereka ingin Mas memenangkan kasus suaminya dengan cara apa pun,

padahal sudah jelas kalau suaminya itu yang salah. Jadi, ya begitulah."

"Oh gitu... Terus sekarang gimana sama suaminya?"

"Suaminya sempat ditahan polisi untuk mempertanggungjawabkan perbuatan korupsinya. Tapi sekarang sudah bebas."

"Oooh."

"Iya. Yuk kita jemput Ibu dulu."

***

Heera 16

"Untuk sementara waktu kita tinggal di sini dulu ya, Bu. Sebenarnya Nicholas sudah beli rumah, tapi harus direnovasi terlebih dahulu," ujar suamiku ketika kami sudah sampai di apartemen. Bisa kulihat ekspresi takjub ibu seperti apa yang pertama kali kurasakan kala menginjakkan kaki di sini.

"Iya, Nak. Apartemenmu aja sudah jauh lebih bagus daripada rumah kontrakkan Ibu sama Heera."

"Ya sudah, kalo gitu, Ibu boleh istirahat dulu. Ini kamar Ibu."

Ibu menganggukkan kepala lantas langsung masuk ke kamar yang dimaksud, sementara aku merapikan barang belanjaan tadi seperti biasanya.

"Sayang, pinjem KTPmu dong. Mas mau *copy* dulu buat syarat pengurusan buku nikah kita," ujar suamiku.

"Ada di dompet, Mas. Ambil aja," sahutku seraya tersenyum. "Memang kapan mau diajuin? Besok 'kan minggu," ujarku lagi. Hari minggu pastinya kantor urusan agama tidak beroperasi dan akan buka kembali pada hari Senin.

"Hari Senin. Tapi nyiapin berkas aja dulu."

"Ouh."

"Iya. Kalo surat nikah sudah di tangan, baru kita ngadain resepsi. Setelah resepsi, malam pertamaan deh," ujar Nicholas seraya menggerakkan alis naik-turun menggodaku.

"Malam pertama apanya? 'Kan udah, Mas?" tanyaku heran. Kami sudah beberapa kali melakukannya, sehingga mana bisa disebut malam pertama lagi.

"Kemarin itu masih siang pertama, Sayang. Bukan malam pertama," kekehnya.

Nicholas melangkah mendekat kemudian memelukku dari belakang. "Nggak kerasa kalo sudah sebulan aja Mas nikahin kamu. Soalnya entah kenapa, bersama kamu itu waktu terasa jadi cepat berganti."

"Bisa aja kamu, Mas."

"Beneran. Mungkin karena Mas seneng bisa sama-sama kamu terus. Makanya jadi nggak berasa," sahutnya lagi. Sama sepertinya, aku juga merasa bahagia bisa bersamanya. Semoga saja kami memang ditakdirkan untuk bersama dan tak ada yang bisa memisahkan.

"Emn, Mas. Tawaranmu yang kemarin masih berlaku?"

"Tawaran apa, Sayang?"

"Menyelidiki siapa orang tua kandungku," jawabku pelan. Aku hanya ingin tahu siapa mereka tanpa berniat masuk ke kehidupan mereka, jika memang mereka sudah bahagia tanpaku.

"Masih dong. Jadi sekarang kamu sudah berubah pikiran nih? Mau Mas nyari tau tentang mereka?"

"Heem. Aku cuma pengen tau aja kok, Mas. Biar semuanya jelas. Tapi kalo memang mereka nggak menginginkanku, aku juga nggak akan memaksa," gumamku pelan.

"Kamu jangan sedih ya. Ada Mas yang selalu ada buat kamu. Kalo memang mereka nggak menginginkanmu, masih ada Ibu dan keluarga Mas yang bisa menerimamu dengan baik. Tapi semoga aja itu nggak terjadi.

Karena bisa aja mereka juga nyari-nyari kamu, Sayang," bisik Nicholas di telingaku.

"Tapi aku dibuang, Mas."

"Belum tentu kejadian yang sebenarnya kayak gitu, Sayang. Makanya nanti Mas cari tau dulu. Soalnya bisa aja kamu diculik sejak bayi dan dibuang oleh penculik itu. Bukan dibuang sama orang tuamu," ujar Nicholas lagi. Aku merasa sedikit tenang berada dalam pelukannya dan bisa mencurahkan isi hatiku begini.

"Makasih ya, Mas. Makasih kamu sudah memilihku menjadi istri. Padahal di luar sana banyak wanita cantik dan lebih baik daripada aku."

"Nggak ada yang lebih baik dari kamu, Heera. Kamu yang terbaik. Kalo nggak karenamu, belum tentu Mas bisa berubah, Sayang. Semuanya memang sudah diatur begini."

Kepalaku mengangguk membenarkan. Senyumku pun terbit ketika Nicholas mengecup pipiku. "Kamu nggak boleh sedih dan mikirin yang nggak-nggak lagi. Keluarga Mas sudah tau tentangmu. Begitu juga halnya dengan Ibu yang sudah tinggal sama kita. Saatnya kamu bahagia, Sayang. Mas janji akan bahagiain kamu."

Nicholas meraih tanganku kemudian mengecupnya mesra. Dia menunduk sedikit lantas mendaratkan kecupan ringan di atas bibirku. Setelah itu pun kami sama-sama tersenyum manis.

"Ngomong-ngomong, kamu beneran sudah beli rumah, Mas?"

"Iya, Sayang."

"Daerah mana?"

"Nggak begitu jauh dari rumah Mama sama Papa. Tapi belum bisa kita tinggali karena meski direnovasi dulu."

"Ouh."

"Iya. Ada *requst* khusus buat rumah barunya?" tanya Nicholas.

"Nggak ada sih, Mas. Aku ngikut kamu aja," sahutku. Nicholas pasti lebih berpengalaman dan tahu bagaimana yang terbaik untuk rumah kami nanti. Membayangkan kalau kami akan tinggal di perumahan, kemudian beberapa tahun kemudian memiliki anak, dan anak kami bisa bermain di halaman berhasil membuat wajahku merona.

"Setelah semuanya beres dan kita sudah pindah ke rumah baru. Terus saatnya buat Mas bikin kamu hamil deh. Mas nggak sabar pengen ngeliat perutmu membuncit karena ada anak kita di dalamnya."

Ya ampun, wajahku sudah merona karena membayangkan akan memiliki anak darinya. Sekarang Nicholas benar-benar

membahas soal anak seraya mengelus perutku yang berisi makanan.

"Mas pengen punya berapa anak?"

"Berapa kamu sanggupnya aja. Kalo kamu mau kita punya banyak anak ya oke. Mas siap sedia kok bikinnya," kekehnya.

"Itu mah mau kamu, Mas!"

"Mau kamu juga kok. Bikin anak 'kan emang enak. Iya nggak?"

"Kata siapa enak?" tanyaku berkilah.

"Ekspresimu pas Mas gituin nggak bisa bohong, Sayang. Meski kamu nggak pernah bilang enak secara langsung, tapi Mas tau kamu menikmati. Servisan Mas memang selalu berhasil bikin puas ya 'kan?" godanya seraya mencolek pipiku.

"Mana ada!"

"Pakai malu-malu segala. Nggak inget ya, pas yang di rumahmu?"

Ah sial! Wajahku semakin memanas karena Nicholas mengingatkan kejadian di rumah ibu. Saat kami bercinta di atas lantai karena suara ranjang yang berisik. Juga saat dia—aku menggelengkan kepala berusaha mengusir bayangan memalukan itu.

Nicholas memutar tubuhku agar tepat menghadapnya. Kemudian tangannya menyentuh pipi dan bibirku. "Mas masih inget saat bibirmu ini—"

Ya tuhan, aku nekat sekali mencium bibirnya lebih dulu. Bisa kulihat alis suamiku terangkat ke atas kemudian dia terkekeh. Lantas dia membalas ciumanku seraya memejamkan mata.

Ciuman itu sebenarnya kulakukan hanya agar menutup mulutnya yang ingin mengatakan tentang malam itu. Aku malu jika diingatkan kalau aku pernah menyentuh senjatanya menggunakan mulut. Astaga,

sekarang aku yang malah membocorkan hal itu. Tapi semua yang terjadi malam itu adalah kehendak suamiku. Tiba–tiba saja dia minta dioral. Dan kuakui, kalau miliknya begitu memesona juga perkasa. Bahkan mulutku tak bisa menelan habis miliknya yang panjang itu. Sudahlah, jangan dibayangkan! Itu rahasiaku bersamanya.

"Kamu harusnya beruntung bisa punya suami kayak Mas. Soalnya bisa bikin kamu puas sekaligus lemas," bisiknya setelah melepaskan ciuman bibir kami.

Aku memeluknya dan menyenderkan wajah di dada Nicholas untuk menyembunyikan rona merah di sana. "Nggak usah diperjelas gitu juga," sahutku cemberut yang malah membuatnya tertawa.

"Iya, Sayang. Mas cinta kamu."

Nicholas membalas pelukanku seraya mengecup puncak kepalaku. Bisa kurasakan

semua ketulusan dari pelukan dan ucapannya.

***

Siklus menstruasiku telah selesai dan tibalah saatnya untuk melayani suamiku. Dia sudah beberapa kali memberi kode untuk melakukannya setelah tahu kalau aku bersih. Berhubung kami sudah menjadi suami istri, jadi ya sudah. Kuturuti saja semua kemauannya hingga saat ini aku sudah berada di bawah tindihannya.

"Sekarang kita nggak perlu pindah ke lantai karena takut suara ranjang yang berisik. Kamu juga nggak perlu menahan suara desahan lagi. Soalnya kamar kita kedap suara kok. Ibu nggak akan tau walau semalaman suntuk kita bercinta," ucap Nicholas disertai seringaian mesumnya.

Wajahku hanya bisa merona saat dia memulai penyatuan. Aku pun melingkarkan

tangan di lehernya kala dia mulai bergerak teratur memompa.

"Kamu masih ketat aja, Sayang. *Ugh*," erang Nicholas keenakan. Sama sepertinya, aku juga mendesah karena menerima goyangannya yang rasanya semakin lama kian bertambah nikmat saja. Kuangkat kakiku agar melingkar di pinggangnya. Sehingga aku bisa merasakan tusukannya yang bertambah cepat.

"Massh..."

Nicholas lelaki pertama dan satu-satunya untukku. Hanya dia yang berhak melakukan ini terhadap tubuhku karena dia memang suamiku. Dengan perasan ikhlas aku melayaninya sehingga rasanya kian nikmat saja.

"Iya, Sayang..."

Kugigit bibir bawahku untuk menahan suara desahan yang sedari tadi tak

berhenti keluar dari celah bibirku. Aku sudah seperti bintang porno yang tak berhenti mendesah karena perbuatan suamiku sendiri. Tapi desahan itu kembali lolos kala aku mengalami pelepasan.

Suamiku masih saja bergerak menghujamku. Dia mencium bibirku dan juga meremas kasar payudaraku. Aksinya itu sukses membangkitkan hasratku yang tadi sudah mencapai puncaknya. Hingga akhirnya kami berdua sama-sama mendesah keenakan.

Cukup lama Nicholas menggagahiku. Dia beberapa kali mengganti posisi bercinta kami. Aku pun sudah dibuat berkali-kali mengalami klimaks olehnya.

"Heera... Mas hampir, Sayang... *Akkh...*" erangnya seraya terus menghujamkan miliknya lebih cepat dari belakang. Dia mencium leherku sambil terus bergerak

memompa. Beberapa waktu kemudian, dia mendesah lega saat akhirnya pelepasan itu terjadi.

Aku bisa merasakan hangat di bawah sana karena sepertinya Nicholas mengeluarkan spermanya di dalamku. Tapi tidak masalah, aku juga tidak sedang dalam masa subur.

"Makasih, *Honey*. Mas cinta kamu," bisiknya seraya mengecup bibirku.

"Sama-sama, Mas. Aku juga cinta kamu," balasku. Aku mengubah posisi menjadi terlentang kembali saat suamiku sudah melepaskan miliknya. Rasanya melelahkan tapi juga menghasilkan nikmat. Sesuatu yang sulit untuk dijelaskan dengan kata-kata.

Mataku melebar saat suamiku kembali menindih kemudian melesakkan miliknya ke dalamku lagi. Kemudian dia membawaku

berguling hingga aku berada di atas tubuhnya.

"Kita tidur dalam posisi begini aja ya?"

"Mana bisa tidur kalo kayak gini, Mas!" protesku. Rasanya penuh dan mengganjal di bawah sana karena miliknya itu. Sudah pasti aku tak akan bisa tidur.

"Emang nggak bisa tidur kenapa? Milikmu itu kosong, Sayang. Memang sudah seharusnya Mas isi. Biar kamu nggak kedinginan," sahutnya seraya terkekeh mesum.

"Ya tetep dinginlah, Mas. Orang kita aja telanjang begini. Eh tapi—kok punyamu sudah mulai gerak-gerak lagi sih? Kamu pengen lagi ya, Mas?" tanyaku dengan mata yang semakin melotot. Sementara suamiku itu hanya terkekeh membenarkan. Dia bahkan sudah memegangi pinggulku dan menggerakkan pinggulnya sendiri.

"Sudah Mas bilang, kalo Mas nggak akan pernah bisa ngerasa puas sama kamu. Maunya lagi terus, Sayang. Kalo bisa, bahkan sehari semalaman Mas nggak mau keluar dari dalam sana," jawabnya mesum.

Suamiku itu memang rajanya mesum. Buktinya sekarang dia sudah kembali menggerakkan pinggul denganku yang berada di atas tubuhnya. Matanya merem-melek karena rasa nikmat yang menyerang.

"Heera... Iya terus kayak gitu, Sayang...," ujarnya parau saat aku merapatkan pangkal paha dan menjepit miliknya. Uh, nikmat sekali berhubungan suami istri dengannya. Apalagi Nicholas memang sudah sangat berpengalaman. Dia tahu saja caranya memberiku kenikmatan.

"*Aaahh*...," desah kami berdua saat telah mencapai puncaknya bersama-sama. Nicholas menghapus peluh yang membasahi

dahiku. Sementara aku tersungkur pasrah di atas tubuhnya seraya memeluknya.

"Yang kayak gini dibilang payah. Hebatnya kayak apa, Mas?" tanyaku lirih mengingat soal wanita bernama Adelia yang pernah menghina kemampuan suamiku. Sehingga gara-gara wanita itulah suamiku menjadi pemain wanita.

"Entahlah, Sayang. Paling dia memang sengaja mengejek Mas aja," sahut Nicholas seraya mengusap punggungku. "Tapi ngomong-ngomong, kalian mirip banget loh. Apa jangan-jangan kalian kembar yang terpisah gitu ya?"

"Masa sih, Mas?" tanyaku sedikit tak percaya. Tapi bisa jadi karena Nicholas saja sempat bersikeras mengatakan aku sebagai Adelia.

"Cuma menurut Mas aja sih. Tapi kalo misal kalian benar-benar kembar, berarti

dia juga terbuang dong? Karena nggak mungkin jadi pelacur kalo orang tuanya ada ya 'kan?"

"Tapi Ibu, dulunya begitu karena dipaksa ayahnya."

"Iya juga sih."

Aku jadi berpikir bagaimana jika seandainya aku dan perempuan bernama Adelia itu memang bersaudara. Kasihan sekali si Adelia itu karena harus menjadi pelacur. Aku jauh lebih beruntung dibandingkan dia karena meski dirawat oleh ibu yang mantan pelacur, tapi nyataku aku tidak begitu. Kenapa dunia kami tak jauh-jauh dari pelacur sih?

"Aku jadi penasaran pengen ketemu dia, Mas. Pengen tau semirip apa kami," ujarku seraya berpindah ke sebelah Nicholas. Kubenarkan selimut yang tadi sempat

ditarik suamiku untuk menutupi tubuh telanjang kami.

"Nah ini. Mungkin kalo ketemu, kita bisa nyari tau dari dia dulu. Siapa tau dia punya informasi. Tapi masalahnya dia ngilang nggak tau ke mana."

"Kenapa ya, Mas?"

"Mas nggak tau, Sayang. Tapi misal nanti kita ketemu sama dia, kamu nggak cemburu 'kan? Biar bagaimanapun Mas lepas perjaka sama dia loh."

"Sudah kejadian juga 'kan, Mas? Lagian bukan dia aja yang pernah menyentuh dan disentuh sama kamu. Jadi ya, lupain aja. Semuanya juga sudah jadi masa lalu."

"Makasih ya, Sayang, atas pengertiannya," sahutnya seraya mengecup pipiku.

"Hm. Tapi jangan diulang lagi."

"Iya, nggak akan diulangi lagi. Cuma sama kamu kok," balas Nicholas. Dia semakin merapat lantas mengecup keningku.

"Hm. Yuk tidur dulu, Mas. Nanti yang ada kamu malah pengen lagi. Bisa-bisa nggak tidur aku," cibirku yang hanya dibalas kekehan oleh Nicholas. Suamiku itu merapikan selimut yang membungkus tubuh kami. Lalu dia memiringkan badan menghadapku, kemudian melingkarkan tangan di pinggangku.

"Selamat malam, Istriku sayang. Tidur yang lelap ya, Sayang," bisiknya. Setelah itu dia kembali mendaratkan satu kecupan mesra di keningnku.

Bibirku mengukir senyum karena ciumannya itu. Aku memejamkan mata sebab sudah mulai mengantuk. Badanku pun terasa pegal karena aktivitas kami tadi. Memang sudah seharusnya kami beristirahat agar

besok pagi bisa kembali beraktivitas seperti biasa.

Ngomong-ngomong soal pernikahan kami, Nicholas sudah menyerahkan semua berkasnya ke KUA. Dia juga menghadirkan penghulu dan orang yang menjadi saksi pada pernikahan kami. Sehingga kami hanya perlu menunggu buku nikah terbit saja.

Resepsi pernikahan kami pun sudah mulai dipersiapkan. Rasanya aku masih sedikit tak percaya kalau beginilah akhir dari pertemuanku dan Nicholas. Yang mana kami akan menjadi pasangan suami istri sungguhan yang saling mencintai.

***

Heera 17

Dua kali sudah aku menginjakkan kaki di rumah mewah orang tua Nicholas. Tapi tetap saja rasa kagum itu menghinggapi dada. Aku kian merasa minder dan rendah diri jika dibandingkan dengan Nicholas. Tapi demi suamiku, aku menepis perasaan itu. Apalagi mertuaku juga begitu baik padaku.

"Ini rumah orang tuamu, Nak? Bagus banget," gumam ibu penuh keterpukauan. Nicholas tidak hanya membawaku ke rumah orang tuanya, tetapi juga mengajak ibu agar sekalian berkenalan katanya.

"Masih banyak yang lebih bagus dari ini kok, Bu," sahut Nicholas merendah. "Ayo, kita masuk," ajaknya seraya menggandeng pinggangku.

Aku dan ibu melangkah mengikuti Nicholas memasuki rumah. Kedatangan kami pun disambut hangat oleh orang tua Nicholas. Yang mana mama mertuaku langsung menghampiri dan memelukku.

"Akhirnya kamu ngajak Heera ke sini juga, Nick. Kamu sehat 'kan, Sayang?" tanya mama mertuaku.

"Heera sehat kok, Ma. Mama sama Papa juga 'kan?"

"Iya. Kami semua sehat kok. Oh ya ngomong-ngomong, ini Ibumu?"

"Iya, Ma. Ini Ibunya Heera."

Ibu dan orang tua Nicholas pun berkenalan. Mertuaku benar-benar baik karena bisa menerimaku walaupun sudah

tahu latar belakang kami yang bukan siapa-siapa.

"Ayo silakan duduk."

Kami berbincang-bincang banyak hal. Termasuk tentang rencana pernikahanku dan Nicholas yang akan segera dilaksanakan. Hingga beberapa saat kemudian adik Nicholas hadir dan menyapaku.

"Hai, Mbak," sapanya yang kubalas anggukkan kepala. Dia memanggilku dengan sebutan mbak pasti hanya karena aku sudah menikah dengan abangnya. Sebab, aku yakin kalau usianya lebih tua dariku. Sementara mama mertuaku tampak mengernyitkan kening karena mungkin tidak tahu kalau Edwin sudah pernah bertemu denganku.

"Loh, kamu sudah kenal sama istri Abangmu, Win?"

"Sudah dong, Ma. Waktu itu Edwin ke apartemen Abang dan ketemu sama Mbak Heera."

"Oh gitu..."

"Hmm. Oh ya, Mbak. Kalo misal nanti Abang gue macem-macem, jangan lupa ngasih tau gue ya," ujar Edwin seraya mengedipkan matanya padaku. Aku pun hanya terkekeh saja, sementara suamiku mendengus tak kentara.

"Jangan modusin istri gue, Win. Lo cari yang lain aja sana!" sahut Nicholas ketus yang membuat Edwin dan orang tua kami tersenyum. Sedangkan wajahku sudah merona karena Nicholas memeluk erat pinggangku.

"Gue 'kan cuma nawarin bantuan buat istri lo, Bang. Kali aja ntar lo macem-macem 'kan? Jadi Mbak Heera biar sama

gue gitu. Gue mau kok. Apalagi kakak ipar gue cantik begini."

Edwin semakin menjadi meski hanya sekadar godaan untuk suamiku. Namun, Nicholas malah kesal sungguhan. Kusentuh tangannya agar dia bisa kembali tenang.

"Sudah-sudah. Benar apa kata Abang kamu, Win. Mending kamu cari cewek yang lain aja. Soalnya Heera sudah jadi pawang Abangmu. Lihat aja tuh," tegur mama mertuaku.

"Terima kasih ya, Heera. Terima kasih karena kamu sudah membuat anak Papa menjadi lebih baik. Sebelumnya nggak ada yang bisa membuat Nicholas meninggalkan kebiasaannya," ucap papa mertuaku yang kubalas anggukan kepala. Sebenarnya aku pun tidak melakukan apa-apa untuk mengubah Nicholas. Mungkin memang sudah

kehendak takdir dia berubah menjadi lebih baik.

"Dan buat Bu Yani, kami juga berterima kasih karena sudah merestui Nicholas bersama Heera. Biar bagaimanapun, restu orang tua itu berperan penting untuk keharmonisan rumah tangga anak-anak kita nantinya."

"Sama-sama, Pak Barata. Bagi saya, kebahagiaan Heera itu yang paling penting. Saya bisa melihat kalau Heera bahagia bersama Nicholas. Meski niat awal pernikahan mereka salah, tapi yang terpenting mereka mau memperbaikinya."

"Iya, Bu. Sejak dulu kami memang sudah sering menyuruh Nicholas menikah. Kami juga nggak pernah membatasi seperti apa calon menantu yang harus Nicholas jadikan istri. Tapi tetap aja Nicholas nggak pernah mau nikah. Dan sekarang, dia sudah

menikahi Heera. Kami yakin kalau Heera memang yang terbaik buat Nicholas. Kita sebagai orang tua harus selalu mendukung dan mendoakan mereka, Bu. Apalagi kalau kita mau segera punya cucu. Iya 'kan, Ma?"

"Iya dong, Pa. Mama sudah nggak sabar pengen gendong cucu."

Wajahku merona mendengarnya. Apalagi suamiku juga menatapku sambil senyam-senyum tidak jelas. "Tuh 'kan, kita sudah dimintain cucu, Sayang. Kita cicil dari sekarang aja ya? 'Kan buku nikah sama resepsi sudah *on the way*," bisik suamiku. Nicholas sudah pasti merasa senang saat ditagih perihal anak, karena suamiku itu menyukai proses pembuatannya.

"Bisa 'kan ngebuatin kami cucu secepatnya Nick?" tanya mama mertuaku lagi yang tentu saja membuat wajahku kian memerah.

"Ya pasti bisalah, Ma. Abang sudah jago soal begituan. Ya walaupun belum pernah terbukti tokcer atau enggaknya. Soalnya keseringan lepas di kondom sih," gerutu Edwin yang dibalas pelototan mata oleh suami dan mama mertuaku.

"Edwin! Omongan kamu tuh ya!"

"Edwin bicara fakta kok, Ma."

"Mama, Papa sama Ibu tenang aja. Nggak lama lagi Heera bakalan hamil kok," ujar Nicholas penuh kepastian.

"Mas!" tegurku karena ucapannya itu. Dia tidak tahu apa kalau wajahku sudah memerah seperti ini?

"Nggak usah takut, Sayang. Mas yakin bisa bikin kamu hamil dalam waktu dekat kok. Kalau perlu setiap hari kita bikinnya," bisik suamiku dan tentunya masih dapat didengar oleh mereka semua yang ada di sana.

"Nggak setiap hari juga kali, Nick! Emangnya Heera apaan!" tegur mama mertuaku.

"Ya istri Nick lah, Ma. Calon Ibu dari anak-anak Nick nanti," sahut Nicholas seraya mengecup pipiku mesra. Ya Tuhan, wajahku sudah tidak bisa terselamatkan bagaimana merahnya.

"Bisa banget kamu, Nick!"

"Bucin!" cibir mama mertuaku dan Edwin bergantian.

"Oh ya, kalian makan malam di sini aja ya. Sekalian nginep di sini. Mau 'kan? Gimana, Bu Yani?"

"Saya terserah mereka aja, Mbak," ujar ibu menjawab pertanyaan mama mertuaku. Aku juga mengangguk saja yang diiyakan oleh suamiku. Sehingga akhirnya kami menginap di kediaman mewah itu.

***

Sudah pernah kubayangkan kalau kamar Nicholas sangat luas dan rapi. Meski tidak dihuni, tapi kamar suamiku itu tetap bersih dan nyaman. Aku berkeliling untuk melihat kamar sewaktu suamiku belum pindah ke apartemen.

"Ini fotomu, Mas?" tanyaku saat melihat sebuah photo seorang remaja terpajang di dinding kamar.

"Iya. Mas ganteng sejak dulu 'kan?"

"Pede banget kamu, Mas," cibirku. Padahal nyatanya memang benar kalau suamiku sudah tampan sejak remaja. Sekarang pun semakin bertambah tampan. Apalagi perawakannya juga bagus.

"Susah banget sih ngakuin kalo suami sendiri ganteng," gumam Nicholas dengan nada merajuk seraya memelukku dari belakang.

"Iya, kamu ganteng kok. Ganteng banget malah," ujarku jujur. Karena kejujuranku itu, aku mendapatkan sebuah kecupan di pipi dari suamiku.

"Nyicil bikin cucu buat orang tua kita yuk?" bisiknya di telingaku. Bahkan kini tangannya sudah mulai meremas payudaraku dari luar pakaian yang kukenakan.

"Tapi kemarin 'kan sudah, Mas?"

"Itu yang kemarin, Sayang. Hari ini 'kan belum," rayunya seraya mengecup leherku.

"Aku masih belum masa subur loh, Mas. Kalo nggak jadi, gimana?"

"Ya namanya juga nyicil, Sayang. Kalo misal belum jadi, nanti kita usaha bikin lagi. Mau 'kan? Masa nggak mau? Nanti Mas kasih yang enak-enak deh. Kamu tinggal nerima doang. Biar Mas aja yang usaha," bisiknya lagi. Suamiku itu pandai merayu jika sudah ada maunya. Bahkan remasannya

pada payudaraku tak kunjung berhenti. Selain berusaha merayuku melalui ucapan manisnya, rupanya dia juga sedang memancing hasratku agar aku tak bisa mengelak lagi.

"Ya udah, iya. Tapi lepasin dulu tanganmu, Mas," lirihku. Hanya karena remasannya itu, tubuhku mulai meremang. Refleks aku merapatkan kaki karena pangkal pahaku sudah berdenyut meresahkan.

"Sudah basah ya?" goda Nicholas yang semakin membuatku malu. Sedangkan suamiku itu hanya terkekeh kemudian membawaku ke atas ranjang empuknya.

Nicholas mencumbuku seraya melepaskan pakaian yang melekat di tubuh kami masing-masing. Dia terlihat begitu memuja tubuhku, karena setiap jengkalnya tak luput dari ciuman. Hingga kini dia sudah berada di atasku dan mulai memompaku lagi.

"Kamu cantik, Heera. Sangat cantik," bisiknya yang membuat wajahku merona. Kupejamkan mata kala dia mencium bibirku lagi. Sementara di bawah sana dia bergerak keluar-masuk dengan teratur.

"Mas *nghh*...," lenguhku di sela-sela ciuman kami. Selangkanganku terasa penuh karena diisi oleh kejantanan Nicholas. Apalagi gerakan suamiku itu bertambah cepat dan dalam saja. Astaga, aku hampir-hampir tak kuasa menahan nikmat yang menyerang. Hingga akhirnya tubuhku menegang, kepalaku mendongak ke atas, sementara tanganku meremas rambutnya saat badai pelepasan itu menghampiri.

"Kamu memang luar biasa, Sayang," puji Nicholas seraya mencium keningku yang berpeluh. Aku pun hanya bisa tersenyum lemah karena pelepasan yang kualami barusan.

Nicholas mendiamkanku sejenak agar aku bisa menormalkan napas pasca mengalami orgasme. Ketika aku mulai rileks kembali, barulah dia membawaku duduk dan berganti posisi. Wajahku semakin memanas kala dia mendudukkanku di atas pangkuannya. Kemudian dia mengarahkan kejantanannya yang masih keras itu ke dalam milikku lagi. Setelahnya, dia bergerak sembari memegangi pinggulku.

Aku mendesah sambil menyebut nama suamiku. Tanganku pun melingkar di leher Nicholas. Sementara suamiku itu menundukkan wajah agar bisa meraih payudaraku ke dalam mulutnya. Setelah berhasil, dia pun menghisap dan menyedot puncak payudaraku bagaikan bayi yang sedang kehausan.

"Ahh Massh nghh..."

Mataku terpejam karena rasa nikmat akibat gerakan Nicholas di bawah sana. Tanganku yang tadinya berada di lehernya, kini sudah berpindah ke atas pahanya. Aku merasa hampir mengalami pelepasan kembali.

"Tahan sebentar lagi, Sayang... Mas juga hampirhh," erang suamiku seraya terus menambah tempo goyangannya.

"*Akuhh* sudah nggak tahan, *Masssh... Nghh...*"

Kepalaku terdongak ke atas kala pelepasan itu benar-benar terjadi. Suamiku pun masih menggerakkan miliknya dan menekan ke dalamku. Hingga bisa kurasakan semburan hangatnya.

"Terima kasih, Sayang. Mas sayang dan cinta kamu," bisiknya lantas mengecup bibirku.

"Sama-sama, Mas."

Aku menyingkir dari atas pangkuan Nicholas dan merebahkan diri di sisi kasur sebelahnya. Wajahku masih saja merona tiap kali kami melakukannya. Padahal sudah tidak terhitung lagi seberapa sering Nicholas menggauliku.

"Makin hari, kamu makin pinter aja deh mainnya," puji Nicholas dengan niat menggodaku. "Siapa yang ngajarin sih, Sayang?"

"Menurut Mas siapa?" sahutku jengah.

Nicholas hanya tertawa. Kemudian dia mengecup kening dan pipiku lagi seraya berkata cinta. Setelah itu barulah dia ikut menyusul berbaring di sebelahku lalu menarik selimut untuk menutupi tubuh telanjang kami.

Tubuhku selalu saja terasa lelah tiap kali selesai melayani suamiku. Begitulah Nicholas, dia tak akan merasa puas jika

hanya sekali menyentuhku. Nicholas dan hasratnya yang tinggi sukses membuatku kehabisan tenaga.

"Istirahat ya, Sayang."

Aku mengangguk seraya mengulas senyum manis. Kudekatkan wajahku padanya. Hingga kemudian Nicholas menjadikan lengannya sebagai bantal untukku. Sementara tangan yang lainnya memeluk pinggangku. Kami pun sama-sama memejamkan mata untuk beristirahat.

***

Kehadiranku dan Nicholas di ruang makan pada keesokan paginya telah menyita perhatian orang-orang yang sudah duduk di kursi masing-masing. Mereka semua tampak menatap kami dengan senyum yang entah apa maksudnya. Begitu juga halnya dengan ibuku yang ikut tersenyum.

"Semalam beneran nyicil bikinin cucu buat Mama sama Papa ya, Bang?" tanya Edwin menggoda begitu kami sudah menempati kursi yang masih kosong. Wajahku langsung memerah karena pertanyaannya yang sudah pasti benar adanya.

"Memangnya kenapa? Abang sama Heera sudah sah juga," ucap Nicholas yang malah membenarkan pertanyaan Edwin tadi.

"Ya nggak apa-apa. Gue cuma nanya doang kok. Soalnya aura kalian kayak keliatan beda gitu."

"Beda gimana?"

"Bedalah. Keliatan banget khas pengantin barunya. Nggak mau jauh-jauh dari kasur. Pengennya dikelonin aja."

"Sok tau lo."

"Sudah-sudah. Kalian ini kerjaannya adu mulut terus. Mending sekarang kita

sarapan. Nggak baik ribut di depan makanan kayak gini," tegur papa mertuaku pada Nicholas dan Edwin.

"Iya, Pa."

Kami memulai sarapan dengan suasana yang lebih tenang. Sesekali Nicholas menatapku dengan senyum menghiasi bibirnya. Lalu kami mengalihkan tatapan ketika mendengar suara deheman sengaja Edwin.

"Yang pengantin baru mah dunia berasa milik berdua."

"Win..."

"Iya, Pa," sahut Edwin saat papanya menegur. Sementara Nicholas tersenyum penuh kemenangan.

"Makanya lo nikah juga sana. Biar nggak ngerecokin gue lagi."

"Lo pikir nikah gampang, Bang? Gue belum siap megang tanggung jawab. Ngurusin diri sendiri aja masih nggak bener. Gimana mau ngurusin anak orang nanti."

"Makanya kurangin main-main."

"Mentang-mentang lo sudah insyaf. Sekarang nasehatin gue."

Nicholas mengabaikan gerutuan Edwin karena sekarang suamiku itu malah memandangiku. Dia menggerakkan tangan menuju wajahku kemudian mengusap sudut bibirku yang mungkin belepotan.

"Pelan-pelan aja makannya, Sayang. Kayak anak kecil deh kamu," ujarnya yang sontak saja membuat pipiku memerah. Apalagi para orang tua tampak terkekeh karena perlakuan suamiku itu.

"Sini, Mas suapin."

Aku sudah akan menolak suapannya, tetapi Nicholas malah mengarahkan sendok

yang berisi nasi goreng ke mulutku. Mau tak mau, aku pun membuka mulut untuk menerima suapan darinya. Namun, mataku terbelalak begitu Nicholas langsung mencium dan menggigit kecil bibirku agar terbuka. Hingga kami bisa berbagi nasi goreng yang tadi dia suapkan padaku.

Wajahku sudah sangat memerah karena perbuatannya itu. Sementara ibu dan mertuaku terbatuk karena mendapati aksi Nicholas yang tiba-tiba. Sedangkan Edwin hanya geleng-geleng kepala seraya terkekeh.

"Beneran bucin banget lo, Bang!"

Rasanya malu sekali. Ini semua gara-gara ulah suamiku. Hingga aku hanya bisa menunduk untuk menyembunyikan rona merah di wajahku.

"Dasar kamu ya, Nick! Kasian menantu Mama kamu bikin malu kayak gitu," ujar

mama mertuaku yang kuyakini sambil memelototi suamiku.

***

Heera 18

Rasanya masih sulit dipercaya jika akhirnya aku dan Nicholas malah akan melangsungkan resepsi pernikahan sebulan kemudian setelah aku bertemu orang tuanya. Dulu kupikir kami hanya menikah sementara karena perjanjian itu dan akan bercerai, tapi pada kenyataannya malah ingin diresmikan. Takdir memang tak bisa ditebak.

Aku mengulas senyum pada suamiku setelah kami selesai melakukan *fitting* baju pengantin. Gaun yang menjadi pilihan Nicholas dan keluarganya terasa sangat

bagus dan mewah. Aku hampir tak mengenali diriku sendiri saat tadi mengenakannya.

"Mau pakai pakaian atau nggak sekalipun, kamu tetap cantik kok." Pujian bahkan godaan Nicholas selalu berhasil membuat wajahku memanas hingga memunculkan rona merah di pipi. Yang mana kemudian pipiku itu pun menjadi sasaran ciuman Nicholas.

Resepsi pernikahan kami sudah semakin dekat, persiapan demi persiapan pun hampir selesai dilakukan. Buku nikah juga sudah dikantongi. Aku bahkan sempat menangis haru ketika melihat buku nikah kami untuk yang pertama kalinya. Bagaimana tidak terharu, karena awalnya kupikir pernikahan kami memang hanya secara agama saja. Tapi kini sudah benar-benar resmi secara agama dan hukum.

Senyumku semakin merekah begitu Nicholas merangkul pinggangku. Kemudian kami pun melangkahkan kaki untuk meninggalkan *bridal house* tadi.

"Mau pulang atau pengen mampir ke suatu tempat dulu, Sayang?" tanya Nicholas seraya memandangiku dengan senyum di bibirnya. Sama seperti halnya aku, dia juga tak berhenti mengulas senyum sedari tadi.

"Terserah Mas aja."

"Ke rumah Gara aja ya? Sekalian ngasih undangan buat mereka."

"Boleh."

Sekitar dua puluh menit kemudian, kami sudah tiba di kediaman sahabat Nicholas. Kedatangan kami disambut oleh perempuan cantik yang kutebak adalah istrinya Gara. Dia mengajak kami masuk ke rumah dengan sangat ramah.

"Mas... Ada Pak Nick nih!" seru perempuan itu untuk memanggil suaminya.

"Nick aja, Nya. Ribet banget pakai pak segala. Lo bukan bawahan gue, tapi bawahannya Gara," sahut suamiku disertai senyum penuh arti miliknya. Aku tahu betul apa maksud senyum dan ucapannya yang menjurus ke hal-hal mesum.

"Nggak cuma bawahan pas jadi sekretaris Gara dulu. Sekarang juga jadi bawahan pas di atas tempat tidur. Iya nggak, Nya?" ujar suamiku lagi yang langsung kucubit lengannya. Dia tidak malu apa berbicara yang seperti itu?

Tak lama kemudian, Gara muncul sambil menggendong bayi perempuan. Menggemaskan sekali bayi mungil itu. Aku yang baru melihatnya saja langsung dibuat ingin menggendongnya. "Gue sama Anya sih fleksibel. Siapa aja yang di bawah bisa,"

sahut Gara menanggapi ucapan suamiku. "Tumben lo ke sini? Padahal semenjak nikah, nggak pernah ke sini lagi lo, Nick."

"Namanya juga punya istri, ya pasti mau di rumah ajalah. Kayak lo yang mau nempelin Anya mulu," sahut Nicholas seraya memeluk pinggangku.

"Sebentar ... Nick sudah nikah? Jadi ini...?" tanya perempuan itu yang tadi kalau tidak salah bernama Anya. Dia menatapku dengan pandangan takjub entah apa maksudnya.

"Iya. Ini Heera, istri gue, Nya. Moga kalian bisa temenan nantinya ya," ujar suamiku memperkenalkan kami.

"Heera, Mbak," ujarku seraya mengulurkan tangan pada wanita itu. Yang mana uluran tanganku langsung dibalas oleh Anya.

"Hai Heera, kenalin aku Anya. Salam kenal ya," ujarnya yang kubalas anggukan kepala. Kemudian Anya memeluk seraya berbisik di telingaku. "Selamat buat pernikahan kalian ya. Dan selamat juga karena sudah bisa naklukin Nicholas."

Wajahku sontak merona karena mendengar bisikan Anya. Masa iya aku dibilang sudah menaklukkan suamiku? Yang benar saja? Memang terlihat seperti itu ya?

"Duduk dulu yuk. Dari tadi ngobrolnya berdiri aja," ujar Anya mempersilakan. Aku dan Nicholas pun mengangguk kemudian duduk di sebuah sofa panjang yang tersedia di ruang tamu. Sementara Anya pamit ke belakang karena ingin membuatkan minuman untuk kami.

"Jadi, sekarang beneran serius nih? Bukan nikah dadakan dan rahasia lagi?"

tanya Gara usai membaca undangan pernikahan yang Nicholas serahkan. Lelaki itu hadir pada saat pernikahan kami. Aku juga ingat ketika Gara mengatai suamiku gila karena sudah menikahiku tanpa sepengetahuan keluarga kami. Dialah yang menjadi saksi pernikahan kami yang niat awalnya tak benar.

"Seperti yang bisa lo lihat. Gue *happy* sama Heera. Gue pengen jadiin dia istri sungguhan. Dan ... gue juga pengen satu atau beberapa yang kayak Liora dari dia."

Gara terkekeh karena ucapan suamiku itu. Sementara aku hanya bisa menundukkan wajah karena malu.

"*Congrats* ya Nick. Selamat karena lo sudah berhasil nemuin perempuan yang bisa ngebuat lo berhenti berkelana nyari sarang buat burung lo itu."

"Sialan lo, Gar. *But, thanks.*"

"Sama-sama."

"Heera aman-aman aja 'kan?"

Keningku mengernyit karena mendapat pertanyaan yang seperti itu dari Gara. "Aman kenapa?" tanyaku tak mengerti.

"Nggak tepar 'kan pas ngelayanin Nick?" tanya Gara gantian mengoda, karena tadi Nicholas yang sudah menggoda istrinya.

Ah sial! Wajahku kembali memanas karena ditanya seperti itu. Tepar sih tidak, hanya saja aku sering merasa lemas dan kelelahan setelah melayani hasrat suamiku.

"Nanti coba aja tanya-tanya sama Anya ya. Gimana caranya biar nggak tepar meski digagahi semalaman. Kami sudah sering soalnya."

Ya Tuhan, wajahku sudah tak tertolong lagi. Sepertinya Gara dan Nicholas memiliki

kesamaan, yakni bisa dengan mudah berbicara fulgar. Pantas mereka bersahabat.

"Nggak perlu, Gar. Kami juga sudah pernah bercinta semalaman. Bahkan di atas lantai yang hanya dialasi selimut, dan ... Heera masih oke-oke aja," sahut Nicholas disertai kecupan di pipiku.

"Mas!" tegurku karena ucapannya itu.

"Apa, Sayang? Mas bicara fakta loh," sahut Nicholas yang membuat Gara tertawa.

"Akhirnya gue bisa ngeliat lo bucin juga Nick. Soalnya yang dulu gue liat, lo cuma mandang perempuan karena napsu pengen menikmati sesuatu di selangkangan mereka. Tapi sama Heera beda."

"Heera ini memang beda, Gar. Cuma dia satu-satunya wanita yang bisa bikin gue

kayak gini. Dan gue cinta sama dia. *I love you, Honey.*"

Nicholas menoleh kemudian mengecup bibirku singkat. Aku langsung memelototinya karena masih ada bayi mungil Gara dan Anya di antara kami.

"Mau gendong?" tanya Gara yang kubalas anggukan kepala. Aku pun meraih bayi itu ke dalam gendonganku dengan sangat hati-hati.

"Namanya Liora ya?" tanyaku mengingat ucapan suamiku tadi.

"Iya."

Anya sudah kembali ke tengah-tengah kami dengan membawa nampan berisi beberapa gelas minuman dan juga camilan. Kemudian wanita cantik itu duduk di samping sang suami. Lalu kamu lanjut mengobrol tentang apa saja. Aku senang

bisa berkenalan dengannya karena dia baik dan ramah.

***

Kepalaku menunduk karena merasa minder saat dihadapkan pada keluarga besar Nicholas. Mereka semua terlihat sederajat karena sama-sama kaya. Para wanita seusiaku tampak tampil mewah dan elegan dengan pakaian mahal yang melekat di badan mereka.

Saat ini aku juga mengenakan pakaian mahal pemberian suamiku, tapi tetap saja merasa minder. Beruntung ada suamiku yang selalu mendampingi dan menggenggam tanganku.

"Ketemu Heera di mana, Nick? Terus dia sebelumnya kerja di mana?" tanya tantenya Nicholas. Dia menatapku dengan pandangan mencemooh yang kentara sekali.

"Di restoran, Tante. Sebelumnya Heera kerja di sana," jawab Nicholas setengah berbohong. Aku memang bekerja di restoran, tapi pertemuan pertama kami terjadi di klub. Sepertinya dia ingin menyelamatkanku dari pembicaraan keluarganya yang bisa kutebak suka bergosip.

"Oh, Heera punya restoran? Di mana?"

"Heera cuma jadi pelayan aja kok, Tante," sahutku jujur dan apa adanya. Benar saja, raut wajah beberapa dari keluarga Nicholas—lebih tepatnya hampir semua semakin tak enak dilihat. Tapi selama suami dan mertuaku tidak masalah dengan latar belakangku, aku pun tidak akan terlalu mengambil pusing perihal sikap keluarganya yang lain.

"Oh. Terus sekarang sudah nggak kerja lagi ya? Berarti Nicholas aja yang nyari

uang? Padahal di keluarga kami semuanya pada kerja, dan kerjaannya menjanjikan. Sepupu perempuan Nicholas yang lain pun banyak yang sukses," ujar tante itu membanggakan.

Aku menunduk karena tidak tahu harus berkata apa. Ya beginilah, kadang pihak suami dan orang tuanya tidak memandang harta, tapi pasti ada salah satu atau beberapa keluarganya yang begitu. Dan hal itu lumrah terjadi pada kehidupan sehari-hari.

"Nick yang minta Heera buat berhenti kerja, Tante. Nick pengen Heera di rumah aja dan ngurus anak kalo semisal kami sudah punya nanti. Lagi pula, Nick masih bisa memenuhi semua keperluan kami," sahut Nicholas membelaku. Sepertinya suamiku itu juga bisa merasakan tatapan penuh intimidasi dari keluarganya yang tak menyukai kehadiranku.

"Coba kamu lihat, Nick. Hampir semua perempuan di keluarga kita wanita karier. Masa istrimu Ibu rumah tangga aja? Nggak malu kalo semisal nanti kamu harus bawa dia ke acara-acara tertentu?"

Pembicaraan ini masih berlanjut dengan para tante Nicholas yang semakin terlihat tidak menyukaiku. Mereka terus membanggakan diri karena kekuasaan dan kekayaan yang dimiliki. Sementara aku yang tidak memiliki apa-apa hanya bisa terdiam.

"Kenapa harus malu, Tante? Tugas seorang istri 'kan patuh pada suami. Dan Heera sudah ngelakuin itu. Sedangkan tugas suami yang mencari nafkah. Lagian, harta nggak akan dibawa mati, Tante."

Menohok hati sekali ucapan suamiku itu. Sepertinya dia sudah sangat kesal pada keluarganya. Hingga setelahnya dia pamit membawaku pergi dari sana.

"Maafin keluarga Mas ya, Sayang," ujar Nicholas seraya menggenggam tanganku begitu kami sudah agak jauh dari keluarganya. Hari ini memang sedang ada acara di kediaman mertuaku untuk memperkenalanku pada keluarga besar mereka. Dan rupanya, kehadiranku tidak disambut baik oleh mereka semua.

"Kenapa Mas yang meminta maaf? Mas nggak salah kok," sahutku seraya tersenyum. Perkataanku benar 'kan? Dia sama sekali tidak bersalah atas apa yang terjadi hari ini.

"Tapi keluarga Mas sudah keterlaluan."

"Mas..., aku bisa ngerti kok. Wajar mereka kayak gitu. Soalnya kamu dan keluargamu itu berasal dari kalangan kelas atas. Kalian keluarga terpandang. Sedangkan aku? Aku hanya perempuan

miskin yang nggak tau siapa orang tua kandungku. Bahkan dulunya Ibuku–"

Ucapanku terhenti ketika Nicholas meletakkan jari telunjuknya di bibirku. Mata kami pun bertatapan untuk beberapa saat.

"Berhenti membanding–bandingkan, Sayang. Kita semua itu sama di mata Tuhan. Dari kekayaan, mungkin Mas di atas kamu. Tapi dari kebaikan hati, Mas nggak ada apa–apanya dibanding kamu. Tau sendiri gimana brengseknya Mas dulu sebelum ketemu kamu 'kan?"

"Tapi itu dulu, Mas. Sekarang kamu sudah berubah."

"Itu kamu tau. Jadi Mas minta, yang dulu–dulu nggak usah diungkit lagi. Masa lalu biarlah menjadi masa lalu, Sayang."

Aku mengangguk mengiyakan. Kemudian kuulas senyum manis untuk suamiku. Yang

mana kemudian Nicholas juga ikut tersenyum.

"Mas benar-benar mencintaimu, Heera. Mas cinta kamu."

"Aku juga cinta kamu, Mas."

Kami berpelukan mesra dengan Nicholas yang beberapa kali mencium puncak kepalaku. Kemudian dia menunduk untuk mengecup bibirku.

"Ke kamar yuk?"

Wajahku memanas karena ajakannya itu. Beberapa waktu ini kami memang rutin berhubungan tanpa pengaman karena dia yang ingin membuatku hamil. Aku hanya bisa pasrah ketika dia menggendongku menuju kamarnya. Sudah pasti kami tidak akan bisa diganggu untuk beberapa jam kemudian.

Suamiku bukan hanya menginginkan tubuhku karena hasrat semata. Dia memuja

dan menunjukkan rasa cintanya melalui sentuhan. Perlakuannya pun sangat lembut dan memabukkan. Hingga aku yang dulunya tak ada pengalaman bersama pria, kini dibuat kecanduan akan sentuhannya.

***

"Gimana, Mas?" tanyaku pada Nicholas melalui sambungan video *call*. Saat ini aku masih berada di apartemen, sementara Nicholas sudah pergi bekerja. Aku menghubunginya karena ingin meminta izin, sebab Anya mengajakku jalan-jalan.

"Boleh, Sayang. *Have fun* ya," sahut Nicholas seraya tersenyum.

"Makasih ya, Mas."

"Iya, Sayang. Jagain istri gue, Nya. Awas kalo sampai kenapa-napa," ujar Nicholas terdengar mengancam.

"Iya Pak Nicholas yang terhormat. Tenang aja, Heera bakal baik-baik aja sama gue kok. Lagian kasian istri lo dikurung di rumah aja. Mending jalan-jalan sama gue. Apalagi Liora juga lagi dimonopoli sama neneknya."

"Kalian cuma pergi berdua?"

"Nanti Fira nyusul sih paling."

"Ya sudah. Kalian hati-hati," pesan Nicholas yang kami angguki. "*See you,* Sayang. Nanti kabarin kalo sudah mau pulang."

"Iya, Mas."

Aku memasukkan ponsel baru pemberian Nicholas ke dalam tas begitu sambungan kami terputus. Kemudian lenganku pun dirangkul oleh Anya selagi kami melangkah keluar apartemen. Sepertinya dia tipe yang menyenangkan jika diajak berteman.

Saat dalam perjalanan hingga tiba di mal, kami mengobrol banyak hal. Anya juga sempat memberitahuku tentang kelakuan nakal Nicholas saat dia dan Gara berbulan madu. Aku sempat cemburu mendengarnya, tapi itu semua sudah menjadi masa lalu. Aku tak peduli sebanyak apa wanita yang pernah disentuh suamiku, asalkan sekarang dia sudah benar-benar berubah.

"Pakaianmu yang sekarang ini dibeliin Nick ya?"

"Kok tau, Mbak?"

"Nggak. Cuma agak heran aja. Soalnya 'kan dulu suamimu itu suka sama perempuan yang pakaiannya seksi, belahan dada sama paha keliatan. Tapi sama kamu beda banget," ujar Anya sambil tersenyum.

"Sebenarnya pas awal-awal memang dia beliin yang kayak gitu, Mbak. Itu di lemari masih ada yang belum kepake. Soalnya aku

nggak biasa," sahutku jujur dengan wajah yang sudah merona.

"Pakai aja sih, di rumah juga nggak apa-apa daripada disimpan doang. Lagian Nick pasti seneng kalo kamu pakai pakaian seksi pas di rumah dan hanya buat dia."

"Nanti deh, Mbak."

Nicholas sudah pasti senang, apalagi dia suka sekali ketika aku hanya mengenakan *lingerie* seksi. Tapi masalahnya kami tinggal bersama ibu. Bisa malu aku kalau ibu melihatku memakai pakaian kekurangan bahan seperti itu. Apalagi leher dan pundakku sering terdapat jejak ciuman Nicholas. Dan untuk dipakai di dalam kamar, rasanya terlalu mewah.

Aku dan Anya berjalan-jalan untuk melihat barang-barang yang bagus. Sudah kukatakan kalau aku tidak biasa berbelanja di mal, 'kan? Sehingga aku tidak berencana

belanja apa pun. Lagi pula kebutuhan sehari-hari kami masih cukup.

"Yang ini bagus nggak, Ra?" tanya Anya seraya menunjuk pakain bayi. Oh sepertinya dia ingin membelinya untuk Liora.

"Bagus kok, Mbak. Yang pink imut deh."

Begitu selesai berbelanja keperluan bayinya, Anya mengajakku ke toko kosmetik. Dia menjelaskan nama dan fungsi dari alat-alat itu yang sudah pasti tak pernah kugunakan. Aku hanya bisa memakai sedikit *foundation*, bedak dan lipstik. Mengukir alis pun aku tak bisa, padahal suamiku pernah membelikan pensil alisnya.

***

Heera 19

Hari sudah mulai siang ketika aku dan Anya selesai berbelanja. Tidak hanya berburu barang yang diperlukan, ternyata Anya juga mengajakku mampir ke salon kecantikan. Katanya dia sudah lama tidak memanjakan diri setelah melahirkan. Wajar sih, setiap orang tua pasti akan memprioritaskan sang buah hati di atas kepentingan lainnya. Aku juga akan begitu jika sudah punya anak nanti. Ya meskipun saat belum memiliki anak pun, aku jarang bahkan hampir tak pernah pergi ke salon. Kalau saja waktu itu tidak diajak Nicholas, maka hari ini yang pertama kali.

Dua kali aku sudah menginjakkan kaki di salon. Tapi rupanya masih saja tak terbiasa kala memandangi wajahku yang sudah selesai dirias. Apalagi Anya sempat memotretku secara diam-diam dan mengirimkannya pada Nicholas. Yang mana kemudian suamiku itu menghubungi dan berkata kalau dia akan menyusul untuk makan siang bersama.

"Kamu itu cantik loh, Ra. Pantes aja Nick suka. Karena dengan atau tanpa make up sekalipun kamu sudah cantik," ujarnya memuji disertai senyum tulus.

"Mbak bisa aja. Mbak juga cantik kok," sahutku membalas senyumannya. Kami pun melangkahkan kaki untuk menuju restoran tempat janjian dengan Nicholas. Sebab, suamiku sudah mengirim pesan kalau dia telah sampai.

"Mas Gara sudah nyeritain semua tentang kalian ke aku, Ra. Kalo ngeliat interaksi kalian, terus gimana tatapan Nick yang penuh cinta ke kamu, mungkin aku nggak akan percaya kalo awalnya kalian nikah siri. Tapi kalo diingat kelakuan Nick dulu, aku jadi percaya. Kamu beneran hebat karena bisa ngubah Nick."

"Aku nggak ngelakuin apa-apa buat ngubah dia, Mbak. Semuanya mengalir begitu aja. Awalnya dia ya memang cuma mau tubuhku. Tapi tiba-tiba jadi posesif kayak suami beneran."

"Dapat perawannya kamu sih. Laki-laki 'kan suka gitu. Aku sama Mas Gara juga. Dia tiba-tiba ngejar aku, setelah kami ngelakuin itu untuk yang pertama kali. Padahal sebelumnya nggak ada apa-apa di antara kami," ujar Anya yang membuatku tertarik untuk mendengarnya.

"Serius, Mbak?"

"Iya serius. Hubunganku sama Mas Gara diawali dengan kesalahan. Kami nggak sengaja tidur bareng di saat Mas Gara baru aja nikah. Malam pertama yang harusnya dia lewati sama istrinya, malah dia ngelakuin itu sama aku, Ra. Terus ya gitu, dia ketagihan dan ngejar-ngejar aku setelahnya. Banyak hal yang terjadi sebelum kami bisa kayak gini."

Cinta bisa datang dari mana saja ternyata, dari sebuah kesalahan pun bisa. Seperti halnya niat pernikahanku dan Nicholas yang pada awalnya salah. Begitu juga hubungan Anya dan Gara yang akhirnya bisa bahagia. Aku hanya bisa berharap kalau kebahagiaan yang kumiliki sekarang ini tidak bersifat fana.

"Suamimu di mana sih, Ra? Tadi katanya sudah sampai 'kan?" tanya Anya saat kami

sudah berada di depan pintu masuk restoran. Ucapannya itu menyadarkanku jika Nicholas tidak juga tiba padahal sudah beberapa menit lalu mengirimi pesan.

"Nggak tau nih, Mbak."

"Ya sudah, kita jalan dulu aja. Siapa tau ketemu dia."

Aku menganggukan kepala kemudian melangkahkan kaki melewati restoran itu. Mataku menelisik setiap tempat untuk mencari suamiku. Hingga beberapa saat kemudian aku menangkap kehadiran sosoknya. Namun, mataku terbelalak ketika melihat pemandangan yang tersaji di depan sana.

Apa aku salah lihat? Nicholas berkata mencintaiku dan hanya aku perempuan satu-satunya. Tapi mengapa sekarang aku malah melihatnya memeluk seseorang? Tidak mungkin keluarganya 'kan?

"Ra...?"

Anya seperti menyadari keterdiamanku. Mengabaikannya, aku malah melangkahkan kaki mendekat pada suamiku. "Mas?" Dengan suara parau menahan sesak kupanggil dia. Ya tuhan, Nicholas keterlaluan sekali kalau dia tidak benar-benar berubah.

Kedua bola mata Nicholas terbelalak kala melihat kehadiranku. Apakah dia takut karena sudah ketahuan? Dia mengurai pelukan dari wanita yang tadi dipeluknya posesif dari belakang.

Bukan hanya dia yang terkejut saat melihat perempuan itu, karena aku juga. Bagaimana bisa hal seperti ini terjadi? Di depanku dan Nicholas ada seseorang yang begitu mirip denganku.

"Heera," panggil Nicholas seraya menatapku. Sepertinya dia juga kebingungan layaknya aku. Tetapi kemudian, ingatan

tentang sosok yang mirip denganku hadir di benak kami.

"Lo Adelia 'kan?" tanya Nicholas pada wanita itu. Suamiku tampak terkejut ketika melihat kehadiranku tadi. Apakah artinya dia belum menyadari kalau wanita itu Adelia? Apakah dia tadi mengira perempuan itu aku? Sehingga bisa memeluknya seperti itu.

"Masih ingat aja lo. Nggak bisa ngelupain gue ya?" tanya perempuan yang bernama Adelia itu. Dia menatap Nicholas dengan tatapan menggoda. Selama menjadi istrinya, tak pernah aku melakukan itu. Sebab, tanpa digoda pun, suamiku sudah tergoda lebih dulu.

Aku terbelalak ketika melihat Adelia tiba-tiba memeluk dan mencium bibir suamiku. Begitu juga halnya dengan Nicholas yang matanya melebar kemudian

mendorong perempuan itu. Astaga, aku sedang ada di antara mereka, tapi bisa-bisanya dia mencium suamiku.

"Lo apa-apaan sih?" kesal Nicholas.

"Ya ngobatin kangen lo lah. Lo tadi meluk gue karena kangen, 'kan? Gimana kalo misalnya kita nyari hotel aja? Masih ingat 'kan gimana perjaka lo lepas sama gue?"

"Dan gue juga nggak akan lupa kalo lo sempat ngehina kemampuan gue," sahut Nicholas sarkas.

"Gue sengaja ngelakuin itu biar lo ingat terus. Kalo nggak gue gituin, lo nggak bakalan inget lagi sama gue. Jujur, lo oke kok. Nggak ada yang salah. Dan gue pengen ngerasain lagi."

Apa perempuan itu memang tidak punya rasa malu hingga bisa berkata yang seperti itu pada suamiku? Ah aku lupa, dia pelacur 'kan? Sudah biasa pasti menggoda pria

seperti ini. Tapi pertanyaanku, apakah suamiku akan tergoda? Mengingat Adelia yang dulu dia cari telah kembali.

"Gue yang nggak pengen. Gue sudah nikah sekarang," sahut Nicholas seraya menghampiriku yang hanya terdiam dan tak tahu harus melakukan apa. Nicholas meraih dan menggenggam pergelangan tanganku seraya berkata maaf. "Maaf, Sayang. Tadinya Mas pikir dia itu kamu. Mas beneran nggak ada niatan buat meluk perempuan lain," bisik Nicholas di telingaku.

"Well. Lo beneran nggak bisa ngelupain gue ya? Sampai-sampai cewek lo mirip banget sama gue. Lo suruh dia operasi plastik di mana? Segitu terobsesinya lo sama gue. Tapi tenang aja, gue sudah balik kok."

Perempuan itu tampak sangat percaya diri. Dia melangkah mendekatiku. "Kasian ya

lo, cuma jadi pelampiasan Nicholas karena mirip sama gue," ujarnya angkuh disertai senyum sinis.

"*Shut up, Bitch!* Berhenti bicara kalo lo nggak tau apa-apa!" ujar suamiku marah. Tetapi kemudian dia mengubah ekspresi lembut saat menatapku. "Kamu tau apa yang terjadi sama kita, Sayang. Kamu percaya kalo Mas memang cinta kamu, 'kan?" tanya Nicholas seraya membingkai wajahku.

Aku menganggukkan kepala karena bisa merasakan ketulusannya. Perempuan itu bukan siapa-siapa. Dia hanya kebetulan pernah tidur dan merasakan keperjakaan suamiku. Sedangkan aku istrinya.

"Nick, Heera, mending kita pergi dulu deh. Nggak enak diliatin orang-orang," ujar Anya yang masih berada di antara kami. Ucapannya itu ada benarnya juga karena

sekarang kami menjadi pusat perhatian. Astaga, ini tidak baik untuk karier pengacara suamiku.

"Sekarang stop dulu bicarain soal masa lalu. Yang mesti kita pikirin, kenapa lo sama istri gue bisa mirip banget? Kalian kembar?" tanya Nicholas.

"Kembar sama dia? Lo bercanda?" tanya Adelia sambil tertawa mengejek.

"Gue serius! Nggak mungkin kalian semirip ini kalo nggak kembar. Gue juga sedang menyelidiki dan tinggal nunggu hasil. Mending kita bicarain hal nanti di tempat lain. Permisi," ujar Nicholas seraya menggandeng tanganku.

***

Sekarang ini perasaanku campur aduk. Ada rasa kesal ketika tadi melihat wanita bernama Adelia itu menatap atau melakukan sentuhan pada suamiku. Tetapi ada juga

rasa bingung mengapa aku dan dia bisa begitu mirip. Orang yang kembar saja kadang ada yang tak identik. Sedangkan orang yang tak kembar, kalaupun mirip pasti tidak sedetail aku dan dia.

"Kok diam aja dari tadi? Masih marah sama Mas ya?" tanya Nicholas padaku. Dia memelukku yang sedang tersandar di depan kulkas setelah mengambil air minum.

"Aku nggak marah kok, Mas. Aku cuma ngerasa bingung aja sama semua ini."

"Pelan-pelan kita cari tau ya," pintanya yang kubalas anggukan kepala. "Yang harus kamu tau, Mas itu cinta kamu. Jangan ragukan itu," bisik Nicholas seraya meraih dan mengecup punggung tanganku.

"Aku juga cinta kamu, Mas." Langsung saja aku menghambur memeluknya. Yang mana pelukanku dibalas dengan pelukan erat oleh suamiku.

"Sekali lagi maafin Mas karena sempat meluk Adelia karena berpikir itu kamu. Maaf juga karena tadi dia sempat nyium bibir Mas di depan kamu. Mas sama sekali nggak pernah memprediksi itu."

"Iya, Mas."

Senyumku terbit saat Nicholas mengecup keningku. Kami masih bertahan pada posisi pelukan itu karena sama-sama merasa betah. Hingga akhirnya dering ponsel Nicholas menginterupsi.

"Sebentar, Mas angkat telponnya dulu."

Aku hanya menganggukkan kepala, kemudian suamiku itu meraih ponselnya guna menerima sambungan telepon yang masuk. Aku tak tahu siapa yang menelepon, tetapi sepertinya ada kaitannya dengan ini semua.

"Kenapa, Mas?" tanyaku setelah Nicholas memasukkan kembali ponselnya ke dalam saku celana.

"Nggak ada jejak tentang kamu yang memang dibuang oleh orang tuamu atau diculik. Soalnya kejadiannya sudah lama banget dan nggak ada saksi apalagi cctv di tempat kamu ditemukan."

Harapanku mencelos karena rupanya aku memang tidak pernah diberi kesempatan untuk mengetahui siapa orang tua kandungku.

"Jangan sedih, Sayang. Kita akan terus berusaha mencari tau," ujar Nicholas mencoba menenangkanku. Aku pun mengulas senyum padanya.

"Tapi ada satu informasi lagi," ujarnya tiba-tiba.

"Apa, Mas?"

"Jika dilihat dari data tanggal ulang tahunmu, ada beberapa bayi yang lahir dua puluh empat tahun silam. Orang suruhan Mas sudah menyelidikinya dan dari sekian bayi, ada kemungkinan kalau itu kamu."

"Serius, Mas?"

"Hm. Dugaan Mas kalo kamu kembar pun makin kuat. Gimana kalo kamu ngelakuin tes DNA sama Adelia?"

"Aku sih nggak masalah, Mas. Tapi dia?"

"Kita coba aja dulu."

Aku mengangguk saja. Kembali kutatap mata suamiku yang tiba-tiba terasa sedikit aneh. "Kamu kenapa, Mas?"

"Tepat di hari kamu dilahirkan, tercatat di sebuah rumah sakit kalo ada seorang perempuan yang melahirkan bayi kembar. Tapi anehnya, setau Mas mereka nggak punya anak kembar. Dan orang itu Bu Elma."

"Bu Elma yang kita temui waktu itu?"

"Iya. Mas masih menyelidiki sih ke mana anak kembarnya itu. Soalnya yang Mas tau mereka cuma punya anak laki-laki yang usianya di bawah kamu."

"Jadi maksud, Mas. Kalo misalnya aku terbukti kembar sama Adelia, ada kemungkinan kalo kami anak mereka?" tanyaku menyimpulkan.

"Iya, Sayang. Tapi kamu jangan mikir macem-macem dulu sebelum semuanya jelas. Mas nggak mau kamu stres kalo mikirin ini."

"Iya, Mas," anggukku seraya tersenyum manis. Wajahku langsung merona ketika Nicholas mencium pipi kemudian bibirku.

"Mas laper, Sayang..."

Mataku sontak melotot karena ucapannya itu. Kupikir dia lapar karena ingin memakanku, sebab tangannya sudah

bertengger di pinggangku. Tapi ternyata dia memang lapar ingin menyantap makanan.

"Tadi 'kan kita nggak jadi makan siang."

"Sebentar ya, Mas. Aku masakin dulu." Aku merasa sedikit bersalah karena sampai melupakan kalau suamiku perlu makan. Langsung saja kusiapkan bahan-bahan untuk memasak yang simpel dan cepat.

"Sayang... Kamu keliatan seksi deh kalo lagi masak. Mas jadi pengen..."

"Hush. Jangan mesum, Mas!"

"Serius. Ibu nggak bakal keluar dari kamar 'kan ya?"

"Memang mau apa, Mas?"

"Mau kamu."

"Mas jangan aneh-aneh deh," tegurku dengan nada gusar saat Nicholas memelukku dari belakang. Rupanya dia benar menginginkanku, sebab bagian bawahnya

sudah terasa keras dan menekan pinggulku. Astaga, mesumnya suamiku ini, padahal hampir setiap hari kami melakukannya.

"Mas sudah nggak tahan. Boleh ya?" rayunya lagi. Bisa kudengar suara ritsleting yang dibuka. Ya Tuhan, jangan bilang Nicholas nekat ingin menyentuhku di sini? Di dapur yang tanpa sekat dan bisa saja langsung dipergoki ibu.

"Mas jangan di sini. Di kamar aja nanti," ujarku seraya menghadapnya. Namun, mataku membelalak begitu melihat kepunyaannya yang sudah mengacung tegak ke arahku. Kemudian Nicholas mendorongku agar tersandar di tembok dapur lalu menyibak bawahan dres yang kupakai dan menggeser celana dalamku. Astaga, aku tak pernah menduga kalau kami akan melakukannya di dapur. Rupanya lapar karena belum makan bisa dikalahkan oleh lapar hasrat.

"Ugh."

Kami sama-sama mendesah saat Nicholas benar-benar langsung memasukiku. Aku melingkarkan tangan di leher suamiku. Sementara kakiku menjepit pinggangnya.

"Aaah Heera... Kamu enak banget, Sayang," erangnya dengan mata terpejam. Pinggulnya sibuk menghujam kewanitaanku agar miliknya bisa keluar-masuk dengan leluasa.

"Mash..."

Sebelah tangan Nicholas meremas dadaku yang masih tertutup pakaian. Sementara sebelahnya lagi memelukku. Dia menghentakkan pinggulnya dengan begitu lihai.

Nicholas melepaskan penyatuan kami hanya untuk memintaku membelakanginya. Setelah kuturuti keinginannya, dia pun kembali melesakkan kepunyaannya ke

dalamku. Dia hujamkan miliknya berulang kali hingga membuat desahanku tak berhenti terdengar. Beberapa saat kemudian, kami sama-sama mengerang lega begitu badai pelepasan melanda.

"Segini dulu aja ya, Sayang. Kalo ketahuan Ibu kita bisa malu," ujarnya seraya mengecup pipiku. Syukurlah kalau dia sadar akan hal itu. Kami sama-sama merapikan pakaian setelah penyatuan itu terlepas. Langsung saja aku pamit ke kamar mandi untuk membersihkan milikku yang terasa lengket oleh spermanya tadi.

Aku tadi tidak melakukan apa pun untuk menggoda Nicholas. Tapi dia malah ingin dan benar-benar sudah menerkamku. Sepertinya fantasi suamiku akan hubungan suami istri masih banyak yang belum kuketahui, sebab ada-ada saja yang kadang diinginkannya. Selagi dalam batas wajar sih tidak masalah. Asalkan dia hanya melakukannya denganku,

aku rela suamiku meraih kenikmatan dari tubuhku.

***

Heera 20

Hari di mana resepsi pernikahan kami akan digelar sudah semakin dekat. Tapi, aku dan Nicholas malah sibuk mencari tahu tentang asal-usulku. Seperti yang sekarang terjadi, kami sedang bertemu Adelia. Sebenarnya hatiku sedikit tak rela jika Nicholas kembali bertemu wanita itu. Tapi mau bagaimana lagi, yang terpenting aku harus selalu percaya pada suamiku.

"Jadi dia mirip gue itu beneran? Bukan karena operasi plastik?" tanya Adelia seakan masih tidak percaya jika kami mirip. Sebenarnya aku pun sulit untuk mengerti

hal ini, bahkan sempat menganggap Nicholas aneh karena dulu mengiraku adalah perempuan yang saat ini ada di hadapan kami.

"Ya kali. Kurang kerjaan banget," sahut Nicholas seraya memutar bola matanya.

"Oke. Anggaplah kalo kami memang beneran mirip. Tapi yang jadi pertanyaan, lo sama dia bukan karena nganggep dia sebagai gue, 'kan?"

Glek.

Aku meneguk ludah karena pada awalnya memang seperti itu. Nicholas menginginkanku karena berpikir aku adalah Adelia dan dia ingin menyentuhku untuk membuktikan kemampuan seksualnya.

"Mungkin dulu gue sempat nyari lo, tapi cuma buat buktiin kalo ucapan lo nggak bener. Lagian, kita nggak saling kenal

sebelumnya. Kita kebetulan cuma pernah tidur bareng. Nggak lebih."

"Dia mirip banget sama gue. Yakin kalo lo emang nganggep dia istri lo, atau malah ngebayangin gue? Gue tau, yang pertama kali pasti membekas di ingatan."

Aku tidak boleh goyah. Aku harus yakin kalau Nicholas memang mencintaiku karena itu aku. Bukan karena aku mirip dengan wanita yang ada di hadapan kami sekarang.

"Gue yang tau soal perasaan gue sendiri. Dan gue yakin kalo memang Heera pemiliknya. Gue nggak mungkin jatuh cinta sama perempuan kayak lo."

"Apa maksud ucapan lo? Gue pelacur? Iya? Gini-gini lo pernah makai gue. Bahkan perjakanya lo lepas sama gue. Gue bahkan masih ingat gimana reaksi lo saat nyentuh gue," sinisnya.

Bukannya tujuan kami bertemu Adelia untuk membahas tentang asal-usulku yang bisa jadi ada kaitannya dengan wanita itu? Tapi mengapa malah jadi begini?

"Mas, fokus," pintaku dengan hati yang sudah memanas. Bagaimana tidak panas jika aku dihadapkan pada wanita pertama suamiku.

"Iya, Sayang. Maaf," ujar Nicholas seraya mengecup puncak kepalaku.

"Soal ini gue rasa nggak perlu dibahas lagi. Karena biar bagaimanapun gue sudah punya Heera yang paling gue sayang dan cintai. Lagian kami ketemu lo, karena mau ngajak lo ngelakuin tes DNA sama Heera. Biar semuanya jelas."

"Oke. Kapan?"

Wanita itu terlihat santai sekali. Alih-alih penasaran apakah kami memang bersaudara, dia malah lebih tertarik

memandangi suamiku dengan tatapan menggoda. Pakaian yang dikenakannya pun sangat seksi karena belahan dadanya terekspos dan begitu juga dengan paha mulusnya. Tapi beruntung suamiku tak tergoda akan hal itu. Nicholas lebih memilih menatapku daripada dia yang mungkin membuat ego Adelia terluka.

"Sekarang juga oke. Karena lebih cepat, lebih bagus."

"Oke. Tapi setelah itu tidur sama gue ya? Gue kangen nih, apalagi sudah lama nggak dipakai semenjak gue pindah ke sini lagi," ujarnya dengan mata mengerjap genit pada suamiku.

Mataku melotot horor. Astaga, mengapa bisa ada perempuan semurahan itu sih? Apa mungkin kami bersaudara dengan sifat yang sangat bertolak belakang. Tapi sifat seseorang memang beda-beda, bukan?

"*Sorry.* Gue nggak tertarik. Gue punya Heera yang jelas-gelas memang istri gue."

Huh. Aku bisa menghela napas lega. Sepertinya suamiku memang sudah berubah. Buktinya dia tetap tak tergoda meski yang merayunya adalah perempuan pertama untuknya.

Kami langsung pergi ke rumah sakit karena aku ingin hal ini cepat selesai agar bisa merasa tenang. Ya Tuhan, aku tidak bisa membayangkan jika ternyata benar aku dan Adelia bersaudara. Dia yang sudah merasakan keperjakaan Nicholas, tapi Nicholas yang merasakan keperawananku. Persaudaraan jenis apa ini?

Tapi Nicholas dan Adelia tidak memiliki hubungan apa pun. Mereka hanya sebatas masa lalu dan sudah semestinya tidak usah diungkit lagi. Walaupun sepertinya Adelia menyukai dan berniat merebut Nicholas

dariku. Semoga saja jika hasil tes DNA keluar nanti dan terbukti kami bersaudara, dia bisa menerima kalau Nicholas sudah menjadi milikku.

***

Ibu menyambut kepulangan kami dengan senyum yang terpatri di bibirnya. Secara bergantian aku dan Nicholas meraih tangan kanannya untuk disalami. Lalu kami duduk bersama di sofa yang tersedia. Aku memang sudah sempat memberitahu ibu tentang pencarian siapa orang tua kandungku yang sebenarnya. Beruntung ibu tidak marah dan malah mendukung usaha kami. Kata ibu, aku memang sudah sepantasnya tahu siapa orang tuaku. Walaupun mungkin hasilnya tidak sesuai harapan, paling tidak sudah berusaha.

"Gimana, Sayang? Wanita yang mirip kamu itu mau ngelakuin tes DNA?" tanya

ibu penasaran. Aku pun tersenyum kemudian menganggukkan kepala.

"Kami sudah ngelakuin tes kok, Bu. Dan kata Dokter, sekitar dua harian tesnya sudah bisa keluar," sahutku yang diangguki Nicholas. Aku jadi tak sabar ingin mengetahui hasilnya.

"Oh gitu. Ibu selalu mendoakan yang terbaik buatmu, Sayang. Yang terpenting kamu selalu bahagia."

"Aamiin. Makasih ya, Bu."

Aku dan ibu berpelukan, sementara Nicholas menatap kami dengan senyum mengembang di bibirnya. Aku merasa beruntung karena memiliki suami sepertinya. Sebab, di saat lelah sehabis pulang kerja, dia malah menemaniku untuk bertemu Adelia kemudian pergi ke rumah sakit.

"Kalian sudah makan malam? Ibu tadi masak loh."

"Wah Ibu tau aja kalo kami belum makan. Makasih ya, Bu," ujar suamiku. Seperti halnya masakanku, dia juga menyukai masakan ibu. Entah mengapa lidahnya sesuai dengan jenis makanan yang biasa kami masak.

"Ya sudah, sana kalian makan dulu. Terus langsung istirahat. Ibu mau duluan ke kamar ya."

"Iya, Bu."

Sepeninggal ibu, aku melangkahkan kaki menuju meja makan. Kuambil makanan yang sudah ibu simpan di lemari kaca beserta piring untuk kami makan. Lantas kuisi piring kami dengan nasi, tak lupa menuang air pada dua buah gelas.

"Makasih istriku," ucap Nicholas ketika aku menyerahkan piring berisi nasi untuknya. Aku pun hanya membalasnya

dengan senyuman. Kemudian kami makan bersama-sama.

"Makasih ya, Mas. Kamu sudah mau bantuin aku. Padahal harusnya aku tau, kalo kamu capek sudah kerja seharian."

"Nggak usah dipikirin, Sayang. Kamu itu istrinya Mas, sudah pasti Mas bakal lakuin apa pun buat kamu. Mas akan ngusahain biar kamu bisa tau siapa orang tua kandungmu. Mas janji."

Kembali aku menganggukkan kepala sebagai respons untuknya. Lantas kami melanjutkan acara makan untuk mengisi perut.

"Makan yang banyak ya, biar punya tenaga," bisik suamiku disertai kekehan nakalnya. Astaga, apa dia berniat menyerangku lagi malam ini? Tidak capek apa?

"Mesum banget sih kamu, Mas. Katanya dulu bisa nggak mikirin soal itu melulu," ujarku mengingatkan pada perkataan awal kala dia memintaku tinggal bersama. Saat-saat itu dia berusaha membuktikan kalau kebersamaan kami tidak hanya untuk melakukan hubungan suami istri.

"Kita 'kan lagi program bikin anak. Gimana sih, Sayang?" sahutnya masih sambil tersenyum. "Tapi Mas nggak maksa kok. Kalo kamu capek, kita tunda aja," tambahnya lagi. Itulah yang membuatku tak bisa menolak. Dia sering kali meminta dengan lembut, ya walaupun sempat langsung masuk ketika sudah sangat bergairah.

"Memangnya Mas nggak ngerasa capek? Mas sudah kerja seharian loh. Sudah nganterin aku pula. Masih mau kerja malam lagi?"

"Demi yang enak-enak mah, Mas pasti mau. Mas nggak akan pernah bosan nyentuh kamu. Maunya lagi terus."

Aku tidak akan menang jika berdiskusi tentang ini pada suamiku. Dia mempunyai seribu satu alasan untuk membantah ucapanku.

"Terserah kamu deh, Mas. Habisin dulu makannya," ujarku yang dibalas anggukan kepala olehnya.

Ketika sudah sama-sama selesai makan, aku pun mencuci piring bekas kami tadi dengan suamiku yang masih setia menungguku di sana. Saat kusuruh ke kamar lebih dulu, dia malah menolak karena ingin menungguku. Ada-ada saja memang. Hingga setelah urusan piring usai, kami pun melangkahkan kaki menuju kamar.

Sebelum tidur terlebih dahulu kami bersih-bersih dan berganti pakaian. Kuulas

senyum manis pada Nicholas yang langsung memelukku kala aku merebahkan diri di atas ranjang. Kami pun mulai memejamkan mata sambil berpelukan. Ya, kami hanya tidur tanpa melakukan apa pun. Badan sudah terasa lelah karena aktivitas seharian, dan rasanya tidak mampu jika harus ditambah olahraga malam lagi.

"Tidur yang nyenyak ya, Sayang," bisik Nicholas di telingaku. Dia mengangkat wajah kemudian mengecup keningku mesra.

"Kamu juga, Mas."

"Pasti. Kalo meluk kamu begini, tidur Mas selalu lelap. *I love you.*"

***

Keesokan paginya berlalu seperti biasa. Aku berkutat di dapur untuk membuatkan Nicholas sarapan. Sementara suamiku itu masih mandi. Selesai memasak, aku pun kembali ke kamar untuk menghampiri

Nicholas dan membantunya memasang dasi. Sudah menjadi kebiasaan di mana Nicholas akan minta dipasangkan dasi olehku.

"Mas tampan 'kan?"

Dia sudah tahu jawabannya, tapi tetap saja bertanya. Tak ingin menghancurkan moodnya yang terlihat bagus, aku pun mengangguk saja. Hingga kudapati kecupan singkat di bibir.

"Morning kiss, Babe," bisiknya yang membuat wajahku merona.

"Sudah... Mending sarapan dulu. Nanti telat," ujarku tak meladeni godaannya. Bisa-bisa nanti dia malah ingin menciumku lebih.

"Iya, ayo, Sayang."

Aku, Nicholas dan ibu sudah duduk di kursi masing-masing mengelilingi meja makan. Kami pun memulai sarapan dengan

obrolan hangat. Hingga tak terasa, makanan di piring sudah mulai tandas.

"Kalo nggak keberatan. Boleh nggak kamu nganterin makan siang buat, Mas? Soalnya nggak ada makanan yang lebih lezat daripada masakanmu, Sayang," ujar suamiku setelah menghabiskan sarapannya. Ibu yang mendengar ucapan Nicholas itu hanya tersenyum geli.

"Gombal kamu, Mas!"

"Mas serius kok dibilang gombal? Gimana?"

"Ya sudah iya. Nanti aku ke sana. Tapi gimana bilangnya? Yang ada nanti aku kek di film-film. Nggak disuruh masuk karena belum buat janji," ujarku dengan bibir yang cemberut saat ingat fTV yang pernah kutonton.

Nicholas tergelak karena ucapanku itu. "Istrinya Mas jadi penonton setia fTV ikan

terbang ya? Gini sih, Sayang. Apa yang ada di televisi itu belum tentu yang sebenarnya terjadi. Apalagi film, itu cuma karangan para penulis naskah. Yang tampak bagus di sana, belum tentu sebenarnya begitu. Dan begitu pula sebaliknya. Iya nggak, Bu?"

"Iya. Apa yang dibilang suamimu benar, Nak."

"Tuh kan. Ibu aja ngiyain. Tapi tenang aja, bentar lagi kamu punya kerjaan kok. Soalnya kios yang dibeli Papa sudah selesai direnovasi. Setelah resepsi nanti baru kita belanja keperluan toko kuemu."

Mataku berkaca-kaca karena ucapannya itu. Aku dan ibu saling tatap dengan senyum menghiasi bibir. Kemudian kupeluk suamiku dengan rasa sayang. Yang mana kemudian Nicholas membalas pelukanku seraya mengecup keningku.

"Kenapa nggak *weekend* aja?"

"Resepsi pernikahan kita sudah semakin dekat, Sayang. Mas nggak mau kamu kepikiran yang macem-macem. Soalnya Mas mau, kamu terlihat cantik paripurna di hari bahagia kita. Sekarang ini cukup mencari tahu tentang siapa orang tua kandungmu aja. Jangan ditambah kesibukan lain."

Aku sangat menyayangi suamiku yang begitu perhatian. Betapa beruntungnya aku memiliki dan dimiliki olehnya.

"Ya sudah deh. Jadi siang nanti aku anterin makan siang buat Mas 'kan?"

"Iya. Kantornya tau 'kan? Yang kemarin sempat Mas tunjukin. Nanti kamu ke sana naik taksi aja. Terus bilang aja nama kantor tempat Mas kerja."

"Mau dimasakin apa emangnya?"

"Terserah kamu aja, Mas makan semuanya kok."

Aku mengangguk lagi. "Terus kalo sudah sampai sana, aku mesti ngapain?"

"Kamu tanya aja ke resepsionis. Nanti langsung diarahin ke ruangannya Mas."

"Ya sudah."

"Mas tunggu di kantor nanti ya. Tapi hati-hati di jalannya. Sekarang Mas berangkat kerja dulu," pamit Nicholas seraya mengecup keningku. Kemudian dia juga berpamitan pada ibu.

"Heem. Kamu juga hati-hati, Mas," pesanku saat dia sudah mulai melangkah meninggalkan apartemen dengan membawa serta tas kerjanya.

"Kamu beruntung banget bisa punya suami kayak Nicholas, Sayang. Soalnya dia beneran tulus sayang sama kamu. Mana orangnya baik banget lagi."

"Iya, Bu. Sampai sekarang rasanya Heera masih nggak nyangka kalo kami bisa

kayak gini. Rasanya kayak mimpi Heera bisa dapetin suami sesempurna Mas Nicholas."

"Mungkin sudah takdirmu. Kamu harus selalu bersyukur dengan apa yang sudah kamu dapat. Jangan lupa doain suamimu."

"Iya, Bu. Makasih ya, karena Ibu selalu ada buat Heera."

"Sama-sama, Sayang."

***

Mataku menatap takjub kantor tempat suamiku bekerja. Sekarang ini hari sudah mulai siang dan aku telah sampai di firma hukum yang menjadi tempat kerja Nicholas. Sesuai instruksi suamiku di apartemen tadi, aku pun menghampiri resepsionis untuk bertanya. Rupa-rupanya Nicholas sudah memberi tahu kalau aku akan datang, hingga salah satu dari petugas resepsionis langsung yang mengantarkanku menuju ruangan Nicholas.

"Ini ruangan Pak Nicholas, Mbak," ujar petugas respsionis tadi kala sudah mengantarku menuju ruangan Nicholas. Aku pun berterima kasih padanya. Kemudian dia pamit untuk kembali bekerja.

Sebelum aku mengetuk pintu ruangan Nicholas, ternyata pintu itu sudah lebih dulu terbuka dan menampilkan sosok suamiku. Dia mengulas senyum manis kemudian mengajakku masuk ke ruangan.

"Gimana tadi di jalan? Nggak kenapa-napa, 'kan?"

"Enggak kok, Mas."

Nicholas membawaku menuju sofa di ruangannya. Aku pun duduk di sana seraya mengeluarkan rantang makanan yang tadi kubawa.

"Masak apa kamu, Sayang? Baunya enak banget," ujar suamiku yang membuatku tersenyum.

"Ayam balado, Mas. Suka 'kan?"

"Suka kok."

Mengambil sendok, Nicholas lantas mencicipi masakanku. Aku tersenyum begitu melihatnya menyendok lagi dan lagi. Melihatnya makan masakanku dengan lahap begini saja sudah membuatku merasa bahagia.

"Nggak ada duanya memang. Kamu yang terbaik, Sayang," pujinya.

"Gombal kamu, Mas. Emangnya beneran enak?"

"Enak. Sini Mas suapin."

Aku membuka mulut untuk menerima suapannya. Romantis sekali makan dengan disuapinya seperti ini. Rasanya aku ingin selalu memasak dan mengantarkan makan siang untuknya.

Usai makan siang selesai, aku membereskan tempat makan yang tadi kubawa. Kemudian aku pamit untuk meminjam toilet Nicholas karena merasa kebelet. Tak sampai lima menit, aku sudah kembali. Namun, mataku membelalak begitu melihat seorang wanita yang hampir telanjang sedang duduk di atas pangkuan suamiku.

***

Heera 21

Perempuan itu adalah teman kerja Nicholas sekaligus mantan wanita yang sempat menjadi teman tidur suamiku dulu. Kalau tidak salah namanya Viona, begitu yang kuingat saat kami tak sengaja bertemu waktu itu. Pertanyaanya sekarang, untuk apa Viona hampir telanjang dan duduk di atas pangkuan Nicholas serta terlihat sedang menggoda suamiku?

"Heera. Ini nggak seperti apa yang kamu lihat, Sayang. Viona yang datang-datang langsung membuka pakaian dan menggoda Mas. Kamu harus percaya sama Mas," ujar

Nicholas terdengar cemas begitu melihat kehadiranku. Suamiku itu langsung mendorong Viona agar menyingkir darinya. Tak peduli jika wanita itu meringis karena terjatuh ke lantai.

Aku berusaha percaya karena pakaian Nicholas masih utuh. Yang kulihat tadi Nicholas juga berniat mendorong Viona meski wanita itu terus memaksa memeluk suamiku. Aku yakin kalau suamiku itu memang sudah berubah. Para wanita itu saja yang tak bisa melupakan suamiku. Wajar karena Nicholas tampan dan servisnya sudah pasti memuaskan. Bahkan wanita yang merasakan keperjakaannya saja seperti itu, berniat merasakan sentuhan suamiku lagi.

Mendadak kepalaku terasa pening karena memikirkan jika para mantan wanita Nicholas semuanya bersikap licik seperti ini.

Bisa–bisa suamiku dijebak untuk menuntaskan keinginan mereka itu.

Lagian aku heran, mengapa bisa seorang wanita bersikap murah seperti itu kepada laki–laki yang bukan suaminya? Karena suami istri saja belum tentu begitu 'kan? Dunia memang sudah semakin gila. Sebab rasa malu sepertinya sudah mulai menipis. Semoga saja aku tidak termasuk dalam golongan orang yang seperti itu.

"Heera... *please...*"

Aku mengabaikan Nicholas dan lebih memilih menghampiri wanita itu. Kubantu dia untuk berdiri lantas membenarkan kancing blousenya yang terbuka dan menampakkan payudara besarnya yang masih tertutup dalaman ketat.

"Maaf sebelumnya, Mbak. Mbak ini terpelajar, pengacara juga 'kan? Apa pantas kiranya Mbak mencoba menggoda suami

saya? Padahal Mbak itu cantik, laki-laki lain pasti banyak yang suka. Pria di dunia ini nggak cuma suami saya aja, Mbak," ujarku berusaha menasihatinya. Syukur-syukur kalau dia mengerti dan tidak akan menggoda suamiku lagi. Tapi alih-alih meminta maaf karena sudah menggoda suamiku, dia malah mendengus keras-keras kemudian mendorongku. Hampir saja aku terjatuh seperti wanita itu tadi jika tidak ditahan oleh Nicholas.

"Lo nggak usah nasehatin gue ya! Karena suami lo aja brengsek! Dia sudah tidur dengan banyak wanita sebelum lo!" ketusnya.

Aku sudah tahu tentang itu. Aku tahu jika suamiku dulunya brengsek. Tapi itu dulu, sekarang kuyakin sudah tidak lagi.

"Mungkin suami saya pernah berbuat salah. Saya nggak bisa ngubah masa

lalunya. Tapi paling nggak, suami saya punya niat untuk berubah menjadi lebih baik. Jadi tolong, Mbak jangan menghalangi niatnya itu dengan mencoba merayu suami saya lagi. Alangkah baiknya kalo Mbak juga memperbaiki diri. Karena seseorang yang baik, pasti akan dapat jodoh yang terbaik pula, Mbak."

Aku bukannya berniat menggurui, hanya saja aku menyampaikan apa yang kuketahui. Sayang sekali jika perempuan cantik dan terpelajar sepertinya memiliki perilaku sebagaimana yang kulihat tadi. Harusnya seorang wanita itu memiliki harga diri, bukannya malah merendahkan diri.

"Basi lo!"

Mengangguk maklum, aku tahu tak semua orang bisa menerima nasihat dengan baik. Seperti halnya perempuan itu yang melengos kemudian pergi dari ruangan

suamiku hingga hanya menyisakan kami berdua.

Tatapanku tertuju pada Nicholas yang melihatku dengan pandangan sulit diartikan. Kemudian dia malah memelukku. "Mas bangga sama kamu, Heera. Mas nggak nyangka kalau kamu berani ngelawan Viona. Dan Mas juga kagum dengan ucapanmu tadi. Mas ini bukan orang baik, Sayang. Tapi kenapa Mas bisa dapetin istri sebaik kamu?"

"Karena aku juga belum menjadi baik, Mas. Aku masih belajar. Kita belajar sama-sama ya?" ucapku yang dibalas anggukan kepala olehnya. Lantas dia pun memajukan wajah untuk mengecup keningku.

Sejak saat ini aku paham, kalau sepertinya pernikahan kami tidak mudah. Masa lalu suamiku sewaktu-waktu bisa datang menghantui. Tetapi selagi kami

bersama dan saling percaya. Aku yakin kalau kami bisa mewatinya.

***

Dua hari yang sudah sangat ditunggu-tunggu akhirnya tiba. Aku, Nicholas dan juga Adelia pun sudah berkumpul di rumah sakit untuk melihat hasil tes DNA kami. Nicholas merobek segel amplop yang terdapat kop surat khas rumah sakit, lantas meraih dan membuka suratnya. Di samping kiri Nicholas ada aku, sementara di sebelah kanannya terdapat Adelia. Kami bersama-sama membaca huruf demi huruf yang membentuk sebuah kata dan dirangkai menjadi kalimat.

Aku membekap mulut karena terkejut. Di surat itu dijelaskan kalau DNA-ku dan DNA Adelia cocok. Jadi ternyata kami memang bersaudara? Ya Tuhan...

"Serius gue sodaraan sama lo? Nggak salah nih?" tanya Adelia dengan tatapan tak percaya. Memang apa salahnya jika kami bersaudara? Mengapa dia terlihat tidak senang sih?"

"Berarti Mas tinggal harus mastiin tentang orang tua kandung kalian," ujar Nicholas yang kubalas anggukan. Aku hanya ingin tahu saja dan berjanji tak akan mengganggu kebahagiaan orang tua kandungku jika mereka memang tidak mengharapkanku—maksudnya tidak mengharapkan kami. Aku dan Adelia.

Kutatap perempuan yang ternyata memang saudara kembarku. Perasaan aneh tiba-tiba saja menyerang. Ada rasa haru karena akhirnya aku bisa tahu siapa keluargaku, juga ada rasa sedih mengingat nasibnya yang lebih malang dariku. Oh Tuhan, mengapa takdir hidup kami begini sih? Tidak bisakah kami dilahirkan dan

dibesarkan dengan baik? Mengapa harus dibuang dan menjalani hidup yang pahit? Aku masih beruntung daripada Adelia.

"Ikut gue!"

Tangaku tiba–tiba ditarik olehnya yang merupakan saudara kembarku. Siapa yang kakak di antara kami aku sama sekali tak tahu.

"Dengar ya! Gue nggak pernah ngerasa senang karena tau sodaraan sama lo. Apalagi dengan lo yang sudah jadi istrinya Nicholas. Asal lo tau, gue bakal ngerebut dia dari lo."

Terkejut karena ucapannya, aku sama sekali tidak pernah menduga kalau dia bisa berkata seperti itu. Tolonglah, kami sudah terbukti bersaudara. Apa pantas seorang saudara berusaha merebut suami dari saudaranya sendiri?

"Sadar, Del. Kita itu sodara. Dan Mas Nicholas sudah jadi suamiku. Kamu nggak bisa ngerebut dia begitu aja," ujarku yang hanya dibalas senyuman sinis olehnya.

"Gue nggak pernah mau jadi sodara lo. Lagian, kembalinya gue ke sini memang buat Nicholas. Gue nggak peduli sama lo, karena gue akan tetap menjalankan rencana gue. Lihat aja, Nicholas bakal jadi milik gue. Gue yakin kalo dia yang sama lo sekarang, cuma karena nganggep lo sebagai gue."

Setelah berkata yang seperti itu, Adelia pun pergi meninggalkanku dengan senyum sinis terukir di bibirnya. Aku jadi merasa sedikit takut dengan ucapannya itu. Semoga saja dia tidak nekat.

"Sayang..."

Kuulas senyum manis saat Nicholas menghampiri dan merengkuh pinggangku.

Alih–alih bisa memeluk saudaraku, aku malah mendapatkan ancaman darinya.

"Kamu nggak kenapa–napa, 'kan?"

"Enggak kok, Mas. Aku sudah lega karena tau yang sebenarnya. Ya meskipun Adelia masih nggak bisa menerimaku sebagai saudaranya."

"Sabar ya... Dia memang keras kayaknya. Apalagi kita tau kalau kehidupan dia cukup kelam 'kan?"

"Hm. Aku masih beruntung jika dibandingkan dengannya, Mas."

Nicholas mengelus bahuku lembut. Aku tahu kalau dia sedang berusaha menyalurkan kekuatan untukku. Ya, masih ada hal yang harus dipecahkan tentang orang tua kandungku. Tentang mengapa aku dan Adelia bisa hidup tanpa mereka.

***

Televisi menyala dan tengah menampilkan acara musik. Aku tidak mau lagi menonton fTV di channel ikan terbang dengan lagu andalannya kumenangis. Cukup sudah aku berpikiran negatif karena pengaruh tayangan itu.

Meski *smart* tv menampilkan tayangan hiburan, nyatanya perhatianku tidak ke sana. Aku malah duduk sambil melamun karena memikirkan saudaraku. Ya, aku memikirkan Adelia. Ingin rasanya bisa memeluknya, tapi hal itu tidak mungkin. Kalau dipeluk suamiku sudah pasti dia mau.

Kami berpisah sejak lahir dan wajar kalau merasa canggung. Tapi kenyataannya kami memang bersaudara. Sayangnya Adelia tidak menyukaiku karena aku istrinya Nicholas.

"Sayang, kok melamun sih? Itu TV-nya loh yang nonton kamu." Nicholas menyentuh

pipiku dan membuatku tersadar dari lamunan singkat. Kuulas senyum seraya mengelus rambutnya agar tidak khawatir. "Kenapa, hm? Apa yang kamu pikirin?" tanyanya seraya mengecup pipinya.

"Bukan apa-apa kok, Mas."

"Kamu nggak bisa bohong sama Mas, Heera. Mas tau kalo kamu masih mikirin soal hasil tes DNA tadi. Lebih tepatnya kamu mikirin Adelia. Jangan sedih ya, Mas yakin kalo suatu saat nanti kalian bisa dekat," bisiknya menenangkan. Aku pun menganggukkan kepala seraya mengaminkan.

"Tapi, kamu cinta sama aku bukan karena wajahku persis dia 'kan, Mas? Soalnya kamu lebih dulu ketemu sama dia dibanding aku."

Nicholas tak langsung menjawab. Dia meraih tangan kananku kemudian meletakkan di dadanya. Gemuruh itu sama

seperti yang aku rasakan. Matanya pun menatapku dengan binar ketulusan. Harusnya aku tak meragukannya, karena dia memang tulus mencintaiku.

"Jantung Mas berdegup lebih cepat cuma sama kamu, Heera. Cuma kamu, Sayang. Mas pernah salah karena menganggap kamu sebagai Adelia. Tapi setelahnya Mas sadar kalo kalian dua orang yang berbeda. Dan Mas jatuh cintanya sama kamu. Percaya sama Mas ya?"

Dengan air mata yang mulai membasahi pelupuk mata, aku mengangguk. Kemudian aku juga meraih sebelah tangannya dan membawa ke dadaku. "Dan di sini juga sama, Mas. Kamu laki-laki pertama dan kuingin satu-satunya yang bikin aku bisa ngerasain ini."

"Aamiin, Sayang."

Kupejamkan mata kala Nicholas mendekat dan melabuhkan kecupan di dahiku. Lalu ciumannya turun ke bibir. Kusambut kecupannya dengan apa yang sudah sering dilakukannya padaku. Lalu kubuka sedikit bibirku, agar dia bisa menyusupkan lidah. Sementara tangannya yang tadinya berada di dadaku kini bergeser dan mulai meremas payudaraku. Sedangkan tanganku mencengkram bagian depan pakaiannya.

Aku mendesah samar di sela-sela ciuman dan remasannya. Hingga kudongakkan kepala saat dia menguasai leherku untuk dikecup.

"Cantik, kamu cantik, Heera."

Pujiannya membuatku melayang dan lupa daratan. Aku lupa kalau kami masih berada di depan televisi yang tak lagi menyala karena tadi sempat dimatikan oleh suamiku.

Aku juga lupa kalau di salah satu kamar terdapat ibuku yang sewaktu-waktu bisa keluar dan memergoki kami.

"Masssh, "lenguhku semakin menjadi kala dia sudah membuka kancing bajuku hingga memperlihatkan bra berwarna hitam berenda yang membungkus bukit kembar favorit suamiku. Lalu Nicholas meremas payudaraku bersama branya sekaligus.

"Hm?"

Kepala suamiku semakin menunduk dan kini dia sedang mengecup belahan dadaku. Merasa tak puas, dia pun menyingkap bra yang kupakai. Setelah itu dia memasukkan puncak milikku ke dalam mulut dan mulai menghisapnya.

Efek dari perbuatan suamiku itu berpengaruh besar terhadap tubuhku. Aku meremang dengan bagian bawah yang

berdenyut meresahkan dan terasa gatal. Ya Tuhan, aku tiba-tiba menginginkan suamiku.

Sepertinya Nicholas meyadari apa yang kurasakan. Sebab, dia semakin intens mengulum puncak payudaraku dengan sebelah tangannya yang mulai membelai kewanitaanku.

"Astagfirullah Abang! Lo ngapain berbuat mesum sore-sore?"

Kami berdua sama-sama terkejut karena pekikan kaget yang berasal dari suara Edwin. Suamiku bahkan sempat mendengus akibat kesenangannya terganggu. Namun, dia tetap melepaskan mulutnya yang tadi melingkupi puncak payudaraku dengan perasaan tak rela. Lantas dia membenarkan pakaianku yang sudah berantakan karena ulahnya.

"Ganggu aja lo, Win! Lain kali mesti gue ubah nih pasword pintu," gerutu Nicholas masih sambil membenarkan pakaianku.

"Ya lagian salah elo sendiri mau *ena-ena* kok nggak pas malam hari. Mana nggak di kamar lagi. Gue 'kan mana tau," sahut Edwin membela diri.

"Ini 'kan apartemen gue. Ya terserah guelah. Sudah sana lo balik, gue mau lanjut dulu," sahut Nicholas seraya meraih tanganku dan menarikku menuju kamar. Astaga, wajahku sudah sangat merah karena kepergok oleh adiknya, dan sekarang dengan entengnya Nicholas membawaku ke kamar untuk melanjutkan yang tadi?

"Bangke lo, Bang! Kalo sudah yang enak-enak aja, lupa sama adik sendiri!"

Nicholas tak memedulikan gerutuan Edwin. Dia benar-benar membawaku ke kamar lantas mengunci pintu. Setelah itu

pun dia memerangkapku di belakang pintu seraya mencium bibirku kembali.

"Mas, di luar ada adikmu loh," ujarku seraya menahan wajahnya.

"Bodo amat, Sayang. Yang jelas Mas lagi pengen kamu. Dan Mas juga tau, kalo kamu ngerasain hal yang sama," sahutnya seraya mengelus bibirku. Matanya menatapku lekat dengan bibir mengulas senyum. Kemudian dia kembali mencium dan mulai mencumbuku.

Pakaianku dengan mudah dilepaskan olehnya sehingga kini hanya menyisakan dalaman saja. Tapi benda itu pun tak bertahan lama melekat di tubuhku karena sudah kembali dilucuti. Dari leher, dada, perut hingga ke daerah selangkangan tak luput dari cumbuan suamiku. Bahkan sekarang dia tengah asyik mencumbu bagian bawahku dengan begitu ahli.

"Aaah Massh," desahku seraya meremas rambutnya. Tubuhku melemas kala pelepasan itu datang dan langsung diteguk oleh Nicholas.

Setelah membuaiku hingga mencapai puncak, Nicholas pun melepaskan pakaian yang melekat di badannya. Usai itu dia kembali memelukku seraya mengarahkan kejantanannya yang sudah keras ke liang senggama milikku. Aku mendesah dan melingkarkan tangan ke pundaknya, sementara kakiku terbuka menyambutnya.

"Heera," ucapnya dengan mata terpejam. Sama sepertiku, dia juga bisa merasakan nikmatnya. Lantas suamiku mulai bergerak teratur mengayunkan pinggulnya dengan posisi kami yang berdiri.

Aku dibuat tak berhenti mendesah karena ulahnya. Sekarang pun kakiku sudah

melingkari pinggangnya. Ah ya Tuhan, rasanya nikmat sekali.

Lagi dan lagi aku mengalami pelepasan karena goyangan suamiku. Tubuhku mulai melemas sementara Nicholas belum mendapatkan klimaksnya. Kuberanikan diri menyentuh sesuatu yang masih bersarang di milikku. Lantas kugerakkan tanganku di batang berurat miliknya.

"*Aahh* ya terus, *Sayanghh*... Lebih cepat..."

Sekitar dua menitan aku menggerakkan tangan di sana, Nicholas menghentikan aksiku. Kemudian dia membawaku melangkah menuju meja rias. Dia menyuruhku menungging dan berpegangan di sisi meja. Sementara suamiku itu kembali memasukiku seraya meremas atau kadang menampar gemas bokongku. Astaga, mengapa pada saat begini semuanya terasa nikmat?

Nicholas terus menghentakku dengan keras. Kedua tangannya terulur ke depan dan kini sudah meremas payudaraku. Aku yang kepayahan menerima serangannya pun hanya bisa mendesah dan terus mendesah. Kusentuh tangannya yang meremas kasar payudaraku.

"Sakit, Sayang?" bisiknya di lekukan leherku. Aku menggeleng. Alih-alih merasa sakit, aku malah kian berhasrat. "Kalo begini, gimana?" tanyanya lagi setelah menampar bokongku sedikit keras.

Kupejamkan mata sesaat. Kemudian kutolehkan kepala ke samping untuk meraih bibirnya ke dalam ciuman. "Aku bakal bilang kalo ngerasa sakit, Mas," ujarku sambil tersenyum.

"Ya Tuhan, Heera. Kamu benar-benar luar biasa. Mas cinta kamu."

Nicholas membawaku ke atas tempat tidur kemudian kembali menggagahiku di sana. Kami melakukannya hingga tak terasa matahari sudah berganti menjadi bulan. Badan terasa remuk setelahnya. Tapi aku merasa bahagia.

"Makasih ya," bisik suamiku seraya mengecup keningku. Aku mengangguk kemudian memeluknya.

***

Heera 22

Hari sudah lumayan siang ketika aku turun dari taksi yang telah mengantarku pulang ke rumah baru kami. Baru saja aku dari pasar untuk belanja keperluan masak sehari-hari. Tak seperti biasanya, hari ini Nicholas malah mengizinkanku belanja ke pasar tanpa dirayu terlebih dulu. Namun, dia tak bisa menemani karena katanya tengah ada sidang kasus dari salah satu kliennya.

Suamiku memang sehebat itu. Aku beruntung menjadi istri dari seorang pengacara sukses sepertinya. Bagiku

pengacara adalah profesi yang keren karena bisa membela orang-orang tidak bersalah.

Keningku mengernyit ketika mendapati mobil suamiku berada di garasi. Bukannya dia sedang di pengadilan ya? Barang kali ada sesuatu yang ketinggalan, sehingga dia pulang untuk mengambilnya.

Terlebih dahulu aku melangkahkan kaki menuju dapur. Kuletakkan barang belanjaanku tadi di atas meja dapur. Setelah itu, aku pun melangkahkan kaki menuju kamar kami untuk menghampiri suamiku.

"Aaahh..."

Tubuhku menegang, peganganku pada *handle* pintu juga menguat. Aku tak salah dengar 'kan saat telingaku menangkap suara desahan dari dalam kamarku dan Nicholas?

"fasterrrrh aaahhh..."

Desahan itu terdengar lagi. Tubuhku mendadak berkeringat dingin karena memikirkan kemungkinan yang bisa saja terjadi. Tidak–tidak, suamiku tidak mungkin main wanita lagi 'kan? Suamiku tak mungkin mengajak wanita masuk ke kamar kami 'kan?

Perlu beberapa saat untukku menenangkan diri, hingga akhirnya aku nekat membuka pintu kamar. Air mata sontak turun membasahi pipiku kala melihat dengan mata kepalaku sendiri Nicholas sedang bersama seorang wanita. Mereka tanpa busana dan tengah melakukan aktivitas suami istri yang biasa kulakukan bersama Nicholas. Yang lebih menyedihkan, wanita yang ada di bawah tindihan suamiku adalah seseorang yang kukenal. Bahkan dia saudaraku sendiri.

"APA–APAAN INI, MAS?" bentakku marah. Aku kecewa karena telah dipermainkan olehnya. Dia sudah berjanji

untuk berubah dan tidak akan menyentuh wanita lain lagi. Tapi ini apa? Dia menyetubuhi saudari kembarku sendiri? Maksudnya apa?

Sejak kapan suamiku mengingkari janjinya? Sejak kapan dia tidak setia? Dan sejak kapan dia ada main dengan Adelia di belakangku? Tega sekali mereka sudah menusukku dari belakang. Bahkan suamiku sendiri telah berbohong dengan berkata ada sidang klien di pengadilan. Nyatanya dia ada di rumah dan tengah menggauli Adelia di atas kasur kami. Ya Tuhan, kepalaku hampir pecah karena memikirkan ini.

"Kamu anggep aku apa, Mas? Ke mana janji kamu yang bilang bakal berubah dan nggak akan ngulangin kebrengsekanmu lagi?" tanyaku seraya menekan dada yang terasa sesak. Aku sudah benar-benar jatuh cinta padanya. Semua yang kulakukan ikhlas, tapi ini balasan yang kudapat?

"Maafin Mas, Heera. Mas cinta kamu, tapi Mas juga mau Adelia."

PLAAK

Tanganku refleks menampar pipinya. Aku kecewa, sangat kecewa. Kulangkahkan kaki meninggalkan kamar itu dengan air mata yang sudah membanjiri pipi. Tanganku terulur menuju perutku dan mengelus bekal nyawa yang sedang bersemayam di sana.

Ya Tuhan, mengapa suamiku tega sekali? Mengapa dia tega melakukan yang seperti ini padaku?

Aku terus melangkah meninggalkan kediaman yang menjadi tempatku pulang. Hunian yang penuh rasa bahagia itu sudah meninggalkan luka di hatiku.

"KAMU JAHAT, MAS! KAMU JAHAT!!" teriakku frustrasi. Aku sedang hamil anaknya, tapi mengapa dia tega berselingkuh? Bahkan dengan kembaranku?

Ya Tuhan, kepalaku terasa kian pening. Pandanganku mulai memburam dan berputar-putar, hingga aku tak sadarkan diri.

***

"Kamu jahat, Mas! Kamu jahaaaat!!!"

Aku terbangun dari tidur dengan napas yang memburu. Kucoba mengatur napas terlebih dahulu seraya mengamati tempatku berada sekarang ini. Masih di apartemen ternyata, bukan di rumah baru. Jadi rupanya yang kualami tadi hanya mimpi? Tapi mengapa mimpinya bisa seperti itu?

"Sayang... Kamu kenapa? Mas jahat apa?"

Nicholas ikut terbangun dan mendudukkan dirinya di sebelahku. Dia menyentuh pundakku yang masih terasa bergetar karena mimpi buruk tadi. Matanya

menatapku lekat dan menyiratkan kekhawatiran.

"A–aku mimpi buruk, Mas," sahutku jujur. Mimpi itu benar–benar membuatku tak tenang. Aku takut.

"Mimpi apa?" tanya Nicholas lagi. Dia membawaku ke pelukannya setelah membetulkan letak selimut yang membungkus tubuh telanjangku. Ya, aku bahkan masih ingat beberapa jam yang lalu kami baru saja bercinta.

"A–aku mimpi kalo kita sudah pindah ke rumah baru. Aku pergi ke pasar sendirian karena kamu ada kerjaan. Tapi... pas pulang ke rumah, aku dengar suara desahan. Aku ngeliat kamu ngelakuinnya sama perempuan lain. Dan dia Adelia, Mas. Kamu selingkuh di saat aku lagi mengandung anak kita. Aku takut," lirihku dengan air mata yang sudah ikut membasahi pipi. Mimpi itu terasa nyata

sekali. Apalagi Adelia memang ada niatan untuk merebut suamiku. Aku takut jika hal itu benar-benar terjadi.

Nicholas semakin mengeratkan pelukannya seraya mengecup puncak kepalaku. "Jangan takut, Sayang. Yang barusan itu cuma bunga tidur kok. Buktinya Mas ada di sini sama kamu, 'kan? Lagi pula, Mas itu cintanya cuma sama kamu. Nggak mungkin Mas selingkuh. Apalagi kalo ada buah cinta kita di sini," ujarnya seraya mengelus perutku.

"Tapi, Mas. Kamu memang bilang cinta ke aku, tapi kamu juga mau Adelia. Kamu-"

"Ssst... Katanya kamu percaya sama Mas, 'kan? Mas nggak akan ngelakuin itu. Mas cinta kamu. Mungkin pikiran kamu aja yang kayak gitu, makanya sampai kebawa mimpi. Jujur sama Mas, tadi siang Adelia bilang apa?"

Aku terdiam karena pertanyaan suamiku itu. Adelia berkata kalau dia akan merebut Nicholas. Aku memang kepikiran akan hal itu. Apa benar karena memikirkannya malah bisa membuatku bermimpi hal yang kutakutkan?"

"Dia bilang apa, hm? Bicara, Sayang," pinta Nicholas lembut seraya mengelus pipiku. Suamiku menatapku dengan tatapan teduh miliknya. Sehingga tanpa ragu aku mengatakannya.

"Dia bilang bakal ngerebut kamu dari aku, Mas," lirihku pelan.

"Itu kuncinya, Sayang. Kamu ketakutan sama ancamannya. Makanya sampai kebawa mimpi. Sudah ya, jangan dimasukin ke hati. Yang harus kamu tau, Mas itu sayang dan cinta sama kamu. Kamu percaya sama kekuatan cinta Mas, 'kan?"

Apa benar aku begitu? Tapi wajar tidak sih aku takut? Masalahnya Adelia ini saudaraku sendiri dan dia berniat merebut suamiku.

"Jangan dipikirin lagi. Nanti kamu stres. Mending sekarang kita tidur lagi yuk."

Nicholas membawaku kembali berbaring. Dia merebahkan kepalaku di atas dada bidangnya. "Aku nggak mau pindah ke rumah, Mas. Aku takut mimpi itu kejadian," ujarku pelan nyaris berbisik.

"Nggak akan kejadian kalo Mas nggak menginginkan itu, Sayang. Lagian bukannya kamu pengen bisa nyuci terus jemur pakaian? Kalo kita pindah, kamu bisa ngelakuin itu."

"Tapi, Mas–"

"Nggak usah takut. Mas akan selalu ada di samping kamu. Kamu sekarang tidur lagi ya, pasti masih capek gara–gara tadi

ngelayanin Mas. Jam berapa sih ini? Tuh 'kan, kamu baru tiga jam tidurnya, Sayang," ujar suamiku setelah melirik jam dinding.

Aku menghela napas, berusaha mengenyahkan pikiran buruk itu. Lalu aku mengangguk sebagai balasan untuk suamiku. Kupeluk pinggangnya erat karena takut kehilangan.

"Mas nggak akan ke mana-mana. Mas itu punyanya kamu. Kamu harus percaya ya," pintanya yang kembali kuangguki. Aku harap yang terjadi dalam mimpiku memang sekadar mimpi dan tidak berarti apa-apa. Karena rasanya menyakitkan sekali jika suamiku berselingkuh apalagi bercinta dengan saudaraku sendiri. Dulu mungkin mereka sudah pernah melakukannya, tapi saat itu aku tidak mengenal Nicholas. Masa lalu lelaki itu miliknya sendiri, sedangkan masa depan milik kami berdua.

***

Kepalaku terasa berat ketika aku membuka mata pada keesokan harinya. Sekadar untuk bangun dari tempat tidur pun, aku seakan tak kuat. Hingga akhirnya aku menyentuh lengan suamiku, berusaha membangunkannya.

"Sudah pagi ya, Sayang?" tanya Nicholas dengan suara serak khas bangun tidur. Dia mendekatkan wajah padaku lantas mengecup keningku. Namun, matanya terbelalak entah karena apa. Hingga kemudian dia meletakkan punggung tangan di dahi dan leherku.

"Astaga, Heera. Kamu demam, Sayang," ujarnya panik. Dengan gerakan cepat Nicholas turun dari atas tempat tidur untuk meraih dan memakai celana. Kemudian dia berlalu keluar kamar.

Aku menghela napas. Tiba-tiba saja kepalaku rasanya seperti ditimpa beban berat seperti ini. Saat memaksa untuk bangun, aku malah merasa pusing yang teramat sangat.

Tak seberapa lama kemudian, Nicholas sudah tiba di kamar dengan membawa sebuah mangkok berukuran sedang juga handuk kecil. Dia membasahi handuk itu dan memerahnya, barulah meletakkan di dahiku.

"Ibu masakin bubur dulu. Nanti setelah makan baru kamu minum obat ya," ujar suamiku yang hanya kubalas anggukan. Dia meraih dan menggenggam pergelangan tanganku. "Sudah Mas bilang, kamu nggak usah mikirin yang macam-macam. Mas nggak mau kamu sakit kayak gini, Heera."

"Aku nggak apa-apa kok, Mas."

"Nggak apa-apa gimana? Demam kamu tinggi banget, Sayang. Mas telponin dokter ya?"

"Nggak usah, Mas. Aku beneran nggak apa-apa kok."

Kini giliran Nicholas yang menghela napas. Dia mengangguk pasrah kemudian melepas kompresan di dahiku guna membasahinya lagi. Begitu berulang kali.

"Mas, kamu nggak kerja?" tanyaku saat melihat jarum jam yang terus bergerak menjauhi angka tujuh. Suamiku harus segera bersiap-siap untuk berangkat kerja.

"Gimana Mas bisa kerja kalo kamu lagi sakit begini? Mas jagain kamu aja. Soal kerjaan nanti Mas izin," sahutnya yang hanya kubalas anggukan kepala.

Suamiku terlihat begitu khawatir dan perhatian saat mengetahui aku sakit. Dia setia menemani dan menggengam tanganku

yang terasa panas. Hingga akhirnya ibu masuk ke kamar dengan membawakan bubur dan obat. Aku pun memakannya meski hanya beberapa suap.

"Lagi ya, Sayang?"

"Lidahku lagi nggak enak buat makan, Mas."

"Ya sudah, sekarang minum obatnya ya," ujarnya yang kuangguki. Aku pun menerima kemudian meneguk obat darinya.

Beberapa jam sudah berlalu, tapi demamku tak juga turun. Nicholas bahkan bersikeras membawaku ke rumah sakit setelah memakaikan pakaian ke tubuhku. Hingga aku hanya bisa pasrah digendongnya menuju mobil. Aku menyenderkan kepalaku yang terasa pusing di dadanya.

Begitu sampai di rumah sakit aku langsung ditangani dokter. Beruntungnya aku tidak apa-apa. Dokter mengatakan

kalau aku hanya kecapean dan terlalu banyak pikiran.

"Maafin Mas ya... Kamu kecapean pasti gara-gara Mas," ujar suamiku terlihat menyesal. Dia menyentuh kemudian mencium punggung tanganku.

"Enggak kok, Mas. Kamu nggak salah. Emang sudah saatnya aku sakit aja," sahutku menenangkan. Kusentuh wajahnya menggunakan tanganku yang tadi diciumnya.

Perhatian kami terfokus pada pintu ruang rawatku yang terbuka, dari sana masuklah mertuaku yang juga tampak khawatir.

"Heera kenapa, Nick? Dia nggak apa-apa 'kan?" tanya mama mertuaku langsung.

"Heera nggak apa-apa kok, Ma," sahutku seraya mengulas senyum.

"Nggak apa-apa gimana? Kamu aja sampai masuk rumah sakit begini."

"Heera kecapean terus banyak pikiran, Ma," sahut suamiku. Mataku membulat ketika mama mertuaku malah menjewer telinga suamiku.

"Ini kerjaan kamu, 'kan? Menantu Mama sakit gara-gara kamu 'kan pasti? Padahal resepsi nikahan kalian tinggal tiga hari lagi, Nick! ujar mama mertuaku khawatir.

"Heera nggak apa-apa kok, Ma. Bentar lagi juga sembuh," sahutku menenangkan.

"Harus pokoknya, Sayang. Kamu nggak boleh sakit. Emang dasar suami kamu aja nih yang bandel bikin kamu sakit begini."

"Enggak kok, Ma. Mas Nicholas nggak salah. Malah Heera yang bandel nggak nurutin ucapannya buat jangan banyak pikiran. Pokoknya Mama tenang aja ya, Ma.

Heera pasti sembuh. Apalagi Mas Nicholas yang jagain."

"Iya, Sayang. Nick beruntung punya istri kayak kamu. Mama juga beruntung punya menantu hebat begini," sahut mama mertuaku disertai senyumannya.

***

"Mas ... Aku sudah nggak apa-apa kok. Kamu keluar gih cari makan. Dari tadi belum makan loh. Jangan sampai kamu juga ikut sakit," ujarku lembut seraya menyentuh pipinya. Dia tidak ikut makan siang bersama ibu dan mertuaku tadi karena ingin menjagaku.

"Nggak ada yang jagain kamu, Sayang. Nanti aja kalo orang tua kita sudah balik."

"Tapi, Mas-"

"Nggak apa-apa. Mas jagain kamu dulu. Mas nggak tenang kalo harus ninggalin kamu."

Suamiku begitu baik dan perhatian. Harusnya aku tidak meragukannya, harusnya aku selalu percaya padanya. "Maafin aku ya, Mas. Maaf karena sudah bikin kamu khawatir."

"Mas khawatir karena cinta sama kamu, Sayang. Lain kali, jangan mikir yang macem-macem lagi ya. Kamu harus percaya sama Mas, Sayang."

"Iya, Mas. Peluk dong," pintaku yang dibalas kekehan olehnya. Kemudian dia pun memelukku.

"*I love you, Mrs.* Nicholas. Jangan sakit-sakit lagi ya,. Mas nggak tenang kalo kamu sakit."

"Hm. *I love you too.*"

Kami masih berpelukan hingga ruang rawat dibuka. Rupanya orang tua kami sudah kembali. Mereka tampak mengulas senyum melihat kami berpelukan.

"Ini Mama sudah beliin makanan buat kamu, Nick. Makan dulu gih."

"Makan sana, Mas," suruhku setelah mengurai pelukan kami yang diangguki olehnya.

Aku merasa beruntung karena dikelilingi orang-orang baik. Tapi bagaimana dengan nasib saudara kembarku?

"Kamu sudah mendingan, Sayang?"

"Sudah kok, Bu. Ibu nggak usah khawatirin Heera ya," sahutku seraya menggenggam tangannya.

"Aku kapan boleh pulang sih, Mas? Aku nggak betah di sini. Mau istirahat di apartemen aja."

"Kata Dokter sih besok, Sayang," sahutnya disela-sela kunyahan.

"Nggak bisa hari ini apa, Mas?"

"Besok aja ya. Malam ini biar di sini dulu. Mas temenin kok."

Aku hanya bisa mengangguk pasrah kalau sudah begini. Apalagi ibu juga mengatakan hal yang sama seraya membelai rambutku.

Dikala hari sudah mulai sore, mertuaku pamit pulang terlebih dahulu bersama ibu. Awalnya ibu ingin ikut menginap di rumah sakit untuk menjagaku, tapi aku dan Nicholas menolak karena tidak ingin ibu kecapean. Akhirnya ibu pun pulang bersama mertuaku. Sepertinya dia pun akan menginap di sana karena kami tidak tega jika ibu sendirian di apartemen.

"Istirahat ya...," ucap Nicholas seraya mengelus rambutku. Dia duduk di kursi yang ada di sebelahku dengan sebelah tangannya yang lain menggenggam tanganku.

"Kamu juga istirahat, Mas."

"Iya, Sayang," sahutnya seraya mengecup mesra keningku. Kemudian juga mencium bibirku sekilas.

***

Heera 23

Lega menghampiri perasaanku kala akhirnya diperbolehkan pulang. Sehari saja berada di rumah sakit, rasanya aku sudah tidak betah. Apalagi jika harus lebih lama dari itu. Nicholas pun seperti menyadari keengganankU karena sejak tadi hanya tersenyum.

"Jangan sakit lagi kalo nggak mau nginep di rumah sakit," ujarnya sambil mendekat dan mendekapku ke dalam pelukan hangatnya.

"Heem." Anggukku. Kubalas tatapannya dengan senyum menghiasi bibir. Hingga

pandangan mataku tertuju pada bibirnya yang melengkungkan senyum. Tanpa pikir panjang, aku mendekatkan wajah kemudian mengecup bibir seksinya itu.

"Heera?"

Nicholas tampak terkejut karena kucium lebih dulu. Namun, kemudian dia terkekeh lantas kembali menyatukan bibir kami usai berkata cinta. Kusambut ciumannya dengan suka cita seraya melingkarkan tangan di lehernya. Suamiku memang pencium yang handal, aku tahu itu.

"Ehem."

Terdengar suara deheman, tapi kami tidak peduli dan masih asyik berciuman. Hingga suara itu lebih jelas menyapu telinga. Mau tak mau kami melepaskan tautan bibir dan menoleh ke arah pintu. Ternyata di sana sudah ada sahabat suamiku beserta keluarga kecilnya.

"Enak banget ciumannya ya, Nick? Sampai nggak sadar ada orang."

Aku tertawa kecil, sementara suamiku mendengus karena cibiran sahabatnya itu. Nicholas pun mengusap bibirku yang agak basah karena ciuman kami tadi.

"Ganggu aja lo!"

"Ini di rumah sakit kali, Nick! Masih aja pikiran lo mau nerkam istri. Nggak ingat kalo dia baru aja sakit? Pasti gara-gara ngelayanin lo, 'kan? Ngaku lo!" desak Gara disertai kekehannya. Sementara Anya mendekat ke arahku.

"Sudah mendingan 'kan, Ra?"

"Sudah kok, Mbak. Ini juga sudah mau pulang."

"Syukurlah kalo gitu."

Begitu sudah tiba saatnya pulang, pinggangku direngkuh oleh Nicholas.

Kemudian kami melangkah diikuti Anya dan Gara di belakang. Sesekali kami mengobrol hingga kemudian mataku menangkap keberadaan seorang wanita yang pernah aku dan Nicholas temui.

"Mas. Itu bukannya Bu Elma ya?"

Nicholas mengikuti arah tatapanku. Terlihat di sana Bu Elma yang tampak sangat cemas dan gelisah. Ada apa sebenarnya?

"Heera kenal istri mantan pejabat itu, Nick?" tanya Gara yang rupanya juga menyimak ucapanku tadi.

"Nggak kenal langsung sih. Kemarin beliau sempat hampir ketabrak mobil gue, jadinya gue ceritain deh sama istri gue ini. Tapi ada kemungkinan kalo Heera anak mereka."

"Lho, kok bisa?"

"Nanti gue ceritain," sahut suamiku begitu mendapati tatapan bingung dari Gara dan Anya. Dia menoleh padaku. "Mau nyamperin?"

Kepalaku mengangguk seiring dengan langkah kaki kami yang semakin mendekat. "Permisi, ini ada apa ya?" tanya suamiku langsung. Wanita yang bernama bu Elma itu tampak melengos saat melihat suamiku. Dia bahkan tidak mau repot-repot menjawab pertanyaan Nicholas. Sehingga susterlah yang menjawabnya.

"Suami Ibu ini mengalami kecelakaan dan sedang kritis, Pak. Beliau membutuhkan donor darah secepatnya. Sayang sekali stok darah di rumah sakit ini, yang cocok dengan beliau sedang kosong."

"Kalo boleh tau, golongan darahnya apa, Sus?"

"AB resus negatif, Pak."

Deg. Aku menelan ludah untuk sesaat. Sebelumnya Nicholas sempat menduga kalau bu Elma dan suaminya adalah orang tu kandungaku. Hanya saja dugaan itu belum pasti benar, apalagi tidak ada bukti yang menguatkan. Kami tak bisa melakukan tes DNA karena tidak memiliki sampel dari mereka. Tapi kini malah ditunjukkan kalau golongan darahku sama dengan suaminya?

"Mas, golongan darahku sama," ujarku pada Nicholas yang sepertinya bisa didengar oleh mereka yang ada di sana.

"Kalo begitu, apa Ibu bersedia mendonorkannya?" tanya suster.

"Istri saya baru aja sembuh dari sakit, Sus," jawab Nicholas kemudian.

"Lagian saya nggak butuh donor darah dari kalian," sela Bu Elma angkuh. Sepertinya dia sangat tidak menyukai suamiku.

"Suami Ibu sudah sangat membutuhkan donor. Sedangkan golongan darah dari pihak keluarga nggak ada yang cocok. Sebaiknya Ibu segera mencari pendonornya ya, Bu," ujar suster itu pada bu Elma.

Aku merasa kasihan pada Bu Elma dan suaminya. Hingga kemudian aku menatap suamiku untuk meminta izin agar bisa mendonorkan darahku. Siapa tahu saja dengan ini mereka tidak membenci suamiku lagi 'kan?

"Aku boleh donorin darahku 'kan, Mas?"

"Tapi, Sayang..."

Nicholas terdiam sesaat ketika Gara berbisik padanya. Entah apa yang dibicarakan oleh sahabat suamiku itu aku tidak tahu. Tapi yang jelas setelahnya Nicholas menganggukkan kepala padaku.

"Beneran?"

"Iya, Sayang."

"Sebelumnya saya minta maaf, kalau apa yang pernah terjadi membuat Ibu membenci saya. Tapi sekarang ini suami Ibu sedang membutuhkan pertolongan. Tolong jangan tolak niat baik istri saya, Bu. Dia tulus mau mendorokan darahnya untuk suami Ibu," ujar Nicholas.

Beberapa saat kemudian bu Elma masih diam. Sepertinya batinnya sedang berperang antara menerima bantuan kami atau tidak. Jika egonya menang, sudah pasti dia akan menolak. Tapi jika hatinya yang menang, dia pasti akan menerima demi kesembuhan suaminya.

"Baiklah," sahutnya pasrah. Aku tersenyum tulus padanya. Hingga aku yang ditemani Nicholas mengikuti suster untuk diambil darah.

"Kamu masih sakit loh padahal. Nanti pokoknya harus banyak istirahat ya," ujar Nicholas seraya mengecup puncak kepalaku.

"Iya, Mas. Tapi ngomong-ngomong, kok kamu jadi setuju? Tadi Gara bisikin apa?"

Nicholas tidak langsung menjawab, dia menundukkan sedikit wajahnya agar bibirnya sejajar dengan telingaku. Kupikir dia akan mengatakannya, tetapi ternyata dia malah menjahiliku. "Rahasia antar lelaki. Kamu nggak boleh tau," ujarnya dengan senyuman menyebalkan. Aku pun cemberut karenanya.

"Nggak asyik ih! Kamu main rahasiaan di belakangku," rajukku kesal.

Kami sudah tiba di ruang pemeriksaan. Darahku diambil sedikit untuk diperiksa kecocokannya. Hingga setelah dinyatakan cocok, aku pun mulai melakukan transfusi darah.

"Kemarin katanya nggak suka disuntik, Sayang?" tanya Nicholas.

"Emang nggak suka, Mas. Tapi mau nggak mau 'kan?"

"Iya, sih. Mas bangga sama kamu. Di saat sakit pun, kamu masih mau nolongin orang. Mas cinta kamu."

"Udah sering banget kamu bilang cinta hari ini, Mas," kekehku.

"Nggak apa-apa dong. Biar kamu tau, kalo Mas itu beneran cinta."

"Iya deh."

Proses transfusi darah itu sudah selesai, tapi aku dan Nicholas masih berada di rumah sakit. Kami ingin mengetahui bagaimana kondisi suami bu Elma setelah mendapatkan donor. Semoga saja beliau bisa melewati masa kritisnya.

Setelah beberapa waktu, pintu ruangan perawatan itu terbuka dengan seorang dokter keluar dari sana. Dokter itu tampak mengulas senyum seraya mengatakan kalau suami bu Elma sudah melewati masa kritisnya. Kami semua pun bisa menghela napas lega.

***

Setelah meninggalkan rumah sakit, aku dan Nicholas pulang ke kediaman mertuaku. Kami diminta menginap di sana menjelang resepsi. Apalagi resepsi pernikahan kami memang diadakan di sana. Rumah mewah mertuaku bisa disulap menjadi tempat pesta yang begitu mewah.

Aku yang dulunya sudah takjub dengan rumah mewah itu semakin dibuat takjub kala melihat tenda dan pelaminan mulai dipersiapkan. *Wedding organizer* yang mengurus pernikahan kami bukan sembarang

WO. Buktinya belum selesai saja, tapi sudah terlihat memanjakan mata.

"Suka nggak?" tanya suamiku.

"Suka kok, Mas."

"Syukurlah."

Kami melanjutkan langkah kaki untuk semakin masuk ke rumah. Tidak hanya bagian luar rumah yang dihias, karena dalamnya pun juga begitu.

"Ajak Heera ke kamar gih, Nick. Biar istrimu bisa istirahat. Nanti makan siang kalian biar bibik anterin ke kamar."

"Iya, Ma."

Nicholas mengajakku ke kamarnya. Kamar itu pun tak luput dari dekorasi kamar pengantin pada umumnya. Tirai dan bunga yang menghiasi dinding tampak indah dan memukau.

"Ini nggak apa-apa kita pakai kamarnya, Mas?"

"Emang kenapa, Sayang? Kita nggak bakal ngapa-ngapain juga kok," sahut suamiku seraya terkekeh. "Nanti ngapa-ngapainnya pas malam pertama aja."

"Apa sih!" kilahku seraya mencubit perutnya. Aku pun mendudukkan pantatku di atas kasur diikuti oleh suamiku.

Nicholas mendekat kemudian merengkuh pinggangku. Aku pun menyenderkan wajah di bahunya. "Dulu Mas nggak pernah punya pikiran buat nikah kayak gini. Tapi berkat kamu, semuanya berbeda. Mas bahkan sudah mulai gugup menyambut resepsi kita lusa, Sayang."

"Emangnya Mas doang yang ngerasa gugup? Aku juga tau. Apalagi resepsinya mewah banget begini."

"Kamu itu permaisurinya Mas, sudah seharusnya diperlakukan kayak gini. Bukan sekadar nikah di apartemen tanpa rangkaian acara. Sekali lagi, maafin Mas ya?"

"Iya, Mas. Aku sudah maafin kamu. Nggak masalah di mana pun nikahnya, asal itu sah. Lagian kamu bilang permaisuri segala. Emang dipikir kita ini raja dan ratu?"

"Iyalah. Kamu itu ratu di hati Mas. Sedangkan Mas raja di hati kamu. Iya nggak?" godanya seraya mengedipkan mata.

"Apaan sih. Nggak jelas kamu," cibirku dengan wajah yang semakin merona. Bisa kurasakan kalau Nicholas sedang menciumi puncak kepalaku.

"Mas sayang dan cinta sama kamu."

"Aku juga, Mas." Wajahku mendongak untuk menatap matanya. Sementara

suamiku menunduk. Hingga bisa kurasakan sentuhan lembut bibirnya di bibirku. Aku pun refleks melingkarkan tangan di lehernya.

"Astagfirullah! Lo kenapa hobi banget ciuman di depan gue sih, Bang?"

Ciuman kami terlepas karena diinterupsi oleh pekikan Edwin. Lelaki itu masuk ke kamar kami dengan membawa nampan berisi makanan.

"Kok lo yang bawain makanan? Emang Bibik ke mana?" Nicholas bertanya tanpa menghiraukan perkataan Edwin tadi. Hal itu tentu saja membuat Edwin mendengus kesal.

"Ada, tapi sibuk di dapur bikinin minum buat para WO. Jadinya gue deh yang nganterin. Lagian nih ya, Bang. Tahan dikit kenapa sih? Istri lo baru pulang dari rumah sakit. Padahal kemarin pas gue ke

apartemen, kalian juga sudah *ena-ena* 'kan? Maniak ya lo!"

"Berisik lo, Win! Istri-istri gue juga. Terserah guelah! Sana lo keluar. Kita mau makan."

"Kampret banget lo, Bang. Bilang makasih kek. Ini malah ngusir."

"Makasih Edwin, adik Abang yang paling baik."

"Nggak ikhlas banget kedengarannya."

"Lo rempong ya? Kayak wanita kurang belaian aja!"

"Astagfirullah! Gue ini anak baik-baik, Bang. Masa lo samain sama perempuan kurang belaian? Ngebelai cewek aja gue nggak pernah."

"Terserah lo dah, Win. Sana keluar."

Sambil mendengus kesal Edwin meninggalkan kami berdua. Sedari tadi aku

hanya diam saja menyaksikan perdebatan mereka. Meski sering ribut, tapi terlihat jelas kalau mereka saling menyayangi. Andai saja aku dan Adelia seperti itu.

"Yuk dimakan, Sayang."

"Iya, Mas."

***

Hari sudah mulai sore setelah aku selesai mandi. Tanpa terasa besok adalah acara resepsi. Hari ini tadi pun aku telah melakukan serangkaian perawatan tubuh dibantu orang salon. Hingga rasanya tubuhku begitu wangi dan juga lembut.

CKLEK

Pintu kamar terbuka dengan menampilkan suamiku yang baru pulang kerja. Hari ini dia memang masih bekerja karena ada sidang kasus kliennya. Sedangkan besok dan beberapa hari kemudian akan libur kembali mengingat

acara resepsi dan bulan madu kami. Ya, setelah acara resepsi besok, kami akan pergi ke Raja Ampat dalam rangka berbulan madu.

"Sore, Sayang."

"Sore juga, Mas."

Dia melangkah mendekatiku kemudian mengendus leherku. Tangannya pun terangkat untuk membelai kulit lenganku. "Wangi dan lembut banget kamu, Sayang," bisiknya.

"Tadi 'kan habis luluran, Mas," jawabku.

"Iya, Mas tau. Tapi nggak nyangka aja efeknya begini. Kamu luar biasa cantik."

"Gombal!"

"Serius, Sayang. Cantik banget kamu tuh," ujarnya lagi. Sekarang ini dia bahkan sudah memelukku dari belakang. Sementara hidungnya berada di lekukan leherku karena

sepertinya dia betah sekali mencium aroma tubuhku.

"Sabar. Mas harus sabar nunggu besok loh kalo mau malam pertamaan," bisikku seraya mengusap kepalanya. Jika dilihat dari tanda-tandanya, Nicholas seperti sudah siap menerkamku hidup-hidup. Tapi katanya kemarin, dia ingin menyentuhku lagi di saat malah pertama kami.

"Iya, Mas tau. Tapi ngeremas yang ini dikit nggak apa-apa 'kan?" tanyanya seraya melirik payudaraku yang belahannya sedikit terlihat di balik handuk yang kupakai

"Mana bisa gitu? Nanti yang ada kamu beneran pengen, Mas," protesku. Dia mana bisa tahan kalau sudah mulai menyentuhku, yang ada nanti kami berakhir di atas ranjang. Tidak masalah sebenarnya karena kami memang suami istri, tapi dia sendiri

yang ingin menyentuhku besok malam setelah selesai resepsi pernikahan kami.

"Nggak kok. Dikit aja," sahutnya keras kepala. Nicholas menurunkan handukku sedikit agar payudaraku terbebas. Wajahku sontak merona begitu melihat dari cermin, gunung kembarku itu menggantung. Hingga kemudian tangan besar suamiku melingkupi dan meremasnya.

"Mas sudah sering nyentuh perempuan lain dulunya. Tapi entah kenapa, kamu yang paling istimewa, Sayang. Karena kamu istrinya, Mas," bisiknya di leherku. Kemudian dia malah menurunkan wajahnya menuju dagu dan berlabuh di dadaku setelah membalikan posisiku menghadapnya.

"Ugh, Mas. Katanya tadi cuma ngeremas sebentar. Bukan ngisep," protesku kala dia malah melingkupi puncak payudaraku dengan mulut hangatnya.

"Sekalian, Sayang," sahutnya di depan payudaraku. Entah mengapa, suamiku itu suka sekali menyusu layaknya anak kecil. Sebelah payudaraku dihisapnya, sementara sebelahnya lagi dia remas. Akibat perbuatannya itu tubuhku mulai meremang. Aku pun menggerakkan tangan menuju rambutnya.

"Mas, sudah dong," rengekku. Terlalu bahaya kalau dia masih melanjutkan aksinya. Karena yang ada kami sama-sama kepengen.

"Iya," sahut Nicholas. Dengan sedikit rasa tak rela suamiku itu melepaskan mulutnya dari payudaraku. Aku pun langsung membenarkan handukku agar dia tidak kembali khilaf.

"Kamu mandi gih. Biar segar lagi. Nanti pakaiannya kusiapin," ujarku seraya

melangkah menuju lemari untuk mengambil pakaian.

Sebagai informasi, di lemari suamiku itu memang terdapat beberapa macam pakaian wanita yang sudah dipersiapkan untukku. Sudah pasti pakaian bermerk yang harganya cukup mahal. Perempuan biasa sepertiku pun ternyata bisa terlihat layaknya tuan putri jika difasilitasi. Tentu Nicholas dan keluarganya memfasilitasi hal itu untukku.

***

Heera 24

"Cantik banget sih kamu."

Wajahku memanas ketika Nicholas menatap intens tak berkedip. Aku malu ditatap seperti itu olehnya. Apalagi perlahan dia melangkah mendekat padaku, kemudian mengelus pipiku yang sudah selesai dirias.

"Kamu pengantin wanita paling cantik, Heera," ujarnya masih dengan senyum menghiasi bibir dan tatapan lekat ke arahku. "Boleh Mas cium?" tanyanya seraya menunjuk bibirku.

"Jang–" Belum sempat kularang, nyatanya dia sudah mendaratkan bibirnya di bibirku. Untuk apa bertanya jika dia tak perlu mendengar jawabanku? Dia mengecup serta menghisap lembut bibirku. Aku pun terbuai dan membalas ciumannya itu.

"Ya Tuhan, Mas nggak cukup kalo begini aja!" serunya frustrasi setelah melepaskan tautan bibir kami. Hanya sesaat, karena setelahnya dia sudah kembali mencium bibirku dengan lebih intens.

"Mas, kita mau resepsi loh. Sabar dong nunggu ntar malam," tegurku disela ciumannya. Tidak lucu 'kan kalau kami malah mengurung diri di kamar karena suamiku sedang bergairah? Sementara di luar para tamu sudah datang.

"Mas tau. Tapi kamu beneran menggoda banget."

Menggoda dari mananya sih? Aku sedang menggunakan gaun pengantin berlengan panjang dan semuanya tertutup. Di bagian mananya bisa membuat suamiku tergoda? Andai aku mengenakan gaun pengantin dengan belahan dada rendah, punggung dan paha terbuka, bisa jadi suamiku tergoda. Tapi ini tidak.

"Menggoda gimana sih? Aku pakai pakaian tertutup loh, Mas."

"Itulah. Karena bagi Mas, mau pakai apa pun, kamu sudah sangat menggoda. Kamu nggak perlu *lingerie* seksi buat ngegoda Mas, Heera. Kamu cukup senyum sama Mas aja, Mas sudah keras. Beneran deh."

"Gombal," cibirku. Mana mungkin sih hanya tersenyum bisa membuat kepunyaan suamiku mengeras?

"Serius. Makanya Mas bilang kamu itu istemewa. Kamu istrinya Mas. Mas mau

nyium sekali lagi ya? Ini yang terakhir deh," bujuknya dengan tatapan memelas. Aku yang merasa tak tega pun akhirnya mengangguk saja. Hingga kemudian bisa kurasakan bibirnya melumat bibirku.

CKLEK

"ASTAGA NICK!"

Kami berdua sontak memisahkan diri ketika terdengar suara pintu terbuka dibarengi kesiap kaget mertuaku. Wajahku merona karena ketahuan sedang berciuman oleh mama mertuaku. Sementara Nicholas hanya nyengir tanpa dosa.

"Kamu ini ya. Nggak bisa nahan diri apa?" gerutu mama mertuaku sebal. Beliau bahkan menjewer telinga suamiku.

"Habisnya menantu Mama menggoda banget sih," sahut Nicholas membela diri.

"Bisa aja kamu. Sudah sana, bersihin bibir kamu terus ke depan. Biar Heera

dibenerin dulu riasannya. Punya anak laki kok ya nafsuan banget kayak kamu. Heran Mama, kamu itu turunan siapa," ujar mama mertuaku seraya mengambil tisu dan menyerahkannya pada Nicholas.

"Turunan Papa sama Mama dong. Siapa lagi emangnya?"

"Enak aja! Mama sama Papa nggak ada yang mesumnya kebangetan kayak kamu."

"Masa sih, Ma?"

"Iyalah. Sudah sana keluar."

Aku hanya bisa tersenyum saat suamiku diusir oleh mamanya. Sementara aku dibenarkan riasan di bagian bibir. Suamiku memang nakal dan mesum, tapi mengapa aku suka ya? Astaga, sepertinya aku sudah mulai tak waras. Tapi harusnya tak masalah 'kan? Toh sama suami sendiri, bukan orang lain.

Begitu riasanku selesai diperbaiki, aku pun diajak keluar kamar untuk bersanding dengan suamiku di pelaminan. Ya ampun, perasaan gugup kembali menyerang setelah tadi sempat menghilang kala bersama suamiku. Ah aku tau, sepertinya Nicholas sengaja menciumku tadi untuk sama-sama mengurangi rasa gugup yang kami rasakan.

"Jangan lupa senyumnya ya, Sayang," ujar ibu yang kubalas anggukan kepala. Kuulas senyum manis ketika aku sudah tiba di pelaminan. Kedatanganku disambut oleh suamiku. Kemudian kami diarahkan untuk diambil gambarnya terlebih dahulu oleh fotografer.

"Masih gugup, nggak?" tanya suamiku berbisik. Sekarang ini aku sedang dipeluknya sesuai instruksi fotografer tadi. Nicholas tampak luwes melakukan semua yang diminta fotografer karena tentunya dia memang senang memeluk dan menciumku.

"Dikit, Mas," sahutku dengan wajah merona.

Setelah dirasa cukup, kami pun dipersilakan duduk di kursi yang tersedia untuk mempelai. Kulepaskan tanganku yang tadinya melingkari tangan suamiku untuk merapikan gaunku. Tetapi suamiku itu malah kembali meraih dan melingkarkan tanganku seperti semula.

"Jangan dilepas dong, Sayang."

"Lepas bentar doang kok, Mas," sahutku gemas. Suamiku hari ini terlihat berkali-kali lebih tampan daripada biasanya. Pada kesehariannya saat bekerja, Nicholas memang mengenakan setelan kemeja rapi lengkap dengan jas. Begitu pula dengan apa yang dikenakannya hari ini. Tapi entah mengapa, auranya terasa berbeda dan lebih memikat.

"Mas ganteng ya?" tanyanya percaya diri. Wajar sih percaya diri, karena dia memang setampan itu.

"Iya, kamu ganteng. Banget," jawabku malu-malu. Sudah berapa lama sih kami menikah, tetap saja aku sering merona karenanya.

"Makasih sayangnya Mas."

Percakapan kami terpotong saat pembawa acara yang tadi sudah membuka acara kembali bersuara. Dia menyampaikan kalau para undangan sudah diperbolehkan untuk memberikan selamat pada kami. Aku dan Nicholas pun berdiri saat melihat ada yang akan menaiki pelaminan.

Banyak tamu yang hadir pada pernikahan kami ini mengingat relasi mertuaku ada di mana-mana. Belum lagi teman-teman suamiku yang juga ternyata banyak. Sementara dari pihakku, aku hanya

mengundang teman-teman kerjaku dulu. Itu pun tak seberapa banyaknya.

"*Congrats* ya, Nick, Heera. Kami doain biar pernikahan kalian langgeng. Terus cepat dapat momongan deh," ujar Anya saat menyalami kami. Aku pun mengaminkan ucapannya seraya berterima kasih.

"Foto bareng dulu," ujar Gara. Pasangan suami istri itu mengambil posisi di sebelahku dan Nicholas. Hingga blits kamera fotografer berhasil menangkap gambar kami.

Usai Anya bercipika-cipiki denganku, dan Gara berpelukan khas lelaki dengan suamiku, keduanya pun turun dari pelaminan karena masih ada tamu lain yang ingin mengucapkan selamat untuk kami.

Menjadi raja dan ratu sehari ternyata sedikit melelahkan, ya meskipun rasa bahagia tak bisa ditutupi.

***

Tanganku mencengkram seprai kasur cukup kuat untuk menyalurkan rasa nikmat yang melanda akibat ulah Nicholas. Saat ini wajah suamiku berada di depan selangkanganku dan sedang menjikati pusat tubuhku. Nicholas sudah sangat berhasrat hingga setelah kami sama-sama selesai mandi, dia pun langsung menyerangku di atas tempat tidur.

"Masssh," lenguhku tertahan. Hisapan dan jilatannya selalu saja mampu membuatku tak berdaya. Apalagi dia memang pintar memainkan klitorisku, hingga aku hampir mengalami pelepasan karenanya.

Nicholas benar-benar tak membuang kesempatan untuk melakukannya di malam pertama resepsi pernikahan kami. Meski apa yang kami lakukan ini jauh dari kata yang pertama sebab sudah cukup sering.

Aku diterbangkan ke awan oleh suamiku ketika akhirnya pelepasan itu terjadi. Seperti biasa Nicholas akan melahapnya hingga tak bersisa. Barulah kemudian dia merangkak ke atas tubuku dan memulai penyatuan yang semestinya.

"*Ough* Heera. Kamu makin ketat aja sih, Sayang... *Aaakkhh*...," erangnya dengan mata terpejam. Tangan Nicholas masih memegangi kejantanannya yang sedang bergerak memasukiku. Hingga setelah miliknya masuk seutuhnya, dia pun mulai bergerak mengayunkan pinggul untuk memompaku.

Bagian bawahnya menghujamku dengan gerakan teratur. Sementara bibirnya melumat bibirku dengan ciuman panas yang membara. Kalau saja tidak diciumnya, sudah pasti suara desahan tak akan berhenti keluar dari celah bibirku.

Nicholas melebarkan kakiku agar memudahkannya untuk bergerak. Sekarang ini pun aku terbaring dengan kaki terbuka lebar dan dia yang berada di atasku. Dia terlihat sangat bersemangat sekali memompaku.

"Massh nghhh..."

Ciuman suamiku turun menuju dadaku. Dia menjilat, mengecup dan kemudian melumatnya penuh gelora. Seluruh tubuhku sedang dibuainya dengan kenikmatan yang tak bisa kulukiskan dengan kata-kata. Hingga di saat kami akan mengalami pelepasan, tiba-tiba saja terdengar suara pintu kamar yang diketuk.

"Den, di luar ada yang Nyari Aden sama Non Heera," ujar asisten rumah tangga keluarga Nicholas.

"Iya, Bik. Sebentar lagi kami keluar."

"Iya, Den." Setelah bibik berkata seperti itu, kudengar suara langkah kaki yang menandakan kalau bibik sudah meninggalkan depan kamar kami.

"Siapa sih yang ngeganggu malem-malem? Nggak tau orang lagi malam pertamaan apa?" gerutu Nicholas. Terlihat jelas di wajahnya kalau dia merasa kesal dan tak rela saat harus melepaskan tautan tubuh kami.

"Sabar. Nanti masih bisa kita lanjutin lagi kok, Mas," sahutku menenangkan. Aku pun meraih pakaian tidur yang tadinya tergeletak di lantai karena dilempar sembarang oleh suamiku. Begitu juga dengan Nicholas yang kembali memakai pakaian santainya.

Sebelum keluar kamar, kurapikan terlebih dahulu rambut Nicholas yang berantakan karena tadi sempat kujambak

akibat rasa nikmat. Begitu juga dengannya yang ikut merapikan rambutku.

"Habis ini kita lanjutin ya?" tanyanya yang kubalas tawa kemudian mengangguk. Barulah setelah itu kami melangkah ke depan untuk menemui tamu yang datang.

Sedikit tak percaya, aku dan Nicholas dibuat terkejut ketika melihat kehadiran bu Elma dan suaminya, serta beberapa orang lagi yang tak kukenal. Suami bu Elma pun masih duduk di kursi roda. Aku bertanya-tanya untuk apa mereka datang ke sini malam-malam begini di saat suami bu Elma masih belum sembuh benar? Sementara sebelumnya, beliau masih enggan menerima kehadiran kami walaupun aku sudah mendonorkan darah untuk suaminya.

"Maaf, ini ada apa ya?" tanya suamiku buka suara. Sama sepertinya, aku juga merasa bingung. Begitu juga halnya seperti

yang dirasakan oleh ibu, mertua dan adik iparku—Edwin.

"Kami ke sini mau menjemput Heera."

"Menjemput?" beo suamiku semakin kebingungan. Tidak ada angin, tidak ada hujan, tiba-tiba saja mereka ingin menjemputku. Ada apa ini sebenarnya?

"Ya. Berdasarkan surat ini, dijelaskan kalau Heera adalah anak kandung kami. Maka dari itu, kami akan membawa Heera ikut bersama kami," jawab bu Elma tegas seraya menunjukkan sebuah amplop berlogo rumah sakit.

Aku menatap suamiku dengan pandangan tak mengerti. Sementara Nicholas meraih amplop itu dan membaca isinya. "Dari mana kalian menemukan ini?" tanyanya dengan alis berkerut bingung.

Nicholas tak terlihat terkejut kala membaca isi dari amplop itu. Melainkan

seperti lebih terkejut mengapa amplop itu berada di tangan bu Elma. Karena penasaran, aku pun mengambil alih amplop itu darinya. Mataku membelalak ketika mengetahui isi amplop itu yang merupakan surat hasil tes DNA. Sejak kapan pula aku pernah melakukan tes DNA dengan suami bu Elma?

"Saya nggak sengaja mendengar salah seorang suster berbicara kalau hasil tes DNA seseorang yang bernama Heera Paramitha dan suami saya telah keluar. Saya merasa penasaran mengapa bisa sampai ada hasil tes DNA itu. Dengan kekuasaan keluarga kami, tentunya tidak sulit bagi saya untuk mendapatkan hasil tes ini, 'kan?" jelas dan tanya bu Elma angkuh. Beliau mendekat kemudian meraih tanganku.

"Ini Mama Heera. Kamu sudah besar dan sangat cantik rupanya."

Aku masih terlalu *speechles*. Bahkan aku tak bergerak ketika bu Elma meraihku ke dalam pelukan. Ini benar–benar nyata kalau mereka adalah orang tua kandungku?

"Mama?" tanyaku terasa linglung.

"Iya, ini Mama, Sayang. Mama kandung kamu. Di mana kembaranmu, Heera?" tanya bu Elma lagi yang mengaku sebagai mamaku. Batinku berperang karena pertanyaan mengapa aku bisa dibuang memenuhi kepalaku. Mengapa mereka tega melakukan itu terhadapku dan Adelia?

Merasa tak mendapatkan jawaban dariku, bu Elma pun membawaku mendekat pada suaminya. "Ini anak kita, Mas. Anak kembar kita dulu," ujarnya melunak dari nada tegas saat berbicara dengan suamiku tadi. Dia membawa tanganku untuk diletakkan di atas tangan suaminya yang masih duduk di kursi roda.

"Heera ikut pulang sama Mama sama Papa ya?"

Aku masih tak tahu harus berkata apa. Semuanya terasa begitu cepat bagiku. Hingga kemudian aku melepaskan tanganku dari genggaman bu Elma dan suaminya. Setelahnya aku kembali menghampiri Nicholas.

"Heera?"

Bu Elma terlihat terkejut dengan aksiku, tapi aku lebih terkejut lagi pada apa yang terjadi malam ini.

"Maaf, Bu. Sepertinya istri saya perlu waktu buat menerima ini semua," ujar Nicholas. Dia memeluk untuk menenangkanku. Suamiku paham apa yang sedang kubutuhkan, yakni pelukan hangatnya.

"Nggak bisa begini. Heera harus tetap ikut pulang bersama kami. Karena dia anak kami!" bantah bu Elma keras kepala.

"Tapi Heera istri saya. Saya yang lebih berhak atas dirinya daripada siapa pun," sahut Nicholas masih sambil memelukku. "Lagian, kalo kalian memang orang tua kandungnya, harusnya kalian nggak membuang Heera sewaktu bayi. Beruntung Heera ditemukan oleh Ibu. Kalo aja nggak, mungkin dia akan bernasib sama kayak kembarannya!"

Bu Elma menatap ibu setelah mendengar ucapan Nicholas tadi. "Jadi kamu yang menculik anak saya?" tanyanya marah.

Apa-apaan itu? Mengapa ibu yang dituduh menculikku?

"Ibu nggak gitu. Ibu yang sudah menemukan dan merawatku," sahutku langsung. "Kalo ada yang harus disalahkan,

itu kalian. Karena kalian yang sudah membuangku," sahutku dengan air mata yang sudah membasahi pipi.

"Kami nggak membuangmu, Heera. Mama bisa jelasin semuanya sama kamu. Makanya kamu ikut pulang sama Mama sama Papa ya? Kamu juga punya adik loh, Sayang," bujuk bu Elma.

Aku menggelengkan kepala dan semakin mengeratkan pelukan pada suamiku. Aku hanya ingin mengetahui siapa mereka saja, tapi tidak ingin ikut bersama mereka. Apalagi aku sudah bersuami.

"Heera nggak mau. Tolong jangan paksa dia, Bu," sahut suamiku mewakili perasaanku.

Bu Elma tampak kesal mendengarnya. Kemudian dia kembali menatap suamiku. "Lalu di mana kembaran Heera? Dan apa

maksud perkataan kamu tadi? Memang nasibnya bagaimana?"

"Kembaran Heera namanya Adelia, dan dia bekerja sebagai ... pekerja seks komersil," sahut suamiku yang berhasil membuat pekikan terkejut terdengar dari beberapa pihak.

"A–apa?"

***

Heera 25

"Ya, itu kenyataannya. Heera jelas lebih beruntung karena dia nggak seperti Adelia. Daripada memaksa Heera untuk ikut bersama kalian, lebih baik kalian mengurus Adelia yang lebih memerlukan perhatian. Sedangkan Heera sudah mendapat cukup perhatian dari saya yang berstatus sebagai suaminya, ibunya dan keluarga saya."

Suamiku benar, aku sudah cukup bahagia dengan keadaanku yang sekarang. Aku memiliki ibu yang sayang padaku, juga suami yang mencintaiku dengan tulus, lalu ada keluarga suamiku yang memperlakukanku

dengan baik selayaknya anak kandung mereka sendiri. Lagi pula, tujuanku memang hanya ingin tahu siapa orang tua kandungku saja agar tidak merasa penasaran lagi.

"Tapi Heera anak kami!" bantah bu Elma lagi.

"Saya tau. Dan saya nggak akan ngelarang kalian untuk bertemu Heera. Tapi Heera ini istri saya, dan akan tetap tinggal bersama saya."

"Nggak bisa! Kami tetap ingin Heera tinggal bersama kami. Lagi pula kami masih sangat membenci kamu. Saya nggak mau anak saya sama kamu. Rasya, bawa kakak kamu ke mobil!" perintah bu Elma tegas.

Aku terbelalak ketika seorang laki-laki yang katanya adikku malah menarik tanganku secara paksa agar mengikutinya.

Aku tidak mau, lebih kueratkan peganganku pada Nicholas.

"Kalian nggak bisa memaksa Heera seperti ini! Biar bagaimanapun Heera sudah menikah sama saya. Saya yang lebih berhak atas dia. Kalo kalian nekat begini, saya bisa menuntut kalian!" ancam suamiku seraya melepaskan tangan lelaki yang bernama Rasya dariku. Kemudian Nicholas pun menyembunyikanku di balik badannya.

"Silakan aja tuntut dan kami akan menuntut balik dengan tuduhan kalian yang sengaja menyembunyikan anak kami!"

"Apa-apaan? Itu fitnah namanya!"

"Mas, aku nggak mau ikut mereka," ujarku seraya memeluknya dari belakang. Aku merasa takut pada mereka yang pemaksa seperti itu.

"Maaf, Bu Elma dan keluarga. Bukan maksud saya mau ikut campur. Tapi apa

yang dikatakan anak saya—Nicholas benar adanya. Heera sudah menjadi istrinya yang sah secara agama maupun hukum. Sehingga Nicholas lebih berhak atas diri Heera. Dan tolong jangan dipisahkan, karena mereka ini masih pengantin baru. Tentunya kalian pasti ingin punya cucu 'kan?" ujar papa mertuaku buka suara setelah dari tadi hanya menyimak apa yang terjadi.

"Omong kosong! Saya nggak sudi punya menantu apalagi cucu dari orang yang nggak mau membantu kasus suami saya. Hingga suami saya sempat di penjara!"

"Saya bukannya nggak mau membantu. Tapi Ibu meminta saya membenarkan segala cara yang nggak semestinya. Itu yang saya nggak mau!"

"Tetap aja. Saya nggak akan merestui kalian!"

"Merestui atau nggak, nyatanya mereka sudah menjadi suami istri, Bu. Dan kalian nggak bisa memisahkan mereka begitu saja. Apalagi mereka saling mencintai. Saya minta, lebih baik kalian pergi dari sini untuk sementara menenangkan pikiran. Setelah itu, nanti Nicholas sendiri yang akan membawa Heera bertemu kalian jika menantu kami sudah siap."

"Baiklah. Tapi kalau sampai dia nggak membawa Heera kepada kami, kami yang akan menjemput Heera kembali secara paksa."

"Saya janji akan membawa Heera pada kalian, setelah istri saya siap. Kalian bisa percaya omongan saya."

Setelah ucapan suamiku itu, kulihat mereka semua yang mulai meninggalkan kediaman mertuaku. Nicholas berbalik menghadapku kemudian mengecup keningku.

"Kalian bisa kembali ke kamar, Nick," ujar papa mertuaku. Dari penglihatanku sepertinya mereka semua merasa penasaran. Tetapi mungkin lebih memilih agar kami beristirahat dahulu dan bisa membicarakan hal itu nanti.

"Iya, Pa."

Pinggangku direngkuh selagi Nicholas membawaku ke kamar. Setibanya di kamar, dia pun membawaku duduk di tepi kasur.

"Kok bisa ada hasil tes DNA-ku, Mas?" tanyaku menyuarakan kebingungan yang sejak tadi memenuhi pikiranku.

"Saat kamu melakukan transfusi darah buat suami bu Elma, Mas meminta suster untuk mengambil sedikit sampel darah kalian untuk dilakukan tes DNA. Dan itu idenya Gara yang dia bisikin sama Mas waktu itu. Tapi Mas nggak tau kalo ternyata hasil tes DNA itu lebih dulu diketahui oleh Bu Elma

dan keluarganya, di saat kita nggak bisa ngambil karena masih ada resepsi."

"Jadi aku beneran anak mereka?"

"Iya, Sayang. Kamu dan Adelia terbukti anak mereka. Kamu baca sendiri 'kan tadi kalau DNA kalian cocok?"

"Tapi kenapa mereka membuangku dan Adelia, Mas?"

"Soal itu nanti bisa kita tanyakan langsung sama mereka biar jelas. Yang terpenting sekarang kamu bisa tahu siapa orang tua kandungmu 'kan?"

Aku mengangguk lantas menyenderkan kepalaku di dada bidangnya. Perasaanku campur aduk karena mengetahui kenyataan ini.

"Ada apa? Nggak seneng tau siapa orang tua kandungmu?"

"Bukannya nggak seneng. Tapi takut mereka misahin kita. Soalnya yang tadi kulihat, kayaknya mereka nggak suka banget sama Mas," jawabku resah.

"Nggak akan ada yang bisa misahin kita, Sayang. Kita ini sudah jadi suami istri, dan itu artinya Mas yang berhak atas kamu. Anak perempuan akan menjadi milik suaminya kalau sudah menikah 'kan? Beda halnya dengan anak laki-laki yang sampai kapan pun akan tetap menjadi milik orang tuanya. Meskipun begitu, Mas nggak akan pernah memisahkan kalian, Mas akan berusaha meluluhkan hati orang tuamu agar merestui pernikahan kita. Kamu jangan takut ya..."

"Heem."

Nicholas memeluk serta mencium puncak kepalaku dengan penuh kasih sayang. "Inget

nggak tadi kita ngapain? Lanjut apa enggak nih?" tanyanya menggoda.

"Kamu pengennya lanjut apa enggak, Mas?" tanyaku balik.

"Pengen lanjut sih."

"Ya sudah."

"Beneran nih?"

"Heem," anggukku. Aku pun terkekeh kala Nicholas langsung mendorongku ke ranjang dengan dia yang ada di atas tubuhku. Dia mencumbuku kembali hingga akhirnya kami melakukan hubungan suami istri lagi. Bedanya kali ini dia melakukannya sampai benar-benar mendapatkan pelepasan. Tidak tanggung seperti yang tadi.

"Terima kasih, Sayangnya Mas," bisiknya seraya mengecup keningku. Setelah mengatakan hal itu, Nicholas berpindah ke sampingku. Kemudian kami pun bersiap tidur.

***

Keesokan paginya, aku terbangun lebih dulu daripada suamiku. Dengan gerakan pelan agar tidak membangunkan Nicholas, aku turun dari ranjang dan memungut pakaian kami yang berserakan di lantai. Selepas itu, aku pun melangkah menuju kamar mandi untuk segera membersihkan diri. Rasanya badanku sudah lengket akibat percintaanku tadi malam dengan suamiku.

Begitu hendak menutup pintu kamar mandi, tiba-tiba saja Nicholas menyelinap masuk. Aku bahkan terkesiap karena tidak menyadari kapan dia bangun. Padahal yang kulihat tadi, dia masih terlelap.

"Kita mandi bareng," ujarnya seraya mengedipkan mata. Wajahku pun merona dan langsung mengalihkan tatapan agar tidak memandangi tubuh telanjangnya yang begitu menggiurkan. Ayolah, aku sudah

dewasa dan punya suami. Yang kulihat pun tubuh suamiku sendiri, bukan orang lain.

Nicholas mengambil posisi di hadapanku lantas menyalakan shower untuk membasahi tubuh kami berdua. Dia meraih sabun kemudian menggosokkan spons mandi ke tubuhku. Tentu saja diselingi modus dengan meremas dada dan pinggulku.

"fokus mandi aja deh, Mas. Jangan modus," tegurku seraya mencubit tangannya yang malah bertengger di dadaku. Sementara suamiku itu hanya terkekeh mesum. Dia malah memutar posisiku agar membelakanginya. Setelah itu, dia pun memelukku hingga aku bisa merasakan bokongku bersentuhan langsung dengan miliknya.

Ya ampun, suamiku memang mesum akut. Sekarang ini saja, aku bisa merasakan kalau

dia memang sengaja menggesekkan kepunyaannya itu pada pinggulku.

"Besar nggak?"

"Apanya yang besar?" tanyaku pura-pura tak mengerti. Sengaja kuputar bola mata jengah karena perkataan fulgar suamiku itu.

"Punyanya Mas dong," kekehnya tanpa tahu malu. Ya tuhan, dia malah meraih tanganku dan membawa ke miliknya. Hingga aku bisa merasakan miliknya yang memang besar, cukup panjang dan gagah. Oh satu lagi, sangat keras! Sial!

"Urut-urut dong, Sayang. Manjain punya suamimu," bisiknya yang berhasil membuat wajahku semakin memerah bak kepiting rebus. Sementara miliknya kupermainkan dengan tangan, Nicholas sendiri kembali meremas gemas payudaraku.

"Punyamu juga besar, kenyal dan padat banget lagi. Berat nggak sih pas bawanya?"

Suaminya siapa sih itu? Mengapa perkataan yang keluar dari mulutnya absurd sekali? Aku yang mendengarnya saja merasa malu. Mengapa dia yang mengatakannya tidak merasa hal yang demikian?

"Apaan sih, Mas! Pertanyaanmu nggak mutu banget deh!" Kuremas kejantanannya cukup kuat karena kesal dengan perkataannya. Bukannya merasa sakit, suamiku malah mengerang dengan mata terpejam. Enak kah diperlakukan seperti itu?

"Terus *Babyhh... Oh shit!*"erang Nicholas keenakan. Dia sudah mematikan shower dan malah memintaku berjongkok. Jangan bilang dia minta dioral lagi?

"Nggak di mulut kok. Jepit di dadamu aja Sayang," sahutnya seolah tahu ke mana arah pikiranku. Dia pun mulai melancarkan

aksinya yakni menggesekkan miliknya itu di antara buah dadaku.

Nicholas menggerakkan pinggul dengan kejantanannya yang dijepit oleh buah dadaku. Melihat ekspresi wajahnya yang penuh kenikmatan, tanpa sadar aku pun ikut terangsang. Hingga entah dapat keberanian dari mana, aku menundukkan kepala dan menyentuh kepala kejantanan suamiku saat dia mendorong ke atas.

Suamiku sempat terkesiap dengan aksiku itu, tapi kemudian dia hanya tersenyum lantas melanjutkan kegiataannya. Hingga beberapa saat setelahnya, dia membiarkan kejantanannya berada di mulutku. Nicholas juga mengelus rambutku seraya membiarkan wajahku tenggelam di pangkal pahanya.

"*Oghh.* Enak banget, Heera. Kamu makin pinter aja ngisepnya *oough,*"racaunya

mesum. Aku semakin merasa malu karena ucapannya itu.

Kejantanan suamiku terasa kian membengkak, aku pun hampir tersedak saat memaju-mundurkan kepalaku. Hingga akhirnya, Nicholas sendiri yang melepaskan kejantanannya kemudian mengajakku berdiri. Setelah itu, diciumnya bibirku yang tadi memanjakan miliknya.

Nicholas menyandarkanku di dinding kamar mandi. Sebelah kakiku dia tahan menggunakan tangannya. Sementara kepunyaannya dia arahkan menuju liang kenikmatan milikku. Setelah tepat berada di depan pintu masuk, dia pun mendorong pinggulnya. Dan benar saja, sekarang kami sudah kembali menyatu.

Bibir kami sama-sama mengukir senyum seiring dengan pinggul suamiku yang bergerak teratur menghujamku. Pipiku yang

merona pun menjadi sasaran kecupannya sebelum berlabuh di bibirku.

"Masssh," lenguhku di sela-sela pompaannya yang terasa begitu nikmat.

"Iya, Sayang? Enak ya?" godanya. Tapi memang benar enak. Mau bagaimana lagi?

"Huum. Lebih cepat, Uh."

Aku merasa malu sekali saat mengatakannya, tapi biarlah. Toh Nicholas memang suamiku.

"Sure, Honey."

Dan setelahnya, Nicholas membawaku menikmati surga dunia untuk yang kesekian kalinya. Tidak hanya malam pertama, kami juga melakukannya pada pagi pertama. Stamina suamiku memang tak pernah ada habisnya.

***

Sarapan pagi ini terasa sedikit berbeda. Wajahku tak berhenti merona karena mengingat kejadian di kamar mandi tadi. Begitu juga halnya dengan suamiku yang sering mencuri-curi pandang ke arahku.

"Pengantin baru dari tadi saling lirik mulu perasaan. Belum puas apa malam pertamaannya?"

Uhuk!

Aku refleks terbatuk karena mendengar gumaman ibu. Segera kualihkan tatapan dari wanita yang sudah kuanggap seperti ibu kandungku itu. Sementara Nicholas mengusap punggungku dengan wajahnya yang juga terlihat sedikit memerah. Jangan bilang dia juga salah tingkah?

"Tau nih. Padahal 'kan nanti bisa dilanjut pas sudah di tempat bulan madu," sahut mama mertuaku menimpali. Ya Tuhan,

mereka serempak sekali membuatku merasa malu.

"Papa doain, biar pas pulang nanti kalian bawa oleh-oleh. Cucu buat kami misalnya. Iya 'kan, Ma?"

"Iya dong, Pa. Mama sama Ibunya Heera sudah nggak sabar banget pengen gendong cucu dari mereka."

"Aamiin."

Aku pun ikut mengaminkan ucapan mereka. Usiaku sudah dua puluh empat tahun, pada usia sepertiku memang telah banyak yang memiliki anak. Tetapi semuanya kami pasrahkan kepada takdir Tuhan. Aku dan Nicholas akan memiliki anak jika memang sudah tiba masanya nanti.

"Oh ya, ngomong-ngomong... yang semalam itu memang orang tua kandungnya Mbak Heera ya, Bang?" tanya Edwin membuka topik pembicaraan baru. Setelah

dia bertanya seperti itu, kulihat yang lainnya juga seperti merasa tertarik dan penasaran.

"Iya."

"Kok bisa?"

Nicholas terlihat menarik napas kemudian menghembuskannya. Barulah setelah itu dia memulai cerita tentang kami yang mulai mencari tahu siapa orang tua kandungku, tentang aku dan Adelia yang ternyata saudara kembar, dan tentang tes DNA yang dilakukannya tanpa sepengetahuanku.

"Berarti lo bukan orang biasa, Mbak. Lo anak orang kaya," ujar Edwin setelah mendengarkan cerita suamiku.

"Iya kalo dilihat dari aset almarhum Kakek Neneknya Heera yang ada di mana-mana, mereka memang kaya banget. Tapi kok bisa ya Pak Dirga jadi anggota dewan

rakyat? Padahal dia 'kan bisa jadi pimpinan di salah satu perusahaan keluarga," ujar suamiku sedikit Heran. Aku hanya diam saja karena memang tidak tahu apa-apa.

"Yang pernah Papa dengar dulu, katanya Dirga dan Elma kawin lari, Nick. Dirga ini bukan menantu pilihan Kakek Neneknya Heera, karena Elma sendiri sudah dijodohkan dengan orang lain. Gara-gara itulah mereka nggak mendapatkan aset apa pun. Makanya mungkin Dirga lari ke partai politik saat ada jalan. Dan mereka baru diterima oleh Kakek Neneknya Heera setelah eksistensi Dirga di partai politik terlihat. Tapi sayangnya, dia kalap mata sampai kena kasus yang dulu itu 'kan? Tapi sekarang, dengar-dengar anak laki-laki mereka mulai belajar mengelola perusahaan."

"Oh gitu ceritanya? Tapi kenapa Mbak Heera bisa sampai dibuang ya? Kembarannya juga 'kan?" tanya Edwin lagi.

"Kalo itu Papa sendiri nggak tau. Karena dulu nggak ada berita apa pun soal mereka."

"Heera jangan berkecil hati dulu ya, Sayang. Siapa tau orang tuamu nggak bermaksud membuang kalian. Bisa jadi ada sesuatu di baliknya. Nanti kamu bisa tanyakan sendiri pada mereka ya?" ujar mama mertuaku berusaha membesarkan hatiku.

"Iya, Ma."

"Kapan mau ketemu mereka, Sayang? Sebelum apa setelah kita bulan madu aja?" tanya Nicholas padaku. Jujur aku belum siap untuk bertemu mereka kembali dalam waktu dekat. Sehingga mungkin lebih baik setelah kami pulang dari berbulan madu saja.

"Nanti aja, Mas. Aku masih perlu nenangin pikiran dulu."

"Ya sudah," sahut Nicholas seraya mengelus rambutku kemudian mengecup keningku mesra.

***

Heera 26

Sebelumnya aku tak pernah pergi liburan seperti orang kebanyakan. Masa kecil kuisi dengan belajar dan terus belajar agar bisa mendapatkan beasiswa. Tapi di saat beasiwa itu hampir dapat kuraih, aku terpaksa harus melepaskannya dan memilih bekerja untuk membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Sekarang ini tibalah saatnya untukku bisa merasakan yang namanya liburan. Pergi ke suatu tempat dengan menaiki pesawat adalah pengalaman pertama bagiku. Bukan

hanya sekadar liburan, tapi momen ini juga merupakan bulan maduku bersama Nicholas.

Setelah berpamitan pada ibu dan mertuaku, Nicholas pun membawaku memasuki pesawat. Kami disambut ramah oleh salah seorang pramugari yang kemudian mengantarkan kami menuju tempat duduk. Nicholas setia menggandeng lenganku seraya melangkah membawaku menuju tempat duduk kami. Begitu sudah sampai, kami pun langsung duduk bersebelahan.

Beberapa waktu kemudian, kudapati seorang pramugari yang mengingatkan kami—para penumpang untuk memakai sabuk pengaman karena pesawat akan segera *take off*. Keningku mengernyit kala menyadari kalau pramugari itu sempat menatap lekat suamiku. Tetapi yang ditatap sepertinya tidak menyadari hal itu.

Perempuan itu cantik dengan dandanan yang terlihat pas. Bentuk tubuhnya pun bagus dan tampak anggun saat mengenakan pakaian khas pramugari. Apalagi wanita itu memiliki tinggi badan yang proporsional. Apalah daya jika dibandingkan denganku yang hanya sebatas dada suamiku. Berat badanku sekitar angka lima puluh dengan tinggi kurang dari seratus enam puluh centi meter. Sementara tinggi Nicholas sendiri di atas seratus tujuh puluh atau malah seratus delapan puluh centi meter. Entahlah aku tak pernah bertanya apalagi mengukur secara langsung

Tatapan pramugari itu masih tertuju pada suamiku mesti dia sudah selesai mengumumkan keberangkatan kami. Aku pun semakin bertanya-tanya apakah pramugari itu hanya sekadar terpesona pada suamiku? Atau mereka pernah ada hubungan sebelumnya? Dalam artian, dia yang bisa

saja salah satu dari mantan wanita yang pernah menghangatkan tidur Nicholas.

"Kenapa?"

Di antara kebingunganku karena pemikiranku sendiri, tiba-tiba Nicholas menoleh dan bertanya padaku. Inilah kesempatan untukku mengetahui apakah dia mengenal perempuan itu. Sekalipun memang benar kenal dan mereka pernah menjadi partner di atas tempat tidur, aku tidak masalah karena itu hanya masa lalu. Aku cukup tahu untuk menghilangkan rasa penasaranku saja.

"Mas liat deh pramugari yang itu? Kenal nggak?"

Nicholas mengikuti arah yang kutunjuk. Matanya terlihat menyipit dengan alis yang berkerut seperti sedang berpikir. Setelah itu dia kembali menatapku.

"Emang kenapa?"

"Jawab aja nggak usah pakai nanya balik bisa nggak sih?" cibirku dengan bibir cemberut. Yang mana malah membuat suamiku terkekeh dan mendaratkan kecupan di pipiku.

"Iya, Mas kenal."

"Di mana?" tanyaku lagi.

"Di pesawat kayak gini juga, Sayang. Emang kenapa sih? Cemburu ya?"

Bodohnya aku, jelas saja Nicholas sering bepergian menggunakan pesawat. Wajahnya yang tampan tentu saja bisa dengan mudah menarik perhatian lawan jenis. Malah bisa jadi bukan dia yang mengajak wanita berkenalan lebih dulu, karena bisa saja wanita itu yang melakukannya.

"Nggak! Siapa yang cemburu?"

"Masa sih nggak cemburu? Nggak cinta sama Mas dong kamunya," ujarnya pura-

pura kecewa. Sungguh, dia tidak cocok menampilkan raut wajah cemberut.

"Memangnya apa yang harus kucemburuin sih, Mas? Kenal maksudnya kamu tuh yang kayak gimana emang?" tanyaku penasaran. Kalau sekadar kenalan biasa, tidak seharusnya aku cemburu 'kan? Kalau pun bukan kenalan biasa, aku bisa apa karena semua sudah menjadi masa lalu.

"Ya gitu..."

"Gitu gimana?" heranku.

"Kayak film yang pernah kita tonton, Sayang. Yang 365 itu. Inget 'kan *scene* di pesawat gimana?" bisiknya di telingaku. Sepertinya dia sengaja berbisik agar suaranya tidak terdengar oleh penumpang lain.

Mataku hanya bisa membelalak karena terkejut pada perkataannya. Ya ampun, apakah dulunya yang ada di pikiran Nicholas

memang hanya seputar selangkangan saja? Bahkan saat pergi menggunakan pesawat pun dia masih saja bisa mendapat lawan main. Benar-benar luar biasa.

"Tapi kamu jangan marah ya... Semuanya cuma masa lalu kok. Sekarang Mas mana pernah begitu. Kalo pun mau, 'kan sudah ada kamu. Iya nggak?" tanyanya seraya mengedipkan mata menggodaku.

"Mesum banget kamu! Terus sekarang dia pasti bingung karena ngeliat kamu pergi bareng aku 'kan? Kalo sendiri bisa aja dia samperin."

"Bisa jadi, Sayang. Tapi Mas sudah nggak peduli sih. Soalnya 'kan sudah ada kamu," bisiknya lagi seraya mengecup pipiku kembali.

"Awas aja kalo ngulangin yang dulu-dulu. Aku sunat kamu, Mas."

"Jangan dong, Sayang, nanti malah nggak bisa mentokin punya kamu lagi. Padahal kamu 'kan suka dikerasin," ujarnya tak tahu malu.

"Apaan sih!"

Setelah perdebatan kecil dan tak jelas yang kami lakukan, aku pun menyenderkan kepalaku di bahunya. Rasanya nyaman hingga kemudian membuatku mengantuk. Meski memejamkan mata, nyatanya aku tidak benar-benar tidur. Hingga masih dapat kudengar suara perempuan mengajak Nicholas berbicara. Begitu aku membuka sedikit mata untuk melirik, ternyata perempuan itu.

Mengapa sih banyak perempuan genit yang suka merayu suamiku? Di mana-mana sepertinya ada. Di firma hukum tempatnya bekerja ada, di pesawat pun ada, jangan sampai di hotel tempat kami berbulan madu

juga ada. Mengingat waktu itu Anya sempat memberitahuku kalau Nicholas pernah mengganggu bulan madunya bersama Gara. Yang mana saat itu Nicholas malah menikmati keindahan tubuh salah seorang staf hotel di kamar yang harusnya milik Anya dan Gara. Ya ampun, jangan sampai begitu. Karena walau suamiku sudah berubah, pasti mereka akan berupaya menggoda jika ada kesempatan.

"Ada yang dibutuhkan, Pak? Kalo mau ke kamar mandi, bisa ke belakang."

Apa maksud dia bertanya membawa-bawa kamar mandi? Jangan bilang kalau dia berniat mengulangi kejadian yang dulu bersama suamiku?

"Terima kasih, tapi saya lagi nggak pengen ke kamar mandi. Kebetulan istri saya juga sudah tidur. Saya nggak bisa ke mana-mana."

Jawaban Nicholas membuatku tersenyum puas. Sementara perempuan itu mendengus tak kentara. Tentu saja aku bisa melihat dari mataku yang sedikit kubuka untuk melirik. *Makanya, Mbak. Kalo pengen tuh ya nikah,* batinku terkekeh.

Aku selalu berharap kalau wanita seperti itu segera sadar dan menyadari kesalahannya. Sayang sekali wajah dan badannya bagus jika otaknya minus 'kan?

Setelah kepergian wanita itu, aku pun kembali memejamkan mata. Bisa kurasakan kalau Nicholas mencium puncak kepalaku. Sepertinya dia berpikir kalau aku sudah benar-benar tidur.

"Mas akan selalu berusaha menepati janji Mas sama kamu, Heera. Cuma kamu satu-satunya meski mungkin di luar sana godaan masih banyak. Bantu Mas untuk tetap teguh pendirian ya, Sayang. Karena

Mas pengen hanya ada kita berdua dan anak kita kelak," ujarnya seraya mengelus dan kembali mengecup puncak kepalaku lagi.

Dalam diam, kuaminkan ucapannya. Tentunya aku merasa senang karena beberapa waktu ini dia sudah membuktikan perkataannya itu. Kuharap akan seterusnya dia seperti itu karena aku mencintainya.

***

Sore kemarin kami telah tiba di resort Raja Ampat. Siang ini pun kami berjalan-jalan di sekitar pantai setelah pagi tadi sempat sarapan di resort. Beruntung tidak ada drama seperti di pesawat, karena Nicholas memang belum pernah ke sini.

Begini ternyata rasanya mempunyai suami tampan dan mantan *don juan*. Sebab, sewaktu-waktu bisa bertemu dengan mantan wanitanya. Kalau sekadar bertemu tidak masalah, yang menjadi masalah di

saat wanita itu seperti memiliki niatan untuk kembali merasakan sentuhan suamiku. Meskipun sekarang aku yakin kalau Nicholas tidak akan begitu.

Pantai cukup ramai dengan beragam manusia. Ada penduduk lokal dan ada pula turis asing. Dari hampir semua wanita yang ada di sana, bisa kulihat kalau kebanyakan mengenakan bikini yang hanya membungkus dada dan pinggul. Tidak sepertiku yang malah menggunakan pakaian yang masih menutupi area itu.

Saat ini aku mengenakan dress lengan pendek yang panjangnya selutut. Sementara Nicholas hanya memakai kaos tanpa lengan dan celana pendek selutut juga. Sedari tadi ada saja wanita yang curi-curi pandang pada tubuhnya yang memang bagus.

Kami memutuskan untuk duduk di kursi santai yang tersedia di pinggir pantai.

Semakin lama semakin banyak saja yang menatap suamiku penuh minat. Apalagi para wanita itu jelas menggunakan bikini yang basah karena sehabis berenang. Sehingga tentu saja menjiplak di badan mereka.

"Masih seksi kamu kok," bisik Nicholas seraya memelukku dari belakang. Sepertinya dia tahu apa yang sedang ada dalam pikiranku hingga bisa berkata demikian.

"Masa sih? Padahal wanita yang itu dadanya lebih besar daripada punyaku. Yang sana bokongnya yang besar," sahutku seraya menunjuk para wanita itu menggunakan dagu. Suamiku pun hanya terkekeh saja.

"Buat apa besar kalo implan sih? Mending yang sedang-sedang aja, tapi asli. Kenyalnya asli, padatnya asli, bukan buatan," balasnya disertai kedipan mata yang malah membuat pipiku merona.

"Bisa aja kamu, Mas. Padahal dulu pasti suka yang besar–besar 'kan?"

"Nggak juga sih. Mas memang nggak terlalu suka yang berlebihan. Tapi kalo itu kamu, entah kenapa Mas nggak pernah ngerasa cukup. Yang semalam aja rasanya masih kurang."

Setibanya di resort kemarin kami hanya beristirahat. Sedangkan malam harinya, Nicholas langsung menyerangku dengan segala kenikmatan. Sebagai istri, aku pun melayaninya daripada dia mencari di luaran. Yang ada nanti aku sendiri yang sakit hati. Jadi lebih baik kuturuti maunya selagi aku masih mampu.

"Masa sih?"

"Iyalah."

Kami berdua sama–sama tertawa dengan Nicholas yang semakin mengeratkan pelukannya terhadapku. *"I love you, Honey."*

"Love you too."

Beberapa waktu berlalu kami hanya melihat-lihat suasana pantai. Hingga kemudian Nicholas melepas kaosnya dan meletakkan di atas kursi santai. Mataku menoleh ke arah wanita-wanita tadi yang semakin tak berkedip melihat Nicholas.

"Berenang di sana yuk?" ajak suamiku yang kubalas gelengan kepala. "Ayolah, Sayang," bujuknya yang kembali mendapatkan penolakan dariku. "Ya sudah, Mas ke sana dulu ya?"

Aku mengangguk saja. Sengaja kubiarkan dia berenang sendiri karena aku ingin tahu sejauh mana kenekatan para wanita yang terang-terangan menatapnya penuh minat. Sekitar lima menit Nicholas berenang masih biasa saja. Sampai beberapa menit setelahnya, bisa kulihat wanita-wanita genit itu mulai mendekati suamiku.

Mereka menyapa suamiku dan sepertinya mengajak berkenalan. Aku sadar kalau Nicholas sesekali menatapku karena mungkin takut aku marah. Semakin lama, para wanita itu semakin berani saja. Bahkan ada yang terang-terangan menyentuh dada suamiku yang tentu langsung ditepis oleh Nicholas. Merasa sedikit jengah disertai keberanian yang entah datang dari mana, tiba-tiba aku langsung melepas simpul dresku dan menurunkannya. Hingga hanya menyisakan *tank top* dan celana pendek yang membungkus pahaku.

Kakiku melangkah pelan ke bibir pantai untuk mendekati suamiku. Tapi belum sempat aku melakukannya, Nicholas menoleh dengan mata terbelalak. Hingga kemudian dia menghampiri dan malah membawaku kembali ke kursi santai yang semula. Dia

juga memasangkan pakaianku yang sebelumnya.

"Bukannya tadi Mas ngajak aku berenang? Kok sekarang aku malah dibawa ke sini lagi? Nggak mau aku ganggu ya?" tanyaku beruntun karena aksinya itu.

"Apaan sih, Sayang. Nggak gitu loh. Mas cuma nggak rela kalo tubuh kamu ini diliatin pria lain. Mas nggak suka," ujarnya yang terdengar serius di telingaku.

"Memang ada yang ngeliatin aku? Bukannya kamu yang jadi objek perempuan-perempuan itu?" bingungku.

"Fokusmu cuma sama perempuan yang ngedeketin Mas sih. Tapi nggak sadar kalo juga ada para pria hidung belang yang lagi liatin kamu. Apalagi kalo pakaian ini tadi kamu lepas. Itu buktinya."

Aku mengikuti arah tatapan Nicholas yang tertuju pada beberapa orang pria.

Bahuku bergidik ketika beberapa dari mereka malah mengedipkan mata padaku.

"Terus kalo kamu nggak suka aku pakai yang beginian depan pria lain, kenapa dibeliin? Itu di lemari kamu masih ada beberapa yang belum kepake loh."

"Nanti nggak lagi. Mending Mas beliin kamu gaun tidur seksi aja. Nggak rela Mas, kalo kamu dipandangin pria lain kayak tadi. Kamu cuma boleh tampil seksi di depan Mas aja."

Ya ampun, suamiku posesif sekali. Tapi aku setuju sih, kalau istri ya memang sudah seharusnya tampil cantik dan seksi untuk suami, bukannya pria lain apalagi suami orang.

"Iya deh. Terus ini gimana berenangnya?"

"Kita balik aja. Berenang di kolam pribadi yang tertutup aja. Jangan di sini.

Kalo di kolam pribadi 'kan bisa sekalian *ehem* sambil berenang," bisiknya cengegesan.

"*Ehem* apaan?"

"Kayak tadi malem."

"Mas? Kamu bercanda 'kan?"

Benar–benar luar biasa tenaga suamiku karena masih saja berpikir ingin menyentuhku padahal semalam sudah beberapa ronde. Suamiku memang segagah itu, pantas jika banyak wanita ketagihan akan sentuhannya.

"Kalo soal kamu, Mas nggak pernah bercanda, Sayang. Kamu siap–siapa aja ya. Pokoknya Mas nggak akan ngebiarin punyamu kosong selama kita bulan madu."

Aku sontak merapatkan paha karena bisikan serta kedipan matanya. Ya ampun, dia serius ingin melakukan itu selama kami

berbulan madu? Kalau punyaku jebol karena terlalu sering dipakai gimana? Kalau tidak rapat lagi terus dia bosan aku harus apa? Apa perlu aku minta resep untuk mengencangkan miss v pada ibu agar suamiku selalu betah? Tapi malu.

"Biar sepulang dari sini kamu langsung isi," tambahnya lagi. Aku sih mau-mau saja jika hamil. Disentuhnya pun mau, tapi tidak habis pikir jika dia memang berencana ingin menggauliku sesering mungkin selama kami di sini.

Keningku mengernyit ketika mendapati Nicholas tertawa jenaka. Aku pun menatapnya penuh tanda tanya. "Kenapa sih, Mas?"

"Nggak kok. Muka kamu kayak syok banget gitu. Padahal Mas cuma bercanda lagi. Mas nggak akan memforsir tenagamu juga, Sayang," kekehnya seraya mencium

keningku. Oh ya ampun, kupikir dia serius. Padahal aku sudah ingin bertanya pada ibu perihal obat atau jamu yang bisa merapatkan kewanitaan.

"Apa yang kamu pikirin, hm?" tanyanya seraya membelai pipiku.

"Nggak mikir apa-apa," kilahku.

"Masa sih? Mas pikir kamu mau nyari obat kuat wanita."

"Apa sih, Mas!" pekikku seraya memukul dadanya. Sementara dia terkekeh dan memilih berlari kecil dengan aku yang mengejarnya. Oh romantis sekali. Aku harap kebahagiaan kami ini akan berlangsung selama-lamanya.

***

Heera 27

Bulan madu yang aku dan Nicholas jalani terasa menyenangkan hingga tanpa terasa sudah satu minggu berlalu. Sekarang tibalah saatnya untuk kami kembali pulang. Senyum tak pernah pudar dari bibir kami berdua. Ah begitu ternyata rasanya yang kata orang berbulan madu. Di mana semua kami lewati hanya berdua seolah-olah dunia milik kami.

Banyak yang kami lalui selama berbulan madu. Salah satunya berenang, melihat Nicholas berselancar-karena aku sendiri tak bisa melakukannya, menyelam, dan tak ketinggalan berburu oleh-oleh untuk

keluarga kami. Tentu saja aktivitas di atas ranjang tak terlupa karena itulah inti dari bulan madu yang dimaksud suamiku. Ya, selama seminggu, beberapa kali Nicholas pernah menyentuhku.

"Lain kali kita jalan-jalan lagi ya. Mau 'kan?" tanya suamiku kala kami sudah turun dari pesawat.

"Iya, Mas," sahutku seraya tersenyum yang kemudian malah membuatnya mengacak gemas rambutku.

"Ya sudah. Kamu duduk di sana dulu deh. Biar Mas yang ngambil koper kita," ujarnya yang hanya kubalas anggukan kepala. Aku pun melangkahkan kaki menuju tempat duduk yang tersedia selagi menunggunya.

"Hmmp."

Bukan, Nicholas bukanya sedang menciumku di tempat ramai. Melainkan aku terbelalak ketika ada beberapa orang

berbaju hitam yang langsung membekap mulutku. Dengan seenaknya orang-orang itu membawaku meninggalkan Nicholas dan memasukkanku ke dalam mobil. Ya Tuhan, aku mau diapakan? Diculikkah? Padahal aku bukan orang kaya, sehingga ibu tak akan bisa dimintai uang tebusan. Kemudian baru kusadari kalau aku memiliki suami dan mertua yang kaya. Lantas apakah mereka-mereka ini berniat memeras suami atau mertuaku?

Tunggu-tunggu ... Kalau penculik biasa harusnya tidak begini. Yang dilihat di televisi, biasanya penculik akan mengenakan topeng saat beraksi, tapi yang ini mereka tidak begitu. Mereka malah lebih terlihat seperti ... *bodyguard?*

"Lepasin saya!" ujarku memberontak, tapi sudah terlambat karena mobil telah bergerak. Ya ampun, Nicholas pasti panik

karena tidak menemukan keberadaan suamiku.

"Tenang saja nona. Anda tidak akan kami celakai. Kami hanya akan mengantar Anda pada keluarga Anda sendiri."

Terdengar salah seorang dari mereka berbicara. Keningku pun mengernyit penuh tanda tanya. Keluarga yang mana sih? Aku cuma punya ibu, Nicholas dan keluarganya. Sementara suamiku bisa mengantarku pada mereka semua. Tak perlu seperti ini.

"Orang tua Anda sudah menunggu kedatangan Anda di rumah."

Orang tua? Ingatanku tertuju pada kejadian di malam yang mana resepsi pernikahanku dan Nicholas telah selesai digelar. Aku ingat kedatangan bu Elma dan keluarganya yang mengatakan kalau aku adalah anak mereka. Jadi mereka ini orang-orang suruhan bu Elma? Tapi mengapa

harus sampai menculikku seperti ini? Toh nanti aku akan datang sendiri pada mereka. Sebab, benar apa kata suamiku beberapa hari yang lalu, kalau aku harus berani menghadapi kenyataan ini agar bisa tahu yang sebenarnya dan dapat merasa lebih tenang.

Kalau begini ceritanya, yang ada Nicholas akan kebingungan mencariku.

"Bisa tolong lepasin tangan saya? Saya nggak akan kabur. Saya hanya ingin mengabari suami saya biar nggak khawatir."

Orang-orang itu tampak terdiam sesaat kemudian mengangguk. Hal itu kupergunakan untuk menghubungi suamiku. Baru saja aku mengaktifkan ponsel, sudah masuk telepon dari Nicholas. Sepertinya dia sudah menyadari ketiadaanku.

"Ya ampun Heera. Akhirnya kamu angkat telpon Mas juga. Kamu di mana sih,

Sayang? Mas sudah panik banget nyariin kamu,"ujarnya cepat dengan napas yang terdengar ngos-ngosan. Aku jadi merasa bersalah padanya.

"Maafin aku ya, Mas."

"Iya, Mas maafin. Sekarang kamu ada di mana, Sayang?"

"Aku dibawa orang-orang suruhan Bu Elma, Mas."

"APA? Kamu nggak apa-apa 'kan? Mereka nggak ngelukain kamu 'kan?"

"Enggak kok, Mas. Mereka cuma mau bawa aku ketemu mereka aja."

"Ya sudah. Mas bakal nyusul kamu."

"Heem. Maaf karena aku sudah bikin Mas khawatir. Aku minta maaf banget sama kamu, Mas. Soalnya aku juga nggak tau kalo bakal begini ceritanya."

"Iya, Sayang. Nggak apa-apa. Tadi itu Mas cuma takut kamu kenapa-napa. Kalo kamu aman, Mas bisa ngerasa lebih lega. Tenang aja, Mas bakal susulin kamu."

"Iya, Mas. *See you..."*

Beberapa waktu kemudian mobil telah berhenti bergerak. Orang-orang itu lebih dulu keluar dan membawa serta diriku. Kupandangi rumah mewah layaknya milik mertuaku yang ada di depan mata. Rasanya asing karena aku memang belum pernah ke sini sebelumnya. Hingga kemudian kedatanganku telah disambut oleh bu Elma yang katanya adalah mama kandungku.

Aku lagi-lagi terdiam mematung kala dipeluk olehnya dan sang suami yang terlihat sudah jauh lebih baik. Biar bagaimanapun aku tak terbiasa mendapatkan perlakuan seperti ini.

"Ayo masuk, Sayang."

Aku mengangguk dan mengikuti mereka. Mengapa mereka tak sabaran sekali menungguku datang sih? Lantas bagaimana dengan Adelia?

"Di dalam sudah ada kembaranmu loh. Setelah malam itu, kami langsung mencari dia dan ya, Adelia mau tinggal sama kami. Kamu juga 'kan, Sayang?"

Aku sudah punya suami, dan kewajibanku ikut ke mana pun suamiku tinggal 'kan? Lagi pula aku masih merasa asing pada semua ini. "Maaf, tapi aku punya suami," ujarku pelan.

Terlihat raut wajah bu Elma yang mendadak keruh. Aku sedikit merasa bersalah. Tapi mau bagaimana lagi, statusku memang istri dari Nicholas.

"Duduk dulu yuk. Kamu pasti capek. Biar nanti dibikinin minum sama Bibik."

Menganggukkan kepala, itu yang bisa kulakukan. Aku pun diajak duduk di sofa panjang yang tersedia dengan diikuti oleh bu Elma dan suaminya.

"Kami minta maaf, Nak. Kami meminta maaf yang sebesar-besarnya karena nggak pernah merawat atau menemui kamu selama ini. Kami sudah berusaha mencari kamu dan Adelia, tapi kami nggak ada jejak," ujar pria baya yang bernama pak Dirga. Ucapannya itu dibenarkan oleh bu Elma yang menganggukkan kepala.

"Apa aku dan Adelia diculik?"

"Nggak, Sayang. Kalian nggak diculik. Tapi lebih rumit dari itu," sahut bu Elma.

Ah, jadi rupanya benar kalau aku dibuang. Kalau dulu mereka membuang kami, tapi mengapa sekarang ingin mengajak kami tinggal bersama?

"Jangan berpikiran buruk dulu. Mama akan ngejelasin semuanya sama kamu Heera. Mama sama Papa nggak ada niatan mau buang kalian. Kami sayang sama kalian."

Air mata sudah membasahi pelupuk mata bu Elma saat mengatakannya. Dia meraih tangan kananku lantas menggenggamnya.

"Ini semua berawal dari kenekatan Mama sama Papa, Nak. Kami saling cinta, tapi nggak direstui oleh Kakekmu. Makanya kami nekat kawin lari. Setelah kejadian itu, kakek masih aja punya niat untuk memisahkan dan nggak menerima pernikahan Mama dan Papa. Bahkan saat Mama mengandung kamu dan Adelia, Kakek berulah dan malah ingin menggugurkan kandungan Mama. Mama tentu aja menolak dan berusaha sekuat tenaga untuk mempertahankan kalian ada di perut Mama. Tapi saat kalian akan lahir, Mama dengar

kalau Kakek ingin melenyapkan kalian. Mama nggak mau itu terjadi, Sayang. Mama menyayangi kalian yang bahkan baru aja Mama lahirkan. Hingga keputusan berat itu kami ambil, di mana Mama sama Papa berniat menitipkan kalian untuk sementara waktu di panti asuhan. Kami akan menjemput kalian lagi jika situasi sudah aman. Tapi ternyata, Kakek tau tentang itu. Orang suruhannya berhasil membawa kalian entah ke mana. Kakek juga mengatakan pada kami kalau kalian sudah dilenyapkan karena Mama bisa melihat noda darah di salah satu kain bayi kalian, Nak. Maafkan Mama sama Papa karena nggak bisa melindungi kalian. Maaf..."

Bu Elma terisak di bahuku. Tanpa terasa mataku pun ikut memanas dan berkaca-kaca mendengarnya.

"Maaf atas dua puluh empat tahun yang kalian lalui tanpa kami. Kami tentu nggak

percaya kalo kalian sudah nggak ada di dunia ini lagi dan terus mencari. Tapi kami nggak nemu apa-apa. Mama sama Papa menyesal karena telah menelantarakan kalian. Kamu dan Adelia hidup susah karena jauh dari kami. Bahkan Adelia... hiks..."

"Mamamu benar, kami tetap terus mencari meski tanpa hasil. Hingga seminggu yang lalu, Mama menemukan surat hasil tes DNA kita, Mama sempat berpikir kalau Papa selingkuh di belakangnya. Padahal nggak begitu, Papa nggak akan nekat menikahinya kalau nggak cinta sama Mama. Setelah bicara dengan kepala dingin, kami pun mulai berpikir kalau bisa jadi itu kalian. Anak kembar yang kami cari. Entah bagaimana ceritanya kalian bisa mengetahui tentang itu kami abaikan. Bahkan Papa yang baru sembuh pengen langsung ketemu kamu, Heera. Dan rupanya benar kalo kamu salah satu dari anak kembar kami."

"Aku tau karena suamiku. Dia yang menyelidikinya," sahutku buka suara.

"Kamu beneran cinta sama dia? Dia itu jahat, Sayang. Dia nggak mau bantu waktu Papamu kena kasus," ujar bu Elma langsung. Terdengar jelas kalau dia tidak menyukai Nicholas.

"Nggak begitu. Mas Nicholas orangnya baik. Dia nggak mau ngelakuin sesuatu yang menurutnya nggak benar. Dan aku setuju akan hal itu," sahutku yang membuat mereka terdiam.

"Tapi dia itu bajingan. Dia pernah tidur sama Adelia bahkan wanita yang lainnya juga. Mama nggak mau kamu punya suami yang kayak gitu, Sayang. Makanya Mama minta, kamu tinggalin dia ya, Nak? Mama yakin masih banyak laki-laki baik di luaran sana. Mama nggak setuju kalo kamu sama dia."

Kupikir masalahnya hanya karena mereka membenci Nicholas akibat kasus yang ditolak suamiku dulu. Tapi kejujuran Adelia ternyata mempersulit. Untuk apa Adelia mengatakan hal itu tentang Nicholas? Padahal aku tau kalau suamiku sudah berubah menjadi lebih baik. Dia sudah membuktikan untuk tidak berhubungan dengan wanita lain, hanya aku saja.

"Suamiku sudah berubah."

"Berubah untuk saat ini karena dia masih terbawa suasana sama kamu. Tapi jika tiba saatnya kalian sudah punya anak, kamu lebih sibuk pada anak kalian bahkan abai pada penampilan. Mama nggak bisa jamin kalo dia bakal tetap setia. Dia pemain wanita, Sayang, nggak ada jaminan kalo dia nggak bakal ngulangin itu nantinya. Mama nggak mau kalo sampai kamu kecewa dan sakit hati nantinya. Jadi lebih baik diakhiri

sekarang aja. Mama mohon," lirih bu Elma seraya memakukan pandanganku padanya.

Ibu saja bisa berbaik sangka pada Nicholas. Mengapa mereka tidak. Aku sepemahaman dengan ibu, sebab aku telah melihatnya langsung pada ibuku yang sudah benar-benar berubah dan meninggalkan masa lalu kelamnya. Dan seperti itu pula yang kuharapkan pada Nicholas. Aku yakin kalau dia bisa berubah untuk selama-lamanya.

"Tapi-"

"Dengerin Mama sama Papa, Sayang. Kami lebih berpengalaman daripada kamu. Untuk sekarang, biarkan kami menyalurkan kasih sayang yang selama ini nggak pernah kami berikan untuk kalian. Kami ingin menikmati momen kebersamaan dengan kalian."

Semuanya kini sudah terungkap. Aku bisa mengetahui siapa orang tua kandungku dan telah mendengar semuanya. Dari perkataan bu Elma, bisa kurasakan kalau mereka telah berkata yang sejujurnya. Aku bisa menerima karena mereka dulunya dalam keadaan terdesak dan memikirkan keselamatan kami hingga berniat menitipkan ke panti asuhan. Tapi semua tak sesuai rencana karena nyatanya aku dan Adelia malah dipisahkan dan dibuang.

Di saat aku mengetahui siapa orang tua kandungku, tetapi mengapa aku malah disuruh pisah dari Nicholas? Tak bisakah aku serakah untuk bisa memiliki keduanya tanpa harus memilih salah satu? Sebab, aku mencintai suamiku, juga menyayangi orang tuaku. Ya Tuhan, tolong bukakan pintu maaf orang tuaku untuk suamiku.

Keheningan kami diinterupsi oleh datangnya asisten rumah tangga yang tadi

sempat mengantarkan minum. Dia membawa kabar kalau Nicholas telah tiba. Aku merasa senang dan berniat langsung menemuinya jika saja bu Elma tidak menghalangi.

"Biar Mama aja yang nemuin dia. Kamu ke kamar gih. Bik, anterin Heera ke kamarnya," suruh mama pada asisten rumah tangga.

"Baik, Nyah."

"Nggak bisa gitu, Ma. Aku pengen ketemu dia. Suamiku pasti panik karena tadi aku langsung dibawa pergi gitu aja," sahutku meminta belas kasih agar bu Elma mau mempertemukan kami.

"Dengerin Mama, Heera. Lebih baik kamu terluka sekarang daripada nanti, Nak. Rasya, bawa kakak kamu ke kamarnya! Buruan!" perintah mamaku tegas dan tak terbantahkan

"Ma, *please*... Dia suamiku, Ma," lirihku yang tak didengar. Aku malah ditarik menuju sebuah kamar dan dikurung di sana. Saat ingin dimasukkan ke dalam kamar tadi, bisa kulihat Adelia tersenyum licik padaku.

Ya Tuhan, yang ingin kutemui adalah suamiku sendiri. Apakah mama dan papaku berniat mengulang kisah mereka yang tak direstui? Refleks aku menyentuh perutku sendiri karena takut jika nanti aku hamil dan malah berakhir seperti nasibku dulu. Tidak–tidak! Aku dan Nicholas tak akan mengalami itu. Mama tidak akan tega melakukan itu jika seandainya akan memiliki cucu, bukan? Ah tapi kakekku, dia saja bisa nekat. Ya Tuhan, aku gelisah bukan main.

"Ma... Aku mohon, Ma. Aku mau ketemu sama suamiku..."

"Lo berisik, Mbak!"

Kudengar suara laki-laki yang merupakan adikku. Semua terjadi begitu saja, tadinya aku hanya tahu kalau Adelia adalah kembaranku. Tapi sekarang orang tua pun aku tahu, bahkan aku memiliki adik laki-laki. Harusnya aku bahagia, tentu saja jika Nicholas ada di dekatku.

"Rasya ... tolong bukain pintunya. Mbak mau ketemu suami Mbak," pintaku memohon.

"Sekali Mama bilang nggak, lo nggak akan bisa, Mbak. Mama itu keras kepala kayak Kakek. Beruntung Kakek udah nyusul Nenek. Kalo aja enggak, bisa-bisa gue gila ngadepin mereka."

Seperti apakah sebenarnya keluargaku hingga Rasya bisa berkata seperti itu?

"Sya, *please...* "

Sedikit asing rasanya, sebab dulu aku sendirian dan hanya memiliki ibu. Tapi

sekarang aku punya keluarga selain ibu dan keluarga Nicholas.

"Tapi kali ini gue setuju sama Mama, Mbak. Suami lo memang nggak pantes buat dapetin lo. Dia terlalu bajingan."

"Mas Nicholas nggak gitu, Sya. Dia udah janji sama Mbak kalo bakal berubah. Dan Mbak yakin itu. Dia nggak akan ngelakuin apa yang kalian takutin."

"Mending lo bicarain sama Mama aja deh, Mbak."

Harus dengan apa lagi aku memohon?

***

Heera 28

Bu Elma atau yang kini bisa disebut sebagai mamaku sudah kembali tanpa Nicholas. Dia membuka pintu kamar tempatku berada dan langsung memelukku yang bisanya menangis. Keinginanku cukup sederhana, yakni ingin bertemu suamiku. Tapi mengapa harus sampai seperti ini?

"Maafin Mama, Heera. Tapi Mama ngelakuin ini demi kebaikan kamu sendiri," ujar mama seraya mengelus rambutku. Dia baru bertemu denganku, tapi malah begini? Harusnya dia tahu, kalau aku merasa bahagia bersama suamiku. Pernikahanku dan

Nicholas masih tergolong singkat, bahkan kami baru saja pulang dari berbulan madu. Tapi mengapa harus seperti ini? Mengapa?

"Kamu itu cantik, Sayang. Kamu pantes dapetin laki-laki yang baik. Nggak kayak suamimu yang sekarang. Nanti kalo Papa sudah sembuh, Papa bakal urusin surat-suret perceraian kalian ya."

Mataku membelalak lebar. "Ce-cerai, Ma?" tanyaku tergagap. Dulu, di saat pernikahanku dan Nicholas masih baru terjadi, aku sempat berpikir akan diceraikan kala dia merasa bosan. Tapi ternyata suamiku tak melakukan itu, dia mempertahankanku. Namun, mengapa sekarang perceraian itu terucap dari bibir wanita yang merupakan mama kandungku?

"Aku nggak mau cerai, Ma. Aku cinta sama suamiku. Nggak akan ada perceraian!" tekadku. Boleh saja niat pernikahan kami

dulu salah, tapi sekarang sudah tidak begitu. Kami sedang berusaha membangun rumah tangga impian.

"Tapi, Nak–"

"Sampai kapan pun, aku nggak mau pisah dari suamiku, Ma. Aku yang tau dia gimana, aku yakin kalo dia sudah beneran berubah. *Please*, Ma... Beri waktu untuk menunjukkan itu. Kasih kesempatan buat suamiku," mohonku penuh harap.

"Mama nggak mau ngulang kisah kalian 'kan, Ma? Mama nggak mau kalo aku ngerasain nikah tanpa restu dan berakhir tragis 'kan? Aku mohon, Ma... Jangan jadi kayak Kakek," ujarku lagi.

"Kakekmu memisahkan kami dan nggak suka sama Papamu tanpa alasan. Padahal Papa laki-laki baik. Beda halnya dengan suamimu yang brengsek, Heera. Tolonglah kamu mengerti, Nak. Semua yang Mama

lakuin demi kamu, Sayang. Sewaktu-waktu Nicholas bisa membuangmu dan kembali pada kebiasaan buruknya itu. Tapi kamu nggak akan bisa merasa bahagia seperti yang sekarang jika hal itu terjadi. Mama mohon sama kamu. Pikirin apa yang Mama bilang."

Aku menggelengkan kepala karena tak mau memikirkannya. Aku yakin, sangat yakin kalau suamiku tidak begitu. Takdir Tuhan memang tidak ada yang tahu ke depannya akan seperti apa. Tapi yang jelas, aku akan selalu meminta dan berdoa agar suamiku tidak begitu.

"Selain masa lalunya, profesi suamimu juga berpengaruh. Dia pengacara, Heera. Mama takut jika ada musuhnya yang nanti malah menggunakan kamu sebagai korban. Mama nggak mau itu terjadi, Sayang."

"Jangan berpikiran buruk terus, Ma. Kita harus selalu bepikir positif. Aku hanya minta Mama percaya sama pilihanku, Ma."

"Tapi dia pernah tidur sama kembaranmu. Dia pernah tidur sama Adelia, Heera!"

Seandainya Adelia tidak jujur kalau dia pernah tidur dengan Nicholas, apakah kemungkinan Mama akan menerima? "Tapi kejadiannya sudah lama banget, Ma. Itu pun sebelum Mas Nicholas mengenalku. Tapi setelah kami nikah, dia janji dan berusaha menepati janjinya sama aku, Ma. Aku bisa ngeliat kesungguhannya."

"Heera, kamu itu masih muda, Nak. Kamu mudah termakan janji-janji palsu. Dengerin Mamamu, Sayang. Karena yang kami lakuin demi kebaikan kamu. Kami nggak pengen kalo kamu menderita nantinya."

Papaku ikut bersuara dan membenarkan tindakan mamaku. Ya Tuhan, aku harus bagaimana?

"Sekarang kamu istirahat ya, Sayang... Nurut sama Mama sama Papa."

Kakiku melangkah tanpa semangat karena aku masih memikirkan suamiku. "Aku mesti gimana, Mas?" lirihku. Baru pulang dari bulan madu, tapi kami malah diberi ujian seperti ini. Semoga saja aku bisa memenangkan hati orang tuaku agar bisa menerima suamiku. Semoga.

Ingin aku pergi dari kediaman mewah ini dan menemui suamiku. Tapi jelas tidak mudah sebab di depan ada beberapa penjaga. Aku memejamkan mata untuk menghilangkan sesak yang menghinggapi dada.

Sebentar saja tak bertemu Nicholas, tapi aku sudah rindu. Aku pun berniat

menghubunginya, tapi tidak kutemukan ponselku di dalam tas. Segera aku keluar dari kamar untuk mengecek apakah mungkin ponselku tertinggal di sofa?

"Lo nyari ini, Mbak?"

Baru saja aku membuka pintu kamar, sudah kutemukan ponselku yang berada di tangan Rasya. "Siniin, Sya," pintaku.

"Kali ini gue bantuin karena nggak tega sama lo, Mbak."

"Makasih, Sya."

"Lo istirahat gih."

Aku mengangguk kemudian kembali menutup dan mengunci pintu kamar agar tidak ada yang mengganggu. Baru kusadari kalau terdapat banyak panggilan tak terjawab dari suamiku sebab ponselku memang dalam mode diam. Tanpa berlama-lama, langsung saja kutelepon balik.

"Mas..."

"Kamu nggak apa-apa, Sayang?"

"Aku nggak apa-apa. Tapi mereka melarang kita ketemu, Mas. Aku pengen ketemu kamu. Aku nggak mau pisah dari kamu."

"Nggak akan ada yang bisa misahin kita, Sayang. Mas janji. Kamu jangan khawatirin itu ya?"

"Tapi Mama bilang, dia pengen kita pisah. Aku nggak mau, Mas. Aku kangen kamu."

"Mas juga nggak mau. Mas juga kangen banget sama kamu, Sayang. Kamu tenang aja, Mas akan berusaha melunakkan hati mereka."

"Heem."

"Kamar kamu di mana? Kalo ngadep ke jalan, lihat sini, Mas masih ada di depan pagar."

Kuikuti suruhannya dengan langsung membuka pintu balkon. Aku bisa melihat suamiku dari jauh.

"Mas nggak pernah menduga kalau begini ceritanya. Padahal baru aja kita pulang bulan madu. Eh kamu malah disandra di istana layaknya tuan putri. Padahal Mas berencana bawa kamu pulang ke rumah baru kita loh. Udah selesai direnovasi soalnya, udah bisa ditempati juga."

Mataku berkaca-kaca dan hampir menangis. Mengapa sesak itu kembali menghampiri dadaku? Apalagi saat Nicholas tersenyum padaku.

"Maafin aku, Mas."

"Bukan salah kamu, Sayang. Malah salahnya Mas. Kenapa sih dulu Mas itu

brengsek banget. Sampai-sampai orang tuamu benci. Mas pemain wanita, bahkan saudara kembar kamu pun pernah jadi korbannya Mas. Tapi Mas sudah janji sama kamu bakal berubah 'kan?"

"Iya, Mas. Aku percaya kok."

"Terus percaya ya. Jangan pernah raguin Mas. Karena kepercayaan kamu kekuatan bagi Mas, Sayang."

"Iya, Mas. Kamu pulang dulu gih. Hari mau hujan soalnya," gumamku kala melihat awan mendung mulai menyapa yang sepertinya akan menurunkan rintik air ke bumi.

"Mas mau di sini dulu. Siapa tau orang tuamu luluh. Di TV 'kan biasanya gitu," sahutnya bergurau. Masih bisa dia bercanda saat keadaan kami begini.

"Katamu 'kan di TV beda sama realita, Mas. Udah sana pulang dulu. Aku nggak mau

kalo kamu sakit. Apalagi dengan kondisiku yang lagi disandra di sini."

Kudengar tawa dari bibirnya yang membuatku ikut tersenyum. *"Ya sudah, Mas pulang dulu. Kamu baik-baik ya."*

"Heem. Kamu juga ya, Mas. Sampein kangenku buat Ibu, Mama sama Papa."

"Iya, Sayang."

***

Baru semalam tidak bertemu dan dipeluk Nicholas saat tidur, tapi aku sudah rindu. Biasanya aku akan terbangun dalam pelukan hangat suamiku, tapi sekarang tidak. Hanya sepi dan nuansa kamar yang terasa asing menyapaku. Aku tidak terbiasa akan hal ini karena sudah terbiasa tidur bersama suamiku. Ya Tuhan, aku memohon agar pintu hati orang tuaku terbuka dan mau menerima Nicholas. Sebab, suamiku sungguh-sungguh berubah.

Selepas turun dari kasur, aku melangkahkan kaki menuju kamar mandi. Seperti halnya Nicholas dulu, keluargaku pun rupanya sudah menyiapkan segala keperluanku. Di lemari terdapat banyak pakaian wanita yang harganya tentu mahal. Padahal aku tak perlu kemewahan, yang kuinginkan hanyalah kebersamaanku dan Nicholas.

Tak perlu waktu lama untukku mandi dan berpakaian. Setelah selesai, aku keluar dari kamar karena tadi sudah diajak sarapan.

"Bagus deh kalo Mama nyuruh lo pisah dari Nicholas. Karena lo emang nggak pantes sama dia."

Tidak ada pelukan setelah kebenaran perihal kami bersaudara terungkap. Yang ada hanya kesinisan dari Adelia.

"Kamu sengaja pengen bikin aku pisah dari suamiku, Del?" tanyaku hampir tak percaya. Mengapa dia tega sekali padaku? Kami ini bersaudara dan dulunya pernah berbagi rahim yang sama. Harusnya kami akrab dan saling menyayangi, tetapi dia malah ingin memisahkanku dari Nicholas.

"Iyalah. Gue nggak suka kalo lo bahagia sama dia. Kalo gue nggak bisa dapetin dia, lo juga nggak. Biar adil."

Adelia meninggalkanku dengan senyum sinis tercetak di bibir. Salahkah jika akhirnya Nicholas bersamaku dari sekian banyak perempuan yang pernah bersamanya? Mengapa dunia seakan menolak kami?

Sebelumnya sudah tak bersemangat, aku semakin lesu karena mendengar ucapan Adelia itu. Hampa sekali rasanya, tidak seperti saat aku bersama Nicholas.

Aku kangen, Mas, lirihku dalam hati. Berharap dia tahu kalau aku merindukannya.

"Heera, ayo sini, Sayang. Kita sarapan bareng," ajak mama yang kubalas anggukan singkat. Mama yang bahkan mengisi piringku, tapi rasanya aku tak berselera makan. Namun, aku memaksakan diri menyuap paling tidak sedikit makanan.

"Kalian mau kuliah 'kan, Sayang? Biar segera diurus. Sehingga nanti, kalian bisa bantu-bantu di perusahaan. Soalnya setelah Kakek pergi menyusul Nenek dua tahun lalu, semua asetnya jadi milik kita karena Mama anak satu-satunya."

Dulu aku ingin sekali kuliah, tapi terhalang keadaan. Namun, sekarang entah mengapa aku tak terlalu ingin lagi. Mungkin karena sudah cukup lama aku lulus dari SMA.

"Mau/nggak."

Jawabanku dan Adelia bertolak belakang. Dia berkata mau sedangkan aku tidak. Mereka pun tampak menatapku heran.

"Kenapa nggak mau, Sayang? Nggak apa-apa loh kuliah sekarang. Banyak kok yang nunggu beberapa tahun dulu baru kuliah," ujar mama.

"Statusku seorang istri, Ma. Aku harus minta izin suamiku dulu. Lagi pula, aku lebih ingin menjadi ibu rumah tangga sekaligus buka toko kue aja," jawabku menjelaskan.

"Tapi, Nak. Pendidikan penting loh. Biar kamu nggak dianggap remeh."

"Nggak ada yang nganggep aku remeh karena cuma lulusan SMA, Ma. Suamiku dan orang tuanya bisa nerima itu," sahutku. Aku tak mau mengingat perkataan keluarga Nicholas yang lain dan berkemungkinan membuat sakit hati.

"Tapi keluarganya yang lain? Apa yang kami lakuin ini demi kebaikanmu, Heera. Kami sayang kamu, dan pastinya mau yang terbaik buat kamu."

"Nggak, Ma. Aku cuma mau pulang ke suamiku. Itu aja."

"Kamu nggak akan pulang, karena kalian harus pisah, Heera. Jangan membantah Mama!"

***

Aku berlari menuju pagar saat tahu kalau suamiku datang. Belum sempat aku menjangkau suamiku dalam pelukan, langkahku sudah dihalangi oleh para penjaga.

"Lepasin! Saya mau ketemu suami saya!" protesku tak terima. Sejak kapan bertemu suami saja sesusah ini?

"Kami hanya menjalankan tugas, Non."

"Pak, *Pleasee*. Bapak-bapak pasti punya istri di rumah, 'kan? Gimana rasanya kalo kalian juga diginiin? Nggak diizinin ketemu pasangan kalian? Saya mohon, izinkan saya ketemu suami saya," pintaku mengiba.

Pegangaku dilepas hingga aku bisa melanjutkan langkah menuju pagar. Nicholas pun langsung menyentuh tanganku dari celah pagar.

"Mas kangen banget sama kamu, Sayang."

"Aku juga kangen kamu, Mas."

"Tolong bukain kuncinya, Pak," mohonku.

"Tapi, Non-"

"Saya akan tanggung jawab sama Mama sama Papa."

Dengan sedikit terpaksa, satpam membuka kunci pagar. Aku pun langsung menghambur memeluk Nicholas. Yang mana

kemudian suamiku itu menghadiahi kecupan mesra di keningku.

Rasanya tenang sekali berada dalam pelukan Nicholas seperti ini. Aku semakin mengeratkan pelukan terhadapnya saat kurasakan kecupan kecil mampir di puncak kepalaku.

"Tidurnya Mas sepi tanpa kamu, Sayang. Nggak ada yang bisa Mas peluk. Padahal Mas sudah terbiasa meluk kamu," bisiknya yang kuiyakan sebab aku merasakan hal yang sama.

"Aku juga, Mas. Aku nggak mau kayak gini. Aku mau sama kamu," lirihku. Kudongakkan wajahku agar menatap matanya. Lantas kugerakkan tanganku menuju tengkuknya. Kemudian bibir kami bersatu untuk meluapkan rasa rindu yang menyapa.

Ciumannya amat lembut dan memabukkan. Kami bahkan tidak peduli pada penjaga karena sama-sama terbuai. Tanganku melingkar di lehernya, sementara tangannya memeluk pinggangku.

"Mas cinta banget sama kamu, Heera...," bisiknya seraya melepaskan kecupan untuk sesaat dan kemudian melanjutkannya lagi.

Sedang asyik-asyiknya berciuman, tiba-tiba saja kami dipisahkan. Kutatap mamaku yang mengurai pelukan kami dan sudah menampilkan raut wajah tak bersahabat.

"Ma?"

"Sudah Mama bilang ke kamu 'kan, Heera? Kamu sama dia harus pisah. Mama nggak mau kamu terluka, Sayang," ujar mama seraya menggoyangkan lenganku.

"Maaf sebelumnya, Bu. Saya serius mencintai Heera. Nggak akan saya biarkan istri saya terluka. Tolong, jangan pisahkan

kami," pinta suamiku yang tak dihiraukan oleh mama.

"Saya nggak akan percaya sama kamu."

"Aku mohon, Ma... Beri kesempatan untuk kami membuktikan. Aku yakin kalo Mas Nicholas nggak akan mengecewakan. Aku mohon, Ma. Aku sayang dan cinta sama dia. Aku nggak mau pisah dari suamiku," lirihku dengan air mata yang berurai. Berharap mama mau membuka hatinya.

"Heera benar, Bu. Tolong kasih saya kesempatan buat bahagian dia. Saya nggak akan menyakiti Heera karena saya mencintainya. Tolong, restui pernikahan kami."

Nicholas bersimpuh di depan kaki mama yang kubalas hal yang sama. "Kami mohon, Ma."

Mama hanya diam meski kami sudah berlutut di depannya. Aku pun menyentuh

tangan suamiku seolah meminta kekuatan dari sana.

"Baik. Maka akan ngasih dia kesempatan. Tapi kalo sampai Mama tau dia nyakitin kamu, kamu harus pisah dari dia, Heera."

"Makasih, Ma. Terima kasih," ujarku yang langsung dibawa mama berdiri untuk dipeluk.

"Saya janji, nggak akan mengecewakan, Bu," ujar suamiku lagi.

"Ya. Kalo sampai kamu ngingkarin janji, kamu tau sendiri akibatnya."

Suamiku mengangguk mantap. Lantas kami kembali berpelukan kala pelukanku terhadap mama terlepas. Ya Tuhan, aku merasa senang karena sudah diizinkan untuk bersama suamiku kembali.

"Tapi dengan syarat, kalian harus tinggal di sini."

Kutatap Nicholas untuk sesaat. Bukannya dia sudah menyediakan rumah untuk kami? Dan rumah itu sudah selesai. Tapi sepertinya dia tidak masalah asalkan bisa bersamaku.

"Baik, Bu."

***

Heera 29

Rasa cinta dan rindu kami luapkan dengan bercinta. Aku melingkarkan tangan di pundak suamiku kala dia bergerak teratur memompa bagian bawah tubuhku. Sementara bibirnya sedang mengecup leherku.

"Heera," rintihnya. Sama sepertinya, aku juga beberapa kali mengeluarkan suara desahan dan erangan samar. Sudah sering kami melakukan ini, tapi rasanya kian nikmat saja.

"Mas..."

"Honey, kamu makin enak aja sih," geramnya yang malah membuat pipiku merona. Kubelit pinggangnya dengan kedua kakiku agar dia bisa masuk lebih dalam. Astaga, rasanya kian nikmat. Kejantanan besar suamiku seolah mampu melumpuhkan sel-sel saraf yang ada di kepala. Karena yang bisa kulakukan sejak tadi hanyalah mendesah dan mengerang.

"Massh ugh."

Sejak bulan madu, aku merasa kalau diriku sudah menjadi binal di depan suamiku. Tapi melihat ekspresi nikmat yang dia tampilkan, aku jadi merasa kalau perbuatanku benar. Toh yang bersamaku ini adalah Nicholas, suamiku sendiri. Orang yang memang berhak menikmati keindahan tubuhku.

Nicholas menyingkir dari atasku, kemudian dia memintaku berbaring

tengkurap. Setelah itu, dia pun menindihku lagi dari belakang. Kejantanannya dia lesakkan ke dalam milikku kembali, sementara bibirnya mengecup dan memberi tanda sebanyak yang dia mau di bahuku. Sedangkan tangannya, meremas gemas dan cenderung kasar buah dadaku yang menjadi favoritnya.

"*Ough*, Heera sayangnya Mas..."

Hujamannya terasa kian cepat. Tusukannya pun lebih dalam memasukiku. Mataku dibuat terpejam dengan kepala mendongak ke atas. Sementara tanganku mencengkram seprai kasur cukup erat.

"Aaakkkhh..."

Pelepasan itu datang menghampiri kami berdua. Bisa kurasakan semburan hangat dari kepunyaan Nicholas di dalamku yang memang sudah basah sebab beberapa kali lebih dulu sampai dibandingkan dirinya.

"Terima kasih, Sayang," bisiknya seraya mengecup pipiku. Aku menganggukkan kepala lantas membenarkan posisiku setelah Nicholas kembali menyingkir. Kutarik selimut untuk menutupi tubuh polosku yang penuh tanda merah di mana-mana. Sementara suamiku meraih celana dan memasangnya kembali.

Usai beristirahat beberapa waktu, kami pun memutuskan untuk mandi bersama sebab hari sudah semakin sore. Tidak enak kalau sampai ketahuan jika kami baru saja melakukan hubungan suami istri oleh orang tuaku. Di kamar mandi, tentu saja diselipi modus darinya hingga kembali terjadi sesi percintaan panas kami.

"Nggak mungkin Mas bisa nyari yang lain lagi, karena kamu sudah lebih dari cukup. Mas hanya menginginkanmu seorang, Sayang," bisiknya setelah aku selesai berpakaian.

"Aku juga cuma mau kamu, Mas," sahutku yang kemudian mendapatkan kecupan di kening darinya.

"Udah ketagihan sama sentuhan Mas ya?" godanya lengkap dengan kerlingan mata genit.

"Apa sih!" kilahku dengan wajah merona. Yang membuatku jatuh cinta pada Nicholas adalah sikap lembut dan perhatiannya. Kalau soal dia hebat di atas ranjang, itu hanya bonus yang menjadi pemanis dalam rumah tangga kami.

"Kamu itu memang istimewa. Mas beruntung bisa punya kamu. Nggak akan Mas lepasin kamu, Sayang. Kalo perlu, Mas kekepin di dalam kamar aja. Mas simpan buat kepuasan Mas sendiri."

"Mesum ih! Padahal baru aja dikasih jatah," cibirku seraya mencubit lengannya yang malah membuat Nicholas tertawa.

Begini sudah lebih dari cukup. Aku bisa merasa bahagia dengan ada dia di sampingku untuk memelukku.

"Mesum sama kamu sih nggak masalah. Lagian, kamu juga suka dimesumin," balasnya sambil memelukku. Ya Tuhan, dia benar-benar mesum karena tangannya sudah kembali berada di atas payudaraku. "Kayaknya dadamu makin besar deh, Sayang. Keseringan Mas remas kali ya?" bisiknya fulgar. Kalaupun memang benar ada perubahan, dialah pelaku utamanya. Sebab, tiap kali kami bercinta payudaraku tak luput menjadi sasarannya. Sering kali diremas, dihipas bahkan dikulum layaknya bayi yang sangat kehausan.

"Bisa jadi. Makanya jangan keseringan dimainin."

"Kok gitu? Malah bagus dong kalo tambah besar," sahutnya yang membuatku

melototkan mata. Saat bulan madu saja, dia berkata tidak suka yang berlebihan. Tapi mengapa sekarang malah ingin payudaraku membesar?

"Jangan mikir ngeres dulu. Maksud Mas, 'kan bagus buat nyusuin kalo misal nanti kita sudah punya anak," ralatnya disertai kekehan.

"Emang sudah pengen banget punya anak?"

"Pengenlah. Buatnya aja Mas pengen banget, masa hasilnya enggak sih? Padahal kalo dalam dunia perkebunan, malah hasilnya yang ditunggu-tunggu para petani."

"Iya deh, iya."

***

Aku keluar dari kamar bersama Nicholas. Meski di dalam rumah orang tuaku, tapi nyatanya aku tak melepaskan pengangan di

lengan suamiku. Aku merasa takut jika nanti kami malah dipisahkan lagi.

Dari ekor mataku, kulirik Adelia yang tampak membuang muka pada kami. Bisa jadi dia kesal karena akhirnya mama setuju untuk memberi kesempatan pada suamiku.

"Mama mungkin setuju ngasih kalian kesempatan. Tapi Mama nggak setuju kalo kalian punya anak dalam waktu dekat. Kalian harus menunda sampai Mama benar-benar yakin sama suami kamu, Heera."

Celetukan mama membuatku melebarkan mata. Mengapa pandangannya selalu berbeda dari kami sih? Aku dan Nicholas, juga ibu dan mertuaku ingin jika aku segera mengandung. Tapi mengapa mamaku tidak?

"Tapi, Ma-"

"Besok kita ke dokter. Pasang kontrasepsi."

"Ma. Heera pengen hamil dan punya anak sama Mas Nicholas. Heera nggak masalah sama hal itu," ujarku merengek, sementara suamiku hanya diam saja sejak tadi.

"Kamu milih pisah dari dia, atau menunda kehamilan, Heera?" tanya mamaku tegas.

Kepalaku menoleh saat Nicholas menyentuh dan menggenggam tanganku. Mata kami bertatapan untuk sesaat. Bisa kulihat ada luka di sana. "Nggak apa-apa, Sayang. Kita masih bisa punya anak nanti," sahutnya tegar. Padahal beberapa saat yang lalu dia yang berkata ingin aku segera hamil.

Kehamilan adalah rezeki dan anugerah dari Tuhan 'kan? Tidak seharusnya kami menunda selagi mampu menjalaninya. Usiaku

sudah dua puluh empat tahun dan aku siap menjadi seorang ibu.

"Usia Heera sudah dua puluh empat tahun, Ma. Heera sudah pantas memiliki anak. Begitu juga sama Mas Nicholas. Kami pengen punya anak, Ma," ujarku lagi, berharap mama mau mempertimbangkan.

"Sekali Mama bilang nggak, tetap nggak Heera!"

Aku menangis di dada suamiku. Keputusan mama tak bisa diganggu gugat. Apalagi dengan dia yang begitu keras kepala. Kurasakan sentuhan di pundakku dari Nicholas. Sekarang ini aku hanya bisa berharap agar bakal janin itu sudah tumbuh di rahimku. Sehingga aku tak perlu menggunakan kontrasepsi jika dia sudah hadir.

"Sudah, Sayang. Jangan nangis lagi," bisiknya yang kian menyesakkan dadaku.

Aku istrinya, seharusnya aku menurut pada suamiku. Tapi sepertinya Nicholas ingin menuruti mau orang tuaku untuk membuktikan kesungguhannya padaku.

"Jangan buat Heera hamil kalo kamu masih mau sama-sama dia, Nicholas. Kamu mengerti 'kan?"

"Iya, Bu," sahut suamiku yang kian membuat tangisku semakin menjadi. Setelah berkata seperti itu, mama pun pergi meninggalkan kami.

"Heera, jangan nangis lagi, Sayang," ujar Nicholas seraya mengelus punggungku. Dia juga mencium puncak kepalaku beberapa kali sebelum akhirnya mendongakkan wajahku untuk menatapnya. Ibu jarinya bergerak untuk menghapus sisa air mata yang masih membasahi pipiku.

"Aku pengen hamil, Mas. Aku pengen punya anak dari kamu," lirihku seraya kembali ke dalam pelukannya.

"Mas tau, Sayang. Mas pun pengen kita segera punya anak. Tapi untuk sekarang, menurut pada mamamu lebih tepat, Sayang. Kita pelan-pelan mendekatkan diri sama mamamu ya. Siapa tau, kekerasan hatinya bisa luntur seiring berjalannya waktu."

"Aku harap, kalo aku sekarang lagi hamil, Mas. Biar nggak perlu ditunda lagi."

"Berdoa aja, semoga sperma Mas sudah berhasil membuahi sel telur kamu ya, Sayang. Biar pas besok diperiksa sudah ada isinya," bisiknya yang kubalas anggukkan kepala. Kami pun kembali berpelukan mesra seraya saling mengungkapkan cinta.

"Jangan sedih lagi. Mas selalu di samping kamu kok," ucap Nicholas seraya mengecup keningku.

***

Kebanyakan dari para istri mungkin tidak betah saat tinggal di rumah mertua. Tapi mengapa aku malah merasa sebaliknya? Aku tidak betah berada di rumah orang tuaku sendiri dan lebih betah di rumah mertuaku. Mungkinkah ini karena terlalu banyak aturan di rumah ini? Sepertinya iya.

"Jangan takut. Kita akan selalu sama-sama terus," ujar Nicholas ketika hari sudah berganti. Dan kini tiba saatnya untukku pergi ke dokter mengonsultasikan perihal kontrasepsi.

"Kamu pergi sama Mama aja, Sayang," ujar mama tiba-tiba yang sontak saja membuatku menatapnya penuh tanda tanya.

"Suami Heera?"

"Suamimu 'kan masih harus kerja. Sama Mama nggak apa-apa kok. Lagian kita belum pernah jalan berdua loh."

Bimbang. Sebenarnya aku ingin ditemani oleh Nicholas. Tapi ya sudahlah. Sebelum berangkat, kupeluk suamiku untuk meminta suntikan semangat darinya. Yang kemudian malah diberi ciuman mesra di kening oleh suamiku itu.

"Jangan lupa berdoa," bisiknya seraya mengelus rambutku.

"Heem," anggukku. Kupejamkan mata seiring dengan bibirku yang menyentuh bibirnya. Biarlah dilihat mama dan yang lainnya karena kami pasangan suami istri. "Sebenarnya aku takut, Mas. Aku pengen ditemenin sama kamu," bisikku kala ciuman kami terlepas.

"Jangan takut, Sayang. Mama cuma mau kita menunda punya anak dulu. Nggak mungkin mamamu mencelakai kamu," sahut Nicholas yang kurasa ada benarnya juga.

"Ya, sudah."

Dengan berat hati aku menghampiri mama dan meninggalkan suamiku. Kemudian aku pun masuk ke mobil bersama mama. Saat aku menoleh ke belakang, bisa kulihat kalau Nicholas sempat mengusap wajahnya kasar sebelum akhirnya pergi menggunakan mobilnya juga.

Setelah bertemu keluarga kandungku, aku jadi paham kalau sepertinya mama yang keras kepala di sini. Sementara papa hanya bisa mengikuti perkataan mama. Ya Tuhan, tolong bukakan pintu hati mama.

Selama perjalanan, tak henti dadaku bergemuruh. Jantungku pun berdegup kencang karena aku takut. Padahal benar kata suamiku kalau mama hanya ingin membawaku ke dokter untuk memasang kontrasepsi. Entah jenis apa yang akan digunakan aku tak tahu. Sebab sebelumnya memang tak pernah memakainya. Kalau dihitung-hitung, cukup lama juga aku dan

Nicholas berhubungan tanpa pengaman. Semoga aku hamil. Aku sangat berharap akan hal itu.

Setibanya di rumah sakit, mama langsung membawaku menuju dokter spesialis kandungan yang katanya sudah dihubunginya sebelum kami datang. Sehingga kami bisa langsung masuk tanpa harus mengantre.

"Ada yang bisa dibantu, Bu?" tanya dokter ramah kala aku dan mama sudah tiba di ruangannya. Kami dipersilahkan untuk duduk di kursi yang tersedia tepat di depan meja kerja sang dokter.

"Begini, Dok. Kedatangan kami ke sini, karena mau mengonsultasikan kontrasepsi untuk anak saya. Kebetulan dia mau menunda punya anak dulu katanya," sahut mama. Bukan aku yang mau menunda kehamilan, tapi mama sendiri.

"Oh begitu. Pengantin baru ya? Sebelumnya pakai kontrasepsi apa?"

"Sebelumnya pakai pengaman, Dok. Terus nggak pakai apa-apa lagi," sahutku jujur ketika dokter bertanya padaku.

"Baiklah, sebelum kita mendiskusikan tentang kontasepsi apa yang bisa kamu gunakan nantinya. Mungkin lebih baik kita melakukan USG terlebih dahulu, untuk memastikan ada janin yang sedang tumbuh di rahim kamu atau nggak."

Detak jantungku semakin menggila. Aku gugup kala diminta berbaring di ranjang pemeriksaan untuk dicek kandunganku. Aku memang tidak merasakan tanda-tanda kehamilan seperti mual, pusing dan yang lainnya. Tapi aku sungguh-sungguh berharap jika aku sedang hamil.

Begitu perutku sudah diolesi gel, dan diletakkan alat khusus USG, aku kian gugup.

Apalagi dokter hanya diam saja. Berulang kali kulafalkan doa semoga ada janin yang tumbuh di rahimku.

Ya Tuhan, aku mohon, aku ingin hamil.

"Sayang sekali. Kita nggak bisa mendiskusikan lebih lanjut perihal kontrasepsi, Bu. Karena, anak Anda sedang mengandung. Bisa dilihat, ini bakal janinnya. Selamat ya."

Tadinya aku merasa gugup setengah mati. Tapi sekarang aku bisa merasa lega. Ya Tuhan, terima kasih karena sudah mendengar doaku.

"Serius, Dok?"

"Iya, Bu. Kehamilannya masih kecil dan rentan. Maka dari itu, anak Ibu harus beristirahat yang cukup, makan makanan bergizi dan yang terpenting nggak boleh stres."

"Terima kasih, Dokter."

Nicholas pasti senang kalau tahu aku sedang hamil. Kuelus perutku kala USG telah selesai dilakukan. Akhirnya aku tak perlu menggunakan kontrasepsi sebab kini aku sedang mengandung.

Sejak tadi mama hanya diam saja. Mungkin dia terkejut karena tahu aku hamil. "Mama nggak akan macem-macem sama bayi Heera, 'kan, Ma?" tanyaku pelan dan sedikit takut kala kami dalam perjalanan pulang.

"Mama bisa apa, Heera? Mama terlambat. Jadi ya sudahlah. Tapi awas aja kalo sampai Mama tau Nicholas menyakiti kamu. Apalagi dengan kondisi kamu yang lagi hamil begini, Mama nggak akan tinggal diam."

"Iya, Ma. Heera yakin kalo Mas Nicholas nggak akan macem-macem. Dia itu sudah berubah, Ma. Dan dia cinta banget sama

Heera. Makasih ya, Ma. Makasih karena Mama sudah bikin perasaan Heera lebih lega. Heera senang banget bisa berkumpul sama suami Heera, apalagi dengan kondisi Heera yang lagi hamil begini. Makasih, Ma."

"Sama-sama, Sayang," balas mama seraya memeluk dan mengecup keningku. "Jaga cucu Mama dengan baik ya?"

"Pasti, Ma."

Tak henti-hentinya aku mengucap syukur pada Yang Maha Kuasa atas kehamilanku ini. Senyum pun tak pernah pudar dari bibirku. Aku merasa bahagia, sangat bahagia dengan berita kehamilanku ini.

"Aku mau ngasih tau suamiku dulu, Ma. Dia pasti senang banget kalo tau aku hamil."

"Iya, Sayang," sahut mama yang membuatku tersenyum. Kuhubungi ponsel

suamiku yang tak begitu lama kemudian sudah tersambung padaku.

"Halo, Sayang."

"Halo, Mas..."

"Gimana, hm? Pakai kontrasepsi apa jadinya?"

"Nggak pakai apa-apa, Mas. Soalnya aku hamil," sahutku masih tetap tersenyum meski sudah jelas suamiku tak melihat.

"Kamu serius, Sayang?"

"Iya, Mas. Aku hamil anak kita. Nanti aku kirim foto USG-nya lewat WA ya..."

"Iya, Sayang. Akhirnya doa kita terkabul juga. Terus gimana sama Mama?"

"Mama terima kok, Mas."

"Syukurlah. Ya Tuhan, rasanya Mas pengen nyamperin terus meluk kamu. Mas senang banget, Sayang."

"Aku juga senang banget, Mas."

***

Heera 30

Berita tentang kehamilanku disambut suka cita oleh suami, ibu dan mertuaku. Setelah Nicholas pulang ke rumah dan menghadiahiku dengan kecupan juga pelukan hangat, dia langsung menghubungi orang tua kami untuk memberi tahu kabar gembira ini. Tentu saja mereka semua merasa senang.

"Akhirnya buah cinta kita hadir juga, Sayang. Kamu harus banyak istirahat. Jangan banyak pikiran ya, biar anak kita sehat," ujar Nicholas seraya mengelus perutku yang bahkan masih datar. Ada

perasaan menggelitik saat dia melakukannya.

"Iya, Mas," sahutku sambil tersenyum. Setelah mengetahui kehamilanku, tak henti-hentinya bibirku mengukir senyum. Beruntung, orang tua kandungku bisa menerima kehamilanku ini dan tidak menolaknya. Hanya Adelia saja yang seperti tak senang jika aku hamil.

"Istrinya Mas sudah hamil ternyata. Makasih ya, Sayang." Nicholas mengecup pipiku lagi. Bibirku juga tak luput dari ciumannya. Seperti halnya aku, rupanya dia juga merasa sangat bahagia karena di perutku sudah tumbuh buah cinta kami. Hasil olahraga siang dan malam kami. Ah ya ampun, aku masih sedikit tak percaya kalau kami bisa sampai ke tahap ini.

"Sama-sama, Mas. Kurang dari sembilan bulan lagi kita bakal jadi orang tua. Aku

seneng banget. Kita harus jadi orang tua yang baik ya, Mas?"

"Tentu, Sayang. Kita bakal jadi orang tua terbaik buat anak kita. Sekali lagi terima kasih ya?"

"Heem."

Nicholas kembali memelukku erat. Kupejamkan mata untuk meresapi pelukannya. Aku benar-benar mencintai lelaki ini. Dialah separuh jiwaku yang kini akan menjadi papa dari janin yang ada dalam kandunganku. Aku percaya kalau Nicholas bisa melakukannya.

Rasanya aku ingin menangis karena bahagia. Hingga tanpa terasa air mata itu benar-benar turun membasahi pipiku. Nicholas tentu sempat terkejut. Tetapi kemudian dia tersenyum kala tahu aku menangis bahagia.

"Mas cinta kamu dan anak kita," bisiknya yang kuangguki.

Cklek.

"*So seeet* banget sih kalian. Muak gue ngeliatnya," ujar Adelia yang tiba-tiba membuka pintu kamarku. Ada masalah apa sih sebenarnya dia? Mengapa sangat tidak menyukaiku? Masih tentang dia yang ingin memiliki Nicholas?

"Lo sama istri gue itu sodara kandung, Del. Kalian kembar. Tapi kenapa lo gini banget ke dia? Gue bisa ngeliat kalo nggak ada sedikit pun rasa senang yang lo tunjukin sama Heera. Lo malah mau jatuhin dia. Mau ngerebut apa yang dia punya. Lo itu sodaranya atau bukan sih?"

Aku menyentuh lengan Nicholas agar memintanya berhenti. Aku tidak ingin jika sampai ada pertengkaran di rumah ini.

"Gue emang nggak pernah ngarep jadi sodaranya Lebih baik gue nggak usah punya sodara daripada dia harus ngerebut lo!"

"Ngerebut gue? Kita nggak pernah ada hubungan sebelumnya. Kita cuma kebetulan pernah tidur bareng. Setelah itu lo bahkan ngilang nggak tau ke mana. Kalo lo nggak ngilang, bisa jadi lo sama gue. Tapi nyatanya gue ketemu dan jatuh cinta sama Heera. Kami sudah nikah dan bentar lagi punya anak. Nggak bisa apa kita damai? Karena gue tau, Heera pengen banget bisa meluk dan dianggap sodara sama lo."

"Omong kosong! Gue pergi waktu itu karena nyawa gue terancam. Gue pengen dihabisi oleh istri dari laki-laki yang pernah jadi pelanggan gue. Lo tau, Heera, sejak kecil gue menderita, gue tinggal di jalanan dan sampai harus jual diri buat biaya hidup. Sedangkan lo, lo baik-baik aja dan malah nikah sama laki-laki yang gue sukai. Lo

ngerebut Nicholas dari gue! Brengsek!" maki Adelia seraya menunjukku. Aku bahkan merasa takut pada tatapannya.

"Lo nggak bisa nyalahin Heera. Dia pun menderita. Dia hidup susah karena ibu angkatnya pernah sakit. Kalo lo mau lampiasin kesalahan, bukan Heera orangnya. Karena dia juga nggak tau apa-apa. Kalo bisa milih, dia juga nggak mau hidupnya sengsara seperti yang dulu. Lo tau, dia nikah sama gue awalnya karena butuh uang buat biaya berobat ibunya!"

"Ada apa ini?" tanya papaku yang menghampiri kami. Mungkin papa mendengar suara adu mulut Adelia dan Nicholas.

"Lo sama Heera sama-sama korban, Del. Heera juga hidup dalam lingkungan yang sama kayak lo. Dia dibesarkan oleh ibunya yang mantan PSK. Tapi dia punya prinsip buat nggak jadi seperti ibunya. Jadi

berhenti bersikap seolah-olah lo yang paling menderita di sini," ujar Nicholas lagi. Setelah berkata yang seperti itu, dia pun menoleh pada papa.

"Maaf kalo saya sudah membuat keributan, Pa. Tapi sikap Adelia ke Heera nggak bisa dibiarin."

Kupikir papa akan marah pada kami, tetapi ternyata dia malah menyentuh kedua tangan Adelia.

"Nicholas benar, Sayang. Heera nggak salah apa-apa. Yang salah itu Papa sama Mama yang sudah menelantarkan kalian. Kalo harus disalahkan, kami orangnya. Nggak pantes kamu membenci Heera yang nasibnya juga nggak jauh lebih baik daripada kamu. Heera kayak sekarang ini karena dia sudah nikah sama Nicholas. Dan kamu nggak bisa merebut kebahagiaannya. Kamu bisa nyari kebahagianmu sendiri,

Sayang. Papa yakin, akan ada saatnya kamu menemukan kebahagiaan."

Papa membawa Adelia ke pelukannya. Mataku berkaca-kaca saat melihat papa menangis. Mungkin papa menyesali kejadian yang dulu hingga bisa menyebabkan Adelia terperosok dalam kehidupan kelamnya sebagai pelacur.

"Aku pelacur, Pa. Nggak akan ada kebahagiaan buat aku. Nggak ada yang bisa menerimaku, Pa," sahut Adelia yang juga ikut terisak dalam pelukan papa. "Sudah banyak laki-laki yang pernah menikmati tubuhku. Aku nggak ada harganya, Pa. Aku hina... Aku banyak dosa, Pa. Aku pernah diperkosa sampai hamil. Tapi aku gugurkan bayiku, Pa. Aku pembunuh..."

Aku membekap mulutku sendiri karena terlalu syok dengan ucapannya. Ternyata masa lalu Adelia lebih kelam dari yang

kubayangkan. Dengan langkah pelan, kuhampiri Adelia dan papa yang sama-sama menangis.

"Adelia... Aku tau kamu kuat," ucapku seraya menatapnya. Dia menatapku sesaat hingga kemudian melepaskan pelukan papa. Nicholas langsung mendekat padaku karena mungkin takut Adelia menyakitiku yang sedang hamil. Tetapi rupanya Adelia malah memelukku untuk yang pertama kalinya.

"Bilang ke gue, Ra. Gue nggak akan pernah bisa bahagia 'kan? Gue akan selamanya kayak gini, kan?"

"Nggak kok. Kamu pasti bisa bahagia. Ada papa sama Mama yang sayang sama kita. Ada aku juga, dan ada Rasya adik kita. Dan aku yakin, kalo suatu saat, kamu bakal nemuin seseorang yang bisa nerima kamu apa adanya. Kamu jangan berkecil hati," sahutku seraya mengelus punggungnya.

Adelia semakin menangis terisak yang membuatku seakan bisa merasakan kesedihannya. Papa pun ikut memeluk kami berdua.

"Kalian itu anak kembar Papa sama Mama. Papa mau kalian rukun dan akrab. Bukannya musuhan. Bisa 'kan, Sayang?"

"Iya, Pa," sahut kami berbarengan. Aku bahagia sekali karena Adelia sudah bisa menerimaku, bahkan mau memelukku.

"Maafin gue."

"Aku udah maafin kamu," balasku tulus.

Tak lama kemudian, mama dan Rasya pun pulang. Setelah mengantarku, mama memang kembali ke kantor. Sementara Papa masih bertahan di rumah karena kondisinya belum benar-benar pulih. Mereka sempat kebingungan melihat kami yang berderai air mata. Tetapi kemudian mama ikut memeluk kami. Begitu juga dengan Rasya.

***

Damai dan rasa tenanglah yang kuinginkan. Sekarang ini aku bisa merasa bahagia karena kami sudah bisa hidup rukun. Orang tuaku mau menerima Nicholas dan janin dalam kandunganku. Begitu juga halnya dengan Adelia yang tak memusuhiku lagi. Rasanya sudah lebih dari cukup.

Meja makan terisi penuh oleh keluargaku dan keluarga suamiku. Mama dan papa memang mengundang mereka datang untuk merayakan kehamilanku. Di situ juga ada ibu yang tadi langsung kupeluk erat. Aku sangat merindukannya yang sudah lebih dari satu minggu tak kutemui. Terakhir bertemu sebelum aku dan Nicholas pergi berbulan madu.

"Sebelumnya kami meminta maaf, atas sikap kami beberapa waktu lalu. Kami hanya ingin melindungi Heera mengingat

bagaimana informasi yang kami ketahui soal Nicholas. Tapi Heera seperti yakin sekali pada suaminya. Kami pun mencoba menerima dan berharap kalau Nicholas memang nggak akan mengecewakan Heera," ujar mama membuka suara.

"Kami bisa paham, Bu Elma. Karena memang begitulah anak kami dulunya. Tapi sekarang ini, Nicholas sudah berubah dan semua itu berkat Heera. Kami sangat beruntung sekaligus berterima kasih bisa memiliki menantu seperti dia," sahut papa mertuaku.

"Ya. Dan kami juga berterima kasih pada Bu Yani yang sudah merawat Heera dengan baik. Maaf kalau waktu itu saya sempat bicara kasar."

"Nggak apa-apa, Bu. Saya bisa ngerti. Saya ngerawat Heera juga seadanya. Maaf nggak bisa ngasih yang layak buat dia."

"Ibu–" protesku dengan mata berkaca-kaca. Ibu sudah melakukan yang terbaik untukku. Dari uangnya yang pas-pasan dia menghidupiku. Tapi sekarang dia malah berkata seperti itu. "Meski orang tua kandung Heera kaya. Suami Heera juga, tapi Heera nggak akan begini kalo tanpa jasa Ibu. Ibu itu Ibunya Heera juga. Heera sayang banget sama Ibu."

"Ibu juga sayang kamu, Nak."

"Yang bingung nanti pasti anak kalian, Ra, soalnya punya banyak nenek," gurau Adelia yang membuat kami semua tertawa.

"Oh ya, ngomong-ngomong, dulu Heera bisa ketemu Nicholas gimana?" tanya papa yang sontak saja membuatku terdiam. Pertemuaku dengannya diawali kesalahpahaman, yang mana dia mengiraku Adelia. Lalu kami menikah siri.

"Mereka nikah siri dan kontrak waktu itu. Saya malu mengatakan ini sebenarnya, tapi anak saya menginginkan tubuh Heera, sedangkan Heera perlu uang. Beruntungnya Heera minta dinikahi sebelum disentuh. Tanpa disangka-sangka, mereka saling jatuh cinta dan kemudian meresmikan pernikahan," jelas papa mertuaku yang membuat pipiku merona.

Kalau mengingat kejadian yang dulu, aku kadang masih sulit percaya kalau bisa menikah tanpa cinta dan demi uang. Tapi buktinya sekarang kami sudah saling mencintai.

"Papa benar, karena setelah bertemu, Heera. Saya ngerasa ada yang nggak biasa sama dia. Saya pengen menjadikan dia satu-satunya. Maka dari itu, saya berjanji dan selalu berusaha membahagiakan dia dan calon anak kami kelak. Ya, Sayang?"

"Heem," anggukku.

***

Sudah sering aku melihat Nicholas selesai mandi dan hanya memakai handuk. Tapi mengapa yang kali ini dia terlihat berkali-kali lipat lebih gagah ya? Tidak-tidak, aku tidak merasa ini karena hormon kehamilanku. Janinku masih terlalu kecil, mana bisa sih dia memengaruhiku? Aku tau pasti, ini kehendak diriku sendiri hingga nekat menghampiri dan malah mengelus dadanya.

"Sayang?"

Nicholas menatapku curiga sementara aku merona malu. Dia terkekeh dan langsung menghadiahi kecupan di pipiku.

"Jangan sekarang deh. Kamu masih hamil muda. Mas takut lepas kendali," ujarnya seraya mengecup pipiku. Astaga, begitu mudah terbacakah diriku ini?

"Memangnya aku mau apa? Sampai-sampai kamu takut lepas kendali?" tanyaku pura-pura mengelak. Meski dia suamiku, nyatanya malu sekali saat aku yang menginginkannya lebih dulu. Sebab, biasanya dialah yang selalu memulai.

"Sayangnya Mas yang paling cantik. Istrinya Mas yang seksi. Mas tau apa yang ada di pikiran kamu kok. Sekarang ini masalah sudah beres. Orang tuamu mau menerima dan merestui pernikahan kita. Sudah nggak ada lagi yang menghalangi kebahagiaan kita. Sudah pasti, saatnya untuk kita merayakan kebahagiaan itu. Tapi, kamu lagi hamil. Mas nggak mau ngambil risiko, Sayang."

"Sampai kapan, Mas?"

"Entah. Mungkin sampai kehamilan kamu lewat trisemester pertama deh. Soalnya

kayaknya udah kuatlah kalo kandunganmu udah di atas tiga bulan."

"Lama loh. Memang kamu tahan?" sahutku yang malah dibalas tawa olehnya.

"Pasti tahan dong. Demi anak kita juga, 'kan?" Dia mencubit gemas hidungku yang kian membuatku cemberut. Kemudian dikecupnya bibirku juga.

"Tapi, Mas–"

"Emangnya kenapa jadi pengen Mas sih? Biasanya nggak pernah loh," ujarnya lagi seraya mengelus pipiku.

"Mana tau. Tiba–tiba pengen."

Nicholas menggaruk kepalanya yang kurasa tidak gatal. Dia sepertinya bingung harus melakukan apa. Di satu sisi mungkin dia tidak ingin jika ada apa–apa pada kandunganku. Tapi di sisi lain, sepertinya dia juga menginginkanku.

"Ya sudah. Sekali aja, dan pelan-pelan ya?"

"Iya," sahutku sambil tersenyum. Dia pun membawaku ke atas tempat tidur untuk meraih kenikmatan bersama-sama.

Hasil olahraga kami yang biasanya sudah terlihat. Hanya saja aku memang sedang ingin dimanja dan dipujanya melalui sentuhan. Naif jika aku berkata tidak menikmati. Karena aku sangat-sangat menikmati kala Nicholas menerbangkanku ke nirwana. Dia membuaiku dengan sangat lembut dan hati-hati. Seolah-olah aku adalah barang yang mudah pecah.

"*I love you,* Mama," bisiknya kala pendakian kami telah usai. Kupeluk pundaknya agar dia tidak langsung menyingkir dari atas tubuhku. "*I love you too, Papa.*"

Bertemu Nicholas adalah takdir yang membawaku pada takdir lainnya. Salah satunya bisa bertemu orang tua kandungku. Andai aku tak bertemu dengannya, sudah pasti tidak akan mudah untukku menemukan siapa keluargaku yang sebenarnya. Dia, suamiku adalah pengacara yang hebat. Aku bangga memiliki dan menjadi istrinya.

Suamiku orang baik dulunya, meski dia adalah pemain wanita. Dia sungguh-sungguh berubah demi aku. Aku pun percaya dan akan selalu mendukung langkah kakinya. Seperti katanya, kepercayaanku adalah kekuatan baginya. Maka dari itu aku akan selalu mempercayainya. Sebab, jika dia sungguh mencintaiku dan anak kami, dia akan berpikir ribuan kali untuk menyakiti.

Berawal dari pernikahan rahasia dan hanya sebatas agama, tapi rupanya kini kami bisa berbahagia setelah melewati berbagai macam ujian hidup.

Baru kusadari, kalau ujian memang dapat menambah warna pada kehidupan kami. Setiap rumah tangga wajar jika ada rintangan dan cobaan. Perjuangan untuk melewati itu semualah yang menjadikan pernikahan lebih berarti.

Pernikahan kami masih tergolong singkat. Aku yakin kalau ini bukan akhir. Masih banyak yang akan kami lalui ke depannya.

Pesan yang bisa kupetik dari kisah hidupku, teruslah berusaha menjadi lebih baik karena sejatinya kita bukan orang baik. Bukan diri kita yang menilai kebaikan itu, tapi orang lain dan Tuhan. Dan, berbaik sangkalah. Sebab, perkataan itu adalah doa. Jangan sampai kita mengatakan hal-hal buruk yang nantinya malah berkemungkinan terjadi jika terus diucapkan. Serta, jadilah pemaaf. Tuhan saja bisa memaafkan

kesalahan umatnya, mengapa kita yang manusia biasa tidak?

SELESAI